



**Nurhasan Asyari
Ishomuddin**

**Tobroni
Khozin**

PENDIDIKAN
TAUHIID

— SARANA PEMBINAAN —

**KARAKTER
RABBANI**

**PENDIDIKAN TAUHID
SARANA PEMBINAAN
KARAKTER *RABBANI***

**Nurhasan Asyari
Ishomuddin**

**Tobroni
Khozin**

PENDIDIKAN
TAUHID
— SARANA PEMBINAAN —
**KARAKTER
RABBANI**

Bildung 

Copyright ©2023, Bildung
All rights reserved

Pendidikan Tauhid: Sarana Pembinaan Karakter *Rabbani*

Nurhasan Asyari
Ishomuddin
Tobroni
Khozin

Desain Sampul: Ruhtata
Layout/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Pendidikan Tauhid: Sarana Pembinaan Karakter *Rabbani*/Nurhasan Asyari, Ishomuddin,
Tobroni, Khozin/Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2023

xii + 232 halaman; 15,5 x 23 cm
QRCCBN: 62-2578-4917-878

Cetakan Pertama: November 2023

Penerbit:

Bildung

Jl. Raya Pleret KM 2
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791
Email: bildungpustakautama@gmail.com
Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Bekerja sama dengan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit dan Penulis

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT Rabb semesta alam yang telah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya saja, dan melarang manusia untuk menyekutukan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada panutan kita Nabi Muhammad SAW yang telah mengeluarkan manusia dari kesyirikan menuju *tauhidullah*.

Terjadinya penyimpangan syari'at di tengah-tengah masyarakat oleh sebagian umat Islam, seperti berdo'a kepada selain Allah, menggantungkan nasibnya pada selain Allah, serta meyakini selain Allah dapat mendatangkan kemanfaatan dan kemudahan merupakan faktor utama kegelisahan akademik dan khususnya para aktivis dakwah. Salah satu karakter seorang muslim adalah merasa tidak nyaman atau cemburu apabila syari'at Islam dilanggar. Kecemburuan seorang mukmin terpancar dari sifat kecemburuan Allah SWT dan Rasul-Nya ketika nilai-nilai Islam dilanggar.

Tauhid merupakan inti dari ajaran Islam, Tauhid adalah tujuan utama Allah menciptakan manusia (QS. Adz-Dzariyat; 56),

demikian pula tauhid menjadi sumber keamanan dan kesejahteraan masyarakat, Allah berfirman yang artinya, Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan ayat-ayat Kami itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (QS Al-Araf; 96). Itulah yang melandasi tujuan Kajian ini, mengembalikan manusia hanya beribadah kepada Allah SWT. Untuk merealisasikan tujuan di atas dibutuhkan pendidikan nilai-nilai tauhid dan menurut peneliti di antara lembaga pendidikan yang memfokuskan pendidikan tauhid adalah Pesantren Al-Ikhlash Sedayulawas Lamongan.

Sebagai rasa syukur sekaligus rasa bangga karena telah menyelesaikan penulisan disertasi ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. Fauzan, M.Pd. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang, Prof. Akhsanul In'am, Ph.D., selaku Direktur Progam Pascasarjana, Prof. Dr. Abdul Haris, M.A. selaku Ketua Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Progam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

Ucapan terima kasih juga kepada Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si, Prof. Dr. Tobroni, M.Si dan Dr. Khozin, M.Si selaku Tim penulis yang dengan sabar telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penulisan disertasi dari mulai perencanaan sampai selesai.

Penulis juga mengucapkan *jazahumullahu khoiral jaza* pada Pengurus dan Asatidz Pesantren Al-Ihklash Sedayulawas Lamongan yang telah menerima dan memudahkan penulis dalam proses kajian dan penulisan disertasi. Juga teman-teman seperjuangan, teman diskusi dan berbagi pengalaman selama kuliah Ust. Ali, Ust. Riduan, Ust. Reza dan Ust. Mustaqim.

Ucapan terima kasih khusus yang tidak terhingga *wa jazahumullahu khoiral jaza* kepada kedua orang tua Bpk. H. Moh Said dan

Ibu Hj. Jamilah, serta *zaujatii al-habibah* Siti Aminah Masruroh, S.Pd., *banatii wa auladii qurrota 'aini* Rosyidah Annurroh, Aisyah Annur Al-Hafidhah, Sarah Annur, Usamah Annur, Anas Annur, Yusuf Annur dan Ibrahim Annur yang tiada lelah mendukung dan mendoakan penulis untuk terus berusaha dan tidak menyerah dalam menyelesaikan pendidikan program doktor.

Karya yang ada di hadapan pembaca adalah pengembangan dari disertasi penulis di Universitas Muhammadiyah Malang Program Doktorat Pendidikan Agama Islam. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar karya ini bermanfaat bagi para pembaca, akan tetapi karena keterbatasan penulis maka buku ini terbuka menerima masukan dan kritik yang konstruktif untuk penyempurnaan dan pengembangan lebih lanjut. Akhirnya, semoga *juhud* ini menjadi amal jariyah bagi penulis serta semua yang berkontribusi, Amin.

Malang, 1 November 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDIDIKAN TAUHID.....	1
A. Pendidikan Tauhid dan Karakter Rabbani	1
B. Penegasan Istilah.....	16
C. Kerangka Kajian	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	20
A. Kajian Terdahulu	20
B. Nilai-Nilai Tauhid Ulama <i>Salaf</i> dan <i>Kholaf</i> (Dari Sisi Zamani).....	31
1. Nilai Tauhid Empat Imam Mazhab.....	31
2. Nilai Tauhid Maturidiyah dan Asya'iroh.....	40
3. Nilai Tauhid Ibnu Taimiyah dan Ibnu Abdul Wahab	43
4. Nilai Tauhid As-Subhani dan Ismail Raji Al-Faruqi.....	60

5. Nilai Tauhid Nurcholish Madjid dan Amin Rais.....	69
C. Pendidikan Tauhid dan Urgensinya	73
1. Hakikat Pendidikan.....	73
2. Hakikat Tauhid	78
3. Konsep Pendidikan Tauhid	93
4. Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid	106
D. Pembinaan Karakter Rabbani	107
E. Pesantren Sebagai Basis Pembinaan Karakter <i>Rabbani</i>	113
BAB III STRATEGI KAJIAN.....	128
A. Paradigma Kajian	128
B. Pendekatan Kajian	129
C. Jenis Kajian	130
D. Kehadiran Pengkaji.....	132
E. Lokasi Kajian	132
F. Subjek Kajian	133
G. Teknik Pengumpulan Data	134
H. Instrumen Kajian	136
I. Analisis Data	136
J. Keabsahan Data Kajian.....	138
BAB IV HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN	141
A. Hasil Kajian.....	141
1. Profil Pondok Pesantren Al-Ikhlash.....	141
a. Sejarah Pondok Pesantren	141
b. Visi, Misi, dan Tujuan	144
c. Kurikulum	144
2. Penanaman Nilai-Nilai Tauhid di Pesantren	147
a. Nilai Keimanan	148
b. Nilai Keilmuan	152
c. Nilai Pengamalan.....	155
d. Nilai Dakwah di Jalan Allah	157
e. Nilai Kesabaran	160

3. Tauhid Sebagai Program Unggulan di Pesantren.....	161
a. Tauhid Adalah Tujuan Allah SWT Menciptakan Manusia.....	161
b. Tauhid Mendatangkan Ketenangan Jiwa.....	163
c. Tauhid Kewajiban Yang Pertama.....	164
d. Syarat Diterimanya Amal	166
e. Tauhid Sebab Masuk Surga.....	167
4. Pembinaan Karakter <i>Rabbani</i> di Pesantren	168
a. Doktrin	168
b. Pemahaman	169
c. Pengamalan	170
d. Pembinaan Santri	171
e. Aktivitas Santri.....	172
B. Pembahasan	175
1. Penanaman Nilai-Nilai Tauhid di Pesantren Al-Ikhlash Sedayulawas Lamongan	175
2. Tauhid Sebagai Progam Unggulan di Pesantren	193
3. Pembinaan Karakter <i>Rabbani</i> di Pesantren	202
 BAB V PENUTUP	 213
A. Simpulan.....	213
B. Proposisi.....	214
C. Implikasi Teoritis.....	215
C. Saran	216
 DAFTAR PUSTAKA.....	 218

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tauhid Ulama <i>Salaf</i> dan <i>Kholaf</i>72
Tabel 4.1	Penanaman Nilai Keilmuan154
Tabel 4.2	Kurikulum Pembinaan Karakter <i>Rabbani</i>207
Tabel 4.3	Akhlak Karimah Berbasis Karakter <i>Rabbani</i> 211

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Kajian	19
Gambar 2.1 Peta Literatur Kajian Terdahulu.....	30
Gambar 2.2 Konsep Pendidikan Tauhid	99
Gambar 3.1 Komponen Analisi Data (Model Interaktif).....	137
Gambar 4.1 Nilai-Nilai Tauhid dalam Proses Pendidikan.....	177
Gambar 4.3 Kerangka Dakwah <i>fi Sabilillah</i>	190
Gambar 4.4 Pembinaan Karakter <i>Rabbani</i>	204

BAB I

PENDIDIKAN TAUHID

A. Pendidikan Tauhid dan Karakter Rabbani

Allah SWT menciptakan manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani, kedua unsur ini memiliki peran penting harus mendapatkan perhatian yang baik agar kehidupan menjadi seimbang. Manusia tidak hanya dituntut memenuhi kebutuhan jasmani, namun dituntut juga memenuhi kebutuhan rohani atau agama. Sikap kurang peduli terhadap agama dan sibuk dengan urusan dunia menjadi faktor pemicu bagi seorang muslim menjadi lalai terhadap urusan akhirat. Menurut Asy-Syarfawi dan Khoiri (1439 H), Al-Khumayyis (1425 H), pada umumnya kasus beragama seperti ini disebabkan lemahnya pemahaman seorang Muslim tentang agamanya hingga dia lalai mengamalkan ajarannya dan bahkan menjerumuskan dirinya ke dalam perbuatan zalim. Lalu, dari perbuatan zalim ini berkembang kepada perbuatan *khurafat* dan syirik yang menjadikan dirinya hina karena telah melanggar hak Allah SWT.

Perbuatan zalim dan *khurafat* yang menjadi jembatan menuju perbuatan syirik memerlukan sebuah analisis tentang substansi syirik itu sendiri. Bahwa syirik yang dilakukan seseorang pada

dasarnya adalah berbuat zalim kepada dirinya sendiri dan kepada Allah. Adapun *khurafat* adalah perbuatan menyimpang dari ajaran Islam disebabkan kezaliman yang dilakukan dalam keadaan sadar atau tidak sadar.

Wahab dalam Al-Qosimi (2014), bahwa kesyirikan saat ini berlangsung pada saat seseorang dalam keadaan lapang dan sempit. Kesyirikan pada saat ini lebih parah jika dibandingkan dengan kesyirikan pada masa jahiliyah, karena kesyirikan sekarang terjadi saat kondisi lapang dan sempit, sementara kesyirikan pada zaman jahiliyah terjadi pada saat lapang. Kesyirikan pada masa jahiliyah menyekutukan Allah SWT dalam *uluhiyah*-Nya sementara kesyirikan pada saat ini menyekutukan Allah dalam *uluhiyah* dan *rububiyah*-Nya sekaligus. Orang-orang musyrik zaman dahulu menyekutukan Allah SWT saat lapang dan mengimani *rububiyah*-Nya di kala lapang. (QS. Al-'Ankabut: 65) dan (QS. Az-Zumar: 38).

Orang-orang musyrik mentauhidkan Allah atau berdoa pada-Nya dengan ikhlas saat kondisi darurat seperti ketika naik kapal dan kapalnya dihantam gelombang laut, mereka takut tenggelam. Saat itu mereka meninggalkan sesembahan-sesembahannya dan berdoa pada Allah SWT agar diselamatkan dari bencana badai, namun ketika mereka selamat dari bencana mereka kembali menyekutukan Allah. Untuk menjadi seorang mukmin yang benar maka berdoalah kepada Allah dalam keadaan lapang maupun sempit (As-Sa'adi, 2003).

Perbuatan syirik yang terjadi saat ini tidak selamanya ditandai dengan penyembahan patung secara nyata, namun dapat dengan cara yang lain sesuai dengan kondisi zaman. Hasiah (2017) kesyirikan yang terjadi pada umat manusia dari waktu ke waktu semakin berkembang seiring bertambah majunya peradaban manusia. Tidak heran apabila praktek kesyirikan mereka dapat terjadi dalam model dan cara yang berbeda-beda. Seperti ada yang menyembah patung, pohon, setan, manusia dan tempat yang di-

anggap keramat bahkan ada yang memakai jimat untuk melindungi diri dari kejatahan orang lain.

Bertitik tolak pada argumentasi di atas, dan dengan memperhatikan sejarah umat manusia yang terjebak perbuatan syirik, bisa dipahami bahwa syirik yang dilakukan orang-orang musyrik pada zaman dulu yang menyembah *Latta*, *'Uzza*, *Manat*, dan sesembahan lain, bagi mereka tidak sampai meyakini sesembahan yang disembahnya sebagai pencipta, pemberi rezeki, dan penguasa alam semesta, serta yang menghidupkan dan mematikan. Bagi mereka, tuhan yang disembahnya hanya sebatas hamba-hamba Allah yang saleh yang diposisikan sebagai perantara bagi mereka saat beribadah kepada Allah sebagai Pencipta.

Menurut Abdat (2003), perbuatan syirik seperti di atas termasuk amalan yang tidak ada contohnya dari Rasulullah SAW dan termasuk perbuatan yang menyimpang dari ajaran Islam. Selain itu, mempercayai dukun dan ahli nujum, menyandarkan nasib baik dan sial pada sesuatu, berkeyakinan bahwa semua agama sama, dan bersumpah atas nama makhluk termasuk perbuatan syirik pula. Kasus senada yang termasuk perbuatan syirik, adalah mendatangi kuburan atau tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat sambil membawa sesajen. Lalu, mereka meminta pertolongan kepada penghuni tempat kramat tersebut, agar dimudahkan rezeki dan dijauhkan dari musibah.

Pendapat lain tentang perbuatan syirik yang terjadi saat ini, yaitu mereka yang mengultuskan kuburan nenek moyang mereka dan sosok yang dianggap shaleh untuk dijadikan perantara saat meminta berkah, kesehatan, anak, jodoh, jabatan dan hajat lain. Sedangkan masalah dikeramatkannya seperti kuburan bukan terjadi di satu tempat saja, namun terjadi di banyak tempat (Jaiz, 2011). Para penziarah kubur mereka datang untuk berbagai alasan, di antaranya adalah untuk mengingat kematian, mengenang jasa para ulama serta untuk mengirim doa dan persembahan lainnya.

Mereka juga datang untuk mencari kemudahan dalam segala hal, keselamatan, berkat, kesuksesan, penyembuhan dari penyakit, pasangan jiwa, makanan yang berlimpah, dan perlindungan dari bahaya (Mirdad & Al-Ikhlash, 2018).

Pendapat lain tentang perbuatan syirik dijelaskan oleh Hasanah (2018), bahwa mereka yang berkeyakinan terhadap batu akik, kalung dan keris yang memiliki kekuatan gaib dapat mendatangkan beragam manfaat serta dapat menolak mudharat. Adapun menurut Zakariya (2014), bilamana pada zaman dulu sebuah keris dibuat untuk senjata perang, maka keris dalam perkembangannya telah mengalami perubahan fungsi sebagai benda peninggalan bersejarah, karya seni, hiasan, dan pelengkap pakaian adat, dan bahkan sebagai sebuah jimat yang diyakini bisa melindungi pemiliknya dari segala bahaya.

Menurut Setiawan (2009), sampai saat ini sebagian masyarakat masih meyakini Nyi Roro Kidul sebagai penguasa laut selatan dan sebagai pemilik kekuatan ghaib yang dapat memberikan ketentraman atau sebaliknya pada masyarakat. Adapun menurut Rahayu (2016), bentuk pengagungan dan penghormatan pada Nyi Roro Kidul setiap tanggal 6 April sebagian masyarakat mengadakan ritual dan upacara adat labuh sesaji ke tengah laut dengan membawa sesajen kepala kerbau.

Lombok, CNN Indonesia. Raden Roro Istiati Wulandari pawang hujan didatangkan untuk mengendalikan hujan dan panas dalam ajang MotoGP Mandalika 2022 di Sirkuit Mandalika. Lokasi Sirkuit, diterjang hujan cukup deras. Dia mendapatkan arahan dari pantia agar mengendalikan cuaca jangan panas tapi mendung saja. Ia langsung bergegas melakukan ritual. Saat itu empat buah dupa besar sudah disulut. Satu di dalam tenda, satu tepat di depan tenda, dan dua di kubangan air kecil yang sengaja dibuat, di mana terdapat sejumlah sesajen. (<https://www.cnnindonesia.com/olahraga>).

Berdasarkan uraian di atas, bisa ditarik sebuah simpulan bahwa fenomena kehidupan beragama seperti di atas termasuk perbuatan yang bertentangan dengan tujuan penciptaan manusia, hal ini bisa disandarkan pada firman Allah SWT yang menciptakan manusia dari zaman dahulu sampai akhir zaman agar hanya beribadah pada-Nya saja (QS. Al-Baqarah: 21).

Ayat di atas mengajak manusia untuk menghambakan diri hanya kepada Allah SWT semata. Ayat-ayat sebelumnya menggambarkan beberapa kelompok manusia, yaitu kelompok orang-orang kafir yang menolak hidayah dan kelompok orang-orang munafik yang masih dalam keadaan ragu-ragu. Lalu, pada ayat tersebut manusia diajak untuk memeluk agama tauhid, yaitu dengan menghambakan diri pada Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Esa, dan tunduk serta mengikhhlaskan diri kepada-Nya. Lalu, mereka diingatkan bahwa Allah adalah Tuhan yang telah menciptakan mereka.

Berpijak pada uraian di atas, bahwa Allah SWT telah menjelaskan kepada umat manusia tentang *uluhiyah*-Nya, yaitu: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku" (Azd-Dzariyat: 56).

Menurut Ibnu Katsir (1997), bahwa Allah adalah yang berhak diibadahi, Dialah Allah yang Maha Pemberi segala kenikmatan kepada hamba-hamba-Nya, Dialah Allah yang telah menciptakan mereka dari sesuatu yang tidak ada. Dialah Allah yang telah menyempurnakan kenikmatan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, baik kenikmatan yang tampak atau tidak tampak.

Dengan demikian, bisa dipahami bahwa substansi dari ajaran tauhid adalah beribadah hanya kepada Allah SWT sebagai tujuan penciptaan jin dan manusia. Bahwa Allah SWT mengutus seorang Rasul kepada kaumnya guna mengajak umatnya agar beribadah kepada-Nya dengan cara mengenal, mencintai, pasrah, menerima,

dan berpaling dari selain Allah. Adapun kesempurnaan ibadah ditandai dengan mengenal Allah. Maka, semakin mendalam mengenal Allah akan semakin sempurna dalam beribadah kepada-Nya (As-Sa'adi, 2003).

Untuk memahami nilai-nilai tauhid dalam Islam, bisa dipahami dari ajaran dasar Islam yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu ajaran yang bersifat *ushul* tentang akidah dan ajaran yang bersifat *furu'* tentang syari'at (Syaltut, 2001). Menurut Ibnu Taimiyah dalam Al-Qahtani (1437), bahwa ajaran Islam itu terdiri dari dua ajaran, yaitu *'itiqadi* atau keyakinan, dan *'amali* atau pengamalan. Adapun menurut Al-Muqoddim bahwa tidak ada pembagian ajaran Islam menjadi *lubabin* (inti) dan *qisyryn* (kulit), karena semua ajaran Islam adalah *lubabin* (inti) (Al-Muqaddim, 2005).

Menurut Mahfuz (2011) ajaran Islam secara garis besar bisa diklasifikasikan menjadi empat bagian, yaitu keyakinan, lingkup norma, muamalat, dan perilaku. Menurut Supriyanto (2015), bahwa ajaran Islam itu dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: akidah atau tauhid, ilmu kalam, dan *ushuluddin*; syariah atau fikih; dan tasawuf atau akhlak. Menurut Ismail Al-Faruqi dalam Farida (2014) bahwa inti dari pendidikan Islam adalah tauhid. Dengan demikian, untuk memahami nilai-nilai tauhid dalam agama Islam bisa dipahami dari Al-Qur'an, tafsir, hadits, *sirah nabawiyah*, dan akhlak.

Berdasarkan analisis tentang ajaran Islam seperti di atas, bisa ditarik sebuah simpulan bahwa tauhid itu adalah ajaran Islam yang termasuk kriteria doktrin. Sebab itu, menurut Abduh (1992) tauhid adalah ilmu yang membahas wujud Allah yang meliputi sifat yang wajib ada pada-Nya, dan sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya.

Selain itu, tauhid juga berkaitan dengan kajian tentang Rasul yang meliputi keyakinan akan kerasulannya, keyakinan ten-

tang perkara yang ada pada diri Rasulullah, perkara yang boleh dihubungkan kepadanya, dan perkara yang dilarang untuk menghubungkannya kepada diri Rasulullah SAW.

Mengingat tauhid merupakan inti ajaran Islam, maka diperlukan pendidikan tauhid dengan ajaran yang benar kepada umat Islam secara kontinu hingga pemahaman umat Islam tentang tauhid sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Sebab, sepeninggal Nabi Muhammad SAW yang menggantikan beliau dalam mendidik umat Islam dan menjaga kemurnian tauhid adalah para ulama, baik melalui dakwah secara lisan maupun tulisan. Karena itu, pendidikan tauhid dapat dikatakan sebagai intisari pendidikan Islam, karena pendidikan tauhid adalah tujuan diutusnya Rasul di muka bumi ini, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 36 yang artinya,

“Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat untuk menyerukan, beribadallah kepada Allah, dan jauhilah taghut, kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan.”

Pendidikan tauhid atau akidah adalah pendidikan di mana pendidik mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai akidah kepada peserta didik hingga mereka memahami tugasnya sebagai manusia yang dilahirkan di dunia dengan mengemban fitrah yang dibawanya (Ilyas, 2013).

Berkenaan tentang akidah, Al-Banna menjelaskan bahwa *aqā'id* atau bentuk jamak dari akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keragu-raguan (Ilyas, 2013).

Sedangkan Al-Jaziri (2011) menjelaskan bahwa akidah merupakan sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum

oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu diinternalisasikan dalam hati serta diyakini kebenarannya dan segala sesuatu yang bertentangan dengan hal tersebut ditolak. Akidah adalah apa saja yang diyakini dengan hati oleh seseorang. Karena itu, jika dikatakan “dia akidahnya benar” berarti akidahnya bebas dari keraguan (Ammar dan Al-Adnani, 2009).

Tauhid adalah inti dari ajaran Islam. Menurut Razak (1989), seseorang yang memiliki jiwa tauhid, ia akan terbebas dari rasa ketakutan dan duka cita dalam kemiskinan, karena ia yakin bahwa Allah telah menjamin semua kebutuhan makhluk-Nya. Ia sadar bahwa kewajibannya sebatas memaksimalkan ikhtiar lalu bertawakal, hasilnya hanya di tangan Allah sendiri.

Dengan demikian, berdasarkan argumentasi di atas bahwa tauhid bisa dimaknai dengan membebaskan manusia dari ketergantungan duniawi semisal ambisi jabatan dan kekuasaan. Sebab, tauhid akan mampu menyadarkan manusia bahwa hanya Allah SWT yang dapat mengangkat dan menurunkan seseorang dari kemuliaan dan kehormatan. Maka, barang siapa yang mencari kemuliaan dan kedudukan harus senantiasa ingat kepada Allah semata.

Berpijak pada penjelasan di atas, Hawari (2002) menjelaskan bahwa dengan mengamalkan tauhid dengan benar maka akan membebaskan manusia dari perasaan takut akan mati. Tauhid akan menyadarkan manusia, bahwa hidup dan mati hanya di tangan Allah SWT dan setiap yang berjiwa pasti mengalami kematian.

Bagi orang yang bertauhid, bahwa mati adalah awal kehidupan baru yang sesungguhnya setelah manusia melewati kehidupan yang fana. Konsekuensinya menumbuhkan semangat amal saleh bagi setiap orang, menegakkan kebenaran dan meminimalisir kebatilan. Sebab itu, bagi seorang Muslim harus memiliki keberanian, berani berpihak kepada kebenaran dan keadilan, berani hidup dan berani mati bila Allah SWT menghendaki.

Selain penjelasan di atas, tauhid juga bisa dimaknai membebaskan manusia dari perasaan keluh kesah, bingung menghadapi persoalan hidup, dan bebas dari rasa putus asa. Maka, dengan tauhid yang benar seorang Muslim memiliki jiwa besar, tidak berjiwa kerdil, memiliki jiwa yang agung dan tenang. Sebagaimana tauhid juga bisa memberikan kebahagiaan hakiki pada manusia di dunia, dan kebahagiaan abadi di akhirat kelak (Razak, 1989).

Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai tauhid kepada umat Islam sangat penting dilakukan. Internalisasi terhadap makna tauhid tersebut akan membantu seseorang untuk senantiasa berpikir positif terhadap berbagai kondisi atau kejadian negatif yang sedang menyimpannya; jiwa tetap tenang, dan hati menjadi tabah. Keimanan kepada Allah ini kalau benar-benar dihayati dan diamalkan akan memiliki manfaat yang besar bagi kesehatan mental manusia, rasa sejahtera akan dirasakan tidak hanya bagi perorangan, tetapi juga dirasakan bagi keluarga, masyarakat dan bangsa secara keseluruhan (Hawari, 1999).

Di antara keindahan tauhid jika telah tertanam dalam dada seseorang, ia akan merasakan ketenangan dan kenyamanan, karena ia percaya kepada Allah SWT yang menciptakan langit dan bumi, Pemberi Rezeki dan Pendidik. Bagi orang yang bertauhid tidak akan ditemukan di alam ini sesuatu yang ganjil sesudah adanya iman, karena segala sesuatu yang ada di dalamnya adalah milik Allah. Tidak ada sesuatu pun di alam ini yang mampu merintangangi dan membatasi rasa cinta kepada Allah.

Orang yang bertauhid akan luas pandangannya, tidak ada sesuatu yang menyempitkannya, sebagaimana tidak ada sesuatu dari milik Allah yang menjadi sempit. Hal yang demikian tidak mungkin didapat oleh seseorang yang menganut faham ketuhanan yang berbilang, atau yang menganggap Allah SWT mempunyai sifat-sifat seperti manusia yang kurang dan terbatas, atau tidak percaya kepada Allah sama sekali. Iman kepada kalimat tauhid akan

melahirkan rasa bangga dan harga diri pada manusia, yang tidak dapat dirintangi oleh sesuatu. Bagi orang yang bertauhid akan meyakini bahwa Allah SWT adalah Pemilik yang hakiki dari segala kekuatan yang ada di alam ini, mengetahui bahwa tidak ada yang memberi manfaat dan mudharat kecuali Dia, mengetahui bahwa tidak ada yang menghidupkan dan mematikan kecuali Dia, dan mengetahui bahwa tidak ada yang memiliki hukum, kekuasaan dan kedaulatan kecuali Dia.

Uraian di atas menggambarkan begitu pentingnya tauhid bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, tauhid wajib dibelajarkan dan diinternalisasikan kepada setiap Muslim. Pendidikan tauhid diawali dengan pengetahuan tentang nilai-nilai tauhid yang pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses pendidikan.

Menurut Alim (2006), internalisasi nilai dalam Islam adalah suatu proses memasukkan nilai agar tertanam secara penuh di dalam hati hingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran Islam. Internalisasi dapat terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama Islam serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata. Sedangkan nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikir, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian, untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang terhadap objek tertentu (Nashihin, 2015).

Adapun internalisasi nilai harus dimaknai sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan ke dalam jiwa hingga menjelma dalam perilaku dan kehidupan nyata. Menurut Thoha (1996), internalisasi nilai-nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang nyata dalam kepribadian dan perilaku seseorang. Sementara itu,

internalisasi nilai-nilai tauhid yang selama ini dianggap sebagai ujung tombak pendidikan Islam semakin hari kian merosot.

Semenjak masuknya Islam ke Indonesia pada Abad ke-14 M, kemerosotan pendidikan tauhid diawali dengan masih adanya pengaruh, ajaran, dan tradisi agama-agama dan keyakinan selain Islam hingga melahirkan *tahayul*, *bid'ah* dan *khurofat*. Lalu ditambah dengan pengaruh misionaris dari agama tertentu yang dilancarkan mereka yang datang dengan misi (*gold, glory* dan *gospel*), yakni mencari kekayaan, mencari kejayaan, dan menyebarkan agama mereka (Gischa, 2020).

Ketika umat Islam menjauh dan merasa asing dengan ajaran agamanya sendiri, menandakan akidah mereka sedang bermasalah. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus, maka umat Islam akan terkikis baik kualitas maupun kuantitasnya, dan itu yang diinginkan oknum-oknum tertentu.

Oleh sebab itu, dalam pandangan Azra (1999), krisis yang menimpa umat Islam ini berpotensi mendangkalkan proses pendangkalan kehidupan spiritual dan tata nilai kehidupan. Dalam proses semacam itu, agama Islam yang didominasi nilai-nilai sakral dan spiritual, perlahan tapi pasti, terus tergusur dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kadang-kadang agama dipandang tidak relevan lagi dalam kehidupan. Akibatnya, sebagaimana terlihat pada gejala umum masyarakat modern, kehidupan rohani semakin kering dan dangkal.

Di sisi yang lain, kemajuan sains yang hanya mengandalkan kecerdasan rasio, sampai pada batas-batas tertentu akan dapat menggerogoti benteng-benteng nilai idealisme. Maka, dalam situasi seperti ini pendangkalan kehidupan spiritual hanya dapat dibentengi dengan pendidikan tauhid yang kokoh.

Oleh sebab itu, diperlukan internalisasi nilai-nilai tauhid yang mampu membentuk umat Islam memiliki karakter yang

benar. Dalam kasus seperti ini, Ibn Al-Qayyim dalam Al-Utsaimin (2005) menawarkan solusi untuk menyelesaikan krisis tauhid ini berupa *jihad an-nafs* yang dibagi menjadi empat tingkatan; (1) sungguh-sungguh dalam mempelajari agama Islam yang terfokus pada urusan dunia dan di akhirat secara seimbang; (2) sungguh-sungguh mengamalkan ilmu yang telah ia pelajari; (3) sungguh-sungguh mendakwahkan ilmu yang telah ia pelajari; dan (4) sabar atas beratnya cobaan dan menahan penderitaan dalam menjalankan ajaran Islam. Keempat tahapan *jihad an-nafs* ini akan mengantarkan umat Islam masuk ke golongan *rabbaniyun*.

Sarbini (2012) mendeskripsikan bahwa seseorang yang berkarakter *robbani* memiliki lima karakter: (1) *ikhlas*; yakin dan bertakwa kepada Allah SWT, semua amalnya berorientasi akhirat, rajin beribadah, komitmen terhadap ajaran Islam, dan berdoa hanya pada Allah. (2) *akhlak*: sabar, santun, beradab, jujur, amanah, hormat kepada guru dan orang tua, kuat pendirian, dan menjaga kehormatan diri. (3) *keilmuan*: cerdas, kritis, rajin belajar, kreatif, inovatif, berfikir metodologis, dan memiliki kebanggaan terhadap ilmu pengetahuan; (4) sosial kemasyarakatan dan lingkungan hidup: beramal bakti, berjiwa reformis, tenggang rasa, dan hidup bersama umat; dan (5) kepemimpinan: adil, bijaksana, leadership, bertanggung jawab, bermusyawarah.

Berpijak pada analisis tentang karakter *rabbani* di atas, maka Kajian ini akan mencoba menganalisis konsep dan implementasi tauhid melalui pendidikan pesantren. Sebab, sebagaimana kita maklumi bahwa pendidikan pesantren termasuk lembaga pendidikan yang menekuni agama Islam secara khusus. Adapun di antara kekhususan pendidikan pesantren itu adalah menekankan *tafaqquh fiddin* yakni pembelajaran yang menekuni ilmu-ilmu agama secara teoretis dan praktis dalam membentuk karakter santri yang berakhlak karimah (Syafi'i, 2017).

Argumentasi yang mendukung analisis di atas didasarkan pada hasil Kajian Supriyanto (2015) pendidikan pesantren telah menempatkan tauhid menjadi *core* utama keilmuan di pesantren yang direalisasikan pada lima aktivitas, yaitu; (1) kajian kitab-kitab *kuning* tentang tauhid dengan pendekatan tekstual, sufistik, dan rasional; (2) kajian *tariqah* yang sarat dengan proses pembentukan karakter; (3) berafiliasi pada tauhid *ahlussunnah wa al-jama'ah ala Asy'ariyah* seperti kitab karya Imam Sanusi dan ilmu kalam Sanusiyah; (4) metode yang dikembangkan dalam pengajaran ilmu tauhid di pondok pesantren ini adalah metode tekstual harfiyah dan semi hafalan; dan (5) model pengajaran sorogan dan bandongan.

Analisis senada disampaikan oleh Hermansyah dan Suryani (2017), bahwa internalisasi nilai-nilai ke-Islaman dilakukan dengan pengenalan tauhid, pemahaman akidah, syaria'h, dan akhlak yang merealisasikan nilai ilahiyah dan insaniyah. Di samping itu, dalam mengimplementasikan nilai-nilai tauhid menetapkan metode keteladanan, latihan, pengondisian, dan nasihat.

Berbeda dengan pendapat Esposito (2001) kebanyakan pesantren di Indonesia mengajarkan akidah Islam dengan berpijak pada konsep teologi Abul Hasan Asy'ari. Adapun pembelajaran fikih difokuskan pada mazhab Syafi'i yang mengkaji kitab-kitab An-Nawawi, Ar-Rafi'i dan Ar-Ramli serta Tasawuf karya Al-Ghozali dan Junaid Al-Baghdadi. Karena itu, wajar jika alumni-alumni pesantren masih belum menunjukkan gerakan pemurnian Islam. Praktik beragama yang dilakukan umat Islam masih tercampur dengan ajaran Hindu, Budha, animisme, dan dinamisme yang mengarah pada praktik *tahayul*, *bid'ah* dan *khurofat* dan bahkan perbuatan syirik.

Kasus pendidikan pesantren seperti demikian dikemukakan oleh Wahyudi (2009) kebanyakan umat Islam belum menganut tauhid yang murni karena disebabkan oleh tiga hal, yaitu: (1) karena di antara umat Islam masih suka meminta pertolongan ke-

pada selain Allah, yakni kepada para wali dan orang shaleh yang tergolong perbuatan syirik; (2) terdapat indikasi perbuatan syirik dengan memberikan dan menyebutkan gelar serta sebutan kehormatan kepada Nabi, wali atau Malaikat, terutama dalam shalat, misalnya kata *sayyidina*, *habibuna*, atau *syafi'una*; (3) mengunjungi makam para wali dengan motivasi bukan untuk mengingat pada kematian atau mendo'akan arwah para wali, tetapi meminta berkah atau syafa'at yang berpotensi bisa menimbulkan sikap syirik.

Bertitik tolak pada dua fenomena pendidikan pesantren di atas, maka yang menjadi landasan pemurniaan akidah harus merujuk pada dalil *naqli* seperti firman Allah SWT dalam Surat Ali-Imron Ayat 19 yang artinya: "Sesungguhnya agama yang benar di sisi Allah adalah Islam" dan Surat Al-Maidah ayat 3 yang artinya; "Pada hari ini Aku sempurnakan bagi kamu sekalian agama-mu, dan Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu, Aku rida Islam sebagai agamamu." Demikian pula Imam Malik meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Aku tinggalkan untukmu dua perkara yang tidak akan sesat bila kamu sekalian memegang keduanya yakni Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW" (Lee, 2000).

Lembaga Pendidikan Islam menarik dilakukan Kajian untuk mendapatkan gambaran Pendidikan Islam ideal yang orientasinya untuk beribadah kepada Allah SWT (QS. Adz-Dzariyat: 56). Dari sekian banyak Lembaga Pendidikan Islam, peneliti memilih Pondok Pesantren Al-Ikhlash Sedayulawas Lamongan untuk dijadikan sebagai lokasi Kajian karena memiliki beberapa keunikan.

Pesantren Al-Ikhlash didirikan oleh para aktivis dakwah yang berjiwa pejuang untuk pemurnian tauhid, hal ini termotivasi oleh gerakan dakwah pemurnian tauhid Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab. Dari sisi penamaan Pesantren yaitu "Al-Ikhlash" dapat difahami arah Pesantren Al-Ikhlash dalam memberikan pendidikan pada santrinya yaitu berkisar keikhlasan atau tauhid. Para peng-

asuh dan asatidz memulai pendirian Pesantren dari titik keikhlasan tidak mengharapakan dari perjuangannya kecuali rida Allah SWT. Kurikulum dan materi-materi disesuaikan untuk menunjang pendidikan tauhid dan rujukan utama adalah kita tauhid, *ushul tshalatsah* serta *al-Qowa'id al-arba'ah* karya Muhammad bin Abdul Wahab, dari buku ini secara khusus para santri ditanamkan nilai-nilai tauhid *rububiyah*, *uluhiyah* dan *asma' wa shifat*.

Keunikan Pesantren Al-Ikhlas yaitu menjadikan materi tauhid sebagai prioritas utama, hal itu dapat diketahui dari kebijakan Pesantren apabila ada santri nilai tauhidnya rendah atau akhlaknya buruk, maka dia harus mengulang atau tidak lulus meskipun nilai akademik lainnya bagus. Alumnus Al-Ikhlas yang ditugaskan berdakwah di masyarakat harus mendahulukan dakwah tauhid sebelum nilai-nilai Islam lainnya. Keikhlasan tidak hanya ditanamkan pada para santri, namun harus dimiliki oleh para pengasuh, asatidz, staf dan karyawan kalau karakter ini tidak ada maka beraktifitas dengan beban berat di Pesantren tidak akan bisa ditunaikan dengan baik. Kebanyakan wali santri mendaftarkan putra putri ke Pesantren Al-Ikhlas adalah karena tertarik dengan keunikan-keunikan di atas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan Kajian yang mendalam yang bisa menjawab fenomena yang ada di lapangan dan fenomena hasil Kajian dari peneliti sebelumnya dengan judul: *"Pendidikan Tauhid dalam Pembinaan Karakter Rabbani: (Studi Kasus Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid di Pesantren Al-Ikhlas Sedayulawas Lamongan)"*.

Berpijak pada latar belakang Kajian tersebut di atas, diperlukan sebuah perumusan masalah Kajian secara spesifik hingga memudahkan dan membantu peneliti dalam melakukan Kajian yang terarah yang dibatasi pada *research problem* yaitu (1) Apa saja nilai-nilai tauhid yang ditanamkan di Pesantren Al-Ikhlas Sedayulawas Lamongan? (2) Mengapa tauhid menjadi program

unggulan Pesantren Al-Ikhlash Sedayulawas Lamongan? Dan (3) Bagaimana proses pembinaan karakter *rabbani* bagi santri Pesantren Al-Ikhlash Sedayulawas Lamongan?

B. Penegasan Istilah

Dalam upaya untuk membatasi dan mempertegas penelaahan dalam Kajian ini, maka ada beberapa istilah yang perlu diuraikan sebagai berikut.

1. Pendidikan

Pengertian pendidikan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS mendefinisikan pendidikan sebagai: "Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (Depdiknas, 2007). Menurut Ki Hajar Dewantara (1996) pendidikan adalah daya dan upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakat.

Pendidikan yang dimaksudkan dalam Kajian ini adalah proses pembelajaran di Pesantren Al-Ikhlash Sedayulawas Lamongan dalam mengembangkan potensi para santri agar memiliki keshalihan spiritual dan keshalihan sosial yang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan Pesantren.

2. Pendidikan Tauhid

Pendidikan tauhid merupakan suatu proses pemberian bimbingan, pengajaran dan latihan terhadap seseorang agar diharapkan memiliki keyakinan yang kuat dan kokoh terhadap Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang disembahnya (M. Yusran Asmuni, 1993). Pendidikan tauhid adalah mengikat anak dengan

dasar-dasar keimanan, rukun Islam dan dasar-dasar syari'at semenjak anak mengerti dan memahami (Ulwan, 2016).

Pendidikan tauhid yang dimaksud pada sub bagian ini adalah menanamkan nilai-nilai dan mentransformasikan ilmu keagamaan Islam berdasarkan kurikulum yang berlaku di Pesantren. Sebab itu, nilai-nilai tauhid yang terpancar dari proses pendidikan merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengamalan dan teori sekaligus.

3. Karakter *Rabbani*

Sarbini (2012) mendeskripsikan bahwa individu yang berkarakter *rabbani* adalah orang yang memiliki lima karakter: (1) keimanan: taat kepada Allah SWT berorientasi akhirat, rajin beribadah, bertakwa kepada Allah SWT patuh atau komitmen kepada ajaran Islam, ikhlas dalam mengabdikan, dan rajin berdoa; (2) akhlak: sabar, santun, beradab, jujur; amanah, hormat kepada guru dan orang tua, *tsabat* (kokoh pendirian), dan *'iffah* (menjaga kehormatan diri); (3) *keilmuan*: cerdas, kritis, rajin belajar, kreatif, inovatif, berfikir metodologis, dan memiliki kebanggaan terhadap ilmu pengetahuan; (4) sosial kemasyarakatan dan lingkungan hidup: beramal bakti, berjiwa reformis, tenggang rasa, dan hidup bersama umat; dan (5) kepemimpinan: cinta keadilan, penuh kebijaksanaan, pandai menata dan mengatur, bertanggung jawab, dan pandai bermusyawarah.

Karakter *rabbani* yang dimaksudkan dalam Kajian di sini yaitu santri yang *alim biulumiddin*, ikhlas, mengamalkan ilmunya, peduli terhadap sesama manusia, cinta amar makruf nahi munkar dan bersabar dalam menjalankan hal-hal di atas.

4. Internalisasi Nilai

Internalisasi merupakan upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia (Mulyasa, 2012).

Internalisasi merupakan suatu proses memasukkan nilai tauhid agar tertanam secara penuh di dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ketauhidan kepada Allah SWT sesuai ajaran Islam. Internalisasi dapat terjadi melalui pemahaman tauhid secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya bertauhid kepada Allah SWT serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata sehari-hari (Alim, 2006).

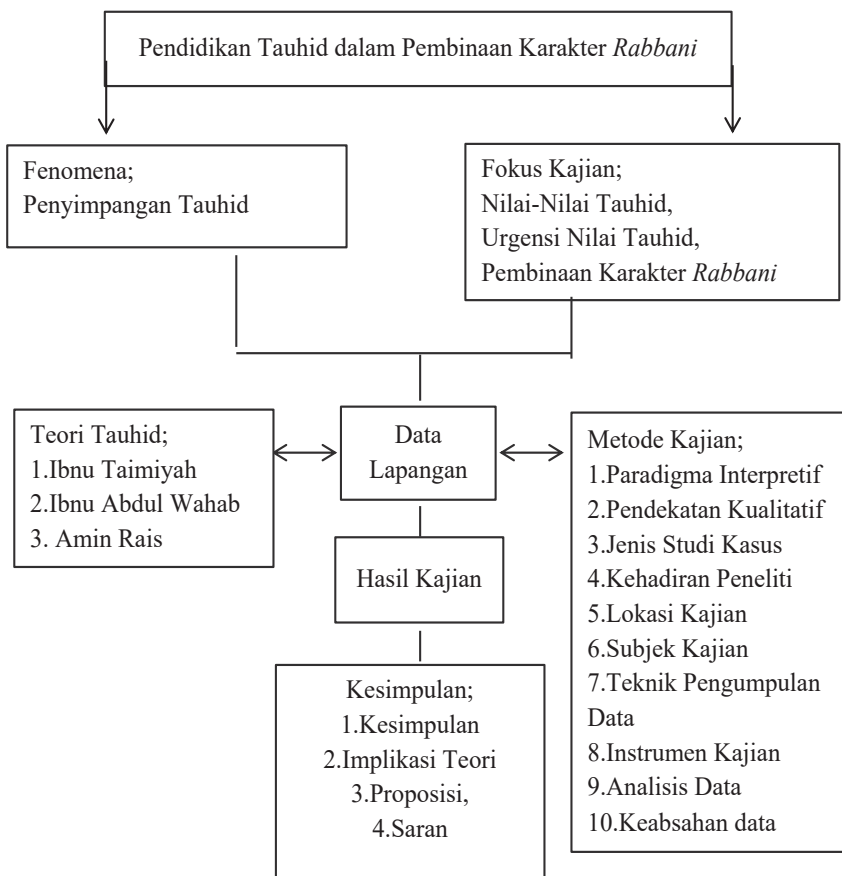
Internalisasi dalam sub ini adalah proses penanaman nilai-nilai tauhid yang sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan Pesantren, baik secara konseptual, teoretis, maupun praktis pada saat proses pembelajaran. Sebab itu, untuk mendukung internalisasi nilai-nilai tauhid bagi pemangku kebijakan, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan terdapat panduan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama hingga antara pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan tidak ada perbedaan pendapat secara teoretis dan praktis.

C. Kerangka Kajian

Kajian ini didasarkan pada kegelisahan akademik yang dirasakan oleh para aktifis dakwah terhadap fenomena penyimpangan tauhid yang terjadi di masyarakat Islam. Dari persoalan tersebut, perlu dicarikan satu metode pendidikan tauhid, yaitu proses pembelajaran tauhid berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman salafus shaleh.

Kajian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Sedayulawas Brondong Lamongan dengan pertimbangan, Pesantren Al-Ikhlash salah satu Pesantren Islam yang cukup berhasil dalam melaksanakan proses pendidikan tauhid dengan menggunakan metode pendoktrinan, pemahaman dan pengamalan. Fokus dari masalah Kajian membutuhkan jawaban atas masalah yang dipelajari dengan menyajikan teori yang tepat sebagai alat analisis.

Jenis Kajian adalah studi kasus, studi kasus lebih menekankan pada keutuhan objek yang dipelajari. Pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder, dilaksanakan dengan cara observasi, interview dan dokumentasi. Selanjutnya, teknik analisis data dalam Kajian ini, menggunakan model analisis interaktif dengan membagi kegiatan analitis menjadi beberapa langkah, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, presentasi data dan penarikan kesimpulan. Dari hasil Kajian ini, kemudian dapat disajikan implikasi teoritis.



Gambar 1.1 Kerangka Kajian

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Bahasan pada bagian ini ditujukan untuk menghindari kesamaan gagasan dengan Kajian-Kajian terdahulu. Studi tentang pesantren dengan berbagai macam jenis dan kekhasannya menarik banyak perhatian untuk dilakukan Kajian. Di antara Kajian yang relevan dengan judul yang sedang dibahas adalah:

M. Syaifuddein Zuhriy (2011), melakukan Kajian tentang budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf. Berdasarkan temuan Kajian menunjukkan bahwa, unsur utama pesantren adalah adanya kyai, santri, masjid, pondok, dan kajian kitab kuning. Pesantren tetap eksis dan bertahan di tengah-tengah arus modernisasi dan globalisasi karena mempertahankan unsur kepesantrenan. Stakeholder menyatakan bahwa pesantren adalah institusi pendidikan yang dapat berperan sebagai model pendidikan karakter di Indonesia.

Kamin Sumardi (2012), meneliti tentang potret pendidikan karakter di pondok Pesantren Salafiyah. Temuan Kajian ini menunjukkan bahwa, untuk keberhasilan pendidikan karakter

maka harus terus-menerus diajarkan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penggunaan contoh dunia nyata dalam kegiatan belajar dan dalam kehidupan sehari-hari akan berdampak pada efektivitas pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak dapat dipaksakan namun dengan cara dipraktekkan setiap hari agar menjadi kebiasaan bagi setiap siswa.

Imam Syafe'i (2014), meneliti tentang pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *rabbani* dalam pembentukan karakter mahasiswa pada Perguruan Tinggi Umum di Bandar Lampung. Berdasarkan temuan Kajian ini menunjukkan bahwa, pendidikan yang hanya difokuskan pada aspek kognitif akan menimbulkan problem yang berkaitan dengan fungsi dan tujuan pendidikan. Model pembelajaran berbasis *rabbani* termasuk model pembelajaran berbasis keikhlasan, mencintai ilmu yang dipelajari, kasih sayang dalam pembelajaran, amanah, menghormati rekan mahasiswa di dalam dan di luar ruang kuliah, bertanggung jawab dalam kapasitas sebagai tenaga pendidikan dan peserta didik, acuh terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar.

Yasin Nur Falah (2014), meneliti tentang urgensi pendidikan tauhid dalam keluarga. Temuan Kajian ini menunjukkan bahwa, masa depan anak sangat tergantung kepada pendidikan keluarga yang diciptakan kedua orang tuanya. Pendidikan tauhid sangat penting dalam keluarga karena pendidikan tauhid dalam Islam tidak sekedar memberikan ketentraman batin dan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan, akan tetapi juga berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku keseharian seseorang. Pendidikan tauhid itu tidak hanya pengakuan bahwa Allah satu-satunya Pencipta dan *Ilah* namun ketauhidan tersebut harus sejalan dengan semua aktivitas seorang hamba, keyakinan tersebut harus diwujudkan melalui ibadah, amal shaleh yang langsung ditujukan kepada Allah SWT.

Asep Kurniawan (2015), meneliti tentang pendidikan karakter di pondok pesantren dalam menjawab krisis sosial. Berdasarkan temuan Kajian ini menunjukkan bahwa, pendidikan selama ini belum berhasil mengatasi krisis sosial karena pendidikan terlalu terpesona dengan target-target akademis. Pendidikan pondok pesantren sudah lama menerapkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari dan penerapan ini bisa berjalan secara efektif karena adanya contoh selama 24 jam dari kyai atau para asatidz di lingkungan yang terintegrasi. Pendidikan karakter harus diterapkan di semua lembaga pendidikan untuk mengatasi persoalan sosial.

Taufik Mukmin (2016), meneliti tentang tauhid dan moral sebagai karakter utama dalam pendidikan Islam. Temuan Kajian ini menunjukkan bahwa, tauhid dan moral merupakan materi utama dalam membangun karakter seorang anak. Mentauhidkan Allah adalah ajaran pokok yang disampaikan oleh setiap Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah sejak awal sejarah kemanusiaan. Pendekatan pendidikan berkarakter moral dengan didasari kemampuan mentauhidkan Allah yang diterapkan dalam setiap kehidupan sehari-hari akan lahir insan yang berkarakter khalifah *fil ardh*. Pendidikan berkarakter moral dan tauhid memerlukan figur teladan sebagai role model untuk menegakkan nilai atau aturan yang baik. Semua pihak dituntut untuk terlibat aktif, maka perlu adanya sinergisitas sehingga pendidikan berkarakter moral dan tauhid dapat terus dilakukan secara berkelanjutan.

Muhammad Hambal Shafwan (2017), melakukan Kajian tentang tradisi halaqah dalam pembentukan karakter *rabbani* di Pesantren Al-Islam Lamongan. Hasil Kajian ini menunjukkan bahwa, praktik halaqah di Pesantren Al-Islam Lamongan berlandaskan pemikiran kyai, pengasuh pesantren dan *khithah* pesantren. Tujuannya, membentuk generasi *rabbani* yang beriman dan ikhlas sebagai dasar beramal, beribadah, berakhlak mulia, berwawasan

keilmuan yang luas, dan memiliki fisik yang sehat sebagai syarat berdakwah. Model halaqah terdiri dari halaqah taklim dan tarbiyah. Tujuan dari kedua halaqah ini adalah membentuk lulusan yang berakidah dan beribadah yang benar, berakhlak mulia, dan memiliki kompetensi dalam berdakwah.

Hilma Fauzia Alfa, dkk (2017), meneliti tentang metode pendidikan tauhid dalam kisah Nabi Ibrahim dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah. Berdasarkan temuan Kajian ini menunjukkan bahwa, terdapat beberapa metode yang digunakan Nabi Ibrahim dalam menyampaikan ajaran tauhidnya, di antaranya; metode intuitif, metode rasional, metode *targhib wa tarhib*, metode *ibrah mau'zah*, metode ilmiah, metode *hiwar jadal*, metode demonstrasi, dan metode keteladan. Metode-metode tersebut memiliki implikasi terhadap pengembangan pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di sekolah dan khususnya pelajaran tauhid.

Din Muhammad Zakariya (2017), meneliti tentang pendidikan tauhid di Pesantren (studi pemikiran dan implementasi pendidikan tauhid di Pesantren Al-Mukmin Ngruki Jawa Tengah). Hasil Kajian ini menunjukkan bahwa, tujuan utama pendidikan di Pesantren Ngruki adalah terbentuknya generasi Muslim bertauhid murni yang mewarnai berbagai aspek kehidupan dan menjadi pondasi ilmu pengetahuan. Pemikiran tauhid yang diajarkan di Pesantren Ngruki merujuk pemikiran Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahab, dan Sayyid Qutub. Metode pembelajaran di Pesantren Ngruki menggunakan metode doktrin, pemahaman, dan pengamalan. Pembentukan lulusan Pesantren diarahkan pada pemahaman tauhid yang komprehensif dan moderat.

Yundri Akhyar (2018), meneliti tentang kepribadian *Ibadurrahman* dalam Al-Qur'an (Kajian psikologi pendidikan Islam). Berdasarkan temuan Kajian ini menunjukkan bahwa, pribadi dan karakter *Ibadurrahman* memiliki ciri-ciri tawadu, sopan santun,

terbiasa bertahajud, takut neraka, sederhana, ikhlas beramal, tidak melakukan pembunuhan, tidak berzina, terhindar dari saksi palsu, terhindar dari perbuatan yang tidak bermakna, mentaati Allah, dan mendoakan kebaikan untuk keluarga dan keturunan. Konstruksi kepribadian *Ibadurahman* adalah membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, bersemangat, bertanggung jawab, berakidah kuat, sederhana, intelek, dan shaleh dalam keluarga dan di masyarakat.

Fitriyah, W. dkk. (2018), melakukan studi tentang eksistensi pesantren dalam pembentukan kepribadian santri. Temuan Kajian ini menunjukkan bahwa, pendidikan pesantren pada hakikatnya tumbuh dan berkembang berdasarkan motivasi agama dengan tujuan penyiaran dakwah dan pengamalan ajaran Islam. Pelaksanaan dakwah dilakukan dengan proses pembinaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang menyangkut aspek religi. Pondok pesantren harus mencetak manusia yang ahli agama, mentransfer ilmu kepada masyarakat dan menciptakan pribadi yang baik, dengan kegiatan ini akan tertanam akhlak yang baik. Melalui dakwah terbentuklah tingkah laku yang baik yang akan menjadi karakter kepribadian santri di mana hal ini menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya pembinaan kepribadian santri.

Sitti Amrah (2018), melakukan studi tentang karakter *rabbani* sebagai medium pembentukan kecerdasan spiritual dalam proses pembelajaran (Sebuah analisis empiris pada SDIT kota Palopo). Hasil studi menunjukkan bahwa, karakter *rabbani* menekankan pada fungsionalisasi ketuhanan dalam proses pembelajaran melalui nilai-nilai spiritual, kejujuran, keikhlasan, kasih sayang, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, komunikatif dan mengedepankan aspek afektif. Tujuan maksimalisasi pendidikan karakter *rabbani* dalam konteks pembelajaran adalah untuk mengaktualisasikan potensi spiritualitas yang dimiliki peserta didik, menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab keag-

amaan peserta didik melalui nilai-nilai keteladanan, pembiasaan, nasehat, teguran dan hukuman. Upaya penerapan pendidikan karakter *rabbani* dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual dapat diawali melalui pengembangan kurikulum pendidikan agama, pemasyarakatan nilai-nilai Islam, menciptakan lingkungan sekolah yang sejuk dan asri, serta menerapkan nilai-nilai disiplin dalam proses pembelajaran.

Muhammad Khoiruddin (2018), meneliti tentang pendidikan sosial berbasis tauhid dalam perspektif Al-Qur'an. Berdasarkan temuan Kajian ini menunjukkan bahwa, prinsip utama dalam ajaran Islam adalah tauhid yang memiliki implikasi dimensi vertikal sebagai penggambaran adanya kesatuan ketuhanan (unity of godhead). Keyakinan atas kesatuan ketuhanan menghasilkan konsep selanjutnya yaitu unity of creation (kesatuan penciptaan), Tauhid juga harus dipahami dalam dimensi horizontal, bahwa pendidikan Islam harus berkontribusi untuk menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang harmonis. Dalam konteks sosial-horizantal, kesatuan penciptaan itu memberi suatu keyakinan unity of mankind (kesatuan kemanusiaan). Tauhid tidak sebatas mengatur hubungan vertikal, namun implementasi tauhid juga mencakup dalam dimensi horizontal dalam konteks sosial dalam mewujudkan humanisme sosial

Rahmad Fauzi Lubis (2019), melakukan Kajian tentang penanaman akidah dan tauhid pada anak usia dini. Berdasarkan temuan Kajian ini menunjukkan bahwa, nilai pendidikan tauhid sangat penting dalam esensi kehidupan yang dimulai dari sedini mungkin. Orang tua wajib menanamkan pendidikan tauhid agar anak memperoleh akidah yang benar dan tidak tergoyahkan dalam pemahaman ketuhanan. Bagi seorang guru di sekolah terutama guru agama wajib menanamkan pendidikan tauhid kepada anak didik untuk mencapai misi Islam *kaffah*, dan *Khalifah fil-ardhi*, dan mendapatkan bimbingan dan perlindungan dari Allah

SWT sehingga dapat menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.

Hasrian Rudi Setiawan (2019), meneliti tentang pendidikan tauhid dalam Al-Qur'an. Berdasarkan temuan Kajian ini menunjukkan bahwa, tauhid merupakan pendidikan pokok untuk semua masyarakat muslim baik yang kuat iman maupun yang lemah iman, hal ini juga harus didakwahkan pada selain muslim agar mengenal siapa penciptanya yang sebenarnya. Prinsip tauhid adalah mengakui bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang Esa dan hanya pada-Nya manusia beribadah, berdoa dan meminta.

Sarbini dan Wahidin (2020), melakukan studi tentang pendidikan *rabbani* untuk penguatan karakter remaja. Berdasarkan temuan Kajian ini menunjukkan bahwa, lembaga yang berperan dalam pendidikan *rabbani* untuk penguatan karakter remaja adalah orang tua di keluarga, guru di sekolah dan lingkungan masyarakat. Berkaitan dengan implementasi peran dari ketiga lembaga tersebut, mereka memiliki peranan yang berbeda-beda sesuai dengan kapasitas dan ruang lingkup masing-masing, ketiga lembaga tersebut memiliki pola kemitraan sehingga mampu mengatasi berbagai masalah karakter remaja yang mungkin muncul di masa yang akan datang.

Doni Putra (2020), meneliti tentang konsep nilai pendidikan karakter perspektif tadabbur Al-Qur'an (Analisis Tafsir Ayat-Ayat Fauna). Kajian ini menunjukkan bahwa, nilai karakter pada lebah mencakup kerja keras, ikhlas, disiplin, taat, amanah, mandiri, tidak mencari jabatan, hormat terhadap pemimpin, bermanfaat bagi yang lain, dan menjaga kebersihan. Adapun nilai karakter pada burung gagak terdiri dari kecerdasan, kerjasama, dan keimanan. Sementara nilai karakter pada singa mencakup keberanian, kasih sayang, ikhlas, sabar, dan kerjasama. Relevansi karakter dengan pendidikan adalah untuk membantu merumuskan tujuan pendidikan, ciri dan kandungan kurikulum, ciri guru yang profe-

sional, kode etik dan disiplin, kaidah dan pendekatan pembelajaran, dan mewujudkan pendidikan yang kondusif. Tadabbur nilai dari karakter fauna adalah murid belajar ilmu yang bermanfaat, guru mengajarkan ilmu agar murid meraih hidayah dari Allah, kebijakan lembaga pendidikan yang religius, dan kontribusi sekolah dalam mendakwahi masyarakat hingga tertanam rasa takut kepada Allah.

Hamzah (2020), melakukan Kajian tentang generasi *rabbani* dari pesan dakwah Jefri Al-Bukhari di TV One. Berdasarkan penemuan-penemuan Kajian ini menunjukkan bahwa, benerasi *rabbani* adalah generasi yang berketuhanan dan beriman yang dalam kehidupannya mampu menjaga kemaluan, bersikap tawakal, sabar, dan berpikir positif. Pesan dakwah menjaga kemaluan karena maraknya penyimpangan seksual yang mengakibatkan masalah sosial. Pesan dakwah tentang tawakal karena banyak yang belum mengerti hahikat tawakal yang benar. Pesan dakwah tentang sabar karena kesabaran mengajari manusia ketekunan dalam bekerja serta mengerahkan kemampuan untuk merealisasikan tujuan-tujuan amaliah dan ilmiahnya. Pesan dakwah tentang berpikir positif karena berpikir positif sangat erat kaitannya dengan kesehatan jiwa.

Hasan Bisri dkk (2021), melakukan studi tentang penumbuhan karakter berbasis tauhid melalui impian di Desa Tajur. Berdasarkan temuan Kajian ini menunjukkan bahwa, program teras impian dalam menumbuhkan karakter berbasis tauhid yang berlangsung selama satu bulan telah berhasil meningkatkan sikap sopan santun anak terhadap orang tua, dan adab terhadap teman sebaya. Program teras impian juga berhasil menarik minat anak-anak dalam belajar Al-Qur'an bahkan mereka mampu menghafal 10 surat pendek pada juz ke 30.

Nasrulloh (2021), melakukan Kajian tentang implementasi pendidikan *rabbani* dalam membentuk karakter dan kecerdasan

spiritual. Berdasarkan temuan Kajian ini menunjukkan bahwa, metode mendidik dengan keteladanan dan pembiasaan saja tidak cukup untuk memaksimalkan tingkat keberhasilan dalam pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual. Pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual akan lebih maksimal lagi jika menggunakan teori Nashih Ulwan secara menyeluruh yaitu mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan pembiasaan, mendidik dengan nasihat, mendidik dengan perhatian, dan mendidik dengan hukuman.

Nur Indah Nopriska Rizaldi, dkk (2022), melakukan Kajian tentang adopsi teknologi pada pesantren menuju generasi *rabbani*. Temuan Kajian ini menunjukkan bahwa, pendidikan merupakan kebutuhan setiap generasi, untuk menjawab kebutuhan tersebut didirikan lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang punya keunggulan dari aspek *ulumuddin*. Dengan kelebihan ini diharapkan pesantren akan menciptakan generasi *rabbani*. Meskipun untuk menciptakan generasi *rabbani* yang unggul terkadang pesantren dihadapkan dengan berbagai tantangan, salah satunya adalah perkembangan teknologi yang semakin pesat. Perkembangan teknologi yang semakin pesat, bila tidak direspon dengan bijak maka pesantren akan ketinggalan informasi. Untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan agar terwujud generasi *rabbani* maka pesantren perlu mengadopsi dan memanfaatkan teknologi.

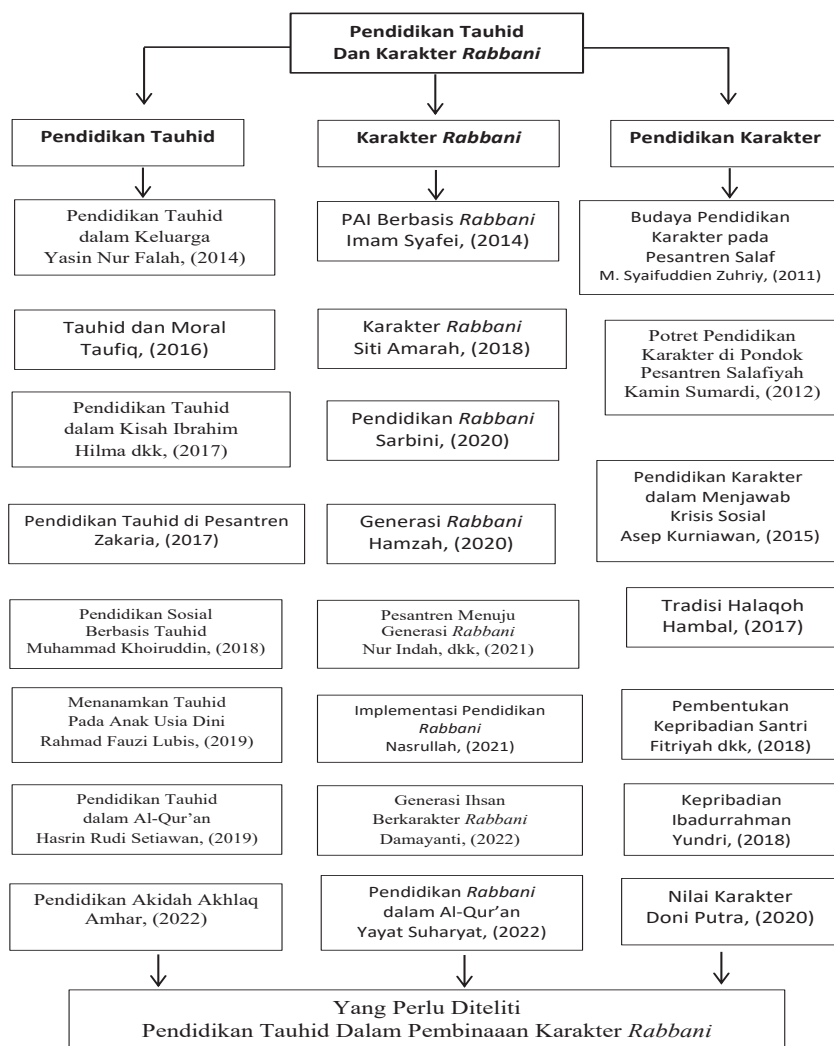
Amhar (2022), melakukan studi tentang pendidikan akidah akhlak sarana mewujudkan kedisiplinan santri Pondok Modern Nurul Hakim Tembung Deli Serdang Sumatra Utara. Berdasarkan temuan Kajian ini menunjukkan, bahwa, di antara metode pembelajaran di pesantren yaitu menggunakan metode ceramah, diskusi, drama, kisah, perumpamaan, suri teladan, peringatan dan motivasi. Bentuk-bentuk disiplin ialah: disiplin harian, disiplin

masuk kelas, disiplin ibadah, disiplin ekstra kurikuler, disiplin mingguan, disiplin bulanan, dan disiplin tahunan. Hambatan dalam mewujudkan kedisiplinan santri terdiri dari internal dan eksternal. Hambatan internal kejenuhan santri, rendahnya SDM Dewan Asatidz, buruknya hubungan antar Ustadz, dan minimnya prasarana. Sedangkan hambatan eksternal ialah orang tua dan lembaga terkait lainnya yang kurang memberikan dukungan.

Yayat Suharyat, dkk (2022), melakukan Kajian tentang pendidikan *rabbani* dalam Al-Qur'an. Berdasarkan temuan Kajian ini menunjukkan, bahwa, Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang menjadi pedoman hidup bagi manusia. Di antara salah satu tema penting yang diangkat dalam pembahasan Al-Qur'an adalah pendidikan. Pendidikan dalam Al-Qur'an pada akhirnya mencetak manusia berkarakter ketuhanan (*rabbani*). Kata *rabbani* setidaknya terulang sebanyak tiga kali dalam Al-Qur'an yang memiliki arti Al-Tarbiyah. Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an memiliki tujuan agar manusia memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah dan Rasul-Nya, disamping itu membangun akhlak yang baik di masyarakat melalui kegiatan sosial kemasyarakatan sehingga secara fitrah tujuan penciptaan manusia betul-betul tercapai yaitu menjadi khalifatullah di muka bumi dengan ciri khas mampu mengaktualisasikan seluruh potensi kemanusiaannya, sehingga keberadaannya diakui kemanafaatannya oleh masyarakat.

Damayanti (2022), melakukan Kajian tentang membangun generasi ihsan berkarakter *rabbani*. Berdasarkan hasil temuan Kajian menunjukkan bahwa, anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun dan masih dalam tahap menjadi anak-anak. Usia dini merupakan masa yang sangat tepat untuk menambahkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Karakter sangat erat kaitannya dengan konsep ihsan. Ihsan merupakan pancaran dan buah pendalaman kehidupan beragama dan beriman. Karakter dalam konsep pendidikan Islam mengarahkan peserta didik

untuk menjadi insan *rabbani*, yaitu manusia yang cinta ilmu, suka belajar dan menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar. Karakter *rabbani* menekankan fungsionalisasi sifat-sifat ketuhanan dalam proses pembelajaran melalui nilai-nilai spiritual, kejujuran, keikhlasan, kasih sayang, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, komunikatif dan lebih mengutamakan penekanan pada aspek afektif.



Gambar 2.1 Peta Literatur Kajian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran Kajian-Kajian terdahulu, secara umum telah banyak dilakukan Kajian tentang tema tauhid dan fungsi pesantren sebagai lembaga pembinaan karakter, namun secara spesifik membahas tentang pendidikan tauhid dalam pembinaan karakter *rabbani* dan implementasinya dalam masyarakat belum terlalu banyak dilakukan. Kajian ini sangat penting karena kajian pendidikan tauhid merupakan inti dari pendidikan agama. Pondok Pesantren Al-Ikhlash Sedayulawas Lamongan adalah lembaga pendidikan non formal yang cukup berhasil dalam melaksanakan proses pendidikan tauhid, hal itu dapat dilihat dari lulusan-lulusan Pondok Al-Ikhlash, mereka lebih disiplin dalam menjalankan nilai-nilai tauhid baik pada dirinya sendiri maupun mereka dakwahkan pada keluarga, masyarakat dan umat umumnya.

B. Nilai-Nilai Tauhid Ulama *Salaf* dan *Kholaf* (Dari Sisi Zamani)

1. Nilai Tauhid Empat Imam Mazhab

Yang dimaksud dengan Empat Imam Mazhab yaitu Abu Hanifah, Malik, Syafi'i dan Ahmad, mereka bertauhid seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, sesuai dengan apa yang menjadi pegangan para shahabat dan tabi'in. Tidak ada perbedaan di antara mereka dalam masalah *ushuluddin*, mereka sepakat mengimani keesaan Allah dalam *rububiyah*, *uluhiyah* dan *asma wa shifat-Nya*, termasuk mengimani al-Qur'an adalah *kalamullah* dan iman itu memerlukan membenaran dalam hati, diucapkan di lisan serta dibuktikan dengan amal.

Hal di atas sesuai dengan pernyataan Ibnu Taimiyah, beliau pernah ditanya seputar akidah Imam Syafi'i, jawab beliau, "Akidah Imam Syafi'i dan akidah para ulama *salaf* seperti Imam Malik, Imam Ats-Tsauri, Imam Al-Auza'i, Imam Ibnu Al-Mubarak, Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam Ishaq bin Rahawaih adalah seperti

akidah para imam panutan umat yang lain, seperti Imam Al-Fudhail bin 'Iyadh, Imam Abu Sulaiman Ad-Darani, Sahl bin Abdullah At-Tusturi dan lain-lain. Mereka tidak berbeda pendapat dalam *ushuluddin* (masalah akidah). Begitu pula Imam Abu Hanifah, akidah beliau dalam masalah tauhid, qadar dan sebagainya adalah sama dengan akidah para imam tersebut di atas. Dan akidah para imam itu adalah sama dengan akidah para shahabat dan tabi'in yaitu sesuai dengan apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah " (Ibnu Taimiyah, 1995) .

a. Nilai Tauhid Imam Abu Hanifah

Konsekuensi tauhid mengesakan Allah SWT dalam segala hal termasuk dalam berdo'a. Abu Hanifah dalam Al-Khumaisy (1992) tidak pantas bagi seseorang untuk berdo'a kepada Allah kecuali dengan nama-nama Allah SWT. Adapun do'a yang diizinkan dan diperintahkan adalah seperti dijelaskan dalam firman Allah yang artinya:

“Bagi Allah adalah nama-nama yang bagus, maka berdoalah kamu dengan menyebut nama-nama-Nya dan tinggalkanlah orang-orang yang ilhad (tidak percaya) kepada nama-nama-Nya. Mereka akan diberi balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (QS: Al-A'raf: 180).”

Abu Hanifah dalam Al-Khumaisy (1992) makruh hukumnya seseorang berdo'a dengan mengatakan saya mohon kepada-Mu berdasarkan hak si fulan, atau berdasarkan hak para Nabi-Mu atau berdasarkan hak Al-Abait Al-Haram dan Al-Masy'ar Al-Haram.

Hendaknya seorang ketika berdo'a kepada Allah SWT dengan menyebut asma Allah. Dan saya tidak suka bila ada orang berdo'a seraya menyebutkan dengan sifat-sifat kemuliaan pada 'arsy-Mu, atau dengan menyebutkan dengan hak makhluk-Mu (Abu hanifah dalam Al-Khumaisy, 1992).

Berdasarkan penjelasan di atas, mentauhidkan Allah SWT dalam *asma' wa shifat-Nya* yaitu memulai berdoa dengan menyebut nama-nama-Nya baru menyebutkan hajat yang diinginkan dengan menghindari penyebutan hak atau kedudukan manusia.

Abu Hanifah dalam Al-Khumaisy (1992) Allah SWT tidak disifati dengan sifat-sifat makhluk. Murka dan ridha Allah dua dari sifat-sifat Allah yang tidak dapat diketahui keadaannya. Ini adalah pendapat Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Allah murka dan ridha, namun tidak dapat dikatakan bahwa murka Allah itu adalah siksa-Nya dan ridha Allah itu adalah pahala-Nya. Kita mensifati Allah sebagaimana Allah mensifati diri-Nya sendiri. Allah adalah Esa, Dzat yang pada-Nya para hamba memohon, tidak melahirkan dan tidak dilahirkan, dan tidak ada satu pun yang menyamai-Nya. Allah juga hidup, berkuasa, melihat, dan mengetahui. Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka yang menyatakan janji setia kepada Rasul. Tangan Allah tidak seperti tangan makhluk-Nya. Wajah Allah tidak seperti wajah-wajah makhluk-Nya.

Abu Hanifah dalam Al-Khumaisy (1992) Allah SWT juga memiliki tangan, wajah, dan diri seperti disebutkan sendiri oleh Allah dalam Al-Qur'an. Maka apa yang disebutkan oleh Allah tentang wajah, tangan dan diri menunjukkan bahwa Allah mempunyai sifat yang tidak boleh direka-reka bentuknya, dan juga tidak boleh disebutkan bahwa tangan Allah itu artinya kekuasaan-Nya atau nikmat-Nya, karena hal itu berarti meniadakan sifat-sifat Allah, sebagaimana pendapat yang dipegang ahli Qadar dan golongan Mu'tazilah.

Berdasarkan penjelasan di atas Allah SWT memiliki sifat-sifat yang indah yang wajib diimani tanpa peniadaan *lafaz* dan maknanya serta tanpa penyerupaan terhadap sifat-sifat makhluk-Nya.

Dalam kajian tauhid, Imam Abu Hanifah lebih banyak menjelaskan *tauhidullah* dari sisi *asma' wa shifat*. Ketika ditanya ten-

tang turunya Allah, Abu Hanifah menjawab: Allah itu turun tanpa cara-cara seperti halnya turunnya makhluk. Dalam berdo'a kepada Allah, Manusia memanjatkan do'a ke atas, bukan ke bawah, karena bawah tidak mengandung sifat *rububiyah* dan *uluhiyah* sedikit pun. Allah itu murka dan rida, namun tidak dapat disebutkan bahwa murka Allah itu siksa-Nya, dan rida Allah itu pahala-Nya. Allah tidak serupa dengan makhluk-Nya, dan makhluk-Nya juga tidak serupa dengan Allah.

Sifat-sifat Allah berbeda dengan sifat-sifat makhluk. Allah SWT mengetahui tetapi tidak seperti mengetahuinya makhluk. Allah itu mampu berkuasa tetapi tidak seperti mempunyai makhluk. Allah itu melihat tetapi tidak seperti melihatnya makhluk. Allah itu mendengar tetapi tidak seperti mendengarnya makhluk. Allah itu berbicara tetapi tidak seperti bicaranya makhluk. Allah itu tidak boleh disifati dengan sifat-sifat makhluk. Siapa yang mensifati Allah dengan sifat-sifat manusia, maka ia telah kafir (Abu Hanifah dalam Al-Khumaisy, 1992).

Kesimpulannya, nilai-nilai tauhid Imam Abu Hanifah di antaranya berdo'a pada Allah dengan menyebut nama-nama-Nya sebelum menyebutkan kebutuhannya, Allah memiliki sifat-sifat seperti memiliki tangan, wajah, jari jemari, rida, murka dan lain-lain semua sifat tersebut tidak boleh diserupakan dengan sifat makhluk-Nya atau ditakwilkan dengan apapun.

b. Nilai Tauhid Imam Malik

Tauhid adalah perkara inti dalam kehidupan manusia. Oleh karena itulah Allah SWT menciptakan jin dan manusia. Imam Malik pernah ditanya tentang ilmu tauhid dan dia menjawab, Sangat tidak mungkin bila ada orang menduga bahwa Nabi SAW mengajari umatnya tentang cara-cara bersuci tetapi tidak mengajari masalah tauhid. Tauhid adalah apa yang disabdakan Nabi SAW, *Saya diperintah untuk memerangi manusia sampai mereka mengucap-*

kan la ilaha illallah (Tidak ada Tuhan selain Allah) (HR. Bukhori dan Muslim).

Akidah Imam Malik bahwa Allah SWT bisa dilihat di hari kiamat. Dia pernah ditanya tentang Allah SWT apakah bisa dilihat pada hari kiamat, dia mengatakan, bisa dilihat sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Qiyamah ayat 22-23 yang artinya, *Wajah-wajah orang mukmin itu pada hari kiamat berseri-seri, kepada Tuhannya wajah-wajah itu melihat* (Ibnu Abdil Bar, 2018).

Imam Malik pernah ditanya oleh Ibn Nafi' dan Asyhab bertanya, Wahai Abu Abdillah, panggilan akrab Imam Malik, apakah benar orang-orang yang mukmin dapat melihat Allah? "Ya, dengan kedua mata ini", jawab Imam Malik. Kemudian salah seorang dari kedua orang itu berkata: "Ada orang berkata bahwa Allah itu tidak dapat dilihat. Mereka berhujjah kata *ناظرة* dalam ayat itu secara bahasa artinya "melihat" namun maksudnya adalah "menunggu pahala". Imam Malik menjawab: "Tidak benar" Yang benar adalah melihat dengan berargumentasi firman Allah SWT yang mengkisahkan Nabi Musa as dalam surat Al-A'rof ayat 143 yang artinya "*Wahai Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku, agar dapat melihat-Mu. Allah menjawab, kamu tidak akan bisa melihatKu*" (Al-Qodli 'Iyadh, 1998).

Akidah Imam Malik, Allah SWT bersemayam di arsy-Nya di langit. Ja'far bin Abdillah berkata "Kami berada di rumah Malik bin Anas. Kemudian ada orang datang dan bertanya, "Wahai Imam Malik, Allah Ar-Rahman bersemayam (*istawa*) di atas 'Arsy. Bagaimana Allah bersemayam?" Mendengar pernyataan itu, Imam Malik marah. Beliau tidak pernah marah seperti itu. Kemudian beliau melihat ke tanah sambil memegang-megang kayu di tangannya, lalu beliau mengangkat kepala beliau dan melempar kayu tersebut, lalu berkata: "Cara Allah beristawa' tidaklah dapat dicerna dengan akal, sedangkan *istawa'* (bersemayam) itu sendiri dapat di maklumi maknanya. Sedangkan kita wajib mengimaninya, dan

menanyakan hal itu adalah bid'ah". Dan saya kira kamulah pelaku bid'ah itu. Kemudian Imam Malik menyuruh orang itu agar dikeluarkan dari rumah beliau" (Abu Nuamin, tt).

Allah SWT berada di langit mengatur alam semesta, meskipun di langit namun kekuasaan-Nya meliputi segala sesuatu. Abdullah bin Nafi' meriwayatkan bawah Imam Malik berkata: "*Allah SWT di langit, dan ilmuNya meliputi setiap tempat*" (HR. Abu Daud).

Akidah Imam Malik, Al-Qur'an kalamullah. Abdulullah bin Naif meriwayatkan, Imam Malik bin Anas mengatakan, "siapa yang berpendapat bahwa Al-Qur'an itu makhluk dia harus dihukum cambuk dan dipenjara sampai dia bertaubat" (Ibu Abdil Bar, 1997).

Kesimpulannya, nilai-nilai tauhid Imam Malik di antaranya Allah SWT dapat dilihat di hari akhirat oleh orang-orang mukmin sebagai balasan amal shalehnya, Allah memiliki sifat-sifat dan di antaranya adalah bersemayam di 'Arsy adapun *kaifiahnya* tidak dapat dijangkau oleh akal manusia, serta meyakini bahwa Al-Qur'an adalah *kalamullah* maka siapa yang mengingkarinya harus dihukum cambuk.

c. Nilai Tauhid Imam Syafi'i

Allah SWT bersemayam di 'Arsy-Nya di langit. Imam Syafi'i berkata, "Berbicara tentang sunnah yang menjadi pegangan saya, murid-murid saya, begitu pula para ahli hadits yang saya lihat dan saya ambil ilmu mereka, seperti Sufyan, Malik dan lain-lain, saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad SAW adalah utusan Allah, dan saya bersaksi bahwa Allah itu di atas 'Arsy di langit dan dekat dengan makhluk-Nya, terserah kehendak Allah, dan Allah itu turun ke langit terdekat kapan Allah berkehendak" (Ibnu Al-Qoyim, 1431 H).

Allah SWT memiliki nama-nama yang indah dan nama itu sesuai dengan yang dinamainya. Allah Rahman dan Rahim Maha Pengasih dan Penyayang. Nama di atas sesuai dengan perbuatan Allah yang mengasihi semua makhluk-Nya. Allah tidak hanya mengasihi umat Islam bahkan orang kafirpun Allah kasih. Yunus bin Abdul A'la mengatakan, saya mendengar Imam Syafi'i berkata: "Apabila kamu mendengar ada orang berkata bahwa nama itu berlainan dengan apa yang diberi nama, atau sesuatu itu berbeda dengan namanya, maka saksikanlah bahwa orang itu kafir zindiq" (Ibnu Abdil Bar, 1997).

Semua sifat-sifat Allah SWT itu indah maka tidak boleh mensifati Allah kecuali dengan apa-apa yang Ia mensifati dirinya. Imam Syafi'i, berkata: "Kita menetapkan sifat-sifat Allah ini sebagaimana di sebutkan di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW, dan kita meniadakan *tasybih* (menyamakan Allah dengan makhluk-Nya), sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Syuro ayat 11: *Tidak ada satupun yang serupa dengan Dia* " (Adz-Dzahabi, 1985).

Allah SWT di hari kiamat akan dapat dilihat. Ar-Rabi' bin Sulaiman berkata, Saya mendengar Imam Syafi'i berkata tentang firman Allah SWT dalam surat Al-Muthoffifin ayat 15 yang artinya "*Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari kiamat benar-benar terhalang dari melihat Tuhan mereka.*"

Ayat ini menjelaskan bahwa pada hari kiamat nanti orang-orang kafir terhalang melihat Allah SWT. *Mafhum mukholafahnya* orang-orang mukmin dapat melihat Allah SWT karena melihat Allah adalah bagian dari kenikmatan yang Allah berikan pada hamba-Nya pada hari kiamat (Ibnu Katsir, 1997).

Tauhid Imam Syafi'i, Al-Qur'an kalamullah. Ar-Rabi' bin Sulaiman berkata, Imam Syafi'i mengatakan, "Barangsiapa mengatakan bahwa Al-Qur'an itu makhluk, maka dia menjadi kafir" (Al-Lalaka'i, 2003).

Perkataan Syafi'i di atas di landasi firman Allah SWT yang artinya, "Dan jika di antara orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepada kamu, maka lindungilah ia, supaya ia sempat mendengar kalam Allah." (QS:At-Taubah:6) dan firman-Nya yang lain yang artinya, "Dan Allah telah berbicara dengan Musa secara langsung" (QS:An-Nisa:164).

Kesimpulannya, nilai-nilai tauhid Imam Syafi'i di antaranya adalah mengimani bahwa Allah bersemayam di 'Arsy-Nya, turun ke langit dunia kapan Ia berkehendak. Semua nama-nama Allah indah dan tidak boleh mensifati Allah kecuali dengan apa yang Ia sifatkan pada diri-Nya. Al-Qur'an adalah *kalamullah* hakiki dengan suara dan huruf sesuai dengan keagungan-Nya. Dan Allah SWT dapat dilihat di hari kiamat oleh orang-orang mukmin.

d. Nilai Tauhid Imam Ahmad

Kandungan tauhid sangat luas dan di antaranya tawakal. Imam Ahmad pernah ditanya tentang tawakal. Jawabnya: "Tawakal itu adalah memasrahkan semua urusan hanya kepada Allah dan tidak mengharapkan dari manusia" (Abu Ya'la, tt)

Al-Qur'an adalah *kalamullah*. Semua yang keluar dari diri Allah SWT adalah sifat. Imam Ahmad berkata, "Allah SWT itu sejak azali terus berkata. Al-Qur'an adalah ucapan dari Allah dan bukan makhluk. Allah tidak boleh di sifati dengan sifat-sifat selain yang telah ditetapkan sendiri oleh Allah" (Ahmad bin Hanbal, 2019).

Imam Ahmad berkata, "Barangsiapa yang berpendapat bahwa Allah itu tidak berfirman, maka dia kafir" (Abdullah, 1406 H).

Berkata Abdus bin Malik Al-Attar, saya mendengar Imam Ahmad bin Hanbal berkata: "Al-Qur'an adalah *kalamullah*, bukan makhluk. Dan janganlah kamu lemah untuk berkata bahwa Al-Qur'an itu bukan makhluk, karena *kalamullah* itu dari Allah, dan tidak ada sesuatu yang keluar dari Allah itu disebut makhluk" (Al-Lalaka'i, 2003).

Melihat Allah SWT di akhirat merupakan kenikmatan tersendiri. Orang kafir terhalangi untuk melihat Allah. Abu Bakr Al-Marwazi bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang hadits-hadits yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, melihat Allah, Isra', dan kisah 'Arsy, yang ditolak oleh kelompok Jahmiyah. Beliau menjawab, hadits-hadits tersebut shahih (Abu Ya'la, tt).

Imam Al-Lalaka'i bertanya kepada Imam Ahmad tentang *ru'yah* (melihat Allah di akhirat). Jawaban beliau: "Hadits-hadits mengenai *ru'yah* itu shahih. Kita mengimani dan menetapkannya. Dan semua hadits yang di riwayatkan dari Nabi SAW dengan sanad-sanad yang bagus, kita mengimaninya dan menetapkan kesahihannya" (Al-Lalaka'i, 2003).

Semua sifat Allah SWT adalah indah dan Allah tidak disifati kecuali dengan sifat yang Ia sifatkan pada diri-Nya. Imam Ahmad bin Hanbal berkata: "Sifatilah Allah dengan sifat-sifat yang dipakai Allah untuk mesifati diriNya sendiri, dan tinggalkanlah hal-hal yang ditinggalkan oleh Allah untuk mensifati diriNya sendiri" (Ibnu Al-Qoyim, tt).

Imam Ahmad membantah atas paham Jahm bin Shafwan yang mengatakan, bahwa orang yang mensifati Allah dengan sifat-sifat yang dipakai Allah untuk mensifati diri-Nya sendiri seperti yang terdapat dalam Kitab Allah dan Sunnah Nabi SAW, maka orang itu telah menjadi kafir dan termasuk kelompok *musyabibah* (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya) (Ahmad bin Hanbal, 2005).

Kesimpulannya, nilai-nilai tauhid Imam Ahmad di antaranya adalah bertawakal hanya pada Allah, Al-Qur'an adalah *kalamullah* siapa yang mengatakan makhluk dia telah kafir, orang-orang mukmin dapat melihat Allah di hari kiamat, semua nama dan sifat-sifat Allah semuanya indah tidak boleh mensifati Allah kecuali dengan apa yang Ia sifatkan pada diri-Nya.

2. Nilai Tauhid Maturidiyah dan Asya'iroh

a. Nilai Tauhid Maturidiyah

Sebagian manusia berkeyakinan bahwa tidak mungkin *ma'rifatullah* atau mengenal keberadaan Allah SWT kecuali dengan logika. Satu dari sekian aliran kalamiyah yang masih eksis saat ini ialah Maturidiyah. Sebuah golongan yang berafiliasi pada firqah kalamiyah. Nama kelompok ini dinisbatkan kepada nama pendirinya, yaitu Abu Manshur Muhammad bin Mahmud Al-Maturidi As-Samarqandi.

Al-Juhani (2003) tauhid Maturidiyah adalah tauhid *rububiyah*, tauhid khaliqiyah, dan sedikit tentang *asma' wa shifat*. Manhaj Maturidiyah sejalan dengan manhaj Jahmiah. Sehingga, ada sekian banyak sifat yang dinafikan dengan dalih ingin menghindarkan diri dari *tasyabih* (penyerupaan) Allah dengan makhluk-Nya.

Maturidiyah hanya menetapkan delapan sifat saja bagi Allah SWT, dengan versi yang berbeda-beda, yaitu: *al-hayah* (hidup), *qudrah* (kekuasaan), *al-ilmu*, *iradah* (kehendak), *as-sam'u* (mendengar), *al-basharu* (melihat), *al-kalam* (berbicara) dan *at-takwin* (pembentukan). Menurut mereka, seluruh sifat yang muta'adiyah (tindakan-tindakan) kembali kepada sifat *at-takwin*. Sedangkan sifat-sifat khabariyah (berita tentang dzat Allah), tidak termasuk yang bisa dijangkau oleh akal, sehingga perlu ditiadakan (Al-Juhani, 2003).

Maturidiyah memahami bahwa iman hanya sekedar pembedaan hati saja. Iman tidak dapat naik ataupun turun. Dalam hal ini, Abu Manshur Al-Maturidi melakukan lebih dari satu bid'ah. Dia menjadi seorang Murji'ah dalam masalah iman, dan sebagai seorang mu'aththil dalam bab sifat-sifat Allah. Dia juga terpengaruh dengan pemikiran Ibnu Kullab, meskipun ia sendiri belum pernah berjumpa dengan Ibnu Kullab (Al-Juhani, 2003).

Maturidiyah meyakini Al-Qur'an kalamullah tidak hakiki. *Kalamullah* sendiri, tidak terdengar. Apa yang terdengar adalah ungkapan darinya, maka dari itu mereka meyakini Al-Qur'an adalah makhluk.

Pemahaman iman menurut Maturidiyah adalah diyakini dalam hati, dan sebagian mereka menambah diucapkan di lisan, serta mereka tidak melihat adanya iman bertambah dan berkurang seperti yang diyakini ahlu sunnah wal jama'ah.

Akidah Maturidiyah menetapkan Allah SWT dapat dilihat di hari akhirat, hanya saja tanpa arah dan tentu ini kontradiksi dengan keyakinan mereka menetapkan sesuatu yang tidak mungkin dilihat (Al-Juhani, 2003).

Kesimpulannya, nilai-nilai tauhid Maturidiyah di antaranya menetapkan delapan sifat bagi Allah, yaitu *tamkin* dan tujuh lainnya sama dengan Asya'iroh, semua sifat yang berkaitan dengan perbuatan Allah kembali pada sifat *tamkin* yaitu pembentukan. Sementara sifat *khobariyah* yang berkaitan dengan Dzat Allah seperti tangan, dan wajah maka perlu dihilangkan karena akal tidak dapat menjagukannya. Maturidiyah meyakini Allah dapat dilihat di hari kiamat tapi tanpa arah.

b. Nilai Tauhid Asya'iroh

Al-Juhani (2003) sumber akidah Asya'iroh (fase mu'tazilah dan kullabiyah) adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah yang sesuai dengan kaidah ilmu kalam. Dari sini bisa dipastikan bahwa mereka mendahulukan akal daripada Al-Qur'an apabila terjadi perbedaan antara akal dan Al-Qur'an. Mereka juga membagi dasar-dasar akidah menjadi tiga bagian; 1) menggunakan dasar akal, dan dasar ini yang paling banyak mereka gunakan dalam mensikapi dalil-dalil Al-Qur'an yang bisa diterima oleh logika, namun dalil-dalil Al-Qur'an yang tidak bisa diterima oleh logika mereka takwilkan. 2) menggunakan dasar akal dan Al-Qur'an secara bersama seper-

ti hal keyakinan melihat Allah di akhirat. 3) menggunakan dasar Al-Qur'an, yaitu dalam perkara-perkara ghoib seperti azab kubur, shirot, timbangan, dan lain sebagainya.

Dari penjelasan di atas, mereka menjadikan akal sebagai penentu keyakinan terhadap sifat-sifat Allah, dalam perkara ghaib akal tidak punya peran, dan dalam perkara melihat Allah SWT kedudukan akal dan Al-Qur'an sama.

Manik bin Hamad Al-Juhani menjelaskan bahwa tauhid Asya'iroh yaitu Allah Esa Dzat-Nya, tidak berbilang, sifat-Nya Esa tidak ada yang serupa, dan perbuatan-Nya Esa tidak ada yang menyamai-Nya. Untuk itu mereka mentafsirkan *Al-Ilah* dengan Pencipta, atau Maha Kuasa untuk mengadakan segala sesuatu, namun mereka mengingkari sifat-sifat Allah seperti tangan, mata, wajah, kaki, dan jari jemari karena sifat-sifat tersebut berkonsekuensi bahwa Allah terdiri dari beberapa bagian. Untuk itu, tauhid menurut Asya'iroh adalah mengesakan Allah dalam rububiyah-Nya tanpa uluhiyah dan mereka mentakwil beberapa sifat-sifat Allah SWT (Al-Juhani, 2003).

Kewajiban yang pertama bagi seorang hamba menurut Asya'roh agar mengetahui Tuhannya dengan yakin adalah dengan cara berfikir dengan benar tentang tanda-tanda kekusasan-Nya. Grand Syaikh Al-Azhar di masanya, Syekh Al-Bajuri, dalam syarahnya terhadap Jauharah Al-Tauhid menjelaskan bahwa awal kewajiban yang menjadi tujuan utama adalah mengetahui tentang Allah, dan awal kewajiban yang berupa sarana terdekat untuk tahu adalah berpikir dan yang berupa sarana yang lebih jauh adalah menyengaja berpikir (Baijuri, 2002).

Iman menurut Asya'iroh, adalah antara akidah murji'ah yang mengatakan iman cukup diucapkan di lisan dan amal tidak ada kaitannya dengan iman, dan jahmiyah yang mengatakan bahwa iman itu cukup diyakini dalam hati (Al-Juhani, 2003).

Al-Qur'an menurut Asya'iroh adalah *kalamullah*, namun dengan cara yang mereka takwil dan karang-karang sendiri. Mereka berkata mengenai sifat kalam Allah itu, bahwa Allah itu berbicara dengan tanpa suara, tanpa bahasa, dan tanpa huruf. Oleh Asya'iroh ini diistilahkan sebagai *kalam an-nafsi* (Perkataan bagi Allah sendiri). Asya'iroh kemudian menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu adalah ta'bir (terjemahan) dari Malaikat Jibril, atau terjemahan dari Nabi Muhammad SAW.

Asya'iroh mengimani bahwa Allah SWT dapat dilihat di hari akhirat, namun mereka menolak Allah dapat terlihat di tempat tertentu atau di arah tertentu (Al-Juhani, 2003).

Kesimpulannya, nilai-nilai tauhid Asya'iroh di antaranya mengimani keesaan Allah SWT adalah Esa Dzat-Nya, dari paham ini mengingkari wajah, tangan dan jari jemari Allah karena Ia Esa tidak terdiri dari bagian-bagian. Iman Asya'rah seperti Murji'ah bahwa iman tidak ada kaitan dengan amal, dan Allah dapat dilihat di hari kiamat tetapi tidak berarah, serta meyakini bahwa Al-Qur'an adalah *kalamullah* yaitu *kalamunnafs* kalam tanpa suara, tanpa bahasa dan tanpa huruf.

3. Nilai Tauhid Ibnu Taimiyah dan Ibnu Abdul Wahab

a. Nilai Tauhid Ibnu Taimiyah

Tauhidullah menurut Ibnu Taimiyah yaitu mengesakan Allah SWT dalam segala perkara yang menjadi kekhususan-Nya. Adapun perkara-perkara yang menjadi kekhususan Allah meliputi perbuatan-Nya, hak untuk diibadahi dan hak dinamai dengan nama-nama yang baik serta disifati dengan sifat-sifat yang indah sebagaimana Allah menamai dan mensifati diri-Nya. Secara ringkas Ibnu Taimiyah membagi tauhid menjadi tiga bagian;

1) Tauhid *Rububiyah*

Tauhid *rububiyah* adalah meyakini bahwa Allah SWT Pencipta, Pengatur, Pemilik dan Pemberi rezeki pada semua makhluk-Nya (Ibnu Taimiyah, 1995). Allah Pencipta disebutkan dalam surat Al-Baqoroh ayat 21 yang artinya, *Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.* Allah Pengatur disebutkan dalam surat Al-Fatihah ayat 2 yang artinya, *Segala puji hanya bagi Allah, Pengatur alam semesta.* Allah Pemilik disebutkan dalam surat Toha ayat 6 yang artinya, *Milik-Nya apa yang ada di langit, apa yang ada di bumi, apa yang ada di antara keduanya, dan apa yang ada di bawah tanah.* Dan Allah Pemberi rezeki disebutkan dalam surat Dzariyat ayat 58 yang artinya, *Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.*

Jenis tauhid ini masyhur di kalangan musyrikin Arab. Mereka walaupun dalam kondisi musyrik masih mengakui bahwa Allah adalah Tuhan segala sesuatu dan Pencipta-Nya, dan al-Qur'an telah mencatat hal ini dalam ayat: *"Jika engkau bertanya kepada mereka siapa yang menciptakan mereka, maka pasti mereka menjawab: Allah"* (QS. Az-Zumar: 86).

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa meyakini tauhid *rububiyah* saja belum bisa menjadikan seseorang masuk surga karena banyak di antara mereka bertauhid *rububiyah* namun terjatuh dalam kesyirikan tauhid *uluhiyah* atau *asma' wa shifat*, jenis tauhid ini banyak diakui oleh golongan ahlul kalam. Ibnu Taimiyah dalam menetapkan tauhid *rububiyah* beliau menggunakan metode *fitri*, bahwa manusia secara fitrah mengakui bahwa Allah adalah penciptanya, dan hanya Dialah yang berhak untuk disembah (Ibnu Taimiyah, 1995).

Pada hakikatnya tabiat manusia mengakui adanya Tuhan sebagai Pencipta, Pengatur, Pemilik dan Pemberi rezeki sebelum

mereka mengakui hanya Tuhan yang berhak disembah. Yang demikian itu karena tabiat manusia membutuhkan Tuhan yang dapat memberi rezeki, menolong dan menjaganya dari segala keburukan. Tabiat ini terdapat pada setiap manusia mukmin atau kafir.

Penjelasan Ibnu Taimiyah di atas berlandaskan firman Allah surat Al-A'raf ayat 172 yang artinya,

Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi tulang belakang anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul, Engkau Tuhan kami, kami bersaksi." Kami lakukan yang demikian itu agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini." dan sabda Rasulullah SAW yang artinya "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nashrani atau Majusi" (HR. Bukhari).

Kedua dalil di atas menunjukkan bahwa setiap orang dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ibnul Qoyyim berkata, yang perlu diketahui bahwa bila dikatakan dia dilahirkan dalam keadaan fitrah, Islam, atau di atas ajaran agama yang lurus bukan berarti ketika dilahirkan dia sudah tahu agama. Allah berfirman, Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Akan tetapi fitrahnya mendorongnya untuk mencintai Islam dan mengakui penciptanya secara pelan-pelan bila kondisi tersebut tidak ada hal yang menghalanginya (Ibnu Qoyyim, 2013).

Dari penjelasan di atas, selama fitrah masih tertanam dalam diri manusia maka sudah cukup untuk dipakai sebagai dalil adanya Tuhan. Allah SWT berfirman dalam surat Ar-Rum ayat 30 yang artinya "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama

(Islam); (sesuai) *fitrah* Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (*fitrah*) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

2) Tauhid *Uluhiyah*

Seseorang belum cukup dikatakan sebagai orang mukmin jika hanya memiliki tauhid *rububiyah*. Wahab (2006) ketahuilah bahwa Rasulullah SAW memerangi kaum yang hanya mengakui Allah SWT sebagai Pencipta, Pemilik, Pengatur dan Pemberi reze-ki, karena keyakinan seperti itu belum menjadikannya menjadi seorang mukmin.

Penjelasan di atas berdasarkan firman Allah SWT dalam surat Yunus ayat 31 yang artinya,

Katakanlah Muhammad, "Siapakah yang memberi reze-ki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa menciptakan pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab, "Allah." Maka katakanlah, "Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?"

Tauhid *uluhiyah* atau tauhid ibadah merupakan konsekuensi dari tauhid *rububiyah*. Hakikat tauhid *uluhiyah* adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Menunjukan segala bentuk ibadah hanya kepada-Nya, dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Ibadah itu sendiri harus dibangun di atas landasan cinta dan pengagungan kepada-Nya.

Tauhid *uluhiyah* merupakan intisari ajaran Islam. Tauhid *uluhiyah* inilah yang menjadi intisari dakwah para nabi dan rasul dan muatan pokok seluruh kitab suci yang diturunkan Allah ke muka bumi. Allah SWT berfirman yang artinya,

“Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang berseru: Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut/sesembahan selain Allah.” (QS. Al-Nahl: 36). Allah SWT berfirman yang artinya, *“Dan tidaklah Kami mengutus kepada seorang rasul pun sebelum kamu -Muhammad- melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada sesembahan -yang benar- kecuali Aku, oleh sebab itu sembahlah Aku saja”* (QS. Al-Anbiyaa’: 25).

Ibnu Taimiyah (1995) tauhid *uluhiyah* adalah tauhid yang mengajarkan seorang muslim untuk hanya menyembah kepada Allah saja dan tidak menyembah selain-Nya, atau mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba berdasarkan niat taqarrub yang disyariatkan seperti do’a, *nadzar*, kurban, *raja’*, tawakal, takwa, ibadah dan *inabah* (kembali).

Tauhid *uluhiyah* meliputi tauhid *rububiyah*, jadi setiap tauhid *uluhiyah* adalah tauhid *rububiyah* dan bukan sebaliknya. Dengan ketentuan seperti ini maka jika seseorang telah melafadzkan kalimat tauhid *la ilaha illallah*, maka ia tidak boleh menyekutukan Allah dengan selain-Nya dalam beribadah, dan hendaklah ia melaksanakan ajaran agama hanya untuk Allah saja. Siapa yang menyembah selain Allah maka dia telah melakukan kesyirikan.

Ibnu Taimiyah (1995) membagi syirik menjadi dua bagian, syirik *rububiyah* dan syirik *uluhiyah*.

Syirik dalam *rububiyah*, yaitu percaya bahwa di sana ada tuhan lain yang bisa mendatangkan manfaat atau mudharat, bisa menurunkan hujan, memberikan rezeki, menyembuhkan penyakit dan lain-lain. Sementara syirik dalam *uluhiyah*, yaitu menjadikan selain Allah sebagai sekutu dalam hal ibadah, kecintaan, takut, harapan, bertaubat, dan lain sebagainya.

Sedangkan syirik *uluhiyah* dibagi lagi menjadi dua yaitu syirik akbar dan syirik asghar. Di antara amalan yang tergolong syirik

asghar adalah bersumpah dengan selain Allah. Sementara syirik akbar adalah beribadah kepada selain Allah SWT seperti berdoa, tawakal dan meminta pada selain Allah dan lain sebagainya. Jenis syirik ini adalah dosa besar yang tidak diampuni oleh Allah kecuali jika pelakunya bertaubat.

Inilah tauhid *uluhiyah* menurut Ibnu Taimiyah yang merupakan inti dari ajaran Islam yang dibawa oleh semua Rasul dari mulai Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana Allah jelaskan dalam surat An-Nahl ayat 36 yang artinya, *Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat untuk menyerukan, "Sembahlah Allah, dan jauhilah thaghut".*

3) Tauhid *asma' wa shifat*

Al-Utsaimin (1441) kewajiban seorang muslim membiarkan maksud nas-nas Al-Qur'an atau Hadits yang berkaitan dengan sifat Allah SWT sesuai dengan makna zahirnya, tanpa mengubahnya, karena Allah menurunkan Al-Quran dengan bahasa Arab yang jelas, dan Nabi SAW pun berbicara dengan bahasa Arab, maka sudah seharusnya membiarkan makna firman Allah dan makna sabda Rasul-Nya sesuai dengan makna aslinya, karena mengubah maksud ayat dan hadits dari makna zahirnya adalah berbicara atas nama Allah tanpa ilmu (QS. Al-A'raf : 33).

Al-Utsaimin (1441 H) semua nama-nama Allah SWT berada di puncak keindahan, karena semua nama itu mengandung sifat-sifat yang sempurna yang tidak memiliki kecacatan sama sekali, dari sisi mana pun. Allah berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 180 yang artinya,

Milik Allah asma'aul husna, maka mohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma'ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam menyebut nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

Ahlul Kalam menjadikan akal sebagai tolak ukur dalam memahami sifat-sifat Allah, bila akal tidak dapat memahaminya maka dalil-dalil yang berkaitan dengan sifat Allah akan di takwilkan baik lafadz maupun maknanya. Al-Utsaimin (1441 H) nama-nama Allah tauqifiyah, yaitu penetapannya terbatas hanya berdasarkan kepada apa yang dibawa oleh syari'at, tidak dapat ditambah maupun dikurangi, karena akal tidak mungkin mengetahui nama-nama yang dimiliki oleh Allah, oleh sebab itu, penetapannya wajib berdasarkan kepada syari'at saja. Selain itu, menamai Allah dengan nama yang tidak Dia gunakan untuk menamai diri-Nya sendiri, atau mengingkari nama yang Dia pergunakan untuk menamai diri-Nya, adalah pelanggaran terhadap hak Allah SWT.

Ibnu Taimiyah (1995), sifat-sifat Allah SWT semuanya mulia, tidak ada kecacatan sama sekali, ditinjau dari sisi mana pun. Allah berfirman dalam surat Al-Nahl ayat 60 yang artinya, *"Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* Allah SWT adalah Rabb yang sempurna, maka sifat-sifatNya harus sempurna juga. Contoh sifat Allah SWT; *Al-Hayyat, Al-Qudrah, Al-Sam'u, Al-bashoru, Al-hikmatu, Al-Rahmatu* dan lain-lain.

Adapun sifat-sifat Allah SWT yang tidak sempurna adalah sifat yang tidak mungkin untuk Allah, seperti sifat mati, bodoh, lemah, tuli, buta dan lain-lain. Dia membersihkan diri-Nya dari sifat-sifat tercela yang disematkan olah orang awam, karena Rabb itu tidak boleh memiliki kecacatan, karena kecacatan bertentangan dengan sifat rububiyah.

Allah SWT mensifati diri-Nya dengan sifat-sifat positif, meskipun hal itu negatif bagi manusia. Seperti makar, menipu dan mengejek. Sebagaimana hal itu Allah sebutkan dalam firmanNya;

"Dan ingatlah, ketika orang-orang kafir Quraisy memikirkan daya upaya makar terhadapmu untuk menangkap

dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau menggusirmu. Mereka berbuat makar dan Allah pun membalas makar mereka. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya.” (QS. Al-Anfal; 30).

“Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Dan Aku pun membuat tipu daya dengan sebenar-benarnya.” (QS. Ath-Thariq: 15-16).

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya dengan shalat di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali” (QS. An-Nisa; 142).

Sifat-sifat tersebut adalah sifat sempurna bagi Allah SWT pada saat menghadapi makar, tipu daya dan muslihat dari para makhluk, karena sifat-sifat makar, tipu daya dan muslihat yang Allah lakukan menunjukkan bahwa Allah tidaklah lemah untuk menghadapi musuh-Nya dengan perbuatan yang serupa, sebagaimana hal itu dilakukan oleh musuh-musuh Islam.

Ibnu Taimiyah (1995) sifat Allah terbagi menjadi dua macam; *pertama*, Sifat *tsubutiyah* (yang ditetapkan). *Kedua*, Sifat *salbiyah* (yang diingkari). Sifat *tsubutiyah* adalah sifat yang Allah tetapkan untuk diri-Nya, seperti sifat hidup, mengetahui dan berkuasa, maka wajib menetapkan sifat-sifat itu sesuai dengan penetapan yang sesuai untuk-Nya, karena Allah telah menetapkan untuk diri-Nya, dimana Allah adalah yang paling mengetahui sifat-sifat diri-Nya. Sifat *salbiyah* adalah sifat yang Allah ingkari dari diri-Nya, seperti sifat zalim. Maka wajib meniadakan sifat itu dari Allah, karena Allah sendiri yang mengikarinya. Namun wajib meyakini

sifat sempurna yang merupakan kebalikan dari sifat yang diingkari itu, karena pengingkaran itu tidak sempurna, kecuali disertai dengan penetapan. Seperti sifat zalim bagi Allah dan lain-lain.

Muhammad bin Shaleh Al-Utsaimin mengatakan bahwa sifat *tsubutyah* dibagi menjadi dua bagian; pertama, sifat *dzatiah*, yaitu sifat yang selalu melekat pada diri Allah SWT dan tidak pernah lepas dari-Nya. kedua, sifat *fi'liyah* yaitu sifat yang tergantung pada kehendak Allah, kapan Allah berkehendak maka Dia akan melakukan, dan kapan dia tidak berkehendak maka Dia tidak melakukan sesuatu.

Sifat *dzatiah* sendiri dibagi menjadi dua bagian; pertama sifat ma'nawiyah, seperti: *Al-Hayat*, *Al-Ilmu*, *Al-Qudrah*, dan lain-lain. kedua, sifat *khbariyah*, seperti; *As-Sam'u*, *Al-Bashoru*, *Al-Yadanu*, *Al-Wajhu*, *Al-Ainani* dan sifat-sifat lainnya yang serupa, yang tidak ditetapkan, kecuali dengan kabar khusus dari Al-Qur'an dan hadits.

Sifat *fi'liyah* terdiri dari dua macam; pertama, sifat yang memiliki sebab yang diketahui, seperti: rida, maka Allah meridai jika ada sebabnya. kedua, sifat yang tidak memiliki sebab yang diketahui, seperti; turun ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir (Al-Utsaimin, 1441).

Al-Fauzan (2002) akidah Ibnu Taimiyah dalam hal *asma' wa shifat* adalah seperti pemahaman para ulama salaf, mereka mengimani sifat-sifat Allah sebagaimana Allah sifatkan pada diri-Nya dan yang Rasulullah SAW sifatkan pada-Nya tanpa peniadaan makna atau lafaz, penyelewengan, penyerupaan dan menggambarkannya. Imam Malik ketika ditanya tentang Allah SWT *beristiwa'* ia menjawab, *istiwa' maktum*, dan *kaifyahnya majhul*, mengimannya wajib dan bertanya adalah bid'ah. Kaidah ini dapat dipraktekkan pada semua sifat-sifat Allah SWT.

Kesimpulannya, nilai-nilai tauhid Ibnu Taimiyah adalah mengesakan Allah SWT dalam segala perkara yang menjadi

kekuasaan-Nya yang meliputi semua perbuatan-Nya, mengimani bahwa yang berhak diibadahi hanya Allah (*tauhid uluhiyah*) dan mengimani bahwa Allah memiliki nama dan sifat-sifat yang indah dan tidak serupa dengan apapun.

b. Nilai Tauhid Ibnu Abdul Wahab

Muhammad Nashiruddin Al-Albani mengatakan bahwa Ibnu Abdul Wahab adalah Syaikhul Islam kedua setelah Ibnu Taimiyah dalam disiplin ilmu tauhid. Ibnu Taimiyah selain mendakwahkan tauhid beliau juga memiliki perhatian terhadap dakwah Islam secara umum, berbeda dengan Ibnu Abdul wahab beliau lebih fokus dalam mendakwahkan tauhid (<https://shamela.ws/book>).

Ibnu Abdul Wahab dan Ibnu Taimiyah adalah guru dan murid walaupun empat abad perbedaan waktu antara keduanya akan tetapi buku-buku karya Ibnu Taimiyah menjadi penyambung antara dua Syaikhul Islam itu. Ibnu Abdul Wahab sangat mengagumi Ibnu Taimiyah sehingga beliau banyak membaca buku-buku karangan beliau bahkan buku-buku muridnya Ibnul Qoyim (<https://islamqa.info/ar/answers/89671>).

Kondisi tersebut membuat Ibnu Abdul Wahab dicap sebagai Ibnu Taimiyah baru. Al-Fauzan mengatakan dalam bukunya "*Al-Bayan bi Al-Dalil*" orang yang mengatakan Ibnu Abdul Wahab sebagai tiruan Ibnu Taimiyah adalah tidak tahu sejarah Ibnu Abdul Wahab atau dia sengaja merendahkan derajat ilmiah beliau. Meskipun keduanya memiliki kesamaan konsep tauhid dan dakwah, namun Ibnu Abdul Wahab tidak taklid pada sosok tertentu, ketika beliau mengikuti gurunya dalam suatu masalah beliau berdasarkan dalil Qur'an atau hadits Nabi SAW (<https://ar.islamway.net/book/17660>).

Dakwah Ibnu Abdul Wahab sangat terpengaruh oleh dakwah Ibnu Taimiyah karena terdapat kesamaan dasar-dasar Islam, keimanan, dan hukum-hukum Islam. Di antaranya;

- 1) Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber hukum pertama
- 2) Semangat dalam mengikuti manhaj salaf dari para shahabat, tabi'in, empat imam madzhab dan lain-lain.
- 3) Dakwah tauhid dan memberantas kesyirikan
- 4) Menetapkan apa yang Allah tetapkan dan menafikan apa yang Allah nafikan pada diri-Nya dalam perkara *asma' wa shifat*.
- 5) Memerangi fanatisme terhadap para imam yang mereka ikuti dan mengajak mengikuti kebenaran berdasarkan dalil.
- 6) Dakwah sunnah dan memerangi bid'ah.

Itulah dasar-dasar Islam yang menjadikan adanya kesamaan antara kedua imam tersebut bahkan dakwah Ibnu Abdul Wahab dianggap sebagai kelanjutan dari dakwah Ibnu Taimiyyah.

Al-Jawabirah (1424 H) akidah Ibnu Abdul Wahab akidah ulama salaf di atas akidah Rasulullah SAW, para shahabat, tabi'in dan para imam-imam yang di atas petunjuk Allah SWT seperti Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, Ahmad, Sufyan Ats-Tsauri, Sufyan Al-Uyainah, Ibnu Al-Mubarak, Al-Bukhori, Muslim, Abu Daud, *ashabussunan* dan yang mengikuti mereka dibidang fikih dan atsar seperti Al-Asy'ari, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Taimiyah, Ibnul Qoyim, Dzahaby dan lain-lain.

Gerakan Dakwah Ibnu Abdul Wahab yang paling menonjol yaitu dakwah tauhid *uluhiyah*, mengajak masyarakat agar hanya beribadah kepada Allah SWT dan menjahui thaghut QS. An-Nahl; 36. Beliau melakukan hal itu karena termotivasi dengan maraknya penyimpangan-penyimpangan masyarakat seperti meminta pertolongan, dan keberkahan kepada penghuni kubur dan lain-lain.

Para pecinta kubur atau kuburiyun, menamakan gerakan dakwah Ibnu Abdul Wahab dengan sebutan *wahabi* dengan maksud-maksud negatif agar orang lain lari darinya. Mereka men-

ganggapnya sebagai madzhab yang diada-adakan dalam Islam, atau madzhab kelima. Mereka mensetigma Ibnu Abdul Wahab mengingkari karamah para wali, mengkafirkan kaum muslimin, menghalalkan darah mereka dan tuduhan-tuduhan lainnya (Al-Jawabirah, 1424).

Konsep dasar dakwah Ibnu Abdul Wahab adalah;

- 1) *Syumuliyah* atau universal menyentuh seluruh persoalan agama seperti masalah akidah, hukum, ilmu, amal, dan tata pergaulan kehidupan individu, masyarakat, negara, umat, dan bahkan seluruh manusia.
- 2) Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam menetapkan sebuah hukum sesuai dengan pemahaman para salaf
- 3) Di atas manhaj para salaf dan jalan orang-orang mukmin dari golongan ahli sunnah wal jamaah.
- 4) Merealisasikan tujuan-tujuan agama berupa tauhid, sunnah Nabi, keutamaan-keutamaan, dan keadilan; memberantas berbagai bentuk kemusyrikan, bid'ah, kezaliman, dan kemungkarannya; mengupayakan kebahagiaan manusia dan kemuliaannya di dunia dan akhirat.
- 5) Melaksanakan kewajiban nasihat kepada Allah, kepada Kitab-Nya, kepada Rasul-Nya, kepada pemimpin Islam, dan kepada kaum muslimin secara umum.
- 6) Persiapan menyongsong hari kiamat dan mendapatkan kemenangan dengan surga serta kenikmatan abadi yang hanya bisa dicapai dengan rida Allah, dengan taat kepada-Nya, dengan taat kepada Rasul-Nya, dan dengan mengikuti syariat-Nya (Al'Aqli, 2014).

Al-Fauzan (1426 H) konsep akidah Ibnu Abdul Wahad sebagai berikut:

1) Tentang Iman

Ibnu Abdul Wahab, mengimani Allah SWT, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, takdir baik dan buruk-Nya sebagaimana diriwayatkan dalam kitab shohih Muslim. Akidah tersebut sama seperti akidah salafus shalih dari galongan ahli sunnah wal jamaah, baik secara global maupun secara rinci. Beliau mempercayai enam rukun iman seperti yang diterangkan dalam hadits Jibril. Demikian pula beliau mempercayai ucapan salafus shalih tentang hakikat dan masalah-masalah iman, yakni bahwa iman itu meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan; iman itu memiliki beberapa cabang yang bisa bertambah karena ketaatan dan bisa berkurang karena kemaksiatan.

2) Tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT

Ibnu Abdul Wahab mengatakan, Saya percaya bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Saya tidak akan menafikan apa yang telah diterangkan oleh Allah tentang Diri-Nya, tidak mengubah ucapan dari makna sebenarnya, tidak mengingkari nama-nama dan ayat-ayat-Nya, tidak menanyakan *kaifyahnya*, dan tidak menyamakan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya karena sesungguhnya Allah Maha Tinggi yang tidak ada taranya, tidak ada bandingan-Nya, dan tidak bisa disamakan dengan makhluk-Nya. Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci lebih mengetahui tentang Diri-Nya dari selain-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Suci dari yang dikatakan oleh orang-orang yang berbuat *tasyabuh*, dan dari apa yang dituduhkan oleh orang-orang yang menyimpang dan meniadakan. Allah SWT berfirman:

“Mahasuci Tuhanmu, Tuhan Yang Maha Perkasa dari sifat yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan kepada para rasul. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam” (QS. Al-Shaffat: 180-182).

3) Tentang Al-Qur'an

Ibnu Abdul Wahab mengatakan, Saya yakin bahwa Al-Qur'an adalah *Kalamullah* yang dituturkan, bukan makhluk. Dari Allahlah Al-Qur'an muncul dan kepada Allahlah ia kembali. Bahwasanya Allah berfirman dengan Al-Qur'an secara hakiki dan menurunkannya kepada hamba sekaligus Rasul-Nya yang tepercaya, yakni Nabi Muhammad SAW lewat wahyu yang dibawa serta disampaikan oleh malaikat Jibril.

4) Tentang Perbuatan Allah SWT.

Ibnu Abdul Wahab mengatakan, saya mengimani bahwa Allah SWT berbuat sesuatu yang Dia inginkan, tidak ada sesuatu yang terjadi kecuali atas kehendak-Nya, tidak ada sesuatu yang keluar atau datang di dunia ini kecuali atas kehendak-Nya. Tidak ada seorangpun yang dapat keluar dari kehendak-Nya, Allah SWT berfirman dalam surat Al-An'am ayat 125;

Barangsiapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah, Dia akan membukakan dadanya untuk menerima Islam. Dan barangsiapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia sedang mendaki ke langit. Demikianlah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.

5) Tentang Syafa'at Nabi Muhammad SAW

Ibnu Abdul Wahab mengatakan, saya mengimani *syafa'at* Nabi SAW, beliau orang pertama yang Allah beri izin dan Allah ridai untuk memberi syafaat sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Ambiya ayat 28 dan surat Al-Baqarah ayat 255. Orang yang tidak mengimani syafaat Nabi maka dia termasuk ahlul bid'ad dan Allah tidak meridai mereka untuk memberi syafaat sebagai firman-Nya dalam surat Al-Mudatsir ayat 48 yang artinya, Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat atau pertolongan dari orang-orang yang memberikan syafaat.

Berbeda dengan akidah Khowarij yang mengingkari syafaat nabi SWT, mereka mengatakan, pelaku dosa besar kekal di neraka dan tidak berguna syafaat. Hal tersebut juga menyelisihi akidah para salaf yang mengimani syafaat nabi SAW. Syafaat Nabi atau yang lainnya harus memiliki dua syarat, pertama, mendapatkan izin dari Allah untuk memberi syafaat, kedua, rida Allah bagi yang akan diberi syafaat seperti ahlu tauhid, ahlu iman meskipun mereka pelaku dosa dan dia harus masuk neraka dulu karena kemaksiatannya (Al-Fauzan, 1426 H).

6) Tentang Shahabat

Ibnu Abdul Wahab mengimani bahwa urutan para shahabat yang paling mulia adalah Abu Bakar Al-Shiddiq, lalu Umar Al-Faruq, lalu Utsman bin Affan 'Dzun nurain', lalu Ali bin Abu Thalib, lalu sisa dari sepuluh orang shahabat yang dijamin masuk surga lainnya, lalu para pasukan Badar, lalu para shahabat yang terlibat dalam *Bai'atur Ridhwan*, lalu shahabat lainnya.

Beliau juga mengatakan, saya selalu menyayangi shahabat Rasulullah SAW, mengenang kebaikan-kebaikan mereka, mendoakan agar mereka diridai oleh Allah, memohonkan ampunan untuk mereka, menutup mata dari keburukan-keburukan mereka, tidak mengomentari perselisihan yang terjadi di antara mereka, dan meyakini keutamaan mereka. Hal itu demi mengamalkan firman Allah SWT:

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: ‘Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.’” (QS. Al-Hasyr: 10).

Selain itu, saya juga rida pada semua ibu kaum muslimin yang selalu bersih dari segala kejahatan agar mereka senantiasa mendapatkan keridhaan Allah.

7) Tentang Ketaatan Kepada Pemimpin Kaum Muslimin

Ibnu Abdul Wahab mengatakan, wajib bagi umat Islam untuk mendengar dan taat kepada para pemimpin kaum muslimin, baik yang shalih maupun yang fasik, sepanjang mereka tidak menyuruh berbuat maksiat kepada Allah. Barangsiapa yang sudah diangkat sebagai pemimpin kaum muslimin atas kesepakatan kaum muslimin dengan sukarela maka ia wajib ditaati dan haram menentanginya.

Allah berfirman yang artinya, *Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.* (QS An-Nisa;59).

Rasulullah SAW mengatakan, ketika para shahabat meminta beliau untuk memberi nasehat, beliau mengatakan, Saya berwasiat kepada kalian agar kalian bertakwa, mendengar dan mentaati pemimpin walaupun kalian dipimpin seorang budak (HR. Abu Daud).

8) Tentang Jihad

Ibnu Abdul Wahab mengatakan bahwa jihad adalah termasuk dari kewajiban agama. Jihad masih akan terus berlaku hingga akhir zaman sebagaimana yang dikabarkan Nabi SAW:

“Senantiasa ada sekelompok dari umatku yang tampil membela kebenaran. Tidak memudharatkan mereka, orang-orang yang menolong dan mendukung mereka

sampai datang keputusan Allah (Kiamat) sedangkan mereka tetap dalam keadaan seperti itu.” (HR. Bukhari Muslim).

Menurut beliau, wajib hukumnya berjihad bersama para penguasa, baik yang shaleh maupun yang fasik. Beliau mengatakan, Jihad itu dilaksanakan semenjak Allah mengutus Muhammad SAW sampai yang terakhir di antara umat ini memerangi Dajjal. Jihad tidak berhenti oleh kezaliman orang yang zalim dan keadilan orang yang adil.

Shaleh Fauzan mengatakan, bahwa dalam melaksanakan jihad harus memenuhi dua syarat; pertama, kaum muslimin harus memiliki kekuatan yang dapat mengalahkan orang kafir. Apabila umat Islam lemah maka haram memerangi orang kafir karena hal itu hanya akan membahayakan umat Islam lainnya. Kedua; harus di bawa komando pemimpin muslim. Tidak boleh setiap orang berjihad tanpa komando karena hal itu membahayakan pribadinya dan muslim lainnya (Al-Fauzan, 1426 H).

Kesimpulannya, nilai-nilai tauhid Ibnu Abdul Wahab di antaranya adalah mengimani rukun iman yang mengandung tauhid *rububiyah*, *uluhiyah* dan *asma wa shifat*, iman dapat bertambah dan berkurang, iman diyakini dalam hati diucapkan di lisan dan dipraktekkan oleh anggota badan. Mengimani Allah memiliki nama dan sifat yang tidak serupa dengan makhluk-Nya. Mengimani Allah melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya. Mengimani Al-Qur'an adalah *kalamullah*. Mengimani bahwa Rasulullah adalah orang pertama yang diberi izin untuk memberi syafaat. Mengimani bahwa shahabat yang paling mulia di mulai dari empat *khulafaurrosyidin* dan seterusnya. Wajib mentaati pemimpin meskipun pemimpin itu fasik dan jihad hukumnya wajib sampai hari zaman.

4. Nilai Tauhid As-Subhani dan Ismail Raji Al-Faruqi

a. Nilai Tauhid Ja'far As-Subhani

Pandangan Ja'far Subhani tentang makna tauhid tidak terdapat perbedaan dengan ulama sunni seperti Ibnu Abdul Wahab dan Ibnu Taimiyah, namun As-Subhani memiliki paham tersendiri dalam pembagian dan hakikat tauhid.

Menurut Subhani (2000) tauhid adalah mengesakan Allah dalam Dzat-Nya, perbuatan-Nya serta ibadah hanya pada-Nya. Subhani membagi tauhid menjadi tujuh bagian. Pembagian ini sangat berbeda dengan pembagian tauhid Ibnu Abdul Wahab.

1) Tauhid dalam Dzat Allah SWT.

Subhani menjelaskan bahwa tauhid Dzat Allah adalah mengesakan Allah dalam Dzat-Nya, bahwa Allah itu satu dan tidak ada duanya sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Ikhlash ayat 1- 4 yang artinya, Katakanlah: *"Dialah Allah, Yang Maha Esa, Hanya Allah-lah tempat bergantung; Dia tidak beranak, serta Dia tidak pula diperanakkan, Dan tiada satupun yang setara dengan Dia."* Tauhid dalam Dzat Allah ini tidak ada perbedaan di kalangan kaum muslimin.

2) Tauhid dalam Penciptaan.

Subhani menjelaskan yang dimaksud dengan tauhid dalam penciptaan adalah meyakini bahwa di dunia ini tidak ada pencipta kecuali Allah. Semua alam; langit, bumi dan seisinya adalah makhluk dan harus ada yang menciptakan yaitu Allah SWT.

Allah SWT adalah pencipta alam semesta. Hal itu sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 102 yang artinya, *Itulah Allah, Tuhan kamu; tidak ada tuhan selain Dia; pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; Dialah pemelihara segala sesuatu.*

3) Tauhid dalam *Rububiyah* dan Pentadbiran.

Penjelasan Subhani tentang tauhid dalam *rububiyah* dan pentadbiran berbeda dengan penjelasan tauhid *rububiyah* menurut Ibnu Abdul Wahab. Beliau menjelaskan bahwa, tauhid *rububiyah* adalah mengesakan Allah dalam segala perbuatan-Nya termasuk menciptakan, mengatur, memiliki dan merajai. Sementara Subhani berpendapat bahwa tauhid *rububiyah* dan *pentadbiran* adalah sebatas meyakini bahwa Allah mengatur alam semesta dan selain itu tidak termasuk tauhid *rububiyah*.

Jadi, pengatur mutlak alam semesta adalah Allah SWT. Adapun pengatur-pengatur selain Allah seperti para malaikat dan manusia mereka adalah pengatur atas izin dari Allah.

Subhani menguatkan pendapatnya dengan mengutip banyak ayat di antaranya dalam surat Yunus ayat 3 yang artinya, *Seungguhnya Tuhan kamu Dialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tidak ada yang dapat memberi syafaat kecuali setelah ada izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?.*

Subhani juga menguatkan pendapatnya dengan surat Ar-Ra'd ayat 2 yang artinya, *Allah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menundukkan matahari dan bulan; masing-masing beredar menurut waktu yang telah ditentukan. Dia mengatur urusan (mahluk-Nya), dan menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), agar kamu yakin akan pertemuan dengan Tuhanmu.*

4) Tauhid dalam Penetapan Hukum dan Perundang-Undangan

Subhani berpendapat bahwa yang berhak menetapkan aturan-aturan hidup manusia adalah Allah. Aturan-aturan ini bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah dan hukumnya wajib untuk diikuti.

Sementara aturan-aturan hidup yang bukan dari Allah maka itu buatan manusia, apabila hal itu tidak bertentangan dengan aturan Allah maka boleh diikuti, namun bila berlawanan dengan aturan Allah maka wajib ditolak.

Subhani menguatkan pendapatnya dengan mengutip surat Yusuf ayat 40 yang artinya, *Apa yang kamu sembah selain Dia, hanyalah nama-nama yang kamu buat-buat baik oleh kamu sendiri maupun oleh nenek moyangmu. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang hal (nama-nama) itu. Keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Berdasarkan surat Al-Maidah ayat 5 Subhani membagi hukum menjadi dua bagian, hukum ilahiyah dan hukum jahiliyah. Allah berfirman yang artinya, *Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki? Hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang meyakini agamanya?*

Orang yang tidak menjadikan aturan-aturan Allah sebagai landasan hidup maka mereka tergolong orang-orang kafir, zalim dan fasik, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 44-56 dan 47 yang artinya, *Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zalim. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang fasik.*

5). Tauhid dalam Ketaatan

Subhani mengatakan bahwa ketaatan ini mengharuskan seorang muslim hanya mentaati Allah SWT. Dialah satu-satunya yang wajib ditaati peraturan dan perintah-Nya. Adapun mentaati selain Allah boleh dengan seizin Allah, artinya bahwa mentaati

manusia bukan dalam hal bermaksiat pada Allah SWT.

Allah SWT berfirman yang artinya, *Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu. Dan barang-siapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung* (Al-Taghabun;16).

Kesimpulannya, bawah tidak ada yang ditaati secara mutlak kecuali Allah, adapun mentaati selain Allah sifatnya terikat yaitu seizin Allah atau tidak dalam hal menentang Allah.

6) Tauhid dalam Kekuasaan Pemerintahan

Subahanai mengatakan, pemerintahan yang mengatur urusan negara dan rakyat sangat dibutuhkan oleh manusia. Keamanan negara, ketertiban masyarakat, dan memajukan perekonomian, menghormati hak sesama warga dan seterusnya adalah kebutuhan pokok setiap warga.

Mengingat pentingnya kedudukan kekuasaan dan pemerintahan maka yang punya hak mutlak berkuasan dan mengatur pemerintahan adalah Allah SWT. Namun karena Allah tidak mungkin mengatur pemerintahan secara langsung Allah mengizinkan para nabi, ulama dan orang-orang mukmin untuk mengatur pemerintahan dengan menggunakan aturan-aturan sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Allah SWT memiliki hak penuh dalam menguasai pemerintahan sebagaimana disebutkan dalam surat Al-An'am ayat 62 yang artinya, *Kemudian mereka (hamba-hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) ada pada-Nya. Dan Dialah pembuat perhitungan yang paling cepat.*

Para Nabi, ulama atau orang-orang mukmin mereka mendapat izin dari Allah untuk mengatur pemerintahan sebagaimana firman

Allah yang artinya, (Allah berfirman), “*Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.*” (QS. Sad; 26).

Subhani mengatakan, bahwa seharusnya pemerintahan dalam masyarakat Islam wajib seizin dari Allah dan mendapatkan pengesahan-Nya, karena kalau tidak maka bisa dipastikan pemerintahan tersebut adalah pemerintahan thaghut.

7) Tauhid dalam Ibadah

Pembagian tauhid ketujuh menurut Subhani adalah tauhid ibadah. Pada dasarnya pembagian tauhid yang ke tujuh ini sama dengan pembagian tauhid menurut Ibnu Abdul Wahab. Dia membagi tauhid menjadi tiga; pertama tauhid rububiyah, kedua tauhid uluhiyah atau tauhid ibadah dan ketiga tauhid *asma' wa shifat*.

Menurut Subhani, bahwa kaum muslimin sepakat bahwa pokok ajaran Islam adalah ibadah itu hanya untuk Allah SWT, dan siapa yang beribadah dengan maksud untuk selain Allah maka dia terjatuh dalam amalan syirik dan pelakunya dikatakan musyrik. Namun, hal itu tidak kemudian umat Islam secara otomatis sepakat dalam hal-hal yang masih dipertanyakan, seperti; ziarah ke kuburan para nabi dan wali, bertabaruk dan bertawasul kepada mereka, Apakah hal itu termasuk beribadah kepada selain Allah sehingga pelakunya dianggap muysrik dan keluar dari Islam atau hal itu sebatas pengagungan dan ta'zhim pada hal-hal yang dianggap sakral?

Tauhid dalam ibadah ini memunculkan perbedaan pandangan yang sangat tajam antar ulama Nejd yaitu Muhammad bin Abdul Wahab dengan ulama Farisi Ja'far As-Subhani.

Inti dari nilai-nilai tauhid Ja'far As-Subhani di antaranya mengimani keesaan Allah SWT, beribadah hanya ditujukan pada-Nya, siapa beribadah pada selain-Nya maka ia terjatuh dalam kesyirikan. As-Subhani membagi tauhid menjadi tujuh bagian yaitu; tauhid dalam Dzat Allah SWT, tauhid dalam penciptaan, tauhid dalam rububiyah dan pentadbiran, tauhid dalam penetapan hukum dan perundang-undangan, tauhid dalam ketaatan, tauhid dalam kekuasaan pemerintahan, dan tauhid dalam ibadah.

b. Nilai Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi

Tauhid adalah nilai agung dalam Islam, karena ia dasar dari berbagai prinsip dalam kehidupan manusia. Menurut Ismail Raji Al-Faruqi tauhid adalah keyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Pernyataan ini singkat namun padat. Segala keragaman, kekayaan dan sejarah, kebudayaan dan pengetahuan, kebijaksanaan dan peradaban Islam diringkas dalam kalimat yang paling pendek ini *Laa illaha illa Allah* (Tidak ada tuhan selain Allah). bahwa keesaan Tuhan adalah suatu tujuan akhir. Tuhan adalah objek akhir dari semua harapan. Konsepsi Tuhan sebagai yang tertinggi dan memberi pengertian bahwa Tuhan sangat unik dan tidak ada Tuhan melainkan hanya Allah semata (Sumasniar, Azwar, & Rani, 2020).

Al-Faruqi (1988) menegaskan esensi pengetahuan dan kebudayaan Islam ada pada agama Islam itu sendiri. Sedangkan esensi Islam itu adalah tauhid. Ini artinya, tauhid sebagai prinsip penentu pertama dalam Islam, kebudayaannya, dan sainsnya.

Tauhid inilah yang memberikan ciri kusus pada peradaban Islam, yang mengikat semua unsurnya bersama-sama dan menjadikan unsur-unsur tersebut sebagai suatu kesatuan integral. Dalam mengikat unsur yang berbeda tersebut, tauhid membentuk sains dan budaya dalam bingkainya tersendiri. Ia mencetak unsur-unsur sains dan budaya tersebut agar saling selaras dan saling men-

dukung. Tanpa harus mengubah sifat-sifat mereka, esensi tersebut mengubah unsur-unsur yang membentuk suatu peradaban, dengan memberikannya ciri baru sebagai bagian dari peradaban tersebut.

Tingkat perubahan ini bisa beragam, mulai dari yang kecil sampai yang besar. Perubahan bersifat kecil jika hanya mempengaruhi bentuknya, dan besar jika mempengaruhi fungsinya. Ini dikarenakan fungsilah yang merupakan relevansi unsur peradaban dengan esensinya.

Itulah sebabnya umat Islam perlu mengembangkan ilmu tauhid dan menjadikan disiplin-disiplin logika, epistemologi, metafisika dan etika sebagai cabang-cabangnya. Dengan demikian, tauhid merupakan perintah Tuhan yang tertinggi dan paling penting. Ini dibuktikan oleh kenyataan adanya janji Tuhan untuk mengampuni semua dosa kecuali pelanggaran terhadap tauhid.

Tauhid tidak hanya menjadi esensi dari etika Islam, namun juga menjadi esensi bagi pengetahuan. Tauhid sebagai esensi pengetahuan mengandung tiga prinsip:

- 1) penolakan terhadap sesuatu yang tidak berkaitan dengan realitas. Prinsip ini menjadikan segala sesuatu dalam agama terbuka untuk diselidiki dan dikritik. Penyimpangan dari realitas, atau kegagalan untuk mengkaitkan diri dengannya, sudah cukup untuk membatalkan suatu teori dalam Islam, baik itu yang terkait dengan hukum. Prinsip etika pribadi atau sosial, atau pernyataan tentang dunia. Prinsip ini melindungi umat Islam dari pengetahuan dan statemen yang tidak teruji dan tidak dikonfirmasi.
- 2) penolakan terhadap kontradiksi-kontradiksi hakiki, termasuk kontradiksi antara akal dan wahyu. Dalam hal ini, tauhid sebagai kesatuan kebenaran menuntut umat Islam untuk mengembalikan tesis-tesis yang kontradiktif kepada pe-

mahaman untuk dikaji sekali lagi. Islam mengasumsikan bahwa pasti ada satu aspek yang luput dari hubungan yang kontradiktif tersebut. Demikian pula tauhid menuntut umat Islam untuk mengembalikan solusi atas kontradiksi tersebut kepada wahyu supaya mereka kembali membaca wahyu itu sekali lagi, kalau-kalau ada arti yang kurang jelas yang mungkin telah luput dari pemahamannya pada pembacaan yang pertama, dan jika diteliti kembali akan dapat menghilangkan kontradiksi tersebut.

- 3) keterbukaan bagi bukti yang baru atau yang bertentangan. Prinsip ketiga ini melindungi umat Islam dari literalisme, fanatisme dan konservatisme yang mengakibatkan kemandekan, sekaligus mendorong umat Islam kepada sikap rendah hati intelektual.

Tauhid juga menjadi prinsip tata sosial. Ini artinya, tauhid tidak hanya menekankan keshalehan individu melainkan juga keshalehan sosial. Islam mengajarkan bahwa shalat yang tidak mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar adalah sia-sia, dan bahwa ibadah haji yang tidak mendatangkan manfaat sosial bagi para pelakunya adalah tidak sempurna. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 104 "Hendaklah muncul dari kalian, suatu umat yang mengajak manusia kepada kebajikan, yang menyuruh berbuat kebaikan dan melarang kejahatan. Mereka itulah orang-orang yang beruntung" (Al-Faruqi, 1988).

Al-Faruqi menjelaskan bahwa dalam tauhid, kehidupan umat Islam berada dalam pengawasan Allah SWT. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, dan segala sesuatu dicatat dan diperhitungkan bagi pelakunya, baik itu berupa kebaikan ataupun kejahatan. Demikian pula dalam tata ekonomi, Islam mensyaratkan bahwa produksi barang-barang dan jasa harus bebas sepenuhnya dari unsur penipuan dan pemalsuan.

Tauhid mengaitkan aktifitas produksi dengan empat prinsip:

1. Agama maupun hukum tidak mengizinkannya untuk memproduksi barang dengan maksud mencari keuntungan semata. Produksi harus ditujukan untuk menghasilkan barang-barang yang bermanfaat dan berguna bagi masyarakat. Keuntungan haruslah ditempatkan sebagai tujuan sampingan, bukan tujuan utama.
2. Barang-barang yang membahayakan atau dilarang agama tidak boleh diproduksi sama sekali, kecuali dalam keadaan di mana kebutuhan akan bahan-bahan tersebut bisa dibenarkan. Dalam hal ini kewaspadaan harus dilakukan untuk mencegah agar jangan sampai timbul bahaya atau kerugian bagi masyarakat.
3. Barang yang diproduksi harus ditampilkan sebagaimana adanya, tidak disamarkan sesuai dengan apa yang mungkin dikehendaki oleh konsumen.
4. Komitmen produsen pada tauhid memberikan kesadaran yang diperlukan untuk mematuhi kode etik kebenaran, lepas dari pengawasan negara (Al-Faruqi, 1988).

Selain menetapkan etika produksi, tauhid juga mengatur etika konsumsi. Dalam ketentuan tauhid, seseorang hanya boleh mengkonsumsi sesuai dengan kebutuhannya. Kelebihan dari hartanya seharusnya diinfakkan di jalan Allah atau diinvestasikan dalam suatu usaha yang produktif dan membuka lapangan kerja dan sumber penghasilan bagi sesama muslim atau lainnya

Inti dari nilai-nilai tauhid Al-Faruqi di antaranya meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, keesaan Tuhan adalah tujuan akhir, esensi Islam ada pada tauhid dan tauhid merupakan penentu terakhir dalam Islam, kebudayaan, sosial, ekonomi dan sains.

5. Nilai Tauhid Nurcholish Madjid dan Amin Rais

a. Nilai Tauhid Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid (1995) tauhid adalah Tuhan yang Maha Esa, Maha Mengawasi semua perbuatan manusia, dan rida-Nya harus menjadi orientasi hidup manusia karena hal itu merupakan tujuan Allah menciptakan manusia.

Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa dalam kalimat syahadat *Asyhadu an lailaha illa Allah*, mengandung '*an-nafyu wa al-itsbat*,' atau peniadaan dan peneguhan, dengan peniadaan kita membebaskan diri dari setiap keyakinan palsu, membelenggu serta merenggut martabat kemanusiaan kita sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Adapun dengan penetapan kita tetap menyatakan kepada wujud Maha Tinggi yang sebenarnya (Nurcholish Madjid, 1995).

Menurut Nurcholish Madjid tidaklah cukup dengan hanya mengimani adanya Tuhan, tapi pada saat yang bersamaan menjadikan sesuatu yang bukan Tuhan itu sendiri sebagai tuhan-Nya, yang pada hakikatnya tidak memiliki sifat keilahian yang dalam *term* agama disebut dengan musyrik, yaitu menyekutukan Tuhan dengan selain-Nya.

Tauhid, sebagai asas dasar keberimanannya seorang muslim sebagaimana telah diuraikan, merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Oleh karena tauhid dalam artian berserah diri secara total dan sepenuhnya dan menjadikannya orientasi kehidupannya di dunia ini merupakan inti dan hakikat dari agama dan keberagamaan itu sendiri. Dengan demikian, setidaknya terdapat beberapa konsekuensi dasar dari prinsip tauhid tersebut (Nurcholish Madjid, 1995).

Salah satu kelanjutan logis dari prinsip keesaan Tuhan itu ialah persamaan manusia. Yakni, semua manusia dilihat dari de-

rajatnya, harkatnya, dan martabatnya adalah sama. Tak seorang pun dapat merendahkan atau menjatuhkan derajat, harkat, dan martabat sesama manusia, misalnya dengan memaksakan sesuatu yang ia anggap benar kepada orang lain. Karena keesaan Tuhan adalah mutlak kebenarannya. Sementara kebenaran yang bersumber pada selain Allah kebenarannya bersifat relatif.

Dari prinsip-prinsip tauhid di atas setiap manusia memiliki hak penuh untuk kebebasan pribadinya dan menentukan kebenarannya tanpa intimidasi dari manusia lain. Dengan kebebasan pribadinya, manusia berhak menentukan secara sadar dan bertanggung jawab atas pilihannya yang baik dan yang buruk. Tuhan pun sepenuhnya memberikan kebebasan kepada setiap manusia untuk menentukan pilihannya untuk menerima atau menolak petunjuk-Nya, tentunya dengan risiko yang akan ditanggung oleh manusia itu sendiri berdasarkan pilihannya.

Inti dari nilai-nilai tauhid Nurcholish Madjid di antaranya tauhid adalah Tuhan Yang Maha Esa harus menjadi orientasi hidup setiap manusia, konsekuensi tauhid ini meyakini kebenaran mutlak hanya milik Allah dan selain-Nya kebenaran yang relatif, dan dari sisi kedudukan serta derajat semua manusia memiliki hak yang sama.

b. Nilai Tauhid Amin Rais

Pembagian tauhid menurut Ibnu Abdul Wahab dan Ibnu Taimiyah yang masyhur tidak menjadi perhatian khusus bagi Amin Rais, namun ia lebih fokus dan melihat konsekuensi tauhid dalam kehidupan. Amin Rais (1998) bahwa inti dari ajaran agama Islam adalah tauhid, dan tauhid yang benar mengandung konsekuensi dalam kehidupan;

- 1) Dengan mengucapkan kalimat *la ilaha illa Allah Muhammad-urrasulullah* maka seorang muslim dituntun oleh agamanya untuk berani mengatakan tidak terhadap hal-hal yang berbau

syirik. Sehingga tidak ada kekuatan atau kebenaran kecuali datangnya dari Allah SWT. Sikap ini hanya muncul dari seorang muwahid yang dalam dadanya telah tertancap kalaimat *la ilaha illa Allah Muhammadur Rasulullah*.

- 2) Seorang muwahid meniadakan sesembahan-sesembahan selain Allah, dan mengimani Allah secara kafah. Hal itu terjadi karena dia telah berhasil mengatakan tidak atau menafikan hal-hal selain Allah SWT.
- 3) Orang Islam harus memiliki pernyataan sikap atau deklarasi kehidupan yang dituntunkan Al-Qur'an, yaitu dengan kata-kata, sebagaimana Allah gambarkan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 162-163 yang artinya, "*Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri*"
- 4) Menerjemahkan keyakinan menjadi kongkrit, menjadi sikap budaya untuk mengembangkan amal shaleh. Ada ratusan ayat dalam Al-Qur'an menggandengkan antara iman dan amal shaleh, keduanya terdapat ikatan sangat kuat. Iman seseorang hampa bila tidak melahirkan amal shaleh karena amal shaleh bukti kongkrit baik dan buruknya iman seseorang.
- 5) Orang yang bertauhid mengambil kriteria terbaik menurut ukuran *Ilahi* dan bukan terbaik menurut ukuran manusia. Jadi apapun yang Allah tetapkan pada hamba-Nya maka itu adalah terbaik bagi hamba.

Demikian tauhid menurut Amin Rais yang menekankan seorang muslim tidak sebatas memiliki kesalehan sepirtual namun dia juga harus memiliki kesalehan sosial karena amal ibadah seseorang bisa hangus karena keburukan sosialnya.

Pemikiran Amin Rais tersebut merupakan penjabaran dari firman Allah SWT dalam surat Ibrahim ayat 24-25 yang artinya; *Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya menjulang ke langit, pohon itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat.*

Kesimpulan dari nilai-nilai tauhid Amin Rais di antaranya tauhid merupakan inti dari ajaran agama Islam yaitu beribadah ditujukan hanya untuk Allah SWT, dan tauhid yang benar dapat memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar. Tauhid yang benar selain memiliki keshalihan spiritual juga harus memiliki keshalihan sosial.

Tabel 2.1 Tauhid Ulama *Salaf* dan *Kholaf*

Isu Tauhid	Tauhid Ulama	Perbedaan
Allah SWT Maha Esa, Maha Pencipta, dan Hanya Pada-Nya Beribadah.	Empat Imam Mazhab	Mengesakan dalam penciptaan, mengesakan dalam ibadah dan dalam <i>asma' wa shifat</i> tanpa meniadakan, merubah, menyerupakan makna dan tidak bertanya bagaimanaanya.
Allah SWT Maha Esa, Maha Pencipta, dan Hanya Pada-Nya Beribadah.	Maturidiyah dan Asya'iroh	Mengesakan Dzat Allah yaitu meniadakan sifat Allah memiliki tangan, wajah dan lain-lain. Allah bisa dilihat di akhirat tetapi tidak berarah.
Allah SWT Maha Esa, Maha Pencipta, dan Hanya Pada-Nya Beribadah.	Ibnu Taimiyah dan Ibnu Abdul Wahab	Mengesakan dalam penciptaan, mengesakan dalam ibadah dan dalam <i>asma' wa shifat</i> tanpa meniadakan, merubah, menyerupakan makna dan tidak bertanya bagaimanaanya.

Allah SWT Maha Esa, Maha Pencipta, dan Hanya Pada-Nya Beribadah.	Subhani dan Al-Faruqi	Tawasul, ziarah kubur tidak serta merta syirik bila sebatas takzim. Tauhid adalah esensi dalam Islam, peradaban dan sains.
Allah SWT Maha Esa, Maha Pencipta, dan Hanya Pada-Nya Beribadah.	Nurcholis Madjid dan M. Amin Rais	Mengesakan Allah dapat menumbuhkan keyakinan kebenaran mutlak hanya milik Allah dan kebenaran lainnya adalah semu, dari sini lahir kesetaraan derajat manusia. Konsekuensi keshalehan tauhid adalah keshalehan sosial.

C. Pendidikan Tauhid dan Urgensinya

1. Hakikat Pendidikan

Pendidikan adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan manusia akan berkembang dan maju. Semakin baik dan tinggi tingkat pendidikan manusia maka semakin tinggi pula tingkat peradabannya. Secara umum istilah pendidikan sering dimaknai dengan usaha menumbuhkan kembangkan anak didik dari kondisi tertentu kepada kondisi lain yang lebih baik dari kondisi sebelumnya

Menurut UU Sisdiknas Pasal 1 No. 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah daya upaya untuk memajukan pertum-

buhan nilai moral, pikiran dan fisik anak agar selaras dengan alam dan masyarakat.

Menurut Abu Hazim (2012), bahwa pendidikan dalam Islam erat kaitannya dengan ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun yakni surat Al-'Alaq ayat 1. Pada ayat ini, secara tersirat terdapat perintah Allah SWT kepada orang-orang yang beriman untuk membaca segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan, khususnya kehidupan yang terjadi pada bangsa Arab dahulu, yang digambarkan sebagai masyarakat jahiliyah hingga mereka bisa bangkit dari kondisi masyarakat yang gelap gulita kepada masyarakat yang terang benderang, beradab, dan bisa mengeluarkan mereka dari berbagai persoalan kehidupan.

Berdasarkan gambaran pendidikan yang merujuk pada Al-Qur'an seperti di atas, bisa dipahami bahwa keberhasilan bangsa Arab membangun masyarakat Islam adalah kemampuan mereka dalam memahami wahyu sebagai ayat *qauliyah* dan peraturan serta ketetapan Allah yang terdapat di alam semesta sebagai ayat kauniyah. Menurut Al-Qardhawi dalam Al-Nadawi (1430 H), bahwa keberhasilan bangsa Arab dulu dalam membangun peradaban ditempuh melalui pendidikan keimanan yang tidak bisa dilepaskan dari pengamatan materi dan keterkaitannya dengan Pencipta materi dengan menempatkan wahyu di atas akal pikiran.

Pendidikan keimanan atau tauhid, menurut Ulwan (2016) adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami.

Maksud dengan dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakikat keimanan, perkara-perkara ghaib, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab samawiyah, rasul, alam kubur, kebangkitan, hisab, surga, neraka, dan sebagainya. Sedangkan maksud dengan

rukun Islam adalah semua peribadatan anggota badan dan harta, seperti shalat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu melaksanakannya. Dan maksud dengan dasar-dasar syariat adalah setiap perkara yang bisa mengantarkan kepada *manhaj rabbani*, ajaran-ajaran Islam baik akidah, ibadah, akhlak, hukum, aturan-aturan, dan ketetapan-ketetapan.

Muhammad Suwaid (2016) pondasi utama dalam pendidikan anak adalah pendidikan tauhid. Oleh karena itu orang tua atau pendidik harus memberikan perhatian terhadap tauhid anak dan mendiktekannya sejak kecil agar ia tumbuh atas keyakinan tersebut. Langkah pertama adalah memberikan hafalan, kemudian pemahaman, kemudian kepercayaan, keyakinan dan pembenaran. Hal itu mudah dilakukan karena manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah dan Allah melapangkan hati manusia untuk menerima iman di awal pertumbuhannya tanpa perlu kepada argumentasi atau bukti yang nyata.

Menurut Suwaid cara menanamkan tauhid kepada anak dan peserta didik yaitu;

“Cara menanamkan keyakinan ini bukanlah dengan mengajarkan keterampilan berdebat dan berargumentasi, akan tetapi caranya adalah menyibukkan diri dengan membaca Al-Qur’an dan tafsirnya, membaca Hadits dan makna-maknanya, serta sibuk dengan tugas-tugas ibadah. Dengan demikian, kepercayaan dan keyakinan anak akan terus bertambah kokoh, sejalan dengan semakin seringnya dalil-dalil Al-Qur’an yang didengar olehnya dan juga sesuai dengan berbagai bukti dari hadits Nabi yang dia telaah dan berbagai faedah yang bisa dia petik darinya. Ini ditambah lagi oleh cahaya-cahaya ibadah dan amalan-amalan yang dikerjakannya yang akan semakin memperkuat itu semua.”

Nilai-nilai dasar tauhid yang lebih dahulu harus ditanamkan kepada peserta didik menurut Suwaid ada tiga; *pertama*, meyakini bahwa Allah sebagai Tuhan yang wajib diibadahi; *kedua*, meyakini bahwa Islam adalah agama dan aturan hidup di dunia; *ketiga*, Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah untuk dijadikan idola dan panutan dalam beribadah kepada Allah.

Akidah Islamiyah dengan enam pokok keimanan, yaitu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, beriman kepada hari akhir, dan beriman kepada *qadha'* dan *qadar* yang baik maupun buruk. Semua itu merupakan perkara ghaib, sehingga terkadang seorang pendidik kebingungan bagaimana dia mesti menyampaikannya kepada anak dan bagaimana anak bisa berinteraksi dengan ini semua.

Menurut Suwaid, ada lima pilar mendasar di dalam menanamkan akidah ini, yaitu; *pertama*, mendikte anak dengan kalimat tauhid; *kedua* mencintai Allah dan merasa diawasi oleh-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya serta iman kepada *qadha'* dan *qadar*; *ketiga* menanamkan kecintaan terhadap Nabi SAW; *keempat* mengajarkan Al-Qur'an kepada anak; dan *kelima* menanamkan akidah yang kuat dan kerelaan berkorban karenanya (Muhammad Suwaid, 2016).

Sebab itu, berpijak pada pendapat ini, Malik dan Hamad (2014) memahami terminologi pendidikan tauhid adalah pendidikan yang mengacu pada agama Islam di mana orang mempelajari ilmu agama, dimulai dari Al-Qur'an mencakup materi ibadah seperti doa, zakat, puasa, haji dan hal-hal lain seperti etika makan dan minum, pakaian Islam, hubungan keluarga, transaksi bisnis, hukum pidana, dan warisan. Sebagaimana dia pun memahami makna pendidikan yang lebih luas, mencakup pengetahuan secara umum dalam kerangka pendidikan di mana guru, siswa, sekolah, dan silabus harus sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agama Islam.

Selain itu, pendidikan dalam Islam sering dimaknai dengan *at-ta'lim*, yang biasanya diterjemahkan dengan pengajaran. Selain itu, pendidikan juga sering disebut dengan *at-ta'dib* yang berarti pendidikan tata krama atau sopan santun (Yunus, 1987). Menurut Al-Ghozali dalam Al-Abrasyi (1993), istilah pendidikan juga sering disebut dengan *ar-riyadhah* yang bisa diterjemahkan dengan pelatihan. Adapun istilah *ar-riyadhah* ini, kata Al-Ghazali dikhususkan untuk pendidikan anak-anak hingga dia menyebutnya dengan *riyadhah as-shibyan*.

Istilah pendidikan dalam Islam yang sering digunakan adalah *at-tarbiyah*. Kata Al-Abrasyi, term *at-tarbiyah* adalah term yang mencakup keseluruhan aktivitas pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan dalam pengertian *at-tarbiyah* adalah upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, etis, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, toleran, memiliki kompetensi berbahasa secara lisan dan tulisan, dan memiliki keterampilan lain. Menurut Al-Maraghi dalam Gunawan (2014), pendidikan dalam pengertian *at-tarbiyah* memiliki dua pengertian, yaitu *at-tarbiyah al-khalqiyah* yang berarti penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasma'ni anak didik agar dapat dijadikan sarana pengembangan jiwanya; dan *at-tarbiyah ad-diniyyah at-tahdzibiyah* yang berarti pembinaan jiwa dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu *Ilahi*.

Sebab itu, menurut Al-Abrasyi (1993), bahwa pengertian pendidikan dalam Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, sehat jasma'ni, berbudi pekerti, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, bertutur kata yang baik secara lisan dan tulisan.

Menurut Marimba (1980), pendidikan Islam merupakan bimbingan jasma'ni dan rohani agar kepribadian anak didik terbentuk menurut norma-norma atau ukuran-ukuran Islam. Bagi Marimba, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat

memberikan kemampuan kepada anak didik agar mampu memimpin kehidupan dirinya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupannya.

Berpijak pada pendapat para pakar pendidikan di atas, bisa dipahami bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan tauhid yang bersumber dari Allah sebagai pencipta segala sesuatu; dan sumber pendidikan Islam sendiri terdiri dari dua sumber, yaitu ayat *qauliyah* dan ayat *kau-niyah*. Dalam kaitannya dengan pendidikan ini, maka pendidikan yang ditanamkan kepada anak didik adalah pendidikan afektif hingga anak didik memiliki kemampuan kognitif dan psikomotor sesuai dengan yang diharapkan oleh ajaran Islam.

2. Hakikat Tauhid

Bahwa tauhid dalam ajaran Islam berfungsi sebagai pegangan bagi setiap muslim agar bisa menentukan arah kehidupan dan menjadi landasan bagi setiap amal yang dilakukan. Bahwa hanya dengan tauhid sebuah amal akan mengantarkan umat manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah sebagai berikut.

Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (An-Nahl; 97).

Berdasarkan ayat di atas, Ibnu Katsir (1997) memaknai amal saleh adalah amal yang mengikuti ketentuan Al-Qur'an dan sunnah Nabi yang dilandasi dengan iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebab itu, menurut Wahab (1426 H) bahwa kewajiban mempelajari tauhid sebagai syarat diterimanya sebuah amal adalah termasuk kewajiban bagi setiap muslim. Tauhid bukan sekedar mengaku pencipta alam semesta adalah Allah; bukan pula sekedar mema-

hami bukti-bukti rasional tentang kebenaran keberadaan Allah dan *wahdaniyah*-Nya, dan bukan pula sekedar memahami asma' dan sifat-Nya. Tetapi, tauhid adalah pemurnian saat beribadah kepada Allah secara murni dan konsekuen dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan penuh rasa rendah diri, cinta, *raja* dan *khauf* kepada-Nya.

Menurut Wahab (1426), bahwa hakikat dan kedudukan tauhid antara lain menjelaskan: (a) ibadah adalah hakikat perwujudan dari tauhid; (b) barangsiapa yang belum merealisasikan tauhid dalam hidupnya maka ia belum beribadah kepada Allah; (c) bahwa hikmah diutusnya para Rasul adalah untuk menyeru kepada tauhid dan melarang syirik; (d) misi diutusnya para Rasul adalah untuk seluruh umat; (e) tauhid adalah ajaran para Nabi; dan (f) ibadah kepada Allah tidak akan terealisasi dengan benar kecuali dengan adanya pengingkaran terhadap *thagut* sebagai sesembahan selain Allah.

Bertitik tolak pada argumentasi di atas menunjukkan urgensi pendidikan tauhid, Wahab (1426 H) menjelaskan bahwa tauhid itu memiliki keistimewaan, bahwa orang yang bertauhid akan mendapatkan ketentraman dan hidayah serta akan dihapus dosanya dan dimasukkan ke dalam surga. Adapun dalil-dalil yang menjadi landasan terhadap argumentasi ini adalah sebagai berikut;

Keistimewaan orang yang bertauhid adalah akan mendapatkan rasa aman serta dalam bimbingan Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT yang artinya, *Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk* (Al-An'am; 82).

Keistimewaan lain yang akan didapatkan orang yang bertauhid adalah akan dimasukkan surga sesuai amalnya, sebagaimana hal itu Rasulullah SAW jelaskan dalam sabdanya yang artinya,

Barangsiapa yang bersaksi tidak ada tuhan selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, dan Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, dan bahwa Isa diciptakan oleh Allah dengan kalimat-Nya dan ditiupkan kepadanya ruh dari Allah, serta bersaksi bahwa surga dan neraka benar adanya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga walau amalan kebajikannya sedikit, atau banyak kejelekan yang tidak merusak tauhidnya (HR. Bukhori).

Keistimewaan berikutnya adalah orang yang bertauhid akan diharamkan baginya neraka, itu artinya tempat tinggalnya adalah di surga, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya, *Barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, Allah SWT mengharamkan baginya neraka (HR. Muslim).*

Keistimewaan orang yang bertauhid adalah dosa-dosanya akan diampuni meskipun dosanya seluas bumi, Rasulullah bersabda yang artinya, *Hai anak Adam! Sesungguhnya selama engkau berdoa dan berharap hanya kepada-Ku, maka sesungguhnya Aku akan mengampunimu yang telah engkau lakukan, dan seandainya engkau datang kepada-Ku dengan dosa hampir memenuhi bumi (maka) Aku akan menemui engkau (HR. Ahmad).*

Berpijak pada dalil-dalil di atas, bisa disimpulkan bahwa urgensi dari tauhid pada dasarnya adalah jaminan penghapusan dosa, mendapat pahala surga, dan diharamkan masuk neraka. Hal ini berarti bahwa Allah SWT telah memberikan keistimewaan dibebaskannya dosa orang yang bertauhid selama dia tidak syirik kepada-Nya.

Pendapat Abu Hanifah dalam Asy-Syinawi (2017), “Dan sesungguhnya Allah itu Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang dapat menyerupai-Nya, Allah juga bukan benda, dan tidak

disifati dengan sifat-sifat benda.” Beliau juga berkata, bahwa “sifat-sifat Allah itu berbeda dengan sifat-sifat makhluk, Allah tidak boleh disifati dengan sifat-sifat makhluk dan bagi yang mensifati Allah dengan sifat-sifat manusia, maka dia telah kafir.” Bahwa tauhid itu tidak hanya pengakuan hati, tapi ketundukan, kepasrahan, dan rida, disertai pernyataan lisan jika dimungkinkan. Jika tidak memungkinkan, karena takut misalnya, atau berusaha melindungi diri, maka pengakuan hati saja sudah mencukupi.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa nilai pendidikan tauhid menurut Abu Hanifah adalah keyakinan dan ketundukan. Tauhid yaitu Allah itu Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang dapat menyerupai-Nya, Allah juga bukan benda, dan tidak disifati dengan sifat-sifat benda.

Nilai tauhid menurut Malik bin Anas adalah bahwa tauhid itu bukan keyakinan atau ucapan semata, akan tetapi berupa keyakinan, ucapan, dan perbuatan (Asy-Syinawi, 2017). Imam Malik berpendapat bahwa ketaatan merupakan keimanan. Dengan demikian, berarti menegakkan shalat adalah bagian dari keimanan, ketika shalat yang awalnya menghadap ke arah Baitul Maqdis, kemudian berubah ke arah Baitul Haram, maka sebagian orang mukmin merasa khawatir jika shalat mereka dahulu akan menjadi sia-sia (Asy-Syinawi, 2017). Berpijak pada kekhawatiran tersebut, maka Allah berfirman: *“Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu”* (Al-Baqoroh;143).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat di simpulkan bahwa tauhid menurut Malik bin Anas adalah ketundukkan kepada Allah. Bila kita memperhatikan hakikat dari pengamalan tauhid seperti yang disabdakan Nabi adalah adanya keharusan memerangi orang-orang yang belum bertauhid. Artinya, bagi orang yang bertauhid harus memiliki tanggung jawab yang kuat dalam mengamalkan dan mendakwahkan tauhid. Hal ini, sesuai dengan pendapat Syafi'i dalam Ilyas, (2013) bahwa tauhid yang benar ada-

lah tauhid yang diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota tubuh.

Berdasarkan argumentasi ini, bahwa ketundukkan kepada Allah berlanjut pada ketundukkan kepada Rasul. Karena, Al-Qur'an sebagai firman Allah telah membenarkan keberadaan Rasul yang diakui oleh umat manusia (Syafi'i dalam Asy-Syinawi, 2017).

Berkaitan dengan pembahasan tauhid di atas, Imam Syafi'i meyakini sifat-sifat Allah bukan sesuatu yang berbeda dengan Dzat, Al-Qur'an bukan makhluk, dan orang bertauhid akan melihat Allah di Akhirat kelak, seperti dinyatakan dalam firman Allah sebagai berikut, *Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhannya.* (QS. Al-Mu-taffifin;15).

Berdasarkan ayat di atas, menurut Imam Syafi'i dalam Asy-Syinawi (2017), tatkala orang-orang kafir terhalang karena kemungkaran, itu menunjukkan bahwa para wali Allah dapat melihat-Nya karena keridaan. Sebagaimana Imam Syafi'i juga beriman kepada qadha dan qadar Allah, beliau berpendapat bahwa Allah menciptakan perbuatan-perbuatan manusia dengan kehendak-Nya dan usaha manusia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan menurut Al-Syafi'i yaitu beriman dan bersaksi bahwa Allah yang berhak diibadahi bukan selainnya, beliau juga beriman kepada iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul, iman kepada hari kiamat, dan qadla dan qadar.

Adapun menurut Ahmad bin Hanbal, bahwa tauhid itu adalah bersaksi tidak ada tuhan yang berhak diibadahi kecuali Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, serta mengakui semua yang disampaikan para Nabi dan Rasul, menyamakan hati dengan ucapan lisan, dan tidak ragu dalam keimanannya (Asy-Syinawi, 2017).

Dengan demikian, maka nilai pendidikan tauhid menurut Ahmad bin Hanbal adalah perkataan dan perbuatan yang memungkinkan bisa bertambah dan berkurang, bertambah jika berbuat kebaikan dan berkurang jika melakukan keburukan. Seseorang bisa keluar dari iman menuju Islam, kemudian jika ia bertaubat, maka ia telah kembali pada iman. Pokok-pokok sunnah Ahmad bin Hanbal yaitu berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah dan berpegang teguh kepada apa yang para shahabat Rasulullah SAW berada di atasnya dan meneladani mereka.

Berbeda dengan pendapat para ahli tersebut di atas, Al-Ghozali (2005) mengelompokkan tingkatan orang bertauhid menjadi empat, yaitu: (1) tingkatan tauhid para *shiddiqin* yang membenarkan, menyaksikan dan melebur dirinya dengan keberadaan Allah atau disebut dengan *lubb*; (2) tingkatan tauhid para *muqarrabin* yang meyakini Allah dengan pengamatan dan berkeyakinan bahwa segala sesuatu bersumber dari Allah atau disebut *lubbul lubb*; (3) tingkatan tauhid orang-orang muslim pada umumnya atau *qisyru'l qisyru*; dan (4) tingkatan tauhid orang-orang munafik yang percaya kepada Allah dan hatinya lalai.

Adapun konsekuensi dari orang yang bertauhid disampaikan oleh Al-'Asyqar (2014) bahwa tauhid itu adalah gambaran dari pikiran, sikap, dan perbuatan seseorang yang menyimpulkan tidak ada yang semisal dengan Allah. Karena itu, seseorang disebut bertauhid bila dia memahami hakikat tauhid, berkeyakinan bahwa Allah adalah sumber dari segala yang ada, hingga pada diri orang bertauhid muncul keyakinan yang kuat dan konsekuen dalam mengamalkan keyakinannya.

Teori pendidikan yang telah dijelaskan oleh para pakar di atas tidak akan terwujud dengan baik apabila tidak memperhatikan aspek metode pembelajaran. Oleh karena itu, seorang pendidik jika benar-benar menginginkan tujuannya tercapai dengan baik, maka ia harus menguasai berbagai teknik atau metode pen-

yampaian meteri karena menguasai meteri saja tidak cukup.

Keberhasilan atau kegagalan seorang pendidik dalam proses pengajaran tergantung pada metode pengajarannya kalau metode yang dipakainya baik maka akan menghasilkan pendidikan yang baik dan sebaliknya bila metode yang dipakai tidak baik maka kegagalan yang akan dihasilkan.

Untuk menghindari rasa bosan pada peserta didik maka seorang pendidik harus dituntut menggunakan berbagai macam metode yang disesuaikan tingkat perkembangan akal anak didik dan sesuai dengan materi pelajaran yang hendak diajarkan.

Abdurrahman An-Nahlawi (2001) terdapat banyak metode pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadits di antaranya sebagai berikut:

1. Metode Dialog Qur'ani dan Nabawi

a. Metode Dialog Qur'ani

Para pakar pendidikan Islam sangat bervariasi dan berbeda-beda dalam menggunakan metode pembelajaran, baik dalam segi bahasa maupun dari segi istilah. Adapun perbedaan yang paling menonjol di antara para ahli pendidikan Islam dengan An-Nahlawi yaitu metode hiwar qurani dan nabawi yang di dalamnya terdiri dari berbagai bentuk metode dialog, yakni percakapan silih berganti antara dua pihak, atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada suatu tujuan. Dialog mempunyai efek yang cukup baik terhadap pendengar atau pembaca.

Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa dialog terjadi antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan di dalamnya terdapat kesatuan topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Pembicaraan itu terkadang sampai pada suatu kesimpulan dan terkadang tidak sampai pada kesimpulan karena salah satu pihak tidak puas terhadap pendapat pihak lain. Dialog memiliki dampak yang dalam

bagi pembicara dan juga bagi pendengar pembicaraan itu. Hal itu disebabkan oleh:

Pertama, dialog berlangsung secara dinamis karena kedua belah pihak terlibat langsung dalam pembicaraan. An-Nahlawi menegaskan, bahwa ketika berdialog kedua belah pihak harus saling memperhatikan, karena jika tidak memperhatikan, tentu tidak dapat mengikuti jalan pikiran pihak lain. Kebenaran atau kesalahan masing-masing dapat diketahui dan direspon saat itu juga.

Kedua, pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ingin tahu kesimpulannya. Ini biasanya diikuti dengan penuh perhatian, tampaknya dengan menggunakan metode hiwar ini peserta dialog tidak punya rasa bosan, bahkan timbul rasa penuh semangat dalam berdialog pada suatu topik permasalahan yang di diskusikannya.

Ketiga, metode hiwar ini dapat membangkitkan semangat perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya.

Keempat, bila dialog dilakukan dengan baik, cara berdialog memenuhi tuntunan Islam, maka sikap orang yang terlibat, akan mempengaruhi peserta hingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.

Metode itu merupakan metode pembelajaran yang baik dan efektif sampai kapanpun, sehingga ini menjadi sarana terbaik untuk mengajar. Metode dialog dalam Al-Qur'an misalnya, dialog antara Allah SWT dengan Malaikat:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih

dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (QS.Al-Baqarah: 30).

Pertanyaan Malaikat tersebut sebagai respon terhadap pemberitahuan Allah tentang akan diciptakan khalifah di muka bumi. Kemudian hadirlah pertanyaan yang berikutnya dari Allah kepada iblis setelah rnenolak bersujud menghormati Adam sebagai khalifah. Dialog dalam tanya jawab ini juga terjadi antara Allah dan Malaikat, Allah dan manusia, serta antara manusia dengan manusia. Dengan melihat hal ini, maka acuan tanya jawab membentuk suatu kesatuan yang sempurna dalam penyelesaian masalah-masalah. Keseluruhan dialog dalam ayat-ayat al-Qur'an telah memberikan pertanyaan-pertanyaan secara berurutan dengan tujuan untuk mendidik dan membantu manusia untuk menemukan kebenaran.

b. Metode Dialog Nabawi

Banyak dijumpai hadits Rasulullah SAW yang mengandung dialog, hal itu tidak mengherankan karena akhlak beliau adalah Al-Qur'an. Metode pembelajaran beliau merupakan penjabaran dari ayat-ayat Allah SWT. Seperti yang diriwayatkan oleh Umar bin Khaththab ra tentang ajaran dialog Rasulullah SAW:

Suatu ketika, kami duduk di dekat Rasulullah SAW. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, kemudian ia berkata : "Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam."

Rasulullah SAW menjawab, "Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya

Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya," lelaki itu berkata, "Engkau benar," maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya.

Kemudian ia bertanya lagi: "Beritahukan kepadaku tentang Iman". Nabi menjawab, "Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk," ia berkata, "Engkau benar."

Dia bertanya lagi: "Beritahukan kepadaku tentang ihsan". Nabi SAW menjawab, "Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu." Lelaki itu berkata lagi : "Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?" Nabi menjawab,"Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya." Dia pun bertanya lagi : "Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!" Nabi menjawab," Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju atau miskin serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi."

Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku: "Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?" Aku menjawab,"Allah dan RasulNya lebih mengetahui," Beliau bersabda,"Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian." (HR Muslim).

Dari dialog antara Rasulullah dengan Jibril banyak diperoleh nilai-nilai pendidikan seperti, bagi anak didik tidak boleh malu bertanya apabila tidak tahu, saat bertanya harus punya adab baik sikap maupun ucapan, dan untuk pendidik ketika anak didiknya bertanya maka berkuajiban untuk mendengarkan terlebih da-

hulu kemudian menjawabnya dengan jelas dan apabila tidak tahu maka tidak boleh merasa malu untuk mengatakan saya tidak tahu.

Demikianlah dalam pendidikan Islam, dialog atau tanya jawab seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun hadits merupakan sarana yang baik untuk memberikan pemahaman dan kepuasan kepada anak didik. Mendidik melalui metode dialog di atas sangat efektif untuk dilakukan oleh seorang pendidik, terutama dalam pendidikan afeksi. Abdurrahman al-Nahlawi mengungkapkan bahwa, metode tersebut merupakan metode yang jitu dalam proses kegiatan belajar dan mengajar.

2. Metode Kisah

Kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang banyak dijumpai dalam Al-Qur'an maupun hadits Nabi SAW, dari tujuan metode ini adalah untuk menjelaskan tujuan Allah menciptakan manusia, kabar gembira bagi manusia yang mengikuti petunjuk Allah dan rasul-Nya sebaliknya ancaman bagi yang menentang petunjuk-Nya. Kisah diazabnya kaum yang menentang Allah dan Rasul-Nya serta mengingatkan manusia agar jangan sampai mengikuti rayuan setan karena setan adalah musuh yang nyata.

Tujuan lain dari metode kisah yang dijelaskan dalam hadits Nabi adalah menjelaskan pentingnya ikhlas dalam beramal dan bertawasul dengannya untuk keluar dari suatu masalah sebagaimana kisah tiga orang yang terperangkap dalam goa kemudian setelah mereka bertawasul dengan amal sholehnya Allah SWT mengeluarkan mereka semua dari kesulitannya. Juga pentingnya bersedekah dan mensyukuri nikmat, sebagaimana kisah tiga orang yang Allah uji dengan kemiskinan dan berbagai penyakit ada yang rambutnya botak, buta dan vitiligo, kemudian Allah mengutus Malaikat kepada mereka untuk bertanya tentang apa yang paling mereka inginkan, setelah Allah mengabulkan keinginan mereka dan melapangkan rezekinya ternyata tidak semua bisa mensyukurinya, akhirnya Allah mencabut kembali kenikmatan tersebut.

Dari kisah-kisah di atas, dapat diambil pelajaran tentang pentingnya mensyukuri nikmat dan memperbanyak amal sholeh karena suatu saat ketika datang kesulitan maka amal sholeh akan menjadi wasilah keselamatan.

3. Metode Perumpamaan

Allah SWT terkadang memberikan pendidikan pada hamba-Nya melalui perumpamaan, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya.

"Sesungguhnya Allah tidak malu membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik (QS.Al-Baqarah: 17).

Dalam perumpamaan ayat di atas, bisa diambil pelajaran bahwa dalam hal kebenaran tidak boleh malu, Allah Yang Maha Agung dan Maha Kuasa bisa berbuat apa saja, namun membuat perumpamaan dengan menggunakan makhluk yang kecil.

Dari Jabir diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW sedang lewat di sebuah pasar. Ada seekor anak kambing bertelinga kecil yang sudah mati, lalu diangkatnya telinga anak kambing itu seraya berkata, "Siapa di antara kalian yang ingin memiliki anak kambing ini dengan membayar satu dirham?" Orang-orang menjawab, "Kami tidak sudi membeli anak kambing itu dengan membayar sesuatu. Apa manfaatnya bagi kami?" Dia bertanya lagi, "Atau barangkali kalian ingin memilikinya secara gratis?" Mereka menjawab, "Demi

Allah, sekalipun anak kambing itu masih hidup, kami tak ingin memilikinya karena cacat pada telinganya, apalagi sudah mati." Maka Rasul Saw. bersabda, " Demi Allah, sesungguhnya bagi Allah dunia ini lebih hina dari pada anak kambing ini bagi kalian."

Perumpamaan di atas bisa dengan cepat dipahami bahwa dunia di sisi Allah tidak ada artinya, maka yang Allah inginkan dari hamba-Nya ketika melihat dunia pun seperti itu, karena unjungnya dunia tidak bisa dibawa meninggal kecuali hal itu digunakan di jalan kebaikan.

4. Metode Keteladanan

Lembaga pendidikan dapat menyusun sistem pendidikan yang lengkap, tetapi semua itu masih memerlukan realisasi, dan realisasi itu dilaksanakan oleh pendidik. Pelaksanaan realisasi itu memerlukan seperangkat metode; metode itu merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Pedoman itu memang diperlukan karena pendidik tidak dapat berjalan begitu saja, agar pendidikan dapat dilakukan lebih efektif dan lebih efisien. Di sinilah teladan merupakan salah satu pedoman bertindak.

Anak-anak cenderung meneladani pendidiknya; ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari Barat maupun dari Timur. Dasarnya ialah karena secara psikologis anak memang senang meniru; tidak saja yang baik, yang jelek pun ditirunya.

Sifat anak didik itu diakui dalam Islam. Umat meneladani Nabi; Nabi meneladani Al-Quran. Aisyah pernah berkata bahwa akhlak Rasul Allah itu adalah Al-Quran. Pribadi Rasulullah itu adalah interpretasi Al-Qur'an secara nyata. Contoh ketika Allah menyari'atkan boleh menikahi perempuan mantan istri anak angkat. Hal ini sangat berat karena budaya arab memandangnya hal yang aib, maka agar syari'at ini bisa dilaksanakan oleh para umatnya maka Rasulullah memberikan contoh dengan menikahi perem-

puan mantan istri anak angkatnya yaitu Zaid. Kisah keteladanan Rasulullah diabadikan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21. "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Dari uraian di atas, dapat diambil beberapa pelajaran ;

- a. Metode pendidikan Islam berpusat pada keteladanan. Yang memberikan teladan itu adalah guru, kepala sekolah, dan semua aparat sekolah.
- b. Teladan untuk guru-guru dan lain-lain ialah Rasulullah. Guru tidak boleh mengambil tokoh yang diteladani selain Rasul Allah SAW.

5. Metode Pembiasaan

Inti pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam; ini juga satu cara membiasakan.

Metode pembiasaan berjalan bersama-sama dengan metode keteladanan, sebab pembiasaan itu dicontohkan oleh guru. Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan. Rasulullah berulang-ulang berdoa dengan doa yang sama. Akibatnya, dia hafal benar doa itu, dan sahabatnya yang mendengarkan doa yang berulang-ulang itu juga hafal doa itu.

Metode ini dilakukan dengan cara memberikan pekerjaan pada anak didik secara akhlak, pembinaan sikap mental yang baik, dan penanaman nilai pribadi dan sosial. Dengan demikian, anak didik secara tidak sadar telah membiasakan perilaku yang mulia, serta mempunyai daya kreatifitas dan produktivitas yang profesional, dan terampil dalam mengerjakan sesuatu. Hal ini akan

mengakibatkan ketika ia tamat sekolah, ia mempunyai kompetensi dan kemampuan khusus yang spesifikasi dan dapat diandalkan. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan dapat menggugah akhlak yang baik pada jiwa anak didik sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang istiqamah, karena merasakan dirinya sukses dalam semua aktivitasnya.

6. Metode Pemberian Hadiah atau Hukuman atau *targhib wa tarhib*

Metode pendidikan *targhib wa tarhib* dapat diartikan sebagai harapan serta janji yang diberikan peserta didik yang bersifat menyenangkan dan merupakan kenikmatan karena mendapat penghargaan. Sedangkan tarhib adalah ancaman pada peserta didik bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan.

Menurut An-Nahlawi, konsep *targhib wa tarhib* dalam khasanah pendidikan Islam berbeda dari metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan barat. Perbedaan yang paling mendasar adalah *targhib wa tarhib* berdasarkan ajaran Allah yang sudah pasti kebenarannya, sedangkan ganjaran dan hukuman berdasarkan pertimbangan duniawi.

Perbedaannya adalah *Targhib wa tarhib* lebih teguh karena akarnya berada di langit, sedangkan teori hukuman dan ganjaran hanya bersandarkan sesuatu di duniawi. *Targhib wa tarhib* mengandung aspek keimanan, karena itu *targhib wa tarhib* lebih kuat pengaruhnya. Secara operasional, *targhib wa tarhib* lebih mudah dilaksanakan dari pada metode hukuman dan ganjaran, karena materi *targhib wa tarhib* sudah ada dalam Al-Quran dan hadits Nabi, sedangkan hukuman dan ganjaran dalam metode barat harus ditemukan sendiri oleh para pendidik. *Targhib wa tarhib*, dapat digunakan kepada siapa saja dan dimana saja. Sedangkan hukuman dan ganjaran harus sesuai dengan orang tertentu dan tempat tertentu.

Metode-metode di atas merupakan metode *qur'ani* yang apabila dipraktekkan dalam proses pembelajaran maka akan dapat

menyentuh perasaan, mendidik jiwa, menanamkan rasa iman, dan membangkitkan semangat selama mengikuti pendidikan.

3. Konsep Pendidikan Tauhid

Bertitik tolak pada hakikat pendidikan dan hakikat tauhid tersebut, maka yang dimaksud dengan konsep pendidikan tauhid pada dasarnya adalah ke satuan tujuan, proses, dan evaluasi pendidikan yang diarahkan untuk melayani kehendak Allah SWT seperti yang disyariatkan dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Sebab itu, Al-Qardhawi dalam Al-Nadwi (1430) memerinci arah pendidikan tauhid di antaranya (a) memperdalam keimanan dikaitkan dengan materi yang menegaskan bahwa Allah adalah Pencipta, beriman kepada hari akhir, pembalasan, dan bahwa di balik alam terdapat Allah yang mengatur urusan alam semesta; (b) mendahulukan wahyu daripada pemikiran manusia; (c) membina umat; (d) menghidupkan ruh jihad; (e) meluruskan pemikiran yang bertolak belakang dengan wahyu; (f) pendidikan yang memberi kebebasan yang tidak berlandaskan pada filsafat pendidikan Barat dan Timur, melainkan filsafat yang berlandaskan pada Islam dalam akidah, syariah, akhlak, dan nilai, dan (g) mempersiapkan lulusan menjadi ulama dan juru dakwah.

Berdasarkan argumentasi tersebut di atas, maka diperlukan sebuah konsep pendidikan tauhid sebagai landasan teori untuk menghasilkan gagasan baru tentang pendidikan tauhid. Namun, saat tauhid menjadi konsep pendidikan, maka posisi tauhid sebagai landasan pendidikan harus dikomunikasikan dan berkaitan dengan komponen pendidikan yang lain. Sebagaimana dalam mendesain konsepsi pendidikan seperti isi kurikulum dan materi pelajaran harus relevan dengan model pendidikan (Sukmadinata, 2010). Jadi, dengan berpijak pada kerangka berpikir seperti ini, maka konsep pendidikan tauhid sebagai sebuah model pendidikan akan berbeda dengan konsep pendidikan yang lain. Sebagaimana konsep pendidikan yang berpijak pada bahan ajar,

peranan pendidik, dan pendidikan yang memperhatikan masalah yang berkembang di masyarakat harus menjadi acuan dalam konsep pendidikan tauhid.

Desain konsepsi pendidikan yang berpusat pada bahan ajar tidak boleh difokuskan pada materi yang bisa membentuk akhlak dan keterampilan peserta didik dalam menyikapi fenomena belaka. Tetapi, diarahkan pula pada nalar disiplin ilmu, bahkan dihubungkan dengan mata pelajaran lain yang memiliki keterikatan hingga tidak terpisah dari konsepsi pendidikan sebagai sebuah model baru (Sukmadinata, 2010). Dalam kaitannya dengan kerangka berpikir seperti ini, konsep pendidikan tauhid harus menjadi konsep pendidikan yang terintegrasi yang memberikan kesempatan kepada guru sebagai fasilitator. Karena itu, dibutuhkan program aktivitas siswa yang dibuat oleh guru dengan melibatkan siswa yang berhubungan dengan tauhid hingga bisa memberikan solusi atas persoalan yang dihadapi guru dan siswa (Sukmadinata, 2010).

a. Tujuan

Menurut jumbuh ulama, bahwa keberadaan manusia di muka bumi yang Allah SWT ciptakan memiliki tujuan tersendiri dan berbeda dengan tujuan penciptaan makhluk lainnya. *Pertama*, tujuan penghambaan yaitu agar manusia hanya beribadah kepada Allah SWT saja. *Kedua*, tujuan penciptaan manusia sebagai wakil Allah SWT dalam memakmurkan alam semesta. Karena, manusia telah diberi kemampuan yang berbeda dengan makhluk yang lain, yaitu menundukkan alam semesta sesuai dengan ketentuan Allah SWT (Zarzur, 1992b).

Sebab itu, dengan memperhatikan tujuan dan peranan manusia tersebut di atas bisa dipahami bahwa dalam beribadah dan memakmurkan alam semesta, terdapat peraturan dan ketentuan Allah SWT bila dalam ibadah peraturan dan ketentuan Allah SWT

itu tersurat dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi, maka peraturan dan ketentuan Allah SWT untuk memakmurkan alam semesta lebih banyak diperoleh dari hasil pengamatan. Artinya, kedua peraturan dan ketentuan tersebut bermuara dari Allah SWT saja, dan inilah yang disebut dengan tujuan pendidikan berbasis tauhid. Tujuan pendidikan semacam ini telah mengkondisikan pendidik dan peserta didik tetap berada dalam koridor iman. Namun, pada saat tauhid menjadi landasan pendidikan, maka manusia harus mengenal dirinya dan Tuhannya hingga memahami bahwa di luar Allah SWT adalah makhluk ciptaan-Nya.

Berdasarkan uraian di muka tentang hakikat tauhid, maka tauhid sebagai landasan amal perbuatan harus dijadikan sebagai tujuan pendidikan. Karena, dengan memposisikan tauhid sebagai landasan pendidikan berarti telah berupaya menjadikan subjek pendidikan mengenal dan memahami hakikat Allah SWT dan beraktivitas dalam berbagai aspek kehidupan di dunia hanya semata-mata karena Allah SWT.

Berpijak pada argumentasi tentang tauhid sebagai tujuan pendidikan, maka tujuan penciptaan manusia sebagai hamba Allah SWT dan tujuan penciptaan manusia sebagai wakil Allah SWT di permukaan bumi dapat dikategorikan sebagai tujuan pendidikan yang bersifat pasif dan bersifat aktif. Adapun maksud dari tujuan pendidikan yang bersifat pasif, adalah bahwa Allah SWT melarang umat manusia untuk membuat aturan yang berkaitan dengan ibadah. Karena itu, bila dalam ibadah terdapat aturan baru yang bersumber dari aturan manusia tergolong perbuatan bid'ah dan bahkan bisa mengarah pada perbuatan syirik. Adapun tujuan pendidikan yang bersifat aktif, berarti Allah SWT telah memberikan wewenang kepada setiap umat manusia untuk berkreasi. Dengan demikian, pada dasarnya dalam memakmurkan alam semesta harus difokuskan sebagai tujuan mengarahkan manusia menuju Tuhan.

Bilamana tujuan pendidikan tidak sesuai dengan landasan pendidikan, maka dengan merujuk pendapat Tirtaraharja (2005) termasuk kesalahan teori. Sebab itu, urgensi pendidikan dalam menetapkan tujuannya yaitu sebagai hamba Allah SWT yang ber-tauhid termasuk persoalan prinsip dan harus dipahami terlebih dahulu sebelum segala sesuatu yang berkaitan dengan konsep pendidikan. Bila hal ini tidak diperhatikan, maka arah pendidikan akan sekuler dan jauh dari peraturan dan ketentuan Allah SWT. Maka dari itu, tujuan pendidikan berarti pandangan hidup dan perilaku yang sesuai dengan tauhid.

Sementara itu, bila nalar ini dianalisis kembali berarti terdapat tiga tujuan pendidikan, yaitu tujuan pendidikan yang berlaku bagi semua mata pelajaran, mata pelajaran tertentu, dan materi pelajaran tertentu. Maka, bagi para pemangku kebijakan pendidikan harus mampu membuat kebijakan yang mengintegrasikan antara tujuan umum semua mata pelajaran, tujuan mata pelajaran, dan tujuan materi pelajaran. Menurut Madkur (2002), semua tujuan pendidikan ini harus bisa diukur dengan jelas hingga tidak menimbulkan persepsi yang salah terhadap tujuan itu.

Karena itu, dengan berpijak pada analisis di atas dan dengan merujuk teori seperti yang disampaikan Tirtaraharja (2005), bahwa dalam menentukan tujuan pendidikan berbasis tauhid harus mudah dioperasionalkan, mempertimbangkan tingkat kemampuan peserta didik dan bakatnya masing-masing, level pendidikan, jenis lembaga pendidikan, visi mata pelajaran, dan materi pelajaran. Adapun menurut Al-Abrasi (Tafsir, 2008), bahwa tujuan pendidikan berbasis tauhid harus memperhatikan persoalan ranah pendidikan dan persoalan duniawi dan ukhrawi, seperti akhlak karimah, lulusan yang shaleh dan memiliki keterampilan hidup hingga ia bisa hidup dan diterima oleh masyarakat. Menurut peneliti, maksud dari Al-Abrasi ini bisa dipahami sebagai tujuan lembaga, tujuan kurikulum, dan tujuan materi pelajaran.

b. Materi

Berpijak pada uraian dan analisis di muka, bisa dipahami bahwa lembaga pendidikan, kurikulum pendidikan, mata pelajaran, dan aktivitas yang diterapkan di lembaga pendidikan harus memperhatikan konsepsi tauhid sebagai tujuan umum pendidikan. Menurut Zarzur (1992a), bahwa semua materi pelajaran yang diberlakukan dalam semua mata pelajaran tidak boleh keluar dari tauhid. Sebab itu, untuk memahami turunan dari tauhid ini, maka bagi pemangku kebijakan harus benar-benar memahami ajaran Islam secara utuh dan komprehensif dengan menjadikan Al-Qur'an dan Hadits Nabi sebagai sumber utama ajaran Islam, merujuk para ulama muktabar yang memahami ajaran Islam, dan lebih spesifik lagi merujuk para ahli di bidang pendidikan, dan ilmu pengetahuan secara luas dan mendalam.

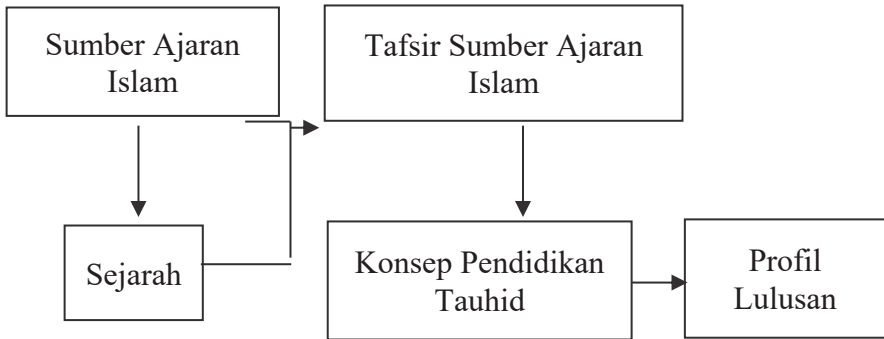
Dengan demikian, maka materi yang diajarkan oleh lembaga pendidikan kepada para siswanya tidak ada dikotomi dan parsial hingga Islam lebih mudah dipahami dan diterima masyarakat luas. Menurut Al-Qardawi (1996), dalam memahami ajaran Islam tidak semata-mata menelaah Al-Qur'an dan Hadits Nabi saja. Tetapi, harus bisa membedakan antara agama, peradaban, dan kebudayaan. Karena, antara agama, peradaban, dan kebudayaan memiliki keterkaitan dan tidak bisa dipisahkan.

Hemat peneliti, dalam hal agama Islam sebagai agama wahyu, maka yang harus dipahami oleh pemangku kebijakan pendidikan adalah Islam sebagai ajaran yang bersumber dari Allah SWT yang diberlakukan bagi seluruh makhluk ciptaan-Nya. Namun, bilamana ajaran Islam ini ditelaah kembali dengan mendalam, Islam sebagai agama wahyu bisa melahirkan peradaban, karena dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi terdapat banyak ayat yang mengharuskan ulul albab memperhatikan alam semesta. Selain itu, dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi pun terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang memungkinkan melahirkan kebudayaan Islam yang berbeda den-

gan tempat ditutungkannya agama Islam sendiri, semisal pakaian, dan tatanan kehidupan masyarakat.

Menurut Zarzur (1992a), bahwa perbedaan peradaban dan kebudayaan tertelak pada sumber peradaban dan kebudayaan. Bahwa sumber peradaban berasal dari *ayat-ayat kauniyah* yang kebenarannya universal yang berlaku bagi setiap umat manusia. Adapun sumber kebudayaan adalah berasal dari syari'at Islam yang ketentuannya bersumber dari *ayat qauliyah*, dimana prinsip-prinsip dari kebudayaan tetap sama dan tidak berubah walau diterapkan di tempat yang berbeda. Adapun yang membedakannya hanya sebatas bentuk dari kebudayaan itu sendiri seperti menyangkut bentuk pakaian dan urusan duniawi lain; dan yang paling prinsip dari kebudayaan adalah cermin dari kepribadian yang bersumber dari ajaran Islam.

Berdasarkan pendapat kedua pakar di atas dan berdasarkan analisis Ali (2007), bisa disimpulkan bahwa 1) Alam semesta dan seluruh isinya adalah termasuk objek material yang mesti diteliti dan menjadi sumber peradaban; 2) Ayat-ayat tentang syari'ah yang bermuara pada peraturan dari Allah SWT secara substantif telah diberlakukan oleh Allah SWT, walau dalam praktiknya memungkinkan terjadi perbedaan dan menjadi sumber kebudayaan; 3) Aturan dan ketentuan dari Allah SWT semuanya sudah terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan; 4) Sejarah yang berkaitan dengan pelaku dan yang melatar belakangnya perlu dijadikan sumber peradaban dan kebudayaan sebagai objek material pendidikan. Sebab itu, hemat peneliti dengan merujuk pendapat para pakar di atas bisa dipahami bahwa yang menjadi materi pelajaran berbasis tauhid bisa dipahami seperti tertera pada gambar berikut.



Gambar 2.2 Konsep Pendidikan Tauhid

Berdasarkan gambar di atas bisa dipahami bahwa konsep pendidikan tauhid harus dipahami dari sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Adapun dalam memahami kedua sumber ajaran Islam ini memerlukan rujukan dari Nabi dan Rasul sendiri dalam memahaminya yang disebut dengan *tafsir bil ma'tsur*. Lalu berkembang pada tafsir lain dengan pendekatan dan metode yang berbeda untuk memahami kembali sumber ajaran Islam tersebut melalui karya para ulama yang dicatat dalam sejarah. Namun, hasil karya ulama dalam memahami sumber ajaran Islam ini perlu dirumuskan kembali dengan mendalam hingga lahir konsep pendidikan tauhid.

Jadi, konsep pendidikan tauhid ini adalah merupakan ijtihad kontemporer dalam memahami ajaran Islam dengan pendekatan pendidikan. Sebab itu, dalam catatan sejarah terdapat istilah pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang menawarkan filsafat dan konsep turunannya. Berangkat dari nalar ini, maka konsep pendidikan tauhid akan memiliki kekhasan yang berbeda dengan konsep pendidikan lain, karena ia tidak semata-mata merupakan hasil pemikiran ulama tetapi merupakan hasil konsultasi dan klarifikasi terhadap wahyu sebagai bentuk perwujudan beriman kepada sumber utama ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup.

Berdasarkan gambar di atas pula, jelaslah bahwa nalar yang digunakan dalam memahami ajaran Islam merupakan *break down* wahyu. Bila pada sejarah awal para ulama dalam memahami sumber ajaran Islam dengan pendekatan tafsir pendidikan yang dirumuskan menjadi konsep pendidikan tauhid. Maka, seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan para ulama dalam memahami sumber ajaran Islam tidak berhenti pada tafsir pendidikan melainkan sudah masuk pada Kajian filsafat pendidikan tentang alam, kehidupan, dan manusia. Sebab itu, dengan berpijak pada sumber filsafat pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi, maka konsepsi tentang alam, kehidupan, dan manusia berasal dari informasi dari Allah SWT. Hal demikian, dipahami dari syariat Islam yang diposisikan sejajar dengan filsafat pendidikan yang bisa mempengaruhi konsepsi filsafat pendidikan Islam.

c. Metode

Permasalahan metode pembelajaran termasuk ijtihad dari para ulama yang ruang lingkup ijtihadnya lebih luas dari materi pembelajaran. Karena, metode pembelajaran menyangkut pilihan cara menyampaikan materi pelajaran yang cocok kepada para siswa. Sebab itu, Qutb (Madkur, 2002b) , menawarkan metode pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa seperti suri tauladan, bimbingan, penghargaan dan sanksi, dan cerita.

Metode suri tauladan adalah cerminan seorang guru yang diturunkan kepada siswanya menyangkut pemikiran dan tindakan yang sudah didesain dalam buku ajar. Adapun metode bimbingan adalah arahan langsung seorang guru kepada siswanya agar mengikuti pemikiran dan tindakan yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sementara metode penghargaan dan sanksi adalah perlakuan seorang guru kepada siswanya. Pada saat siswa berprestasi, maka kepadanya diberikan penghargaan berupa pujian dan atau pemberian materi berupa hadiah dan sebagainya.

Sedangkan cerita adalah metode pembelajaran yang merujuk pada pengalaman guru atau siapa saja dengan harapan bisa diikuti oleh siswa. Berdasarkan hasil analisis Zarzur (1992b) terhadap metode pembelajaran yang ditawarkan Qutb pada dasarnya merupakan usaha guru untuk membentuk kepribadian dan keterampilan siswa disesuaikan dengan fakta yang ada dan berkembang di masyarakat hingga para siswa bisa hidup di masyarakat. Pendapat senada disampaikan Rowntree, bahwa metode pembelajaran pada dasarnya memberi peluang kepada siswa agar lebih proaktif dalam belajar (Sukmadinata, 2010).

d. Implementasi

Bahwa yang dimaksud dengan implementasi pada sub bagian ini adalah upaya guru dalam menerapkan pengetahuan dan aktivitas pembelajaran berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan, yang secara garis besar bisa ditempuh dengan cara menerima dan mencari. Adapun yang dimaksud menerima adalah respon positif dari siswa terhadap pengetahuan yang disampaikan guru. Sementara itu, yang dimaksud dengan mencari adalah proses pembelajaran yang ditempuh oleh siswa dengan cara proaktif (Sukmadinata, 2010).

Bertitik tolak pada teori yang disampaikan Sukmadinata di atas, Ibnu Hazm Al-Andalusi (1959) menawarkan panduan implementasi kurikulum, meliputi pengetahuan agama, akhlak mulia, kegunaan materi pelajaran, kesiapan belajar siswa, dan nilai pragmatisme yang akan diperoleh siswa setelah selesai belajar. Pendapat senada disampaikan oleh Syarif (2011) bahwa yang mesti diperhatikan oleh guru saat mengimplementasikan pembelajaran adalah manfaat materi pembelajaran yang bisa memberikan solusi atas persoalan yang dihadapinya setelah siswa belajar.

Jadi, dengan mengacu para ahli pendidikan di atas pada dasarnya yang dimaksud dengan implementasi pembelajaran ada-

lah menerapkan konsep kurikulum dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa hingga siswa bisa menerima, memahami, dan memiliki kepribadian serta keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupannya di masyarakat.

e. Sarana

Bahwa yang dimaksud dengan sarana sub bagian konsep pendidikan tauhid di sini adalah ilmu dan amal saleh yang bisa mengantarkan siswa benar-benar bertauhid seperti yang akan dideskripsikan sebagai berikut.

1) Ilmu

Menurut Al-Durrah dalam (Al-Ghozali, 2005), yang menjadi dasar pijakan ilmu sebagai sarana dalam tauhid tertera dalam surat Muhammad: 19 tentang perintah Allah SWT kepada Rasul-Nya dan umat manusia untuk meraih ilmu yang kokoh berkaitan dengan keberadaan Allah SWT. Namun, di balik keilmuan yang kokoh, bagi orang yang berilmu yang benar akan selalu memohon ampunan kepada Tuhan. Karena itu, dalam Surat Fatir: 28 dijelaskan bahwa orang-orang yang takut kepada Allah adalah para ulama.

Pendapat Al-Durrah di atas diperkuat oleh Ibnu Athaillah (2015), bahwa ilmu itu memiliki peran yang bisa mendorong orang-orang berilmu untuk selalu mengkaji keberadaan Allah SWT. Sebab itu, para ulama yang telah mengkaji keilmuan akan bertambah keimanannya dan takut kepada Allah SWT seraya mengagungkan-Nya hingga dia memiliki akhlak mulia. Bagi Asy-Syathibi (tt), agar para penuntut ilmu meraih ilmu yang benar, maka harus berguru kepada ulama yang bisa dijadikan suri tauladan yang baik, ulama yang memiliki kompetensi yang jelas, dan menghindari perdebatan yang tidak bermanfaat sebagaimana dijelaskan oleh sabda Rasulullah SAW sebagai berikut. *"Tidak ada kesesatan setelah petunjuk kecuali kaum yang membantah"* (HR Tirmidzi).

Jadi, dengan merujuk pendapat para ulama di atas bisa dipahami bahwa syarat sebuah ilmu agar bermanfaat dan bisa menambah keimanan serta agar memiliki akhlak mulia harus berdasarkan tauhid sebagai landasan pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, saat tauhid menjadi landasan pendidikan dan pembelajaran maka akan mendorong unsur-unsur yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran akan diwarnai dan tidak akan keluar dari hakikat tauhid.

2) Amal Saleh

Menurut Al-Ghozali (2005) sebelum amal shaleh terwujud biasanya pada diri seseorang memungkinkan dia akan diam tidak mau beramal atau bergerak mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Gambaran orang seperti demikian, menurut Al-Ghozali disebut dengan *al-hal* atau kondisi mental. Kondisi mental seperti ini dipengaruhi kualitas keimanan yang dimiliki setiap orang. Bila iman seseorang kuat, maka dorongan untuk beramal terbuka luas. Sebaliknya, bila kualitas iman buruk maka dorongan untuk beramal saleh ikut buruk pula. Sebab itu, agar seseorang terbiasa beramal saleh diperlukan sebuah motivasi internal berupa penguatan keimanan dengan menjadikan tauhid sebagai fondasi amal. Adapun yang dimaksud dengan amal shaleh menurut Al-Ghozali secara garis besar adalah amal shaleh yang termasuk hikmah dari ibadah dan mu'amalah. Ayat Al-Qur'an yang mengharuskan beramal saleh di antaranya adalah sebagai berikut.

Barang siapa yang menghendaki kemuliaan, maka kemuliaan itu semuanya milik Allah. Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh akan diangkat-Nya. Adapun orang-orang yang merencanakan kejahatan akan mendapat adzab yang sangat keras dan rencana jahat mereka akan hancur (Fathir: 10).

Menurut Al-Urami (2001), seseorang yang berkeinginan memperoleh kemuliaan dari amal shalehnya maka dia harus ikhlas saat beramal. Sedangkan menurut Ath-Thabari (2000) bagi seseorang yang ingin memperoleh kemuliaan, baginya harus menaati perintah Allah SWT seperti zikir dan memuji-Nya. Sebab itu, dengan berpijak pada pendapat ketiga ulama di atas, bisa dipahami bahwa sebuah amal yang dilakukan oleh seseorang bisa dikategorikan amal saleh harus memenuhi persyaratan utama yaitu ikhlas; dan ikhlas sendiri adalah nilai tauhid yang lebih dulu ada sebelum nilai-nilai yang lainnya.

f. Evaluasi

Menurut Abdul Maujud dalam (Madkur, 2002b) bahwa yang dimaksud dengan evaluasi adalah proses penafsiran dan penilaian terhadap kepribadian dan akhlak, serta keterampilan dan keahlian yang dimiliki siswa setelah selesai belajar sebagai dasar pijakan untuk menarik simpulan tentang keberhasilan atau ketidakberhasilan guru dan siswa selama proses pembelajaran. Sedangkan Uno (2012) menawarkan tiga tahapan evaluasi yang harus ditempuh guru dan pemangku kebijakan, adalah mengukur keberhasilan siswa dengan angka yang telah ditetapkan; menilai sikap dan kepribadian siswa dengan pengamatan dan fakta. Sementara Sukmadinata (2010) dalam memahami evaluasi pendidikan tidak dibatasi pada hasil dari proses pembelajaran saja, tetapi diarahkan pula pada evaluasi tingkat keberhasilan desain kurikulum.

Jadi, dengan berpijak pada pakar pendidikan di atas bahwa evaluasi dalam konsep pendidikan mencakup evaluasi proses pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, dan evaluasi desain kurikulum. Sebab itu, saat evaluasi dijadikan salah satu konsep pendidikan tauhid, maka ruang lingkup tauhid harus benar-benar dipahami oleh guru dan para pemangku kebijakan pendidikan. Namun, secara garis besar evaluasi juga bisa dipahami sebagai pengukuran, penilaian proses pembelajaran, dan pengukuran ser-

ta penilaian atas desain kurikulum, apakah sudah sesuai dengan tujuan pendidikan atau belum. Sebab itu, dalam kaitannya dengan konsep pendidikan tauhid, maka unsur-unsur yang terdapat pada diri manusia menurut ajaran Islam seperti akal, perasaan, dan jasma'ni harus dipahami apakah sudah terpenuhi kebutuhannya atau belum.

Pakar pendidikan lain seperti Jalaludin (2016), memahami bahwa untuk mengukur dan menilai keberhasilan atau ketidakberhasilan pendidikan adalah dengan cara memahami konsepsi manusia menurut Islam. Sebab itu, kata Qutub dalam pendidikan terdapat tujuan *ruhiyah* yang berkaitan dengan keberadaan tugas manusia kepada Tuhannya terutama menyangkut persolaan beribadah. Sebagaimana masih kata Qutub, tujuan pendidikan lain yang perlu dievaluasi berkaitan dengan akal dalam memahami ayat-ayat kauniyah hingga bisa menarik simpulan bahwa ayat-ayat kauniyah pada dasarnya berasal dari Allah semata.

Pendapat Qutub ini dibenarkan oleh Arifin (1991), bahwa alam semesta ini adalah termasuk bagian dari wahyu yang tersirat. Juga, Qutub pun memahami evaluasi pendidikan diarahkan pada kecerdasan manusia sebagai makhluk sosial. Pendapat ini senada dengan yang disampaikan Ramayulis (2002) yang mengklasifikasikan tujuan pendidikan yang harus dievaluasi terdiri dari jasma'ni, ruhani, akal, dan sosial.

Bertitik tolak pada teori yang diajukan ketiga pakar pendidikan di atas bisa ditarik simpulan, bahwa pada dasarnya evaluasi pendidikan berkaitan dengan tiga persoalan, yaitu *habblum minnallah* sebagai tugas manusia dalam kapasitas seorang makhluk yang wajib beribadah hanya kepada Allah SWT; *habblum minanas*, yaitu aktivitas yang berkaitan berbuat baik kepada sesama manusia, dan *hablum minal bi'ah* atau hubungan manusia dengan lingkungannya dalam memakmurkan alam semesta sebagai tugas seorang wakil Allah atau *khalifatullah*.

4. Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid

Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (<https://kbbi.web.id/internalisasi>). Internalisasi merupakan upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia (Mulyasa, 2012).

Karena itu, internalisasi nilai-nilai tauhid dapat dimaknai sebagai penanaman nilai-nilai tauhid melalui proses penghayatan dan pendalaman sehingga membentuk sebuah keyakinan dan kesadaran yang tertanam dalam diri manusia yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Adapun dasar utama internalisasi nilai-nilai agama Islam, termasuk tauhid adalah bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi, di mana keduanya merupakan sumber dari segala sumber pandangan hidup umat Islam sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah sebagai berikut.

Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (An-Nahl;125).

Berdasarkan ayat di atas dapat dikemukakan bahwa internalisasi nilai-nilai agama Islam, termasuk tauhid, harus diberikan kepada masyarakat Islam khususnya kepada anak didik sebagai generasi penerus Islam agar dapat menjaga ketauhidan diri kepada Allah dari arus globalisasi dan modernisasi yang ada hingga nantinya dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagai hamba Allah, kita diperintah Allah untuk selalu mengajak dan mengingatkan orang lain agar melakukan hal-hal yang diperintahkan Allah dan menjauhi hal-hal yang dilarang-Nya.

Menurut Muhaimin (1996), dalam proses internalisasi seperti internalisasi tauhid terdapat tiga tahap yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Tahap transformasi nilai: tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
- b. Tahap transaksi nilai yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.
- c. Tahap transinternalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian jadi tahap ini yang berperan secara aktif adalah komunikasi kepribadian.

Jadi, internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya nilai atau implikasi respon terhadap suatu makna. Artinya, bahwa internalisasi adalah proses pengkondisian kepribadian melalui pembelajaran yang menggerakkan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ilmu yang diperoleh dari proses pembelajaran.

D. Pembinaan Karakter Rabbani

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau ada-

lah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia Internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya) (Depdiknas, 2010).

Thomas Lickona (2012), menjelaskan bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok; yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Jadi, pendidikan karakter bukan hanya mentransfer ilmu yang baik dan buruk, namun bagaimana anak didik mengetahui perkara yang baik kemudian terdorong untuk melakukannya dan meninggalkan perkara yang buruk.

Secara terminologis, makna karakter mulia menurut Thomas Lickona meliputi pengetahuan tentang kebaikan, kemudian menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter sesungguhnya mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivation*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Karakter yang baik harus ditunjang oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah usaha sadar untuk membantu manusia memahami, peduli tentang nilai-nilai etika inti dan melaksanakannya. Ia juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, akan tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Dengan demikian, proses pendidikan karakter harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifat-

ya terjadi secara kebetulan. Bahkan dengan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Lickona menyebutkan terdapat tujuh unsur karakter utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi: 1) ketulusan hati atau kejujuran, 2) belas kasih, 3) kegagahberanian, 4) kasih sayang, 5) kontrol diri, 6) kerja sama 7) kerja keras. Menurut Thomas Lickona bahwa ketujuh karakter tersebut merupakan karakter yang terpenting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik, di samping sekian banyak unsur-unsur karakter lainnya yang juga harus diperhatikan.

Untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut, Lickona memberikan penjelasan ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu; pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral serta perbuatan bermoral. Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter.

Sasaran pendidikan karakter meliputi: *pertama*, kognitif, mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, lalu pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelektual. *Kedua*, afektif, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional. *Ketiga*, psikomotorik, yaitu berkenaan dengan tindakan, perbuatan, perilaku, dan lain sebagainya

Jika ketiga hal di atas dikombinasikan maka proses pendidikan karakter bisa dimulai dari memiliki pengetahuan tentang

sesuatu, kemudian memiliki sikap tentang hal tersebut, selanjutnya berperilaku sesuai dengan apa yang diketahuinya dan apa yang disikapinya. Karena itu, pendidikan karakter meliputi ketiga aspek tersebut, seorang peserta didik mesti mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Pertanyaan besarnya adalah bagaimana seseorang memiliki sikap terhadap baik dan buruk, di mana seseorang sampai ke tingkat mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Pada tingkat berikutnya bertindak, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga menjadi akhlak dan karakter mulia.

Untuk mewujudkan hal di atas, Lickona menjelaskan bahwa terdapat lima pendekatan, yaitu: 1) pendekatan penanaman nilai, 2) pendekatan perkembangan moral kognitif, 3) pendekatan analisis nilai, 4) pendekatan klarifikasi nilai dan 5) pendekatan pembelajaran berbuat.

Menurut Al-Ghazali (2005) bahwa pendidikan karakter atau pensucian jiwa adalah bagaimana menumbuhkan karakter seorang muslim atau seorang hamba dalam berperilaku, baik kepada Tuhan, diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitarnya. Untuk keberhasilan proses pendidikan karakter di atas membutuhkan beberapa unsur yaitu, unsur ibadah, unsur mu'amalah dan unsur akhlak.

Unsur ibadah meliputi ilmu, akidah, thaharah, shalat, zakat, puasa, haji, tilawah al-Qur'an, zikir dan doa. Unsur adat meliputi makan, nikah, bekerja, kekeluargaan, persaudaraan, persahabatan, dan pergaulan dengan sesama makhluk. Unsur akhlak meliputi sifat yang harus dibersihkan (*al-muhlikat*), dan sejumlah sifat yang harus dimiliki (*al-munjiyat*). Di antara sifat *al-muhlikat* itu adalah syahwat perut dan seks, bahaya lidah, marah, iri, dengki, cinta dunia, cinta harta, bakhil, cinta kedudukan, riya', ujub, takabbur, dan ghurur. Sedangkan sifat *al-munjiyat* adalah taubat, sabar, syukur, takut dan harap, fakir dan zuhud, tauhid dan tawakal,

kasih sayang, rindu, ridha, niat, ikhlas dan benar, muraqabah, muhasabah, tafakkur, serta mengingat mati.

Unsur ibadah adalah bertujuan menumbuhkan keshalihan hubungan antara manusia dengan Penciptanya. Unsur akhlak adalah bertujuan menumbuhkan keshalihan hubungan dengan dirinya sendiri. Sedangkan unsur adat adalah bertujuan menumbuhkan keshalihan hubungan antara manusia dengan sesamanya baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan bernegara.

Karakter *rabbani*, secara etimologis kata *rabbani* atau dalam bentuk jamaknya *rabbaniyun* adalah menisbahkan sesuatu kepada *Rabb*, yaitu Tuhan. Jika dikaitkan dengan orang, kata ini berarti orang yang telah mencapai derajat makrifat kepada Allah atau orang yang sangat menjiwai ajaran agamanya. Kata *rabbani* dinisbahkan kepada kata *Rabb* yang mendidik manusia dengan ilmu dan pengajaran pada masa kecil.

Menurut Ibnu Abbas dalam (Munir, 2007), kata *rabbani* berasal dari kata *Rabbi* yang mendapatkan imbuhan *alif* dan *nun* yang menunjukkan makna *mubalaghah*. Sebagian ulama berpendapat bahwa kata *rabbani* mempunyai arti ilmuwan yang mendidik dan memperbaiki kondisi sosialnya, dan ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut bermakna orang yang ahli dan mengamalkan agama sesuai yang dipahaminya, maka dengan demikian kata tersebut identik dengan *al-alim al-hakim*, yang mempunyai arti orang yang sempurna, baik iman maupun ketakwaannya.

Menurut Ahmad (2007), kata *rabbani* juga berarti (a) orang yang mewakafkan diri untuk berkhidmat kepada agama untuk menjalankan ibadah; (b) orang yang memiliki ilmu *Ilahiyat*; (c)) orang yang ahli dalam pengetahuan agama, atau seorang yang baik dan *muttaqi*; (d) guru yang memberikan ilmu pengetahuan kepada orang-orang dimulai dari tingkatan dasar dan beranjak ke tingkatan yang lebih tinggi; (e) majikan atau pemimpin; dan (f) seorang *muslih* atau pembaharu.

Berdasarkan pendapat para pakar pendidikan di atas, menurut Fillah (2007) bahwa ciri-ciri seorang *rabbani* adalah;

- a) *'alim dan mutsaqqaf*, yaitu orang yang berilmu dan berwawasan luas. Bagi seorang *rabbani* harus memiliki semangat belajar yang kuat yang digerakkan oleh *Rabb* yang mendidik manusia dengan perantara pena yang tersurat dalam surat Al-Alaq, ayat yang pertama kali turun yakni *iqra'* hingga baginya tidak hanya sekedar membaca ayat *qauliyah* dan *kauniyah* saja, tetapi memulainya dengan nama *Rabb* yang telah menciptakan. Bagi seorang *rabbani* tidak hanya sekedar menulis, tetapi juga memberikan pencerahan;
- b) *faqih*, yaitu orang yang mencoba melihat segala sesuatu yang ada di balik sesuatu, mendengarkan yang tak terucapkan, dan menilai dari berbagai sisi yang tak selalu linier.
- c) *al-bashirah bi al-siyasah*, artinya orang yang memiliki kedalaman pandangan tentang politik. Politik Islam adalah seni mengelola urusan publik agar manusia merasa indah beribadah dan mampu menjadikan setiap aktivitas mereka sebagai ibadah. Jika di kaitkan dengan dunia pendidikan maka seorang *Rabbani* harus pandai mengelola urusan pendidikan, agar pendidikan yang dijalankan bisa berjalan dengan baik dan mampu menjadikan setiap aktivitas mereka sebagai ibadah;
- d) *al-bashirah bit at-tadbir*, yaitu orang yang memiliki kedalaman pandangan dalam hal manajemen;
- e) *al-qiyam bi syu'uni al-ra'iyah li mashlahat al-dunya wa al-din*, artinya orang yang memiliki kepedulian pada kepentingan publik hingga memiliki peran dalam menegakkan kepentingan masyarakat banyak dalam kerangka kebaikan dunia dan agama.

Menurut Sarbini (2012) bahwa pribadi seorang *rabbani* adalah orang yang meliputi karakter: (a) *keimanan*, yaitu taat kepada

Allah, berorientasi pada urusan Akhirat, rajin beribadah, bertakwa kepada Allah, patuh atau komitmen kepada ajaran-ajaran agama; ikhlas dalam mengabdikan; dan rajin berdoa; (b) *akhlak*, yaitu sabar, santun, beradab, jujur, amanah, hormat kepada guru dan orang tua, kokoh pendirian, dan menjaga kehormatan; (c) *keilmuan*, yaitu cerdas, kritis, rajin belajar, kreatif, inovatif, berfikir metodologis, dan memiliki kebanggaan terhadap ilmu pengetahuan; (d) *sosial kemasyarakatan dan lingkungan hidup*, yaitu beramal bakti, berjiwa reformis, tenggang rasa, dan hidup bersama umat; dan (e) *kepemimpinan*, yaitu cinta keadilan, penuh kebijaksanaan, pandai menata dan mengatur, bertanggung jawab, dan pandai bermusyawarah.

Sementara Ibnul Qayyim dalam Al-Utsaimin (2005) mendeskripsikan terdapat indikator pokok pada diri individu yang memiliki karakter *rabbani*, yaitu: (a) bersungguh-sungguh mempelajari ilmu agama yang dengannya orang akan selamat di dunia dan di akhirat; (b) bersungguh-sungguh mengamalkan ilmu yang telah ia pelajari; (c) bersungguh-sungguh mendakwahkan ilmu yang telah ia pelajari; dan (d) bersabar atas beratnya cobaan dan menahan penderitaan dalam menjalankan risalah islamiah.

Dari pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa di antara karakter *rabbani* yaitu; orang yang memiliki sifat mulia yaitu ikhlas beribadah hanya kepada Allah, *rabbani* orang yang memiliki ilmu yang luas tentang kemasyarakatan dan keagamaan dan diamalkan dalam kehidupannya sendiri kemudian diajarkan pada masyarakat sekitarnya dengan penuh kesabaran.

E. Pesantren Sebagai Basis Pembinaan Karakter *Rabbani*

Degradasi moral adalah dampak negatif era globalisasi yang mengakibatkan pertukaran informasi dan budaya semakin cepat. Setiap perubahan dipastikan membawa dampak kebaikan atau keburukan. Maka dalam kondisi yang seperti ini dibutuhkan

lingkungan atau pendidikan yang bisa membentengi mental umat. Pendidikan adalah agent of change bagi perubahan dan pondok pesantren adalah satu media perubahan itu. Mendiknas Mohammad Nuh mengatakan bahwa pola-pola pendidikan berbasis karakter yang berkembang di pondok pesantren dinilai berhasil, oleh karena itu, Kementerian Pendidikan Nasional ingin memasukkan tradisi pendidikan pesantren ke sekolah umum (Departemen Pendidikan Nasional, 2011).

Pendidikan ala pesantren sangat efektif dalam membentuk karakter para santri, karena karakter dibangun bukan sekedar dengan pembelajaran, akan tetapi juga pengajaran, pelatihan, pembiasaan, dan pembinaan. Dhofir mengatakan bahwa pondok pesantren memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh pendidikan formal lainnya yaitu memiliki sifat kharismatik dan suasana kehidupan keagamaan yang mendalam (Dhofier, 1990). Senada dengan perkataan Nasir bahwa karakteristik khusus pendidikan pondok pesantren adalah penanaman nilai-nilai agama, pembentukan mental dan intelektual (Nasir, 2005).

Banyak model pendidikan yang dipraktekkan di pesantren, sebagaimana yang dikatakan Rahim (2001), pondok pesantren memiliki dua karakteristik khusus yaitu (1) adanya karakter pendidikan yang memungkinkan santrinya belajar secara tuntas. Pendidikan ini dilakukan tidak terbatas pada pola transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Metode pengajaran khas pesantren seperti bandongan dan sorogan, merefleksikan upaya pesantren melakukan pengajaran yang menekankan kualitas penguasaan materi. (2) adanya partisipasi masyarakat, hal itu terjadi karena kebutuhan masyarakat sendiri akan keberadaannya pesantren. Jadi, keberlangsungan pesantren sangat tergantung pada dukungan masyarakat sekitar dan pelayanan pesantren pada masyarakat sekitar.

Untuk itu, tidak berlebihan apabila pesantren disebut sebagai basis pembentukan karakter *rabbani* karena pesantren menaruh perhatian besar terhadap pembinaan akhlak para peserta didiknya. Pendidikan di pesantren selain mengajarkan *ushuluddin* juga mengajarkan karakter yang bersumber dari nilai-nilai *ilahi* seperti; kasih sayang, lemah lembut, pemurah, pemaaf dan lain sebagainya.

Keberadaan pondok pesantren terus berkembang dan telah teruji oleh sejarah hingga kini. Keberadaan pesantren pada saat ini merupakan ciri khas dari lembaga pendidikan Islam "tradisional" di Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang diwariskan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada abad 16-17 M, yaitu seorang guru Walisongo yang menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa (Mas'ud, 2006).

Lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama di bawah pimpinan seorang kyai dibantu seorang atau beberapa ulama atau ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan. Pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dikenal dengan nama pondok Pesantren. Rumah-rumah kecil tempat menginap para santri sering disebut dengan pondok. Sedangkan pesantren artinya tempat santri. Santri adalah sebutan dari pelajar di pesantren. Jadi, pondok pesantren artinya tempat pendidikan para santri. Di pondok pesantren para santri dipersiapkan untuk menjadi orang *alim* dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai dan mengamalkannya dalam masyarakat (Ziemek, 1986).

Menurut Zuhri (2002), fungsi pesantren adalah meyiarkan, mengembangkan, memelihara, melestarikan ajaran agama Islam dan mencetak tenaga pengembangan agama.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Ada beberapa elemen pesantren yang membedakan den-

gan lembaga lainnya, yaitu: pondok: tempat menginap para santri; santri: peserta didik; masjid: sarana ibadah dan pusat kegiatan pesantren; kyai: tokoh atau sebutan seseorang yang memiliki kelebihan dari sisi agama, dan kharisma yang dimilikinya; kitab klasik (kuning): sebagai referensi pokok dalam kajian keislaman (Dhoffer, 1995). Elemen-elemen tersebut dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut.

- a. Kata "pondok" berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Pondok berfungsi sebagai tempat kost bagi santri yang merupakan ciri khas tradisi pesantren. Di Jawa besarnya pondok tergantung jumlah santri. Pesantren yang besar memiliki santri yang lebih dari 3.000, telah memiliki gedung bertingkat dikelilingi tembok; semua ini kebanyakan dibiayai secara swadaya oleh santri dan sumbangan masyarakat sekitar. Pada umumnya pesantren tidak menyediakan kamar khusus santri senior yang kebanyakan juga merangkap sebagai pembantu ustadz. Mereka tinggal dan tidur bersama-sama santri junior. Pondok tempat tinggal santri wanita biasanya dipisahkan dengan pondok untuk santri laki-laki, selain dipisahkan dengan rumah kyai dan keluarganya, juga oleh masjid dan ruang-ruang madrasah. Keadaan kamar-kamarnya tidak jauh berbeda dengan pondok laki-laki.

Pada perkembangan berikutnya, kompleks sebuah Pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustadz, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian, atau lahan peternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama mengumpulkan dana dan material yang diperlukan.

- b. Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren yang dianggap sebagai tempat yang paling tepat

untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik shalat Jumat, dan pengajaran kitab-kitab klasik. Hubungan antara pendidikan Islam dan masjid sangat erat dan dekat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dulu kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Karena, dalam Islam masalah-masalah agama dan negara tidak terpisah, maka masjid sekaligus merupakan tempat kehidupan warga umum, artinya masjid bukan hanya tempat ibadah akan tetapi berfungsi juga sebagai pusat sumber kehidupan dan politik.

- c. Seorang yang *alim* akan disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam suatu pesantren. Santri terdiri dari dua kelompok: santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam pondok pesantren, dan santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap di dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka pulang pergi dari rumahnya sendiri.

Santri merupakan elemen yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren, karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang *alim*, maka seorang *alim* itu bisa disebut kyai atau mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

- d. Kyai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Karena itu kyai adalah salah satu unsur yang paling esensial dalam kehidupan suatu pesantren. Perkembangan, kelangsungan, dan kemasyhuran

suatu pondok pesantren banyak tergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa serta keterampilan kyai yang bersangkutan dalam mengelola Pesantrennya. Dalam hal ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab ia adalah tokoh sentral dalam pesantren serta tokoh kunci yang menentukan corak kehidupan pesantren.

Semua warga pesantren tunduk kepada kyai. Mereka berusaha keras melaksanakan semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya, serta menjaga agar jangan sampai melakukan hal-hal yang sekiranya tidak diestui kyai, sebaliknya mereka selalu berusaha melakukan hal-hal yang sekiranya diestui kyai.

- e. Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam delapan kelompok: nahwu, dan sharf, fikih, ushul fikih, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu: kitab-kitab dasar, kitab-kitab tingkat menengah, dan kitab-kitab besar.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang telah mampu membawa pengaruh cukup besar, karena sumber nilai dan norma-norma agama merupakan kerangka acuan dan berpikir serta sikap ideal para santri hingga pesantren sering disebut sebagai alat transformasi kultural yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan, dakwah kemasyarakatan bahkan sebagai lembaga perjuangan. Pada zaman dahulu bagi masyarakat desa yang terpencil, pesantren telah menampung dan berperan memberikan pendidikan dasar kepada anak-anak yang tidak tertampung pada

sekolah-sekolah model klasikal, baik karena alasan biaya maupun keadaan wilayah. Pendidikan yang diberikan oleh pesantren telah cukup untuk membekali para santri supaya mampu menjalani dan menghadapi kehidupan dengan berbagai macam problematika (Raharjo, 1994).

Menurut Ziemek (1986), tipe-tipe persantren yang ada di Indonesia dapat digolongkan menjadi beberapa tipe.

- a. Pesantren tipe A, masih mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya, sistem pendidikan tidak mengalami transformasi yang berarti, masih tetap eksis mempertahankan tradisi-tradisi pesantren klasik dengan corak keIslamannya. Masjid untuk pembelajaran agama selain tempat shalat. Sarana fisik terdiri dari masjid dan rumah kyai.
- b. Pesantren tipe B, sarana fisik: masjid, rumah kyai, pondok yang disediakan bagi para santri sekaligus menjadi ruangan belajar. Pesantren ini merupakan ciri pesantren tradisional. Sistem pembelajaran *sorogan*, *bandungan*, dan *wetonan*.
- c. Pesantren tipe C, pesantren salafi dan lembaga sekolah yang merupakan karakteristik pembaharuan dalam pendidikan Islam, namun tidak menghilangkan sistem pembelajaran yang asli yaitu sistem *sorogan*, *bandungan*, dan *wetonan*.
- d. Pesantren tipe D, pesantren modern, terbuka untuk umum, corak pesantren ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikan maupun unsur-unsur kelembagaannya. Sudah menggunakan sistem modern dan klasikal. Jenjang pendidikan mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi.
- e. Pesantren tipe E, pesantren yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal tetapi memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar pada jenjang pendidikan formal di luar pesantren. Pesantren tipe ini dapat dijumpai pada pesantren salafi.

- f. Pesantren tipe F, dikenal sebagai *ma'had 'aly*, tipe ini, biasanya ada pada perguruan tinggi agama. Mahasiswa diasramakan dalam waktu tertentu. Mahasiswa yang tinggal di asrama wajib mentaati peraturan-peraturan yang dibuat perguruan tinggi.

Ditinjau dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran bagi para santrinya, pondok pesantren dapat dikolompokkan ke dalam dua tipe.

Pertama, Pesantren tradisional (*salaf*), yaitu pesantren yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional, dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut kitab kuning. Beberapa contoh pesantren ini, yaitu Pesantren Lirboyo dan Ploso di Kediri, Pesantren Maslakul Huda di Pati, dan Pesantren Tremas di Pacitan.

Kedua, Pesantren modern (*kholaf*), yang merupakan pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Semua santri yang masuk pondok terbagi-bagi dalam tingkatan kelas. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang cuma sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Begitu juga dengan sistem yang diterapkan, seperti cara *sorogan* dan *bandungan* mulai berubah menjadi individual dalam hal belajar dan kuliah secara umum, atau *stadium general*. Pesantren yang menggunakan sistem *kholaf*, di antaranya pondok Modern Darusalam Gontor Jawa Timur.

Dhofir (1995), menambahkan satu tipe pesantren yakni pesantren semi *salafi* dan *kholafi*. Pesantren tipe ini mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik di samping membuka sekolah umum (dan universitas). Contohnya Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur. Semula tujuan pendidikan Tebuireng adalah untuk mendidik calon ulama. Namun, sekarang tujuan pendidikan diperluas yaitu untuk mendidik para santri agar kelak dapat

mengembangkan dirinya menjadi ulama intelektual (ulama yang menguasai pengetahuan umum) dan intelektual ulama (sarjana dalam bidang umum yang juga mengetahui pengetahuan Islam).

Untuk mencapai tujuan tersebut Pesantren Tebuireng menyelenggarakan sepuluh macam tipe aktivitas pendidikan: 1) kelas *bandongan*, 2) Madrasah Ibtidaiyyah, 3) Sekolah Persiapan Tsanawiyah, 4) Madrasah Tsanawiyah, 5) Madrasah Aliyah, 6) SMP, 7) SMA, 8) Madrasah *Al-Huffadz*, 9) *Jam'iyah*, dan 10) Universitas Hasyim Asy'ari.

Haroen (2009), pondok *salaf* adalah pondok pesantren yang cara pendidikannya dan pengajarannya menggunakan metode *sorogan* atau *bandongan*, yaitu seorang kyai mengajarkan santri-santrinya berdasarkan pada kitab-kitab klasik yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama dengan sistem terjemahan. Umumnya pondok pesantren ini steril dari ilmu pengetahuan umum.

Pondok *kholaf* merupakan pondok pesantren di dalam sistem pendidikan dan pengajarannya mengintegrasikan sistem madrasah ke dalam pondok pesantren dengan segala jiwa, nilai, dan atribut-atribut sistem evaluasi pada sistem semester. Dan pengajarannya memakai sistem klasikal ditambah dengan disiplin yang ketat dengan asrama atau santri diwajibkan berdiam di asrama. Pondok gabungan dua bentuk di atas, di mana Pesantren ini mempertahankan sistem pendidikan dan pengajaran lama, dan lembaga pendidikan ini telah memasukkan pendidikan umum ke pesantren atau memasukkan sistem madrasah ke pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang berupaya melakukan bimbingan perubahan terhadap individu, kelompok maupun masyarakat. Pesantren dengan sistem pembelajaran yang kebanyakan masih tradisional memberikan pembelajaran terutama untuk mengantisipasi perubahan dan perkem-

bangun yang terjadi di era globalisasi, aspek kualitas yang perlu dibangun pada setiap santrinya, tidak terbatas pada sisi fisik dan kecerdasan mental, tetapi mencakup kemampuan siswa dalam memfilter efek negatif dari perubahan waktu.

Upaya pondok pesantren dalam mencapai ke arah itu dengan terus mempertahankan nilai-nilai yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Ciri khas tersebut dapat dilihat dari aspek tujuan, materi kurikulum dan metode yang diterapkannya. Bila ditinjau dari tujuan pendidikan pesantren adalah untuk membimbing santri agar memiliki kepribadian Islami yang dengan agamanya ia sanggup menjadi *muballigh* Islam di masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalinya. Sedangkan tujuan khususnya adalah mempersiapkan santri menjadi orang *alim* dan mendalami ilmu agamanya yang diajarkan oleh kyai dan mengamalkannya di tengah masyarakat (Mansur, 2004).

Adapun menurut Muhtarom (2004), tujuan pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri, membina diri agar tidak menggantungkan kepada orang lain kecuali pada Tuhan. Sikap mandiri, tidak bergantung pada orang lain, memiliki keyakinan kuat pada Tuhan merupakan tujuan utama dalam pendidikan Islam. Sebagaimana dikatakan oleh Syarif (2003), bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berpijak pada dasar-dasar Islam dan menggunakan berbagai metode Islam untuk menguatkan akidah dan mematuhi hukum-hukum Islam dalam perilaku.

Pemerintah melalui Kementerian Agama mendeskripsikan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren difokuskan untuk mencetak ahli agama dan ulama. *Pertama*, menguasai ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) dan mampu melahirkan insan-insan yang *mutafaqqih fiddin*. *Kedua*, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan tekun, ikhlas semata-mata untuk berbakti dan mengabdikan kepada Allah. *Ketiga*, mampu menghidupkan sunnah

Rasul dan menyebarkan ajaran-ajarannya secara *kaffah*. *Keempat*, berakhlak luhur, berpikir kritis, berjiwa dinamis, dan istiqamah; dan *Kelima*, berjiwa besar, kuat mental dan fisik, hidup sederhana, tahan uji, berjamaah, beribadah, *tawaddu*, kasih sayang terhadap sesama, *mahabbah* dan *khasyah* serta tawakkal kepada Allah (Depak, 1981).

Uraian di atas menggambarkan bahwa tujuan yang dicapai pendidikan di Pesantren adalah santri menguasai ilmu agama (*tafaquh fiddin*) dan kelak mampu melahirkan insan-insan yang *mutafaqqih fiddin*; menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan tekun, ikhlas semata-mata untuk berbakti dan mengabdikan kepada Allah, mampu menghidupkan sunnah Rasul dan menyebarkan ajaran-ajarannya secara *kaffah*, berakhlak luhur, berpikir kritis, berjiwa dinamis, dan istiqamah; dan berjiwa besar, kuat mental dan fisik, hidup sederhana, tahan uji, berjamaah, beribadah, *tawaddu*, kasih sayang terhadap sesama, serta tawakkal kepada Allah.

Ditinjau dari materi kurikulum, kitab kuning yang sering disebut *al-kutub al-qadimah* merupakan materi kurikulum utama dalam proses pembelajaran di pondok pesantren. Kitab kuning yang dikaji di pesantren itu pada dasarnya adalah kitab-kitab yang materinya dianggap relevan dengan tujuan pesantren sendiri, yakni mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, sebagai upaya mewujudkan manusia yang *tafaquh fiddin*, memiliki keyakinan yang kuat dan memiliki kesadaran keberagamaan yang tinggi.

Kendati pola pendidikan yang diselenggarakan di pesantren cukup beragam, fungsi yang diemban pesantren tidak keluar dari itu. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari jenis-jenis bidang kajian yang diajarkan di pesantren. Hampir seluruh pesantren di tanah air mengajarkan bidang kajian yang sama, yang dikenal dengan ilmu-ilmu keIslaman meliputi ilmu-ilmu syari'at dan non-syariat.

Dari kelompok syari'at mencakup: ilmu fikih, tasawuf, tafsir, hadits, tauhid, dan *tarikh* (terutama *sirah nabawiyah*, sejarah hidup Nabi Muhammad SAW). Dari kelompok ilmu non-syariat, yang banyak dikenal ialah ilmu alat; bahasa Arab, yang biasanya mencakup: nahwu, sharaf, dan balaghah atau kitab-kitab lain yang mutlak diperlukan sebagai alat bantu untuk memperoleh kemampuan membaca dan memahami kitab kuning atau kitab gundul (Fatah dan Rohadi, 2005).

Menurut Nata (2001), kitab klasik yang sering dikenal dengan sebutan kitab kuning dalam tradisi tesantren termasuk karya ulama dalam menginterpretasikan Al-Qur'an dan Hadits dan menjadi kitab yang dianggap memiliki nilai barokah jika dipelajarinya. Kitab ini layaknya guru yang paling sabar dan tidak pernah marah, harus dihormati dan dihargai atas jasanya yang telah banyak mengajar santri. Dalam posisinya sebagai sumber belajar utama, pembelajaran kitab kuning disajikan dengan tiga pola, yaitu kitab dasar terdiri dari *matan* atau *mukhtaşar*, kitab menengah terdiri dari *syarah* atau *mutawasithah*, kitab besar terdiri dari *hasyiyah* atau *muthawalah* (Kemenag, 2013).

Penyajian secara bertahap ini menurut Khaldun (2000), sangat penting untuk mempermudah penerimaan bahan ajar. Menurut beliau ada tiga tahap dalam penyampain bahan ajar: (a) penyajian global, dimana bahan ajar yang akan disampaikan berupa keterangan-keterangan yang bersifat global berupa hal-hal pokok dengan memperhatikan potensi intelek dan kesiapan santri; (b) pengembangan (*asy-syarah wal bayan*), bahan ajar pada tahap ini berupa keterangan disertai ulasan ragam pandangan yang berkaitan dengan pokok bahasan; (c) Penyimpulan, tahap terakhir materi disajikan secara lebih mendalam dan rinci dalam konteks yang menyeluruh.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki ciri khas tertentu dalam kegiatan pembelajarannya, termasuk dalam

metode yang digunakannya. Banyak sekali metode-metode yang diterapkan di pondok pesantren. Dari sekian banyak metode itu, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu metode pembelajaran tradisional (asli pesantren) dan metode pembelajaran yang bersifat pembaharuan (Kemenag, 2013).

Menurut Fatah dan Rohadi (2005), metode pembelajaran di Pesantren yang tradisional meliputi *weton/bandongan*, *sorogan*, *halaqah* dan hafalan, sedangkan metode pembaharuan di antaranya *hiwar*, *bahtsul masa'il*, *fathul kutub*, *muqorona*, demonstrasi, *fathul kutub*, sandiwara dan majelis taklim.

Metode pembelajaran *wetonan* atau *bandongan* adalah metode pengajaran dengan cara santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai. Kyai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. Metode ini dilakukan dalam rangka memenuhi kompetensi kognitif santri dan memperluas referensi keilmuan mereka. Memang di dalam bandongan, hampir tidak pernah terjadi diskusi antara kyai dan para santrinya.

Metode pembelajaran *sorogan* adalah metode pengajaran dengan cara menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Metode *sorogan* ini adalah metode yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan di pesantren. Sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketepatan, dan disiplin pribadi dari murid. Sistem *sorogan* telah terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang mu'alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab. Dan menurut peneliti bahwa metode sorogan juga sangat efektif diterapkan dalam sistem pendidikan modern, tentunya juga tidak terbatas pada bahasa Arab atau bahasa-bahasa lain tetapi juga kitab-kitab keilmuan lain.

Secara bahasa kata *halaqah* berasal dari bahasa arab yaitu halaqah atau *halqah* yang berarti lingkaran. Kalimat *halqah minnannas* artinya kumpulan orang yang duduk (Munawir, 2004). Sedangkan secara istilah, *halaqah* adalah proses belajar mengajar yang dilaksanakan murid-murid dengan melingkari guru yang bersangkutan. Biasanya duduk dilantai serta berlangsung secara kontinu untuk mendengarkan seorang guru membacakan dan menerangkan kitab karangannya atau memberi komentar atas karya orang lain (Asrohah, 1997).

Menurut Lubis (2003), *halaqah* merupakan kelompok pengajian Islam dengan jumlah anggota terbatas (biasanya tidak lebih dari 12 orang), sehingga *halaqah* biasa disebut dengan istilah pengajian kelompok, mentoring, taklim, dan tarbiyah.

Di pesantren, hafalan merupakan metode yang paling umum dalam proses pembelajaran, terutama untuk hafalan Al-Qur'an dan Hadits. Jumlah kualitas hafalan surat atau ayat menjadi penentu tingkat keilmuan santri. Melalui penggunaan metode yang bervariasi menurut Ahmadi dan Prasetya (2005) diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien yaitu dapat meningkatkan motif belajar siswa atau santri, tumbuhnya kreatifitas, belajar mandiri dan dapat mengembangkan nilai-nilai dan sikap mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Uraian panjang lebar di atas tentang pesantren, mulai pengertian pesantren tempat pendidikan agama, unsur-unsur pesantren mulai dari kyai, santri, kitab kuning, masjid dan asrama, jenis-jenis pesantren baik pesantren *salaf* maupun *kholaf*, metode pembelajaran yang digunakan meliputi *tausiyah*, *qudwah*, pembiasaan dan tujuan utama pembelajaran di pondok pesantren adalah untuk mencetak santri yang ahli agama dan siap yang mendakwahnya ke masyarakat luas. Selain itu, tujuan pendidikan di pesantren untuk membina kemandirian santri yang karakter Islami; ikhlas, jujur, sabar, tangguh, tawadhu', *mahabbah*, seder-

hana dan *khosyyah*, maka dari analisis ini pesantren merupakan salah satu lembaga yang sangat strategis sebagai basis pendidikan karakter *rabbani*.

BAB III

STRATEGI KAJIAN

Metode Kajian dan tahapan-tahapannya yang dipakai dalam disertasi ini dijelaskan pada bab ini sebagai berikut:

A.Paradigma Kajian

Paradigma dapat diartikan sebagai seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menuntun seseorang dalam bertindak atau keyakinan dasar yang menuntun seseorang dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Salim, 2006). Sementara menurut Guba dan Lincoln yang dikutip oleh Indriantoro dan Supomo (1999) paradigma Kajian, terutama dalam ilmu sosial merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori.

Dalam Kajian ini menggunakan paradigma interpretif. Paradigma interpretif adalah cara pandang yang difokuskan pada tujuan untuk memahami dan menjelaskan dunia sosial dari dari sudut pandang pelaku yang terlibat di dalamnya (M. Raharjo, 2018).

B. Pendekatan Kajian

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menganalisis data secara holistik tentang pendidikan tauhid dalam membentuk karakter *rabbani* hingga menarik simpulan baru tentang internalisasi nilai-nilai tauhid melalui perspektif emik (*emic view*) dan perspektif etik (*etic view*). Adapun data yang dikaji pada Kajian ini diambil secara empiris dan nyata melalui proses triangulasi baik metode maupun sumber data (Silverman dan Marvasti, 2008).

Kajian ini bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang terjadi, fenomena Kajian ini dialami oleh para subjek Kajian misalnya, perilaku yang ditimbulkan, persepsi, motivasi dan suatu tindakan yang dilakukan secara individual dan Kajian ini menggunakan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata yang tersusun rapi dan bahasa yang baik untuk mendeskripsikan tempat secara alamiah dan dengan cara memanfaatkan bermacam-macam metode alamiah (Creswell, 2014)

Menurut Moleong (2017) Kajian kualitatif digunakan karena: 1) metode Kajian kualitatif lebih mudah disesuaikan ketika dihadapkan dengan berbagai realitas; 2) metode Kajian kualitatif menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dan responden; 3) metode Kajian kualitatif lebih sensitif dan lebih mampu beradaptasi dengan banyak pengaruh penajaman bersama dan pada pola nilai yang dihadapi.

Menurut Robert Bogdan (1982), terdapat 5 karakteristik Kajian kualitatif: 1) naturalistik, menggambarkan berbagai konteks langsung dan sebenarnya (isyarat dari konteks). 2) peneliti bertindak sebagai instrumen Kajian dan berada di rencana Kajian, sehingga data yang dihasilkan utuh dan menyeluruh. 3) kegiatan Kajian lebih memperhatikan proses, tidak semata-mata pada hasil. 4) data Kajian bersifat induktif, bahwa hasil deskriptif dari

temuan secara keseluruhan dan utuh yang merupakan kesamaan atau perbedaan digunakan untuk membangun teori baru secara induktif. 5) esensi dari Kajian kualitatif sangat berarti. Oleh karena itu, para peneliti melakukan studi mendalam dan alami untuk mendapatkan informasi lengkap tentang fenomena dan interpretasi, termasuk semua perspektif, cara berpikir, bagaimana mengatur perilaku, bertindak dan serangkaian alat yang digunakan dalam memperoleh data.

C. Jenis Kajian

Jenis Kajian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan proses penyelidikan atau proses pemeriksaan secara mendalam pada suatu peristiwa tertentu, sehingga hasil Kajian mampu mengeksplorasi substansi terperinci dan menyeluruh di balik fakta-fakta. Hal ini sesuai dengan tujuan Kajian studi kasus yang dipilih yaitu untuk mengkaji secara detail dan mendalam tentang pendidikan tauhid di pesantren, mulai dari khithah pesantren, kurikulum, desain pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam Kajian ini adalah studi kasus tentang individu, kelompok, program kegiatan dan kasus lain dari sebuah entitas dalam waktu tertentu yang relevan dengan tujuan Kajian. Sebab itu, agar Kajian ini menghasilkan teori baru, peneliti berusaha mengeksplorasi objek yang diamati secara mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi dalam konteks kasus berkaitan dengan Kajian (Creswell dalam Sugiyono, 2014).

Selain itu, agar Kajian bisa menjawab tujuan Kajian maka peneliti berusaha menjelaskan keberadaan dan mengapa kasus ini terjadi dan bukan sekedar menjawab pertanyaan Kajian tentang apa (*what*), tetapi lebih menyeluruh dan komprehensif hingga bisa menjawab pertanyaan Kajian tentang bagaimana (*how*) dan mengapa (*why*) objek Kajian terjadi dan terbentuk sebagai

kasus (Robert K. Yin, 2011). Dengan demikian, cara yang ditempuh oleh peneliti tergolong strategi Kajian karena peneliti berusaha menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses kegiatan dari sekelompok individu yang dibatasi oleh waktu dan tempat dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan metode yang telah ditentukan (Stake dalam Creswell, 1998).

Menurut Yin (2000), dalam melakukan Kajian studi kasus, peneliti dapat berinteraksi terus menerus dengan isu-isu teoretis yang dikaji dan dengan data-data yang dikumpulkan. Selain itu, juga dapat menggunakan berbagai sumber bukti Kajian tentang peristiwa yang berkonteks kehidupan nyata. Mengingat bahwa jenis Kajian studi kasus ini sangat mementingkan deskripsi proses tentang apa, mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi, untuk mengarah pada pemahaman makna dari suatu fenomena yang dikaji.

Jenis Kajian studi kasus lebih menekankan dan keutuhan objek yang diteliti dengan wilayah yang terbatas. Jenis Kajian studi kasus ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau keadaan yang ada (Ismail Nurdin dan Sri Hartati, 2019)

Kajian ini, menggunakan kasus tunggal, mencakup satu lingkungan, Pesantren Al-Ikhlah Sedayulawas Lamongan. Dalam hal ruang lingkup area studi, studi kasus terbatas pada area sempit, karena mengkaji perilaku pada tingkat individu, kelompok, sekolah, organisasi, lembaga. Kajian jenis studi kasus terbatas pada jenis kasus, lokus atau tempat tertentu, serta dalam waktu tertentu (Yin, 2014). Kajian studi kasus diharapkan dapat menghasilkan temuan yang dapat berlaku di tempat lain jika ciri-ciri dan kondisinya sama atau mirip dengan tempat Kajian dilakukan.

D. Kehadiran Pengkaji

Pada Kajian ini agar peneliti bisa menghasilkan temuan Kajian secara objektif, maka peneliti berusaha untuk hadir dalam Kajian hingga dapat memahami perubahan yang terjadi pada objek Kajiannya. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Peneliti berperan sebagai pengamat partisipan, dimana peneliti masuk ke dalam kelompok dan secara terbuka menyatakan identitas diri sebagai peneliti hingga memperoleh data secara lengkap dan mendalam, dan subjek Kajian akan menaruh kepercayaan kepada peneliti.

Kehadiran peneliti dalam studi kasus disampaikan secara langsung kepada subjek Kajian hingga ada keterbukaan dimana hal ini mendorong subjek Kajian mengeksplorasi diri sesuai yang dibutuhkan peneliti. Identitas peneliti dikemukakan secara terbuka pada berbagai lapis atau pun jenjang informan. Dengan demikian, peneliti memperoleh jaminan keamanan baik dari kesalahan pemahaman atau kecurigaan. Selain itu, peneliti pun dengan leluasa bisa mengajukan pertanyaan secara terbuka dan diterima oleh komunitas sebagai peneliti (Sukardi, 2003).

E. Lokasi Kajian

Lokasi Kajian yang ditentukan peneliti adalah lokasi yang mendukung peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan dengan dasar pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih hingga peneliti menemukan hal-hal yang bermakna dan baru (Al-Muchtar, 2015). Sebab itu, yang menjadi dasar pertimbangan peneliti dalam menentukan lokasi Kajian adalah adanya pelaku, tempat, dan kegiatan yang bisa diobservasi (Nasution N, 2003). Lokasi Kajian yang dimaksud oleh peneliti adalah Pondok Pesantren Al-Ikhlash Sedayulawas Lamongan Jawa Timur yang difokuskan untuk jenjang SMP dan SMA.

Adapun alasan dipilihnya lokasi Kajian ini adalah bahwa Pesantren Al-Ikhlash sebagai lokasi Kajian termasuk Pesantren yang menjadikan tauhid sebagai program unggulan dalam mendidik para santrinya dan kebanyakan alumninya memiliki kedisiplinan dalam menjaga dan mengamalkan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan mereka sehari-hari.

F. Subjek Kajian

Subjek Kajian yang ditetapkan oleh peneliti adalah sumber Kajian yang mendukung diperolehnya informasi secara akurat pada saat peneliti hadir dalam Kajian (Amirin, 1999). Berpijak pada dasar pertimbangan ini, maka peneliti telah menetapkan subjek Kajian yaitu:

1. Pembina Yayasan (sebagai informan I)
2. Ketua Yayasan (sebagai informan II)
3. Mudir Pondok (sebagai informan III)
4. Kepala SMP (sebagai infroman IV)
5. Kepala SMA (sebagai informan V)
6. Kepala Kesantrian (sebagai informan VI)

Pembina Yayasan dipilih menjadi informan karena dia pendiri Pesantren yang memiliki gagasan utama agar semua keluarga besar Pesantren memiliki jiwa ikhlas dalam beramal dan dia salah satu asatidz senior. Ketua Yayasan dipilih sebagai informan karena dia terlibat dalam proses penyusunan khittah pondok dan salah satu khittahnya adalah tauhid merupakan pondasi utama dalam pembinaan karakter santri. Mudir dipilih menjadi informan karena dia penanggung jawab dalam proses pendidikan tauhid bagi para santri. Kepala sekolah dipilih sebagai informan karena dia berhubungan langsung dengan para asatidz. Kepala Kesantrian dipilih menjadi informan karena dialah yang menjadi

ujung tombak keberhasilan pendidikan di Pesantren. Tugas utama Kepala Kesantrian adalah membimbing, mengawal, dan member-samai santri dalam setiap kegiatan di luar kegiatan belajar menga- jar (KBM).

Dasar pertimbangan lain dipilihnya subjek Kajian ini adalah karena subjek Kajian tersebut merupakan pihak-pihak yang ter- libat langsung dan terlibat dalam aktivitas sehari-hari di pondok Pesantren yang menjadi lokasi Kajian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Kajian ini agar peneliti memperoleh informasi yang jelas dan akurat, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Teknik Observasi

Teknik observasi Kajian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara mengamati subjek dan objek Kajian melalui pen- gamatan yang cermat dan sistematis (Nasution, 1996). Sebab itu, agar data yang telah diperoleh tersebut bisa dipertanggungjawab- kan, maka data tersebut dianalisis kembali berdasarkan gejala, peristiwa, perilaku, dan pelaku dari objek yang diteliti secara aku- rat (Poerwati, 1998).

Dalam Kajian ini peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pendidikan tauhid terhadap para santri di Pesantren Al-Ikh- lash dan aktifitas para santri dalam kehidupan mereka sehari-hari. Data yang dimaksud yaitu berkaitan dengan perencanaan, pelak- sanaan dan evaluasi pendidikan tauhid. Observasi ini dilakukan di lingkungan Pesantren Al-Ikhlash; di kelas, di masjid, di asrama. Observasi pelaksanaan pendidikan tauhid meliputi cara asatidz mengajar dan media yang digunakan dalam pendidikan.

2. Telaah Dokumen

Pada Kajian ini, sebelum peneliti menelaah dokumen yang diperoleh dari objek Kajian, langkah yang pertama kali ditempuh oleh peneliti adalah menentukan variabel yang sudah ditetapkan dengan cara memberi tanda *chek list* (Arikunto, 2010). Adapun agar Kajian menjadi terarah, peneliti terlebih dulu membuat panduan telaah dokumen tentang pertanyaan Kajian, sumber data, aspek yang diteliti, dan analisis tentang tema-tema tertentu berkaitan dengan pertanyaan Kajian.

Dalam Kajian ini peneliti melakukan pengumpulan data berupa dokumen-dokumen yang mendukung Kajian pendidikan tauhid dalam pembinaan karakter *rabbani* seperti; *khittah* Pesantren, kurikulum Pesantren, rencana pendidikan mingguan, rencana pendidikan harian dan lain-lain.

3. Wawancara

Wawancara yang telah ditetapkan peneliti dan yang akan diajukan kepada responden terdiri dari dua, yaitu wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur terdiri dari pertanyaan secara garis besar tentang data yang akan digali. Adapun pada wawancara terstruktur terdiri dari pertanyaan-pertanyaan terperinci hingga data yang dibutuhkan bisa diperoleh secara mendalam (Arikunto, 2010).

Karena itu, teknik wawancara yang digunakan adalah teknik *snow balling*, yang dimulai dari Pembina Yayasan Al-Ikhlash, Ketua Yayasan Al-Ikhlash, Mudir Pondok Pesantren, dan Kepala Sekolah yang terlibat langsung dalam menentukan kebijakan arah pendidikan dan juga kepada para Kepala Kesantrian mereka secara langsung kebersamai para santri dalam setiap kegiatan khususnya kegiatan non formal. Dengan demikian, hasil yang diharapkan dari wawancara bisa diperoleh secara sistematis, objektif, dan akurat.

Wawancara dalam Kajian ini yaitu mengumpulkan data dengan melakukan wawancara terhadap para informan-informan seperti; Pembina Yayasan, Ketua Yayasan, Mudir Pesantren, Kepala Sekolah, dan Kepala Kesantrian untuk menggali informasi tentang pendidikan tauhid dalam pembinaan karakter *rabbani* santri.

H. Instrumen Kajian

Data yang digali pada Kajian ini adalah data kualitatif yang melibatkan peneliti sebagai instrumen utamanya (Arikunto, 2010). Persiapan yang dilakukan peneliti sebagai instrumen Kajian yaitu bersikap responsif, menyesuaikan diri, menekankan keutuhan dalam menggali data, memperluas pengetahuan, memproses data dengan cepat, menjelaskan hal yang belum dipahami responden, dan menggali informasi pembandingan dari sumber lain (Al-Muchtar, 2015).

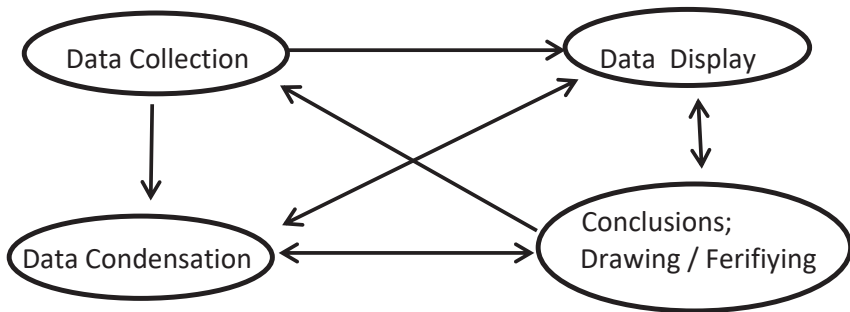
Dalam Kajian ini, untuk memudahkan proses pengumpulan data maka peneliti menyiapkan lembar observasi yang isinya sesuai dengan kebutuhan dalam pengamatan. Peneliti juga menyiapkan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam wawancara dengan para informan.

I. Analisis Data

Analisis data yaitu usaha untuk memilih, memilah, memahami, dan memaparkan serta menyimpulkan dan menetapkan data yang ditemukan selama proses pengumpulan data. Dalam menganalisis data, seseorang peneliti memerlukan teknik analisis, agar data yang dianalisis memiliki makna dan kejelasan terhadap sesuatu yang ada dalam data (Miles & Huberman, 1994).

Analisis data dalam Kajian ini menggunakan model *interactive analysis* Miles, Huberman & Saldana, yaitu analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berjalan terus menerus

sampai selesai. Model analisis Miles, Saldana dan Huberman terakhir yaitu merubah reduksi data menjadi kondensi data, akan tetapi tetap melalui empat rangkaian analisis yang terus terjalin selama proses analisis. Komponen analisis data meliputi koleksi data, kondensi data, dan penyajian data serta kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).



Gambar 3.1 Komponen Analisis Data (Model Interaktif)

Langkah pertama dalam analisis data yaitu mengumpulkan data sesuai dengan keperluan Kajian. Data-data tersebut didapatkan melalui observasi langsung di tempat Kajian, wawancara dengan para informan dan menelaah dokumen kurikulum pendidikan Pesantren Al-Ikhlash.

Langkah berikutnya, mengklasifikasi data sesuai dengan kebutuhan Kajian. Data-data tersebut diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, yaitu proses kegiatan pendidikan tauhid di Pesantren Al-Ikhlash, kendala-kendala yang didapatkan selama proses pendidikan tauhid di Pesantren Al-Ikhlash, dan analisis data dalam rangka mencari solusi terhadap masalah-masalah tersebut.

Selanjutnya penyajian data, yaitu dilakukan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Kalimat ini disusun berdasarkan informasi yang diperoleh dari seluruh informan di atas, sehingga menjadi bangunan informasi yang utuh dan bermakna. Selain itu, ada yang disajikan dalam bentuk gambar dan tabel untuk memudahkan para pembaca dalam memahami data Kajian. Penyajian data

hasil Kajian akan dipaparkan pada bab IV dan dilanjutkan dengan analisis pembahasan. Untuk kesempurnaan pemaparan data yang berbentuk kata-kata atau kalimat ini akan dilakukan diskusi antara temuan data dengan teori yang telah dikemukakan di depan agar hasil dari Kajian ini dapat dijadikan sebagai proposisi.

Langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan. Dalam Kajian kualitatif kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Dalam Kajian ini temuan berupa deskripsi tentang objek Kajian dan pada bab terakhir akan dituliskan tentang kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, kemudian akan ditemukan implikasi Kajian yang terdiri dari implikasi teoritik dan praktik dan terakhir akan dituliskan saran dan rekomendasi tentang manfaat Kajian.

J. Keabsahan Data Kajian

Bilamana hasil temuan Kajian dinyatakan belum maksimal, maka setelah analisis data Kajian dilangsungkan seperti di atas, bisa dilakukan uji keabsahan data dengan menggunakan pedoman sebagai berikut:

1. Memperpanjang Masa Pengamatan

Proses memperpanjang masa pengamatan memungkinkan ada peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan kepercayaan diri peneliti sendiri, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.

2. Pengamatan Ulang

Proses ini dilakukan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci agar peneliti dapat melakukan

pengecekan kembali data yang telah ditemukan itu salah atau tidak, juga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati (Sugiyono, 2010). Dengan demikian, diperlukan beberapa referensi pembandingan baik dari buku, hasil-hasil Kajian maupun dokumentasi-dokumentasi berkaitan dengan temuan yang diteliti.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan data tersebut. Ada tiga triangulasi, yaitu: triangulasi sumber yakni proses pengujian yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber; triangulasi teknik pengumpulan data yakni pengecekan data melalui teknik yang berbeda, seperti data yang diperoleh dengan wawancara diuji kembali dengan observasi; dan triangulasi waktu yaitu pengecekan data yang diperoleh ketika informan dalam keadaan segar dapat memberikan data yang valid dan untuk pengecekan data tersebut peneliti dapat mengujinya dengan wawancara atau observasi dalam waktu atau situasi yang lain (Sugiyono, 2010).

4. Mengadakan *Member Check*

Member Check merupakan proses pengecekan data yang telah diperoleh peneliti kepada pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin dipercaya. Jika data yang ditemukan setelah melalui konfirmasi dan diskusi tidak disepakati oleh pemberi data atau bahkan memiliki perbedaan yang tajam, maka peneliti harus merubah temuannya dan menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data (Sugiyono, 2010).

Member check dilakukan agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa

yang dimaksud sumber data atau informan. Member check juga bertujuan menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda analisis, dan mengaplikasikannya pada data. Pelaksanaan member check dapat dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan.

BAB IV

HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN

Pada umumnya pembelajaran di pondok pesantren berkisar pada kajian keagamaan Islam. Karena, lulusan yang diharapkan oleh pondok pesantren adalah lulusan yang mampu memahami, mengamalkan, dan mendakwahkan ajaran Islam di masyarakat. Namun, kondisi yang berbeda ditemukan di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Sedayulawas Lamongan dengan kekhasannya sebagai pondok Pesantren yang mengajarkan kurikulum *al-'ulum asy-syar'iyah* dengan program unggulannya yaitu pembelajaran tauhid.

A. Hasil Kajian

1. Profil Pondok Pesantren Al-Ikhlash

Pada bagian ini akan dideskripsikan profil pondok Pesantren dengan tujuan untuk memahami keberadaan pondok Pesantren sebagai berikut.

a. Sejarah Pondok Pesantren

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1 diketahui bahwa sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Ikhlash beraw-

al dari majelis taklim yang diasuh oleh Ustadz Seno Abu Khair, Ustadz Dadang Romadhoni, dan Ustadz Alif Bahtiar pada tahun 1996. Bertitik tolak dari kajian di majelis taklim ini, muncul wacana pendirian pondok Pesantren. Untuk mewujudkan pondok Pesantren dibentuk Tim Perintis Pendirian Yayasan yang dimotori oleh para tokoh setempat seperti Nu'man Arif, Saifuddien Zuhri, Azhari Dipo Kusumo, Seno Abu Khoir, Habib Abdullah Syukri, Nasith Raudlon, Masyhudi, Supriyo Islam, Askan, Fadhol Bashori, Sa'dullah, Ilham Bisri, Suwito, Muhammad Idris, dan Mujud sebagai Kepala Desa Sedayulawas yang dibantu para tokoh masyarakat Sedayulawas lainnya.

Para perintis mulai mengadakan pertemuan-pertemuan rutin untuk mematangkan rencana di atas. Pertemuan tersebut membahas lokasi Pesantren, kepengurusan yayasan dan nama Pesantren. Ada beberapa lokasi yang menjadi pilihan di antaranya daerah Lamongan Selatan, Lamongan Kota, Drajat, dan Punggur serta di Desa Sedayulawas. Lokasi-lokasi di atas kurang memenuhi kriteria karena beberapa hal di antaranya karena akses susah, lokasi terlalu sempit, susah air dan lain-lain. Akhirnya, para perintis menyepakati lokasi Pesantren di Gang Singgih Desa Sedayulawas Brondong Lamongan karena tempat tersebut dinilai paling strategis di antara tempat-tempat yang ada.

Dalam pertemuan-pertemuan lanjutan, para perintis membahas tentang nama Pesantren. Banyak opsi yang diusulkan, di antaranya; Nurul Mukmin, Al-Furqon, Darul Mukhlisin dan Al-Ikhlash. Setiap yang mengusulkan nama-nama di atas harus memberikan alasannya. Nama Al-Ikhlash diusulkan oleh Ustadz Seno Abu Khoir, beliau pun memberikan berbagai alasan, di antaranya; dengan nama Al-Ikhlash diharapkan semua keluarga Pesantren menjadi orang-orang yang *muwahhid*, ikhlas beramal karena Allah SWT, ikhlas dalam membantu dan berinteraksi kepada sesama manusia. Akhirnya, disepakati Al-Ikhlash sebagai nama

Yayasan Pondok Pesantren Al-Ikhlash Sedayulawas.

Informan 1 menambahkan bahwa pada tahun 2000 aset Pondok Pesantren Al-Ikhlash terdiri dari tanah hasil pembebasan seluas 4.300 M² dengan sumber pendanaan dari para donatur seperti dari Majelis Taklim di Kalimantan Timur yang dibina Ustadz Sirojul Munir. Selain itu, terdapat tanah wakaf dari Bapak Mutasam dan Ibu Asrikah seluas 1.433 M² dan tanah wakaf dari Ibu Aminah Ghozali seluas 2 hektar. Bermodalkan tanah wakaf dan jaringan dari Tim Pendiri Pondok Pesantren, maka pada tanggal 28 April 2001 dibangun 4 lokal kelas, 8 kamar mandi, dan 3 lokal perumahan asatidz.

Tahap awal pendirian Pesantren terdapat 4 orang asatidz inti, yaitu Ustadz Azhari Dipo Kusumo dan istrinya, dan Ustadz Mukhlas Arifin dan istrinya. Keempat guru ini dibantu oleh para asatidz yang terdiri dari Ustadzah Heni Mufliah Sari, Ustadzah Imro'atun Masykuroh dan Ustadzah Nurwitasari, Ustadz Seno Abu Khoir dan istrinya (Wawancara dengan Pembina Yayasan Al-Ikhlash, 15 Januari 2021).

Hasil dokumentasi bahwa pada tanggal 27 November 2001 diperoleh izin operasional Yayasan Pondok Pesantren Al-Ikhlash dari Notaris Tatas Widjajadi, S.H. pada tanggal 30 November 2001, No. 12-27-11/2001, dan Registrasi No: 59/2001/PN Lamongan 30.11.2001. Pada tanggal 23 Rabiul Akhir 1422 H bertepatan dengan 15 Juli 2001 M dimulai tahun ajaran baru 2001/2002 dengan diadakan acara tabligh akbar dan khutbah ta'aruf. Di tahun ajaran tersebut terdapat 22 santri yang terdiri dari kelas *'idat* atau persiapan terdiri dari 17 orang santri, Kelas X Kuliyatul Muallimat (KMI) terdiri dari 3 orang santriwati, dan Kelas XII KMI terdiri dari 2 orang santriwati. Di antara santri baru tersebut terdapat lima santri pindahan dari Pesantren Al-Islam Tenggulun Lamongan.

b. Visi, Misi, dan Tujuan

Untuk mewujudkan cita-cita pondok Pesantren yaitu membentuk lulusan-lulusan yang bertauhid murni telah ditetapkan visi pondok Pesantren, yaitu: "Mencetak kader-kader *rabbani* yang *'alim*, hafiz, dan mandiri sebagai *du'at* yang *'amilin fi sabilillah*."

Untuk mewujudkan visi ini, telah ditetapkan misi pondok Pesantren yaitu:

- 1) Menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan utama dan memperbaiki tahsin dan hafalannya sesuai unit pendidikan.
- 2) Mengaplikasikan nilai-nilai tauhid dalam Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari .
- 3) Menyelenggarakan *dirasat islamiyah* agar menguasai ilmu syar'i dan ilmu dakwah secara mendalam.
- 4) Menyiapkan *du'at* yang memiliki *akidah salimah*, berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki kesiapan berdakwah;
- 5) Mengembangkan tradisi dan budaya dakwah ulama ahlu sunnah wal jama'ah yang mampu hidup berdikari.
- 6) Membangun komunikasi *ta'awun 'ala al-birri wa at-takwa* dengan masyarakat dan khususnya warga sekitar pondok.

c. Kurikulum

Pondok Pesantren Al-Ikhlash adalah Pesantren yang memiliki keunggulan dalam pembelajaran tauhid dengan tujuan utamanya pemurnian tauhid. Adapun upaya pondok untuk menerapkan program unggulan ini adalah dengan menerapkan syariat Islam dalam kehidupan para santri. Hal itu dapat dipahami dari kurikulum yang diberlakukan di pondok Pesantren, seperti akidah, fikih, tafsir, hadits, akhlaq, *sirah*, bahasa Arab, *muthala'ah*, *qawaid al-'Arabiyah*, tahfiz Al-Qur'an, dan ilmu fara'idh.

Buku-buku tauhid yang menunjang kurikulum tersebut, adalah *Al-Ushul Ats-Tsalatsah, Kitab At-Tauhid* karya Muhammad bin Abdul Wahab, dan *Syareh Kitab At-Tauhid* karya Shaleh bin Fauzan Al-Fauzan. Jumlah jam pelajaran tauhid per minggu untuk jenjang SMP sebanyak 8 jam pelajaran, masing-masing 4 jam untuk kelas VII SMP, 2 jam untuk kelas VII SMP, dan 2 jam untuk kelas VIII SMP; dan masing-masing 2 jam pelajaran untuk program *'idrad al-lughah*, kelas IX, X, dan XII Kuliyyatul Mu'alimin (setingkat SMA). Sebagaimana ekstrakurikuler yang diajarkan di pondok, seperti *rihlah, halqah, tausiyah*, malam bina iman dan takwa (mabit), dan *tahdir* pun diarahkan untuk menunjang kurikulum utama. Pembelajaran dan penanaman tauhid seperti ini tidak hanya diberlakukan bagi para santri. Tetapi, diberlakukan pula bagi masyarakat sekitar yang diketahui dari program pondok yaitu *khidmat ijtima'iyah*.

Metode pembelajaran yang sering digunakan di Pesantren Al-Ikhlash pembelajaran pendidikan tauhid adalah adalah *tausiyah*, amar makruf nahi munkar, dan *mu'asyarah yaumiyah* serta *qudwah* yang diberlakukan selama 24 jam bagi semua santri. Metode pembelajaran seperti demikian diperkuat dengan penanaman *muraqabah* dan akhlak karimah secara praktis hingga santri terhindar dari *jahil* terhadap akidah yang benar, beruswah pada ulama salaf, tidak fanatik berlebihan kepada orang shaleh, tidak taklid buta terhadap nenek moyang, tadabbur Al-Qur'an, dan menghindari *tasyabbuh bi al-kuffar*. Kesemua metode ini diperkuat dengan menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai rujukan utama seperti yang dipakai para ulama salaf, dan diberikan pelajaran pembandingan tentang akidah yang tergolong sesat dan *syubhat* serta batil yang terjadi di masyarakat.

Untuk memudahkan dalam merealisasikan visi, misi, dan tujuan pondok Pesantren, maka Pengurus Yayasan Al-Ikhlash telah memutuskan untuk mengangkat seorang Direktur Pondok Pe-

santren, Kepala Kuliatul Mualimin Putra (SMA), Kepala Kuliatul Mualimin Putri (SMA), Kepala SMP Putra, dan Kepala SMP Putri (Dokumen Pesantren Al-Ikhlash, 2010).

Uswah atau keteladanan adalah salah satu metode pembelajaran di Pesantren Al-Ikhlash, hal itu dikuatkan oleh informan III dia mengatakan;

Metode pembelajaran tauhid yang digunakan di Pesantren Al-Ikhlash adalah uswah, tausiyah, kisah, serta pembiasaan dan lain-lain. diharapkan dari model tersebut para santri memiliki nilai-nilai tauhid seperti meyakini bahwa Allah SWT adalah *Rabb* yang wajib diibadahi, ditaati, dan dicintai dalam *rububiyah*, *uluhiyah*, dan *asma' wa shifat*-Nya.

Informan III melanjutkan penjelasannya bahwa, materi-materi tauhid yang diajarkan di Pesantren Al-Ikhlash meliputi beberapa point; (1) hakikat makna akidah, sumber akidah seperti yang diambil oleh para ulama salaf, penyimpangan akidah dan penanggulangannya; (2) substansi *tauhid rububiyah*, analisis makna *Rabb* menurut Al-Qur'an dan Hadits, manhaj Al-Qur'an dalam menetapkan wujud dan keesaan Allah SWT; (3) substansi *tauhid uluhiyah*, hakikat *syahadatain*, ibadah yang benar, tiga pilar agama Islam yakni iman, Islam dan ihsan; (4) substansi *tauhid asma' wa al-shifat* seperti yang dipahami ulama salaf, kandungan *tauhid asma' wa al-sifat*, hikmah dari *tauhid asma' wa al-shifat* dan pengaruhnya terhadap muamalah; (5) substansi iman seperti dipahami ulama salaf, rukun iman dan cabang-cabangnya, perbuatan yang membatalkan iman, dosa besar, maksiat dan pengaruhnya terhadap keimanan, serta pengaruh rukun iman terhadap kehidupan; (6) kajian tentang syirik, kufur, *nifaq*, *jahiliyah*, *fasiq*, dan murtad; (7) perbuatan yang menghilangkan nilai-nilai tauhid; (8) kajian tentang Rasulullah, *ahlul bait*, dan shahabat (Wawancara dengan Mudir Al-Ikhlash, 15 Februari 2021).

2. Penanaman Nilai-Nilai Tauhid di Pesantren

Berdasarkan pengamatan di lokasi diketahui bahwa nilai-nilai tauhid yang ditanamkan di Pondok Pesantren Al-Ikhlash pada dasarnya adalah keikhlasan sebagai tujuan utama dari pembelajaran tauhid. Dari nilai keikhlasan ini lahir nilai-nilai tauhid yang lain. Nilai tauhid yang ditanamkan di Pondok Pesantren Al-Ikhlash adalah nilai-nilai tauhid yang dikembangkan oleh Muhammad bin Abdul Wahab dengan menjadikan ulama salaf sebagai figur dalam memahami Al-Qur'an dan Hadits Nabi, maka untuk memahami nilai-nilai tauhid yang ditanamkan bisa dipahami dari visi, misi, dan tujuan pondok Pesantren beserta kurikulumnya (Observasi di Pesantren Al-Ikhlash, 15 Januari 2021).

Hasil wawancara dengan informan V diketahui bahwa, substansi visi, misi, dan tujuan pondok Pesantren untuk jenjang SMP dan SMA pada dasarnya sama. Adapun yang membedakan antara visi, misi, dan tujuan kedua jenjang pendidikan ini terletak pada kedalaman tafsir visi, misi, dan tujuan yang bisa dipahami dari kurikulum di kedua jenjang pendidikan tersebut. Adanya kesamaan visi, misi, dan tujuan pendidikan jenjang SMP dan SMA ini karena kedua unit pendidikan ini berada dalam satu naungan yang sama yaitu Yayasan Pondok Pesantren Al-Ikhlash. Jadi, visi, misi, dan tujuan SMP dan SMA pada dasarnya adalah visi, misi, dan tujuan Pesantren yang menaungi kedua unit lembaga pendidikan ini.

Apabila memperhatikan visi, misi dan tujuan pondok Pesantren seperti dikemukakan di atas, pada dasarnya pondok Pesantren telah menanamkan keimanan kepada rukun iman. Argumentasi ini bisa dipahami dari visi Pesantren yaitu mencetak mental santri menjadi mujahid dan mujahidah yang berakhlak mulia, *alim*, dan mandiri. Hal demikian, didukung oleh misi Pesantren yang mengharapkan para santri mengaplikasikan nilai keimanan dalam kehidupan pribadi dan keluarga pada saat mereka lulus pesantren.

Argumentasi ini diperkuat juga dengan target yang diharapkan pesantren, bahwa lulusan yang diharapkan adalah bisa mempraktikkan ajaran tauhid dalam berbagai aspek kehidupan yang terpancar dari ajaran-ajaran *dinul Islam* (Wawancara dengan Kepala SMA Pesantren Al-Ikhlash, 10 Februari 2021).

Karena itu, dalam merumuskan arah pendidikan tauhid yang ditanamkan pondok Pesantren kepada para santrinya dan sebagai program unggulan pondok Pesantren, maka berdasarkan hasil wawancara dengan informan II diketahui bahwa terdapat beberapa nilai-nilai tauhid yang ditanamkan kepada para santri yaitu:

a. Nilai Keimanan

Nilai tauhid yang ditanamkan adalah berasal dari kandungan *tauhid rububiyah*, *tauhid uluhiyah*, dan *tauhid asma' wa shifat*. *Tauhid rububiyah* yang berarti iman kepada Allah sebagai Pencipta, Pengurus, Pendidik, dan Pemberi Rezeki bersifat umum yang berlaku bagi semua makhluk-Nya.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai *tauhid rububiyah* pada dasarnya adalah kepercayaan umat manusia kepada Tuhan sebagai Pencipta dirinya dan Pencipta segala yang ada di dunia atau lazim disebut dengan fitrah. Selain itu, nilai yang ditanamkan dari *tauhid rububiyah* adalah bahwa Allah sebagai *Rabb* adalah yang mengurus dan memberi rezeki semua ciptaan-Nya.

Juga, nilai yang ditanamkan dari *tauhid rububiyah* ini bahwa Allah sebagai *Rabb* adalah yang mendidik makhluk berakal. Artinya, dengan akal yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya, diharapkan bisa berpikir tentang dalil-dalil keberadaan-Nya dengan cara memikirkan ciptaan-Nya hingga menarik simpulan bahwa Allah adalah benar adanya.

Adapun makna Allah sebagai *Rabb* yang memberi rezeki, karena pada dasarnya setiap makhluk ciptaan Allah khususnya

manusia, pada dasarnya rezekinya sudah ditentukan (Wawancara dengan Ketua Yayasan Al-Ikhlash, 10 Februari 2021).

Konsekuensi mengimani *rububiyah* Allah SWT, sebagaimana dijelaskan oleh informan III dia mengatakan;

Nilai tauhid yang ditanamkan oleh pondok Pesantren tidak sebatas pengakuan terhadap Allah sebagai *Rabb* saja. Melainkan, ditanamkan nilai tauhid yang terpancar dari *tauhid uluhiyah* yang berarti bahwa yang berhak diibadahi oleh makhluk berakal hanyalah Allah SWT. Sebab itu, ketaatan kepada Allah dalam ibadah bersifat pasif sesuai dengan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW.

Informan III melanjutkan bahwa, sikap manusia dalam menerima perintah ibadah sebatas memahami bahwa dirinya adalah hamba yang tidak memiliki daya dan kekuatan di hadapan Allah pada saat beribadah. Maka, dalam memahami ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi tentang ibadah harus seperti yang diajarkan Nabi kepada para shahabatnya. Bila pemahaman dan praktik ibadah tidak sesuai dengan yang diajarkan Nabi termasuk bid'ah. Sebagaimana bila pemahaman dan praktik ibadah tidak ditunjukkan kepada Allah SWT maka pemahaman seperti itu telah menyimpang dari syari'at dan terancam tempatnya di neraka sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 72. Untuk itu, segala sesuatu yang berkaitan dengan praktik ibadah secara operasional tidak boleh ada penambahan atau pengurangan (Wawancara dengan Mudir Pesantren Al-Ikhlash, 10 Februari 2021).

Nilai-nilai tauhid yang ditanamkan di Pesantren Al-Ikhlash tidak hanya berkaitan dengan keimanan dan ibadah. Hasil wawancara dengan informan IV bahwa terdapat ajaran lain yang disebut dengan akhlak yang tercermin dari *asma'* dan *shifat* Allah. Sebab itu, nilai-nilai tauhid lain tentang akhlak adalah etika atau sopan

santun seorang hamba saat beribadah kepada Allah dan bermuamalah yang diturunkan dari *asma'* dan *shifat*-Nya.

Akhlahk ini tidak saja kepada Allah, tetapi juga kepada makhluk ciptaan-Nya seperti alam semesta sebagai lingkungan dan tempat tinggal, dan akhlahk kepada sesama manusia dalam bermuamalah. Pemahaman dan penanaman nilai yang demikian adalah termasuk rahmat dari Allah kepada makhluk-Nya.

Rahmat dari Allah kepada makhluk-Nya disampaikan oleh utusan-Nya berupa kabar gembira dan peringatan. Kabar gembira yang disampaikan Rasul adalah pahala dari Allah bagi hambanya yang mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Kebalikan dari kabar gembira adalah peringatan dari Rasul kepada umat manusia yang melanggar perintah Allah dan larangan-Nya berupa azab di dunia dan di akhirat kelak.

Semua kabar gembira dan peringatan ini termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi sebagai perkara yang harus diimani oleh setiap Muslim. Informasi dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi tentang keimanan semuanya terangkum dalam rukun iman. Adapun pemahaman rukun iman merujuk pada pemahaman ulama salaf dalam bingkai *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah* (Wawancara dengan Kepala SMP Al-Ikhlash, 10 Februari 2021).

Nilai-nilai tauhid yang ditanamkan di Pesantren Al-Ikhlash memiliki landasan, hal itu dijelaskan informan IV dia mengatakan;

Penanaman nilai tauhid kepada para santri adalah bersumber langsung dari ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Dalam memahami kedua sumber ajaran Islam ini menggunakan pemahaman atau *manhaj salaf*. Tujuannya, agar keimanan kepada rukun iman tidak terkontaminasi dengan pemahaman lain yang memungkinkan terjadinya khurafat. Memahami nilai-nilai tauhid dari sumber aslinya adalah dapat menjaga

kemurnian tauhid dan menghindari pemahaman yang menyimpang. Terjadinya penyimpangan pemahaman tauhid disebabkan karena meninggalkan Al-Qur'an dan mengedepankan akal serta meninggalkan pemahaman para *salaf* (Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Al-Ikhlash, 10 Februari 2021).

Hasil wawancara dengan informan III tentang mengimani Allah SWT dapat diketahui bahwa, yang dimaksud dengan nilai keimanan adalah mengimani Allah SWT sebagai *Rabb* dan *Ilah* serta mengimani semua sifat-sifat-Nya. Adapun yang dimaksud dengan *Rabb* adalah Pencipta, Pengurus, Pendidik, dan Pemberi rezeki. Sedangkan yang dimaksud Allah SWT sebagai *Ilah* yaitu semua aktivitas manusia wajib tertuju kepada-Nya. Adapun yang dimaksud dengan mengimani sifat-sifat-Nya yaitu menyakini bahwa Allah memiliki nama dan sifat-sifat sebagaimana yang Allah sifatkan pada diri-Nya.

Informan III melanjutkan penjelasannya bahwa, Allah SWT sebagai *Rabb* adalah yang menjadikan segala yang ada bisa diamati dan dirasakan seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Sementara Allah SWT sebagai *Ilah* adalah kewajiban beribadah dalam pengertian luas hanya ditujukan kepada Allah SWT saja dan apabila seseorang telah bertauhid dalam *rububiyah* dan *uluhiyah*, maka akan meraih akhlak mulia sebagaimana tercermin dari *asma'* dan *shifat* Allah SWT (Wawancara dengan Mudir Pesantren Al-Ikhlash, 10 Februari 2021).

Untuk menunjang pembelajaran nilai-nilai tauhid di atas informan II memberikan penjelasan bahwa, ketiga tauhid tersebut dituangkan dalam mata pelajaran santri jenjang SMP dan SMA. Adapun buku rujukan yang diajarkan di Pondok Pesantren ini yang berkaitan dengan tauhid adalah *tshalatsatu al-Ushul wa al-Qawa'id al-Arba* karya Muhammad bin Abdul Wahab, *syarh kitab tauhid* karya Syekh Shalih bin Fauzan dan kitab-kitab yang

relevan yang merujuk kepada Syekh Ibnu Taimiyah. Buku-buku tersebut, selain dijadikan sebagai buku pembelajaran di kelas, juga dijadikan sebagai rujukan oleh para asatidz dalam menyampaikan kajian-kajiannya baik di asrama maupun di masjid (Wawancara dengan Ketua Yayasan, 10 Februari 2021).

Dari hasil wawancara di atas dapat dianalisis bahwa Pesantren Al-Ikhlash menanamkan nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT yang terpancar dari tauhid *rububiyah*, *uluhiyah* dan *asma' wa shifat* berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW sebagaimana pemahaman para ulama salaf.

b. Nilai Keilmuan

Selain nilai keimanan yang ditanamkan di Pesantren Al-Ikhlash yaitu nilai keilmuan. Ilmu dalam arti memiliki pengetahuan tentang apa yang diimani dan dilakukan. Allah SWT memberikan petunjuk pada hamba-hamba-Nya agar berilmu terlebih dahulu sebelum melakukan amal (QS. Muhammad;19).

Hasil wawancara dengan informan II diketahui bahwa, ilmu dalam segala aktifitas dan khususnya dalam beribadah pada Allah SWT sangat penting sehingga mendorong ulama besar Imam Bukhari memulai penulisan bukunya dengan bab Ilmu sebelum ucapan dan perbuatan. Statemen beliau mendapatkan banyak perhatian dari para ulama, hal itu dapat dilihat dari banyaknya para ulama yang mengutip perkataannya (Wawancara dengan Ketua Yayasan Al-Ikhlash, 25 Maret 2021).

Petunjuk Allah SWT di atas dimulai dengan perintah: "ketahuilah bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah". Ayat ini secara tegas menunjukkan perintah untuk mencari ilmu. Setelah perintah berilmu Allah SWT menyebutkan amal yang sangat penting yaitu istighfar. Untuk itu, agar amal ibadah tidak terjatuh dalam perkara-perkara yang dilarang maka seharusnya dilandasi dengan ilmu yang benar.

Hasil wawancara dengan informan III dia mengatakan;

Ilmu yang menjadi landasan setiap amal adalah *ulumuddin* (ilmu agama) yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Seseorang dikatakan telah beramal atas dasar ilmu jika dia tahu dalilnya dan sebaliknya orang tidak dikatakan beramal di atas ilmu jika dia tidak tahu dalilnya (Wawancara dengan Mudir Al-Ikhlash, 25 Maret 2021).

Sejalan dengan hasil wawancara dengan informan IV diketahui bahwa, terdapat tiga golongan dalam menyikapi ilmu dalam beramal sebagaimana hal itu terangkum dalam surat Al-Baqarah ayat 5-7 mereka adalah; *Pertama*, orang-orang Islam mereka umat yang diselamatkan karena mengikuti petunjuk Rasulullah SAW. *Kedua*, orang-orang Yahudi kaum yang Allah murkai karena tidak mengamalkan ilmu yang telah mereka ketahui. *Ketiga*, orang-orang Nasrani kaum yang Allah sesatkan karena mereka melakukan amal yang tidak dilandasi dengan ilmu (Wawancara dengan Kepala SMA Al-Ikhlash, 25 Maret 2021).

Mengingat ilmu adalah hal yang penting sebagai landasan setiap amal, informan II memberikan penjelasan bahwa hukum mempelajari *ulumuddin* terdapat dua tingkatan:

1. *Fardhu 'ain* (ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap orang). Ilmu syar'i yang wajib diketahui dan dipelajari semua orang adalah ilmu syar'i yang menjadi syarat seseorang untuk bisa memahami akidah dan tata cara ibadah yang hendak dikerjakan dengan benar. Termasuk juga ilmu muamalah yang hendak dilakukan.
2. *Fardhu kifayah* (ilmu yang jika orang lain sudah mempelajarinya maka dia tidak berdosa jika tidak mempelajarinya). Tingkatan yang kedua adalah ilmu syar'i yang harus dipelajari oleh sebagian kaum muslimin dengan jumlah tertentu, seh-

ingga memenuhi kebutuhan untuk disebarkan kepada umat. Dalam kondisi ini, jika sudah ada sebagian kaum muslimin dengan jumlah yang dianggap cukup, yang melaksanakannya maka kaum muslimin yang lain tidak diwajibkan.

Mempelajari ilmu syar'i selain melaksanakan perintah Allah yaitu sebagai landasan dalam beribadah dan bermuamalah, informan II menjelaskan bahwa nilai keilmuan yang ditanamkan oleh pondok Pesantren kepada para santrinya melalui materi-materi pelajaran inti dan materi penunjang seperti; Tauhid, hadits, tafsir, adab, sirah, fikih, tajwid, tahfiz, bahasa Arab, *mahfudzat*, bahasa Inggris, matematika dan lain sebagainya disesuaikan dengan jenjang pendidikannya seperti antar jenjang SMP dan SMA. Adapun penjelasan lebih terperinci tentang nilai keilmuan ini mencakup tujuan, target, dan materi yang bisa dipahami pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Penanaman Nilai Keilmuan

No.	Jenjang	Tujuan	Target	Materi
1.	SMP	Membentuk generasi muslim yang memahami <i>'ulumuddin</i> , bertakwa, berjiwa mandiri, dan siap berperan dalam kemaslahatan Islam sesuai manhaj salaf.	Para santri memiliki pemahaman dasar-dasar ilmu Islam; Mengamalkan materi yang telah diajarkan dalam kehidupan mereka sehari-hari; Menguasai dasar-dasar bahasa Arab secara lisan dan tulisan.	Tauhid, hadits, tafsir, adab, fikih, tajwid, tahfiz, bahasa Arab, <i>mahfudzat</i> , bahasa Inggris, matematika.

2.	SMA	Membentuk generasi Muslim yang memahami <i>'ulumuddin</i> , bertakwa, berjiwa mandiri, dan siap berperan dalam kemaslahatan Islam sesuai manhaj salaf.	Para santri memiliki pemahaman <i>'ulumuddin</i> secara mendalam serta mengamalkan setiap ilmu yang telah dipahami dalam kehidupan mereka sehari-hari; Mampu membaca dan memahami buku induk atau referensi-referensi berbahasa Arab.	Tauhid, fikih, ilmu tafsir, ilmu hadits, fikih, adab, tahfiz, bahasa arab, balaghah, bahtsul ilmi, bahasa Inggris
----	-----	--	---	---

Materi-materi di atas baik materi inti maupun materi penunjang diajarkan pada para santri agar selain memiliki kedisiplinan beribadah mereka memiliki landasan ilmu setiap amal yang dikerjakan (Wawancara dengan Ketua Yayasan Al-Ikhlash, 25 Maret 2021).

c. Nilai Pengamalan

Pengamalan merupakan inti dari proses pembelajaran, bahkan tujuan Al-Qur'an diturunkan adalah untuk diamalkan. Hasil wawancara dengan informan III mengatakan:

Santri belum dapat disebut santri kecuali selama menjadi santri lalu mendapatkan ilmu-ilmu dari asatidznya kemudian diamalkannya. Ilmu yang telah dipelajari dapat diwujudkan dalam perilaku nyata dan tercermin dalam pemikiran dan amalnya. Karena tercela bahkan dimurkai orang yang berilmu tetapi tidak mau mengamalkannya.

Lebih lanjut informan III menjelaskan bahwa, para asatidz ketika memberikan kajian atau tausiyah pada intinya memotivasi

para santri agar rajin dan semangat dalam mempelajari ilmu dan jika sudah mendapatkan ilmu maka segera diamalkan. Sebaliknya santri diingatkan bahwa kedudukan orang yang berilmu sesungguhnya sama dengan orang yang tidak berilmu, namun yang membedakan adalah pengamalan, karena baru dikatakan orang berilmu ketika dia mengamalkan ilmunya dalam kehidupannya sehari-hari.

Kebiasaan adalah akibat meninggalkan amal, sebagaimana penjelasan tambahan dari informan III bahwa orang, yang belajar ilmu syar'i dengan tujuan bukan untuk diamalkan, maka dia tidak akan mendapat berkah dan pahala ilmu yang sangat agung. Pernyataan tersebut didasarkan riwayat hadits dari Tabrani, Rasulullah SAW bersabda, "Perumpamaan orang yang mengajari orang lain kebaikan, tetapi melupakan dirinya sendiri atau tidak mengamalkannya, bagaikan lilin yang menerangi manusia sementara dirinya sendiri terbakar."

Informan III melanjutkan penjelasannya, dia mengatakan:

Ilmu sangat berkaitan dengan amal karena amal adalah buah dari ilmu. Oleh karena itu, ilmu tanpa disertai amal bagaikan pohon yang tidak berbuah. Pohon tersebut tidak ada manfaatnya karena tujuan menuntut ilmu yaitu untuk diamalkan. Orang yang beramal tanpa didasari ilmu yang benar maka dia akan tersesat dan amalnya sia-sia. (Wawancara dengan Mudir Pesantren Al-Ikhlash, 25 Maret 2021).

Berdasarkan hasil observasi tentang nilai pengamalan diketahui bahwa para santri cukup disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, disiplin datang ke masjid tepat waktu untuk menunaikan sholat lima waktu, ikhlas dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh *musyrif* kamar seperti piket membersihkan kamar atau halaman kamar, tolong menolong seperti

apabila ada salah satu di antara santri yang sakit maka mereka membantunya dengan mengambilkan makan minum dan keperluan-keperluan lainnya, tekun dan amanat dalam menjalankan tugas-tugas kepondokan dan lain-lainnya.

Nilai-nilai pengamalan tersebut dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari para santri, karena mereka melihat langsung dan mendapatkan contoh dari para asatidznya. Para asatidz tidak sebatas mentransfer nilai-nilai keagamaan pada para santri, akan tetapi mereka lebih dahulu mengamalkannya atau memberi contoh, nampaknya inilah rahasianya, mengapa para santri mudah menerima dan mengamalkan nilai-nilai tauhid (Observasi di Lingkungan Pesantren Al-Ikhlash, 25 Maret 2021).

d. Nilai Dakwah di Jalan Allah

Dakwah di jalan Allah adalah tugas utama para Rasul. Umat ini mendapatkan predikat sebaik-baik umat adalah karena meneruskan dakwah para Rasul. Dengan dakwah yang benar maka akan memunculkan berbagai kebaikan dan kemaslahatan bagi umat.

Hasil wawancara dengan informan IV dia mengatakan;

Kebaikan dan keberkahan ilmu yang diperoleh santri selama proses pendidikan di pesantren atau tempat lainnya tidak boleh hanya untuk diri mereka sendiri, namun harus didakwahkan pada keluarga, masyarakat dan orang yang ada di sekitarnya. Seseorang tidak bisa baik sendirian, dia harus baik bersama-sama karena kalau baik sendirian dan lainnya buruk maka dia akan kesusahan dalam menjaga kebaikannya (Wawancara dengan Kepala SMP, 5 April 2021).

Penjelasan di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan V diketahui bahwa, setiap santri yang telah menamat-

kan pendidikan di Pondok Al-Ikhlash Sedayulawas dia wajib menjalankan masa tugas mengajar atau dakwah minimal satu tahun dan apabila hal itu tidak dijalankan maka dia dianggap belum lulus.

Informan V melanjutkan bahwa, dalam pemberdayaan alumni ini, pondok Pesantren telah menetapkan evaluasi bagi para alumni yang difokuskan pada pembinaan karakter dan keilmuan agar bisa diamalkan dalam kehidupannya sehari-hari dan didakwahnya di jalan Allah SWT. Adapun teknik evaluasi yang diterapkan adalah melalui penggalan informasi dan bukti dengan cara silaturahmi ke tempat tinggalnya dan menanyakan aktivitas sehari-hari alumni. Pada kesempatan tertentu, Pengasuh Pondok Pesantren bertanya kepada keluarganya atau masyarakat yang tinggal di sekitarnya terkait aktivitas alumni.

Bertitik tolak pada evaluasi ini, diharapkan para alumni bisa memberi kontribusi kepada pesantren, seperti: (1) merekomendasikan saudaranya dan anak-anak tetangga untuk mendaftarkan diri menjadi calon santri pondok pesantren; (2) bagi pondok pesantren tidak menafikan peran besar para alumni dalam perkembangan pondok pesantren; (3) bagi para alumni baik secara langsung atau tidak langsung diharapkan berperan menyebarkan keberadaan pondok pesantren serta kelebihan-kelebihannya hingga terdapat keluarganya atau masyarakat yang mendaftarkan anak-anak mereka ke pondok pesantren; (4) bagi para alumni selain berperan dalam rekrutmen calon santri, mereka juga diharapkan ikut aktif menjadi donatur dan menjadi relawan dalam menggalang dana dari para donatur guna pembangunan dan pengembangan pondok pesantren. Jadi, nilai pendidikan yang ditanamkan pada para alumni adalah keikhlasan dalam berjuang dan berdakwah (Wawancara dengan Kepala SMA Al-Ikhlash, 5 April 2021).

Informasi di atas dapat dianalisis bahwa Pesantren Al-Ikhlash tidak sebatas mencetak alumni-alumni yang berilmu dan berwawasan keislaman, namun mencetak alumni yang berilmu dan

siap mendakwahkan apa yang telah dipelajari pada umat dan masyarakat sekitarnya.

Hasil wawancara dengan informan I diketahui bahwa dakwah di jalan Allah SWT termasuk program utama pondok Al-Ikhlash. Program ini dimulai dengan membuka majlis-majlis taklim di masyarakat, diadakan *i'dadud duat* (Pembekalan bagi para da'i) bagi para santri *nihai* atau semester terakhir dan kemudian setiap santri yang telah menamatkan pendidikan akan ditugaskan untuk dakwah ke tengah-tengah masyarakat atau lembaga-lembaga pendidikan.

Risalah yang dibawa oleh para da'i yang utama adalah mengajak masyarakat untuk ikhlas beramal dan meninggalkan perbuatan syirik, bid'ah, khurafat, dan perbuatan-perbuatan lain yang bertolak belakang dengan tauhid.

Lebih lanjut informan I mengatakan;

Nilai-nilai *dakwatut tauhid* yang menjadi program Pondok Pesantren Al-Ikhlash adalah mendakwahkan pesan-pesan yang diturunkan dari *tauhid rububiyah*, *tauhid uluhiyah*, dan *tauhid al-asma' wa shifat* berupa kepasrahan total dalam mengamalkan konsepsi tauhid Muhammad bin Abdul Wahab yang notabene berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits Nabi dengan pendekatan *bil ma'tsur* sebagaimana disampaikan ulama *salafus shaleh* (Wawancara dengan Pembina Yayasan Al-Ikhlash, 5 April 2021).

Berdasarkan data-data di atas, Pesantren Al-Ikhlash dalam membina karakter santri melalui pendidikan nilai-nilai tauhid di antaranya pendidikan keimanan, nilai keilmuan, dan nilai dakwah. Proses tersebut diharapkan dapat melahirkan alumni-alumni yang *amilin fi sabilillah*, namun nilai-nilai di atas belum sempurna apabila belum ditanamkan nilai kesabaran.

e. Nilai Kesabaran

Hasil wawancara dengan informan III diketahui bahwa nilai tauhid yang ditanamkan pada para santri adalah nilai kesabaran, sabar untuk tidak berkeluh kesah, sabar untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat mengganggu diri sendiri atau mengganggu orang lain. Jiwa sabar harus dimiliki oleh setiap santri bahkan oleh keluarga besar pondok Pesantren Al-Ikhlash. Santri yang tidak sabar dia tidak akan merasakan nyaman di Pesantren, tidak akan berhasil dalam menuntut ilmu, tidak akan mampu mengamalkan ilmu yang dimiliki, dan dia tidak akan sanggup mendakwahkan ilmu yang telah dia dapatkan.

Informan II melanjutkan bahwa, dalam membina para santri agar mampu menghadapi berbagai situasi, maka Pesantren Al-Ikhlash menanamkan nilai kesabaran pada santrinya melalui pembiasaan aktivitas-aktivitas di pondok seperti; sabar terhadap ketatnya peraturan-peraturan pondok, sabar bergaul dengan santri lain yang berlatar belakang macam-macam, juga sabar menghadapi asatidz yang memiliki kelemahan dalam penyampaian materi atau dalam mendidik dan lain-lainnya. Jadi, hendaknya santri sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah SWT, sabar untuk meninggalkan hal-hal yang Allah haramkan dan sabar dalam menerima apapun yang Allah tetapkan baginya (Wawancara dengan Mudir Al-Ikhlash, 5 April 2021).

Berdasarkan hasil observasi di lokasi Kajian, diketahui bahwa untuk menguatkan kesabaran para santri dibacakan kisah-kisah kesabaran para ulama salaf dalam menuntut ilmu atau berdakwah, serta kisah kesabaran para Rasul sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-An'am ayat 34 yang artinya. *"Dan sesungguhnya telah didustakan pula rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan yang dilakukan terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami terhadap mereka."*

Wasiat Luqman Al-Hakim kepada anaknya, *"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah."* (QS. Luqman: 17).

Kisah-kisah kesabaran menjadi pelajaran berharga bagi para santri khususnya di saat datang masalah. Cobaan atau derita yang dialami oleh para Nabi dan ulama salaf sangat berat, dengan merenungkan kisah-kisah tersebut maka akan menjadi obat dan penghibur dalam menghadapi segala cobaan (Observasi di Lokasi Kajian, 5 April 2021).

3. Tauhid Sebagai Program Unggulan di Pesantren

Tauhid menjadi program unggulan di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Sedayulawas Lamongan. hal tersebut terlihat dalam visi dan misi Pesantren juga dari hasil wawancara dari para informan. Adapun hal-hal yang melandasi program ini akan dijelaskan sebagai berikut;

a. Tauhid Adalah Tujuan Allah SWT Menciptakan Manusia

Tauhid atau mengesakan Allah SWT dalam segala perbuatan-Nya seperti menciptakan, mengatur, memberi rezeki dan lain-lain, mengesakan Allah SWT bahwa semua amal ibadah hanya untuk mencari rida-Nya seperti shalat, puasa, zakat dan lain-lain, dan mengesakan nama dan sifat-sifat Allah SWT sebagaimana Allah sifatkan pada diri-Nya dalam Al-Qur'an dan sebagaimana Rasulullah SAW sifatkan dalam sunnahnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan III dia mengatakan:

Pesantren Al-Ikhlash memberikan pendidikan pada para santri berbagai macam materi dan di antara materi yang menjadi materi unggulan adalah materi tauhid.

Tauhid dijadikan sebagai materi unggulan karena tujuan Allah SWT menciptakan manusia adalah untuk mentauhidkan-Nya. Sementara materi-materi yang lain seperti fikih, tafsir, bahasa Arab, adab dan lain-lain merupakan materi pelengkap. Semua amal ibadah baik *ibadah mahdhah* atau *ghoiru mahdhah* seperti; shalat, puasa, zakat, ihsan, menyenangkan hati orang dan lain-lain tidak bernilai di hadapan Allah SWT apabila amalnya tidak dilandasi dengan tauhid yang benar (Wawancara dengan Mudir Al-Ikhlash, 22 April 2021).

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa, Pondok Pesantren Al-Ikhlash dalam melakukan pembinaan pada para santri menitikberatkan pada nilai-nilai *tauhidullah*. Hal itu dapat dilihat dari jadwal kajian-kajian yang diadakan di masjid atau di asrama-asrama, para pemateri lebih fokus pada materi tauhid. Jika ada materi lain misal kajian sirah, adab, fikih dan lain-lain maka kajian ini akan ditarik untuk menguatkan dari sisi tauhid.

Para santri dibiasakan setiap pagi baca *adzkar shobah* atau dzikir pagi. Kegiatan ini sebagai sarana pembiasaan santri dari mulai pagi hari sudah mengingat Allah, memohon pada Allah dan menyandarkan segala urusannya pada-Nya semata. Menjelang sore hari, santri dibiasakan membaca *adzkar masa* atau dzikir sore. Santri menyandarkan kepada Allah tidak hanya ketika mau beraktifitas bahkan ketika mau istirahat malampun mereka memasrahkan dirinya hanya pada Allah SWT dengan membaca doa tidur.

Bila terjadi musibah pada salah satu santri seperti; sakit atau kabar kematian dari keluarganya maka santri dibiasakan mengembalikan semua perkara di atas kapada Allah, karena yang dapat memberikan kemanfaatan atau kemudharatan hanya Allah SWT. Rida dan pasrah terhadap apa yang telah Allah tetapkan pada hamba-Nya (Observasi di Pesantren Al-Ikhlash, 22 April 2021).

b. Tauhid Mendatangkan Ketenangan Jiwa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan II diketahui bahwa Pondok Pesantren Al-Ikhlash fokus pembinaan tauhid pada para santrinya. karena dengan tauhid yang benar seseorang akan merasakan ketenangan hidup di dunia dan akhirat. Banyak di antara manusia memiliki ekonomi yang cukup, dan status sosialnya baik, namun kebahagiaan dan ketenangan hidup tidak didapati bahkan tidak jarang di antara mereka melampiasakan kegundahannya ke dalam hal-hal negative seperti; pergaulan bebas, mabuk-mabukan dan bahkan sampai melakukan bunuh diri. Semua itu terjadi adalah karena jiwanya kosong dari tauhid (Wawancara dengan Ketua Yayasan, 22 April 2021).

Senada dengan hasil wawancara dengan informan VI dia menyatakan:

Sunnatullah, dalam kehidupan terdapat suka dan duka, sehat dan sakit, sempit dan lapang, sukses dan gagal dan seterusnya. Dan dipastikan setiap manusia akan mengalami kondisi tersebut. Orang-orang yang memiliki tauhid, dalam kondisi apapun dia tetap tenang dan bahagia karena memiliki Allah dan semua itu terjadi adalah karena kehendak-Nya, sementara orang yang jauh dari Allah atau tidak memiliki tauhid maka ketika mengalami sakit, sempit dan kegagalan dia akan sedih, gundah dan lain sebagainya.

Informan VI menambahkan bahwa, kehidupan santri di pondok secara umum adalah penuh dengan keterbatasan dan kesederhanaan. Sarana pendidikan Pesantren yang terbatas mengharuskan santri sabar dan menerimanya dengan lapang dada dan ditambah dengan peraturan-peraturan pondok terkadang tidak mudah diterima oleh santri seperti; dilarang menggunakan pakaian bergambar makhluk hidup, pakaian ketat, pakaian warna

warni atau mencolok bagi santriwati, menggunakan perhiasan emas, potong rambut harus sesuai dengan aturan pondok dan lain sebagainya.

Peraturan-peraturan di atas terkesan sangat mengekang kebebasan para santri. Pesantren melakukan pendekatan keteladanan pada santri dan terus menerus menanamkan kesabaran dan ketaatan kepada pemimpin dalam kegiatan tausiyah umum di masjid, halaqoh-halaqoh bersama musyrif kamar, siaga apel pagi bahkan di waktu renungan malam dan kegiatan-kegiatan pembinaan lainnya, akhirnya hal itu dapat menumbuhkan kesadaran para santri dan menerimanya dengan ikhlas dan senang. Terdapat beberapa santri yang belum dapat menerimanya, namun dengan berjalannya waktu dapat menerimanya, meskipun sebagian kecil belum bisa menerima dan terpaksa harus keluar pondok (Wawancara dengan Ketua Kesantrian, 22 April 2021).

Data dari hasil wawancara di atas dapat dianalisis bahwa ketenangan jiwa hanya ada pada jiwa-jiwa *muwahhidin* atau orang yang hanya mentauhidkan Allah. Suasana inilah yang ingin diwujudkan oleh Pesantren Al-Ikhlash pada para santrinya.

c. Tauhid Kewajiban Yang Pertama

Hasil wawancara dengan informan V dia mengatakan;

Allah SWT memberikan banyak kewajiban-kewajiban pada hamba-Nya seperti; shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lain, namun di antara kewajiban tersebut yang paling pertama diwajibkan adalah tauhid. Tauhid yaitu bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang hak untuk diibadahi selain Allah dan bukan merenung atau memilih merenung terlebih dahulu (Wawancara dengan Kepala SMA Al-Ikhlash, 22 April 2021).

Senada dengan hasil wawancara dengan informan III dia mengatakan:

Allah SWT menurunkan banyak syari'at pada hamba-Nya dan di antara syari'at yang paling besar adalah mentauhidkan Allah, sebaliknya Allah SWT memberikan larangan-larangan pada hamba-Nya dan di antara larangan yang paling besar adalah kesyirikan. Pesantren Al-Ikhash dalam menjaga tauhid sebagai program unggulan adalah dengan mengutamakan materi tauhid daripada materi-materi lainnya. Pesantren Al-Ikhash menerapkan peraturan ketat pada para santrinya, yaitu dengan tidak menaikkan kelas santri yang nilai tauhidnya rendah meskipun nilai materi lainnya tinggi, bahkan Pesantren akan mengeluarkan santri dari Pesantren apabila diketahui melakukan pelanggaran syari'at atau yang menyimpang dari tauhid

Lebih lanjut Informan III menambahkan bahwa Islam dibangun di atas lima pondasi yaitu; dua kalimat syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji. Dari sini dapat diketahui bahwa tauhid adalah landasan utama sebelum landasan yang lainnya. Syari'at shalat, puasa, zakat dan haji tidak bernilai atau tidak akan Allah SWT terima jika landasan utama atau tauhidnya rusak (Wawancara dengan Mudir Al-Ikhash, 22 April 2021).

Dari hasil wawancara di atas dapat dianalisis bahwa Pesantren Al-Ikhash memposisikan materi tauhid di atas semua materi pelajaran karena tauhid merupakan kewajiban pertama. Hal tersebut dikuatkan hasil observasi di tempat Kajian bahwa keluarga besar Pesantren Al-Ikhash selain menerapkan syari'at-syari'at Islam secara umum, mereka disiplin dalam menjaga dan mengamalkan nilai-nilai tauhid. Para musyrif kamar dan asatidz ketika memberikan pengarahan mereka selalu membawa tema tauhid, bahkan dalam program kajian semisal kajian tafsir, fikih, atau sirah dan

lain-lainnya selalu dikaitkan dengan tauhid. Hal inilah yang menjadi daya tarik para wali santri untuk memasukkan putra-putrinya ke Pesantren Al-Ikhlash (Observasi di Pesantren Al-Ikhlash, 22 April 2021).

d. Syarat Diterimanya Amal

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan III ia mengatakan;

Dalam menjalankan amal ibadah banyak hal yang perlu diperhatikan. Amal yang bernilai di hadapan Allah SWT bukan karena banyaknya melainkan yang berkualitas. Adapun ukuran berkualitas adalah sesuai dengan perintah Allah dan contoh dari Rasulullah SAW. Amal jika dilakukan dengan ikhlas tetapi tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW maka amalan tersebut tidak akan diterima. Sebaliknya, apabila amalan dilakukan mengikuti ajaran Rasulullah akan tetapi tidak ikhlas maka amalan tersebut juga tidak akan diterima. Amalan baru akan sah jika memiliki dua syarat yaitu ikhlas dan mencontoh Rasulullah SAW (Wawancara dengan Mudir Al-Ikhlash, 4 Agustus 2021).

Informasi di atas dikuatkan oleh hasil wawancara dengan informan II diketahui bahwa, suatu amal ibadah baru akan diterima jika amal itu ikhlas dan *shawab*. Amalan dikatakan ikhlas apabila dikerjakan hanya mengharap rida Allah. Sementara amalan dikatakan *shawab* apabila sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Istilah lain, Amal ibadah baru akan Allah terima apabila secara zahir sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW dan *bathinnya* diniatkan ikhlas hanya mengharap pahala dari Allah SWT.

Berbeda dengan amal kebaikan yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Semua yang mereka lakukan adalah tertolak. Allah SWT berfirman dalam surat Ibrahim ayat 18 yang artinya: "Orang-

orang yang kafir kepada Rabbnya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan selama di dunia, yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh." (Wawancara dengan Ketua Yayasan Al-Ikhlash, 4 Agustus 2021).

e. Tauhid Sebab Masuk Surga

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan V diketahui bahwa pembelajaran santri Al-Ikhlash lebih difokuskan pada materi tauhid, karena dengan memiliki tauhid yang benar maka pelakunya berpeluang masuk surga. Hal itu berdasarkan sabda Rasulullah SAW, bahwa siapa bersaksi bahwa tidak ada *Ilah* yang berhak untuk diibadahi kecuali Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bersaksi bahwa nabi Muhammad SAW adalah hamba dan Rasul-Nya, Nabi Isa adalah hamba dan Rasul-Nya, dan bersaksi bahwa surga dan neraka adalah benar adanya maka Allah SWT akan memasukkannya ke dalam surga sesuai dengan amal yang telah dikerjakannya.

Di samping itu, salah satu keistimewaan *ahlu tauhid* adalah terjamin masuk surga. Namun, di antara mereka ada yang masuk surga tanpa hisab, ada yang dihisab secara ringan dan ada yang dihisab secara detail. Yang demikian itu karena secara fakta orang-orang *muwahid* dalam menjalankan perintah Allah juga bertingkat-tingkat. (Wawancara dengan Kepala SMA Al-Ikhlash 4 Agustus 2021).

Kebijakan para stakeholder Pesantren Al-Ikhlash mengutamakan materi tauhid dibandingkan dengan materi lainnya sangat beralasan, karena dengan mempelajari tauhid yang benar akan memudahkan jalannya menuju surga. Kebijakan fundamental ini tanpa *menafikan* materi-materi penunjang lainnya seperti ilmu alat atau bahasa Arab dan juga materi-materi umum.

4. Pembinaan Karakter *Rabbani* di Pesantren

Yang dimaksud dengan karakter *rabbani* adalah karakter yang tercermin dari sifat-sifat Allah yang baik. Kata *rabbani* berasal dari akar kata *Rabb* dalam pengertian Allah sebagai Pencipta, Pengurus, Pendidik, dan Pemberi Rezeki. Sebab itu, karakter *rabbani* adalah karakter yang dinisbatkan kepada *Rabb* dalam mengurus, mengatur dan mendidik. Proses pembinaan karakter *rabbani* di Pesantren Al-Ikhlash terdapat beberapa metode yang digunakan di antaranya;

a. Doktrin

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan II diketahui bahwa, yang dimaksud dengan doktrin di sini adalah metode pendidikan yang dilakukan oleh para pendidik kepada para santri yang dilakukan dengan cara berulang-ulang tentang tauhid dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tauhid itu sendiri. Hal demikian, mengacu kepada ayat Al-Qur'an yang disampaikan Allah SWT kepada Rasul-Nya yang dilakukan dengan cara berulang-ulang. Metode seperti ini paling efektif, karena Allah sendiri saat mengajarkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril salah satunya dilakukan dengan cara berulang-ulang.

Informan II menambahkan penjelasannya bahwa, untuk menggunakan metode doktrin terdapat beberapa cara, di antaranya;

- a) para santri dikondisikan untuk menghafal ayat-ayat tauhid dan hadits Nabi SAW serta kitab tauhid seperti kitab *ushul tsalatsah* milik Muhammad bin Abdul Wahab, baik saat pembelajaran di kelas atau saat mengikuti kegiatan tausiyah.
- b) para santri dikondisikan untuk mengulangi hafalannya sebanyak tiga kali atau lebih setiap harinya. Dengan cara seperti ini, maka target yang diharapkan adalah agar pesan -pesan ayat dan hadits Nabi SAW masuk ke dalam jiwa para santri se-

bagaimana hal tersebut merupakan tradisi ulama salaf dalam mempelajari *al-ulum asy-syar'iyah* (Wawancara dengan Ketua Yayasan Al-Ikhlash, 4 Agustus, 2021).

b. Pemahaman

Bila metode doktrin ditujukan untuk menghafal teks, maka pemahaman adalah metode untuk menghayati pesan-pesan yang terdapat dalam teks. Dengan demikian, pemahaman adalah termasuk tahapan kedua setelah menghafal yang dilakukan secara berulang-ulang. Adapun metode untuk mengantarkan para santri memahami teks ditempuh dengan cara *tadabbur*. Kegiatan *tadabbur* sendiri adalah termasuk salah satu cara yang bisa mengantarkan para santri mengimani Allah sebagai *Rabb* semesta alam.

Hasil wawancara dengan informan IV dia mengatakan;

Tadabbur ayat atau hadits terdiri dari tujuh tahapan, yaitu: (1) menghayati bahwa Allah sedang berkomunikasi dengan anak didik dan setiap ayat adalah wahyu yang diperuntukkan bagi hamba-Nya; (2) menghadirkan hati sanubari, karena jika hati sanubari diam anggota tubuh yang lain akan diam pula; (3) membaca teks dengan tartil dan tidak tergesa-gesa, karena tartil adalah metode tadabbur; (4) berinteraksi dengan ayat sesuai pesannya; (5) berusaha merasakan indahnya ayat; (6) merujuk tafsir yang ditulis para ulama; dan (7) menghindari dari perbuatan dosa (Wawancara dengan Kepala SMP Al-Ikhlash, 20 Oktober 2021).

Dari data di atas dapat dianalisis bahwa santri tidak hanya diminta menghafal materi tauhid, namun lebih dari itu adalah ditanamkan bagaimana bisa memahami hakekat tauhid, kandungan tauhid dan konsekuensi tauhid. Dengan pemahaman yang baik tentang tauhid maka diharapkan para santri memiliki tauhid yang baik dan benar.

c. Pengamalan

Setelah para santri dituntut untuk menghafal dan memahami pesan-pesan tauhid yang termaktub dalam ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi, langkah berikutnya yang sudah dibakukan di Pondok Pesantren Al-Ikhlash adalah membentuk lingkungan yang mengkondisikan para santri terbiasa mengamalkan pesan-pesan tauhid dan turunannya yakni syari'ah, akhlak dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan III dapat diketahui bahwa, adab menuntut ilmu adalah mengamalkan ilmu yang telah diketahui. Karena ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diiringi dengan amal. Maka hendaknya orang yang berilmu mengamalkan ilmunya. Karena orang yang berilmu besok pada hari kiamat akan dimintai pertanggung jawabannya, apakah ilmu yang dimiliki telah diamankan?

Pengamalan merupakan bukti keilmuan, karena orang yang berilmu senantiasa dianggap bodoh terhadap apa yang diketahui hingga ia mengamalkannya. Jika ia telah mengamalkannya maka ia benar-benar orang yang berilmu. Untuk itu, Pesantren Al-Ikhlash sangat menekankan pengamalan ilmu yang telah dipelajari dan khususnya tauhid.

Di antara bentuk pengamalan tauhid, santri diajarkan setiap memulai pembelajaran dengan membaca *bas-malah* dan pada setiap aktifitas, yang artinya dengan nama Allah memohon keberkahan dalam proses pembelajaran ini, dan ketika menginginkan sesuatu maka diajarkan agar hanya meminta ke pada Allah, serta ketika berdoa diajarkan agar sebelum berdoa memulai dengan membaca nama-nama Allah terlebih dahulu. (Wawancara dengan Mudir Al-Ikhlash, 20 Oktober 2021).

Dari data di atas, Pesantren Al-Ikhlash dalam proses penanaman karakter *rabbani* adalah melalui pembiasaan pengamalan, para santri dibiasakan untuk mengamalkan ilmu-ilmu yang telah mereka pelajari.

d. Pembinaan Santri

Pembinaan santri di luar kegiatan belajar mengajar (KBM) adalah menjadi tanggung jawab *syu'uni ath-thalabah* atau bagian kesartrian yang dipimpin oleh seorang Ustadz ketua kesartrian. Bagian ini bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pengawasan semua aktifitas santri selama sehari semalam atau 24 jam, dari bangun tidur sampai mau tidur.

Hasil wawancara dengan informan VI dia mengatakan;

Pembinaan santri dipimpin oleh ketua kesartrian dengan dibantu oleh para anggotanya. Semua kegiatan kesartrian di luar kegiatan belajar mengajar (KBM). Kegiatan kesartrian seperti; tausiyah umum di masjid, halaqah perkamar, tilawah ba'da Fajar, tahdzir sebelum tidur, mengawal muhadharah yang dipimpin oleh bagian bahasa, mabit atau kemah setelah ujian tengah atau akhir semester, musabaqoh kebersihan, keindahan dan ketertiban (K3) dan lain-lain. Pembinaan santri di luar jam belajar formal sangat penting, terdapat perbedaan pembinaan di kelas dan luar kelas. Di luar kelas lebih menyentuh karena belajar dan praktek serta mendapat contoh dari para pembimbing (Wawancara dengan Ketua Kesartrian, 20 Oktober 2021).

Program pembinaan santri memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter *rabbani*, karena program ini tidak hanya berkisar keilmuan namun santri dilatih mempraktekkan ilmu yang telah dipelajari dan santri termotivasi karena mendapat contoh langsung dari para asatidz.

e. Aktivitas Santri

Aktivitas santri adalah kegiatan-kegiatan santri yang dikelola oleh para santri senior atau kelas sebelum akhir dan tujuan memberi kesempatan kepada para santri untuk berlatih leadership, keterampilan dan kemandirian. Meskipun aktivitas ini dikelola santri senior akan tetapi tetap dalam bimbingan dan pengawasan bagian kesartrian. Kegiatan santri ini juga di luar jam kegiatan belajar mengajar dan di antara kegiatan tersebut sebagaimana dijelaskan oleh informan VI dapat diketahui sebagai berikut;

1) *Imaratu Syu'uni Ath-Thalabah* (IST)

Imaratu Syu'uni Ath-Thalabah (IST) adalah organisasi santri Pondok Pesantren Al-Ikhlash yang merupakan wadah santri dalam berorganisasi dan mengembangkan potensi diri. Pengurus organisasi santri ini adalah santri kelas XI SMA. Adapun struktur IST terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara, Bagian Dakwah, Bagian Bahasa, Bagian Keamanan, Bagian Kebersihan, Bagian Dapur, Bagian Olahraga, Bagian Kantin, dan Koperasi. Tujuan dari dibentuknya Organisasi Santri (IST) adalah untuk melatih dan menggali potensi santri seperti; leadership, ber-dakwah, berdagang, dan lain-lain.

2) *Muhawarah*

Muhawarah atau percakapan berbahasa Arab dan Inggris adalah salah satu kegiatan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam berbahasa internasional secara baik dan benar. Kegiatan tersebut diadakan dua kali dalam seminggu yaitu pada hari Senin dan Kamis.

Muhawarah lughawiyah sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran bahasa bagi para santri, hal itu bisa dibuktikan dalam waktu enam bulan para santri sudah bisa berbicara bahasa Arab atau Inggris meskipun masih perlu perbaikan-perbaikan khususnya dari sisi nahwu dan shorofnya.

3) *Muhaḍarah*

Program *muḥaḍarah* diadakan pada hari Kamis sore hingga malam Jum'at. *Muḥaḍarah* adalah ajang bagi santri untuk belajar berpidato dalam bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia.

Tujuan dari kegiatan ini adalah melatih dan mengembangkan bakat para santri berbicara di depan publik. Kegiatan ini sangat diperlukan untuk mendukung salah satu program pondok yaitu dakwah, dan salah satu sarana dakwah adalah kemampuan dalam menyampaikan pesan-pesan nilai dakwah.

4) *Tausiyah wa Al-Irsyadat*

Acara ini adalah pembinaan santri secara menyeluruh melalui ceramah yang dibagi menjadi dua jenis, yaitu *tausiyah 'amah* yang dilaksanakan pada hari Senin di masjid Al-Ikhlash dan *tausiyah khashah* yang dilaksanakan pada hari Sabtu yang dilaksanakan di kelas atau asrama-asrama.

Kegiatan tersebut terdapat perbedaan, kalau *tausiyah 'amah* disampaikan oleh para asatidz sementara *tausiyah khashah* disampaikan oleh santri Pengurus Organisasi Santri (IST) yang biasanya diisi oleh ketua pengurus atau yang mewakilinya.

Tujuan kegiatan ini selain mengasah bakat para pengurus Organisasi Santri (IST) juga sebagai sarana evaluasi kegiatan-kegiatan santri selama satu minggu.

5) *Halaqah*

Halaqah adalah pertemuan santri dengan pembina, pembina bertemu dengan santri dalam kelompok-kelompok kecil antara lima sampai tujuh orang. Tujuannya, adalah untuk mengetahui dan memahami perkembangan akhlak dan kepribadian santri. Selain itu, bertujuan untuk menjalin kedekatan antara sesama anggota halaqoh dan juga dengan pembinanya.

Halaqah ini dibimbing oleh santri senior atau kakak kelas. Pelaksanaan halaqah adalah habis Isa atau sesuai kesepakatan.

tan dengan pembina. Tujuan utama halaqah ini selain penanaman nilai-nilai tauhid dan *tazkiyatunnafs* adalah membangun ukhuwah dan kedekatan sesama anggota sehingga terbangun *ta'aruf, ta'awun, tafahum dan takaful* di antara anggota halaqoh.

6) Olahraga

Di Pondok Pesantren Al-Ikhlash terdapat bermacam-macam kegiatan olahraga seperti; lari pagi, jalan sehat, badminton, takraw, skipping, *Class Meeting*, volly, bela diri dan lain-lain.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk *refresing* atau membuang rasa penat setelah seharian atau semingguan penuh para santri memforsir pikiran untuk menghafal atau aktifitas belajar yang membutuhkan banyak pemikiran, mengembangkan bakat santri, menjaga kesehatan santri dan tentu kegiatan ini selain tujuan di atas adalah untuk menggapai kecintaan Allah SWT karena seorang mukmin yang kuat lebih Allah cintai daripada seorang mukin yang lemah.

7) Aneka Kursus dan Kewirausahaan

Pesantren Al-Ikhlash selain fokus mengajarkan *al-ulumu asy-syar'iyah* juga memberikan kesempatan bagi para santrinya yang ingin mengembangkan potensi dirinya di bidang kewirausahaan. Jenis-jenis kewirausahaan ini seperti; menjahit, tata boga, menyamblon, menjilid, dan lain-lain.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menopang kebutuhan ekonomi santri saat terjun di masyarakat dan diharapkan para da'i dari Pesantren Al-Ikhlash tidak menjadi beban bagi para jamaah saat berdakwah.

8) *Before Sleeping*

Before sleeping adalah kegiatan menjelang tidur malam. Salah satu program Pesantren Al-Ikhlash adalah belajar malam, semua santri wajib belajar malam di kelas masing-masing

dengan dibimbing oleh wali kelas dari jam 7.30 – 9.30 malam. Setelah belajar malam ada istilah *tahdhir* malam, semua santri dikumpulkan dalam posisi berbaris rapi di depan halaman asrama untuk mendengarkan tausiyah dari musyrif kamar dan dilanjutkan dengan *muhasabah yaumiyah* dan terakhir adalah *tahdhir*. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan keberadaan semua santri di Pesantren (Wawancara dengan Ketua kesantrian, 20 Mei 2022).

B. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini akan dideskripsikan analisis data Kajian dengan menggunakan landasan teori dan metodologi yang sudah ditetapkan di atas, dan dengan berusaha untuk mengembangkan landasan teori yang telah ditetapkan sebagai perbandingan. Oleh sebab itu, pada pembahasan ini bukan hanya menggambarkan deskripsi analisis data saja, melainkan terdapat juga deskripsi analisis yang menggambarkan kritik terhadap pemikiran dan kebijakan pondok Pesantren dalam mengimplementasikan nilai-nilai tauhid. Sedangkan pembahasan yang menggambarkan jawaban atas pertanyaan Kajian adalah sebagai berikut.

1. Penanaman Nilai-Nilai Tauhid di Pesantren Al-Ikhlash Sedayulawas Lamongan

Tujuan penyelenggaraan pendidikan Pondok Pesantren Al-Ikhlash adalah meluluskan para santri yang berkepribadian Islami sebagai cerminan dari nilai-nilai tauhid. Kemudian, berangkat dari kepribadian ini diharapkan mereka mampu mewarnai kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Adapun untuk mewujudkan tujuan pendidikan ini diajarkan *'ulumuddin* sebagai metode untuk memahami ajaran Islam secara mendasar dan mendalam.

Sebab itu, bagi para santri Kelas XI dan XII SMA diajarkan *ulumul Qur'an* dan *ushul fiqh* yang sebelumnya terlebih dulu diajarkan tafsir dan fikih sebagai syarat mengikuti pembelajaran *ulumul Qur'an* dan *ushul fiqh*. Adapun tujuan pembelajaran *ulumul Qur'an* dan *ushul fiqh*, yaitu agar para santri bisa memahami ajaran Islam tanpa taklid buta dan menjadi kader ulama di kemudian hari. Adapun nilai-nilai tauhid yang ditanamkan di Pesantren Al-Ikhlash sebagai berikut;

a. Nilai Keimanan

Tauhid yang ditanamkan di Pesantren adalah mengimani *tauhid rububiyah*, *tauhid uluhiyah*, dan *tauhid al-asma' wa as-shifat*. *Tauhid rububiyah* yang berarti iman kepada Allah sebagai Pencipta, Pengurus, Pendidik, dan Pemberi rezeki bersifat umum yang berlaku bagi semua makhluk-Nya. *Tauhid uluhiyah* mengimani Allah SWT yang berhak untuk diibadahi, dan *Tauhid al-asma' wa as-shifat* menyakini dan mensifati Allah SWT dengan sifat-sifat sebagaimana Ia sifatkan pada diri-Nya juga sebagaimana Rasul-Nya sifatkan pada diri-Nya.

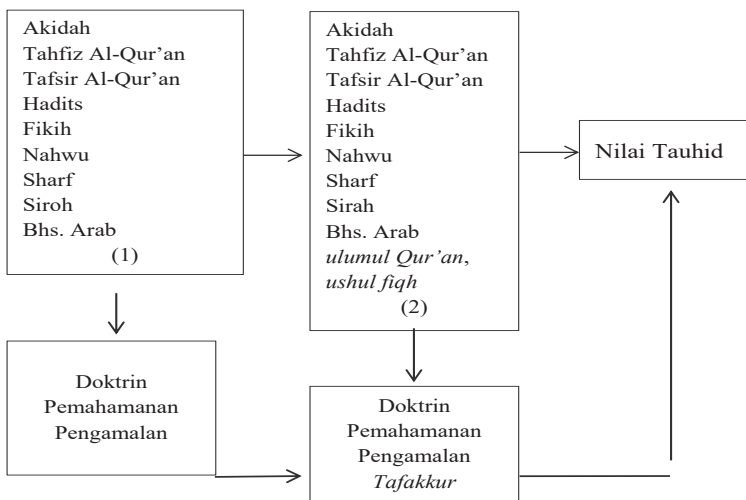
Ulama salaf Ahmad Ibnu Taimiyah (1995) mengatakan bahwa *tauhidullah* adalah mengesakan Allah SWT dalam segala perkara yang menjadi kekhususan-Nya. Adapun perkara yang menjadi kekhususan Allah meliputi perbuatan-Nya, hak untuk diibadahi dan menetapkan nama-nama baik dan sifat-sifat-Nya yang indah sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Pemahaman tersebut senada dengan hasil Kajian yang dilakukan oleh Hasri-an Rudi Setiawan (2019) tauhid yaitu mengakui bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang Esa dan hanya pada-Nya manusia beribadah, berdoa dan meminta.

Pesantren Al-Ikhlash dalam mengajarkan nilai-nilai tauhid pada para santrinya harus bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits, sebagaimana penjelasan Muhammad bin Abdul Wahab

(Al-Jawabirah, 1420 H) bahwa kewajiban setiap muslim mengenal Rabbnya dan mengimani-Nya. Mengimani bahwa Allah adalah Pencipta alam semesta, dan untuk mengenal hal itu maka harus kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits sesuai dengan pemahaman generasi awal. Hal tersebut dipertegas oleh Hadits Rasulullah SAW yang menjelaskan bahwa orang yang melakukan suatu amal yang tidak ada contoh atau dalil Al-Qur'an dan Hadits maka amalnya tertolak. (HR. Bukhori Muslim).

Nilai keimanan yang ditanamkan Pesantren Al-Ikhlash pada santrinya sejalan dengan pendapat Ulwan (2016) bahwa pendidikan keimanan adalah mengajarkan pada anak-anak tentang dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami.

Berdasarkan argumentasi di atas, bisa dipahami bahwa nilai-nilai tauhid yang pertama kali ditanamkan oleh pondok Pesantren kepada para santrinya adalah mengimani ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi pada mata pembelajaran tertentu yang ditindak lanjuti dengan mata pembelajaran *ulumul Qur'an dan ushul fiqh* seperti tertera pada gambar berikut.



Gambar 4.1 Nilai-Nilai Tauhid dalam Proses Pendidikan

Berdasarkan gambar di atas, bisa dipahami bahwa mata pembelajaran SMP seperti tertera pada kotak (1) terdiri dari Akidah, Tahfiz Al-Qur'an, Tafsir Al-Qur'an, Hadits, Fikih, Nahwu, Sharf, Sirah dan Bahasa Arab. Kesemua mata pembelajaran ini, menunjukkan bahwa Tahfiz Al-Qur'an, Tafsir Al-Qur'an, Hadits, dan Fikih termasuk doktrin untuk memahami tauhid. Adapun mata pembelajaran Nahwu dan Sharf termasuk mata pembelajaran penunjang untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits Nabi sebagai sumber ajaran Islam.

Sebagaimana nilai keimanan yang ditanamkan pada mata pembelajaran SMA seperti tertera pada kotak (2) terdiri dari Akidah, Tahfiz Al-Qur'an, Tafsir Al-Qur'an, Hadits, Fikih, Nahwu, Sharf, Sirah, Bahasa Arab dan *ulumul Qur'an*, dan *ushul fiqh*. Kesemua materi pembelajaran ini menunjukkan bahwa Tahfiz Al-Qur'an, Tafsir Al-Qur'an, Hadits, dan Fikih termasuk doktrin untuk memahami tauhid. Adapun mata pembelajaran Nahwu dan Sharf termasuk mata pembelajaran penunjang untuk memahami Al-Qur'an dan hadits Nabi. Sedangkan mata pembelajaran *ulumul Qur'an*, dan *ushul fiqh* termasuk metode untuk memahami (*tafakkur*) tentang Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Jadi, dengan diajarkannya *ulumul Qur'an*, dan *ushul fiqh* diharapkan para santri menjadi kader ulama.

Merujuk pada data Kajian seperti telah dideskripsikan di muka, bahwa konsepsi tauhid yang diajarkan di pondok Pesantren mencakup *tauhid rububiyah*, *tauhid uluhiyah*, dan *tauhid al-asma' wa as-shifat*. Pendidikan tauhid di atas sebagaimana yang didakwahkan Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahab (Taimiyah, 1995, dan Wahab, 1426 H).

Jadi, dengan berpijak pada pembagian tauhid seperti ini, menunjukkan bahwa penanaman keimanan yang pertama kali diajarkan oleh Pesantren adalah *tauhid rububiyah* tentang Allah sebagai Pencipta, Pengurus, Pendidik, dan Pemberi rezeki.

Bahwa Allah sebagai Pencipta, berarti pengakuan umat manusia terhadap Allah yang menciptakan segala yang ada di langit dan di bumi. Adapun Allah sebagai Pengurus, berarti pengakuan umat manusia bahwa Allah adalah yang mengurus semua ciptaan-Nya melalui *sunnatullah* atau hukum alam yang Dia buat. Sedangkan Allah sebagai Pendidik, berarti pengakuan umat manusia bahwa Allah adalah yang mendidik makhluk berakal (*al-'alamin*) dan yang memfasilitasi umat manusia dengan segala sesuatu yang ada di alam semesta (*al-'awalim*). Sementara Allah sebagai Pemberi rezeki, berarti pengakuan umat manusia bahwa Allah adalah yang memberikan rezeki kepada semua makhluk-Nya.

Berpijak pada sifat Allah sebagai Pencipta alam semesta dalam pengertian *al-'awalim* harus dipahami bahwa penciptaan alam semesta itu diawali dari penciptaan langit dan bumi yang dulunya satu padu (Al-Anbiya:30). Lalu, Allah memisahkan langit dan bumi tersebut hingga terdapat udara yang diikuti dengan air hujan yang diturunkan dari langit sampai ada kehidupan. Argumentasi seperti ini mengisyaratkan umat manusia sebagai makhluk berakal agar memikirkan rahasia penciptaan alam semesta dan kehidupan.

Bahwa penciptaan alam semesta termasuk di antara ciptaan Allah yang wajib diimani sebagai landasan *tauhid rububiyah*. Adapun terminologi alam dalam pengertian *al-'awalim* termasuk aspek yang harus dikaji dan dirumuskan dengan mendasar hingga manusia memahami aturan yang terdapat pada alam semesta sebagai ciptaan Allah seperti dijelaskan dalam firman-Nya, bahwa: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tidakkah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia,

Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (Ali Imran; 190-191).

Sementara itu, untuk memahami maksud dari kehidupan harus dianalisis dari kehidupan yang tampak yaitu kehidupan dunia. Kemudian, dipikirkan adakah kehidupan lain sebelum dan sesudah kehidupan yang tampak ini? Pertanyaan seperti ini bila dipahami dari sisi keyakinan termasuk salah satu rukun iman. Adapun manusia bagian dari alam dalam pengertian *al-‘alamin* termasuk makhluk Allah yang sengaja diciptakan untuk memakmurkan alam semesta.

Nilai tauhid berikutnya yang berkaitan erat dengan keimanan adalah mengimani bahwa manusia sebagai makhluk Allah dahulunya adalah tidak ada (QS. Al-Insan;1). Sebab itu, keberadaan dirinya di dunia memiliki tujuan yaitu untuk beribadah kepada Allah semata (Adz-Dzariyat; 56). Pada saat argumentasi ini ditanamkan kepada para santri erat kaitannya dengan *tauhid uluhiyah* atau dengan sebutan lain adalah *tauhid ‘ubudiyah*. Adapun maksud dari *‘ubudiyah* pada dasarnya adalah tunduk, taat, hina, dan tidak berkuasa. Maka, pada saat manusia beribadah kepada Allah hanyalah bentuk kepasrahan total seorang makhluk kepada Khalik. Sebab, segala sesuatu yang berkaitan dengan *‘ubudiyah* harus sesuai dan mengikuti ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Ibnu Taimiyah (1995) tauhid *uluhiyah* adalah tauhid yang mengarahkan seorang muslim untuk hanya menyembah kepada Allah saja dan tidak menyembah selain-Nya, atau mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba berdasarkan niat taqarrub yang disyariatkan seperti doa, nadzar, kurban, *raja’*, tawakal, takwa, ibadah dan inabah.

Adapun yang dimaksud dengan *‘ubudiyah* harus sesuai dengan ketentuan Allah memiliki beberapa pengertian, yaitu sumber ajaran tentang ibadah, tujuan beribadah, cara beribadah, dan sarana beribadah. Pembahasan *‘ubudiyah* yang berkaitan dengan tu-

juan, cara, dan sarana beribadah semuanya tercantum dan dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, manusia tidak memiliki wewenang untuk membuat ketentuan berkaitan dengan ibadah.

Kemudian, dalam menetapkan tujuan beribadah dan yang ditanamkan oleh pondok Pesantren kepada para santrinya adalah *ikhlas* karena Allah (At-Taubah; 31 dan Al-Bayyinah; 5) dan tidak ada tujuan selain mencari rida dari Allah. Tujuan beribadah seperti ini bisa dipahami sebagai tujuan utama atau *maqshad asli*. Adapun yang diharapkan setelah beribadah yaitu agar bisa mencegah perbuatan keji dan munkar (Al-Ankabut; 45) atau ketenangan jiwa (Ar-Ra'du; 28) dan tujuan lain termasuk tujuan pengiring atau *maqshid tabi'ah* atau biasa disebut dengan hikmah beribadah. Jadi, bilamana tujuan beribadah diarahkan kepada selain Allah termasuk perbuatan syirik.

Sedangkan cara dan sarana beribadah termasuk panduan teknis yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya. Tujuannya, tidak ada lain untuk menjamin kepastian hukum yang tidak mengalami perubahan. Maka, dalam kasus bacaan dan gerakan shalat yang termasuk cara beribadah harus benar-benar sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Bilamana cara beribadah tidak sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya termasuk perbuatan bid'ah.

Sementara sarana beribadah seperti pakaian dan tempat beribadah termasuk ketentuan dari Allah dan Rasul-Nya yang bersifat substansi dan keutamaan dalam beribadah. Maka, dalam kasus kewajiban menutup aurat saat beribadah dengan bentuk pakaian yang dikenakan bisa menyesuaikan dengan kebiasaan dengan tetap mempertahankan etika dalam beribadah. Adapun dalam kasus tempat beribadah seperti masjid sebagai sarana beribadah kepada Allah, erat kaitannya dengan keutamaan beribadah yang mengandung banyak hikmah, seperti syiar dan penanaman akh-

lak dalam menjalin hubungan baik dengan sesama Muslim saat ibadah shalat dilaksanakan berjamaah. Karena hukum melaksanakan shalat di masjid dan selain di masjid termasuk ikhtilaf di kalangan para ulama.

Di antara penanaman tauhid di Pesantren adalah akhlak mulia yang harus dimiliki seorang Muslim saat bermuamalah dengan sesama manusia. Maka, dalam kasus orang Musyrik yang menolak *tauhid uluhiyah* harus disikapi sebagai pilihan bagi umat manusia dalam beragama (Al-Baqarah; 256). Sebagaimana orang Muslim yang menolak *tauhid uluhiyah* dan melakukan bid'ah harus disikapi dengan pendidikan bagi orang awam yang tercermin dari *tauhid rububiyah* seperti dijelaskan di muka. Nurcholis Madjid mengatakan efek dari tauhid dan pembebasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk melepaskan diri dari belenggu kekuatan-kekuatan yang datang dari diri sendiri atau datang dari luar, kemudian dia berpegang pada kebenaran sejati, maka sungguh dia telah menempuh hidup aman sentosa dan tidak akan gagal dan tidak akan kecewa (Nurcholish Madjid, 1995).

Makna *tauhid uluhiyah* seperti di atas tidak boleh dimaknai dalam *'ubudiyah* mahzah saja. Karena, menurut jumhur ulama bahwa ibadah itu terbagi menjadi ibadah *mahzah* dan *ghair mahzah*. Dalam kasus ini, makna *ubudiyah* yang diturunkan dari term *'na'budu* seperti shalat, puasa, zakat, dan haji; dan makna *'ubudiyah* yang diturunkan dari term *nasta'in* seperti berdoa dan penerapan syari'at Islam, kehidupan sosial kemasyarakatan lain, dan sains harus berlandaskan tauhid juga.

Pesantren Al-Ikhlash selain menanamkan tauhid *rububiyah* dan *uluhiyah* juga ditanamkan nilai tauhid *asma' wa shifat*, dengan tauhid ini diharapkan santri memiliki kepribadian yang baik seperti saat beribadah kepada Allah, bermuamalah kepada sesama, dan akhlak saat berinteraksi dengan lingkungan. Sebab itu, dalam memaknai *asma' wa shifat* Allah ini terdapat sifat Allah yang bisa di-

turunkan kepada hamba-Nya seperti; pengasih, lemah lembut dan pemaaf. Amin Rais (1998) mengatakan tauhid harus diterjemahkan secara kongkrit, menjadi sikap budaya untuk mengembangkan amal shaleh. Iman seseorang hampa bila tidak melahirkan amal shaleh karena amal shaleh bukti kongkrit baik dan buruknya iman seseorang. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil Kajian yang dilakukan oleh Muhammad Khoiruddin (2018) tauhid harus dipahami dalam dimensi horizontal, dan pendidikan Islam harus berkontribusi untuk menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang harmoni. Dalam konteks sosial-horisontal, kesatuan penciptaan itu memberi suatu keyakinan dasarnya unity of mankind atau kesatuan kemanusiaan.

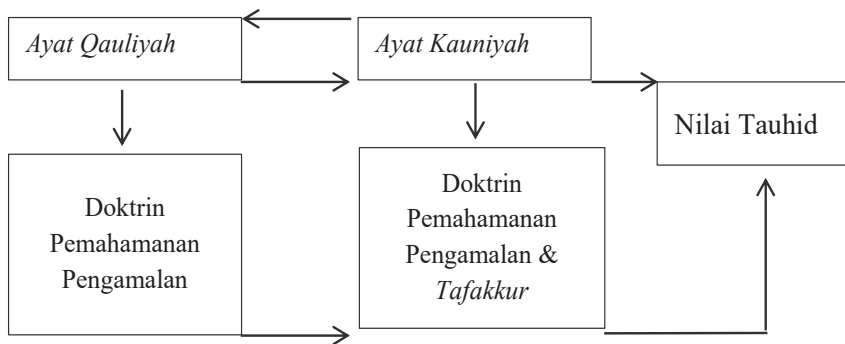
Penanaman tauhid *asma' wa shifat* yaitu mengimani nama dan sifat Allah sebagaimana Allah sifatkan pada diri-Nya dan sebagaimana Rasulullah sifatkan pada-Nya. Ibnu Taimiyah (Al-Utsaimin, 1441 H) akidah *ahlus sunnah wal jamaah* dalam mengimani nama-nama Allah dan sifat-Nya adalah mereka mengimani nama-nama Allah dan sifat-Nya sebagaimana Allah SWT namakan pada diri-Nya yang termaktub dalam kitab-Nya, dan sebagaimana yang rasul-Nya jelaskan dalam sunnahnya tanpa menafikan atau menyelewengkan maknanya dan juga tidak bertanya bagaimananya atau menyerupakan dengan sifat-sifat makhluk-Nya.

b. Nilai Keilmuan

Merujuk pada data Kajian tentang konsepsi tauhid seperti dijelaskan di atas, bisa dipahami bahwa konsepsi tauhid yang dipahami pondok Pesantren saat ini berkisar pada ranah akidah, ibadah, dan syari'ah. Keilmuan di Pesantren sangat ditekankan mengingat pentingnya ilmu sebelum beramal, bahkan dikatakan seseorang belum dikatakan beramal jika beramal tanpa landasan ilmu. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (1995) mengatakan: "Ilmu adalah kesimpulan yang ada dalilnya, sedangkan ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Pemahaman tentang nilai keilmuan akan bertambah baik jika dikembangkan dan dikaitkan dengan sains. Al-Faruq (1988) tauhid harus menjadi esensi sains, ekonomi, pendidikan, politik dan lain sebagainya hal itu sebagai penjabaran dan pembuktian *tauhid rububiyah*. Nalar seperti demikian didasarkan pada keberadaan alam, kehidupan, dan manusia sebagai ciptaan Allah yang harus dipahami secara mendasar hingga menarik simpulan bahwa di balik alam, kehidupan, dan manusia terdapat Pencipta yang menciptakan alam, kehidupan dan manusia serta ketentuan yang berlaku bagi seluruh makhluk-Nya.

Sebagaimana visi, misi, dan tujuan pondok Pesantren serta kurikulum yang berlaku saat ini, hemat peneliti perlu ada inovasi khususnya yang berkaitan dengan mata pembelajaran seperti tertera dalam gambar 4.1 di atas. Karena, dengan inovasi visi, misi, dan tujuan pondok Pesantren serta kurikulum, akan menjadikan pondok Pesantren lebih hidup dan bisa memberi solusi terhadap tantangan zaman serta bisa menjawab peluang yang ada sebagai dampak dari kemajuan sains dan teknologi seperti dipahami pada gambar berikut.



Gambar 4.2 Nilai Tauhid dalam *Ayat Qauliyah* dan *Kauniyah*

Berdasarkan gambar tersebut di atas, bisa dipahami bahwa kurikulum pondok Pesantren dengan pendidikan tauhidnya sebagai kekhasannya akan mendorong pemangku kebijakan menambah mata pembelajaran sains seperti fisika, kimia, biologi,

dan sebagainya. Dengan demikian, dalil keberadaan Allah sebagai Pencipta alam, kehidupan, dan manusia sebagai *tauhid rububiyah* menjadi bagian kurikulum pondok Pesantren. Sebagaimana kurikulum yang berkaitan dengan akhlak yang diturunkan dari *tauhid al-asma' wa sh-shifat* bukan hanya menyangkut *habl minallah* dan *habl minannas* saja, melainkan terdapat *habl min al-bi'ah*. Kurikulum seperti demikian, adalah kurikulum yang diyakini bisa mendakwahkan Islam ke berbagai kalangan.

Jadi, dengan memperhatikan analisis di atas bisa dipahami bahwa dalam Islam itu tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan, karena keduanya bersumber dari Allah. Sebagaimana orang-orang yang berilmu atau ulama tidak mengarah pada syari'ah saja (At-Taubah; 122) melainkan orang-orang yang memahami sains juga (Ali Imran; 190) seperti yang dipahami saat ini. Kedua disiplin ilmu ini sama-sama saling melengkapi dalam memahami *ayat qauliyah* dan *ayat kauniyah* hingga tidak terjadi pemahaman parsial.

Sebab itu, dengan berpijak pada argumentasi ini akan mendorong para ulama terus berijtihad dalam berbagai disiplin ilmu agama dan ilmu pengetahuan dengan tetap memposisikan wahyu sebagai sumber ilmu dan peranannya sebagai tempat konsultasi dan klarifikasi atas simpulan sebuah ijtihad. Berpijak pada analisis ini pula para ulama tidak akan menarik simpulan dari kajian empiris belaka, tetapi mampu menarik simpulan kebenaran wahyu dengan pembuktian empiris hingga wahyu benar-benar sebagai *'ijaz 'ilmi*. Adapun hikmah dari nalar seperti ini akan menjadikan ulama takut dan lebih beriman kepada Allah sebagai *Rabb*, *Khalik*, *Ilah*, dan *Ma'bud*.

Sedangkan untuk menjaga objektivitas ijtihad yang berkaitan dengan sains, maka wahyu yang mutlak benarnya harus diposisikan sebagai *masdar al-'ilm* dan *al-ghayah*. Maka, maksud dari wahyu sebagai *masdar al-'ilm* adalah memposisikan *ayat qauliyah*

dan *ayat kaunyah* sebagai sumber sains. Dengan berpijak pada nalar seperti ini, maka wahyu bisa dipahami dari berbagai aspek disiplin ilmu dan aspek kehidupan. Sedangkan maksud dari wahyu sebagai *al-ghayah* adalah bahwa ijtihad yang berkaitan dengan sains harus ditujukan untuk mengagungkan wahyu. Karena, pada dasarnya wahyu itu adalah bukan kitab sains, tetapi wahyu adalah *ijaz 'ilmi* yang membuktikan kebenaran Allah dan firman-Nya. Pembuktian kebenaran itu ditempuh setelah melakukan Kajian.

c. Nilai Pengamalan

Berpijak pada data Kajian di muka, bahwa nilai pengamalan yang menjadi prioritas pondok Pesantren adalah mengamalkan ilmu-ilmu *dien* yang diajarkan di Pesantren dan khususnya pengamalan tauhid. Muhammad bin Shaleh Al-Utsaimin (2005) mengatakan Amal adalah buah dari ilmu, maka siapa beramal tanpa ilmu dia seperti orang Nashroni dan siapa berilmu dan tidak diamalkan maka dia seperti Yahudi.

Di antara bentuk pengamalan ilmu, para santri dibimbing oleh musyrif kamar untuk mengawali harinya dengan shalat Subuh berjamaah di masjid, dilanjutkan berdoa, dzikir pagi, shalat Dhuhha, shalat malam, puasa sunnah Senin dan Kamis dan berbagai jenis amal-amal shaleh dan lain-lain. Amal-amal tersebut menjadi kebiasaan sehari-hari para santri di Pesantren bahkan menjadi disiplin santri. Kajian yang dilakukan oleh Amhar (2022) bahwa pendidikan akidah akhlak sarana mewujudkan kedisiplinan santri; disiplin harian, disiplin masuk kelas, disiplin ibadah, disiplin ekstrakurikuler, disiplin mingguan, disiplin bulanan, dan disiplin tahunan.

Berdoa merupakan disiplin santri. Doa terdapat dua jenis; pertama; doa meminta suatu hajat dan hal ini bisa jadi termasuk jenis ibadah apabila permintaan tersebut dari seorang hamba kepada Tuhanya. Karena doa ini mengandung unsur merendahkan

diri yang disertai dengan keyakainan bahwa hanya Dia yang Maha Kuasa serta memiliki karunia dan rahmat, doa tersebut juga dapat ditujukan kepada sesama manusia yang bisa membantunya seperti, ucapan ya fulan ambilkan saya minum dan seterusnya. Kedua; doa ibadah yaitu seorang hamba dengan itu dia beribadah kepada yang diibadahnya dengan berharap pahala dan takut akan azab-Nya. Doa ini hanya boleh ditujukan pada Allah SWT dan siapa yang melakukannya pada selain Allah maka dia telah terjatuh dalam kesyirikan (Al-Utsaimin, 1441).

Selain mengerjakan ibadah-ibadah *mahdhoh* para santri juga mengamalkan ibadah-ibadah *ghoiru mahdhoh*, hal itu untuk menumbuhkan kepekaan sosial seperti menjenguk temannya yang sakit, meringankan beban teman-temannya yang dhuafa serta membantu para asatidz jika diperlukan dan lain-lainnya. Muhammad Suwaid (2016) di antara hal-hal yang akan membantu pembinaan ikatan-ikatan sosial kemasyarakatan bagi anak-anak adalah menjenguk mereka ketika sakit. Ketika seorang anak saat masih dalam fase fithrah dan bersih melihat orang-orang dewasa menjenguknya ketika dia sakit, selanjutnya dia akan membiasakan dengan kebiasaan baik ini.

Pesantren Al-Ikhkas juga mendisiplinkan para santrinya untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang terpancar dari nilai-nilai tauhid. Di antara pemahaman yang ditanamkan Pesantren Al-Ikhlash yaitu tauhid yang benar akan melahirkan kepribadian yang peka terhadap lingkungan dan jiwa sosial. Amin Rais (1998) bahwa inti dari ajaran agama Islam adalah tauhid, dan tauhid yang benar mengandung konsekuensi dalam kehidupan sosial.

d. Nilai Dakwah fi Sabilillah

Setelah santri menyelesaikan pendidikan di Pesantren Al-Ikhlash, maka mereka wajib menjalankan program dakwah *fi sabilillah*. Karena ilmu yang telah dipelajari tidak cukup untuk

diri sendiri, namun harus didakwahkan pada masyarakat luas agar nilai-nilai tauhid dan keindahan Islam dapat membumi dan dirasakan oleh umat manusia. Program dakwah ini selaras dengan salah satu konsep dakwah Muhammad bin Abdul Wahab (Al-Utsaimin, 2005) empat perkara yang wajib diketahui dan diamalkan oleh setiap muslim dan salah satunya adalah berdakwah *fi sabillillah*.

Visi dan misi Pesantren Al-Ikhlash di antaranya adalah mencetak para santri yang siap berdakwah dan berjuang *fi sabillillah*. Pesantren Al-Ikhlash setiap tahunnya menugaskan para alumninya berdakwah di tengah-tengah masyarakat atau mengajar di lembaga-lembaga pendidikan Islam di seluruh penjuru Indonesia. Bagi para alumni yang berprestasi secara akademik dan karakter akan ditugaskan khusus mengajar di Pesantren Al-Ikhlash. Salah satu bekal yang ditanamkan Pesantren pada santrinya agar berhasil dalam menjalankan tugasnya adalah pelatihan dakwah. Hal itu sesuai dengan hasil Kajian Fitriyah, W. dkk. (2018) yang menyatakan bahwa pelatihan dakwah dilakukan untuk pembinaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang menyangkut aspek religi sehingga membentuk manusia yang berkarakter.

Langkah nyata program dakwah di Pesantren Al-Ikhlash yaitu dengan diadakannya *'idadud duat* pagi para santri *nihai*. Membangun komunikasi dengan masyarakat untuk membuka majlis-majlis taklim dan setelah disepakati akan diadakan kajian maka Pesantren mengutus salah satu di antara asatidznya untuk mengisi kajian dan sekaligus menjadi pembinanya majlis tersebut. Adapun inti dakwah mereka adalah tauhid yang komprehensif yang mengajak masyarakat untuk ikhlas beramal dan meninggalkan perbuatan syirik, bid'ah, khurafat, dan perbuatan-perbuatan lain yang bertolak belakang dengan tauhid. Hal tersebut sesuai dengan hasil Kajian oleh Din Muhammad Zakariya (2017) yang menyatakan bahwa alumnus Pesantren harus memiliki pemaha-

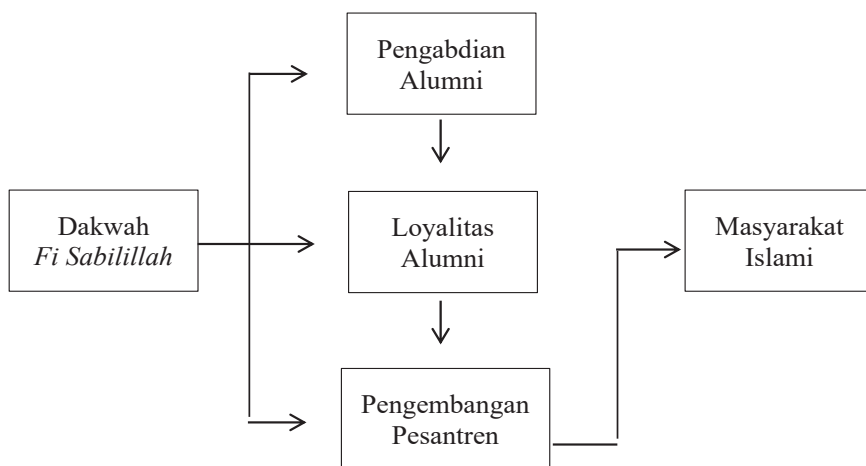
man tauhid yang komprehensif dan moderat, terhindar dari syirik dan bid'ah, kritis dalam beramal, dan memiliki sikap *al-wala* dan *al-bara*.

Nilai-nilai dakwah tauhid yang menjadi program Pondok Pesantren Al-Ikhlash adalah mendakwahkan pesan-pesan yang diturunkan dari *tauhid rububiyah*, *tauhid uluhiyah*, dan *tauhid al-asma' wa as-shifat* berupa kepasrahan total dalam mengamalkan konsepsi tauhid Muhammad bin Abdul Wahab (1426) yang notabene berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits Nabi dengan pendekatan *bil ma'tsur* sebagaimana disampaikan ulama *salafus shaleh*.

Selain itu, nilai dakwah yang diharapkan dari pesan tauhid yang menjadi keyakinan para Pimpinan Pondok Pesantren adalah jihad. Pengertian jihad di sini memiliki dua pengertian, yaitu jihad dalam arti melawan orang-orang kafir dengan hujjah atau dengan ilmu agar aturan Allah SWT ini bisa tegak dan mengatur tatanan kehidupan umat Islam dan umat manusia. Pengertian jihad yang kedua adalah melawan orang kafir secara fisik apabila mereka menghina dan memulai memerangi umat Islam.

Dakwah memiliki keutamaan besar sampai Allah SWT melarang semua orang pergi berjihad tetapi hendaknya sebagian dari mereka *bertafaqquh fiddin* kemudian mendakwahkanya. Ibnu Katsir menjelaskan firman Allah SWT surat At-Taubah ayat 122 bahwa tidak sepatutnya semua berangkat pergi perang, hendaknya ada sebagian dari mereka yang fokus belajar agama dan apabila kembali ke kaumnya mereka bisa berdakwah mengajak kembali pada Allah SWT (Ibnu Katsir, 1997).

Adapun kerangka kerja yang menjadi acuan para santri pondok Pesantren dan alumni dalam pendidikan dan dakwah *fi sabilillah* bisa dipahami seperti tertera pada gambar berikut.



Gambar 4.3 Kerangka Dakwah *fi Sabilillah*

Merujuk pada gambar di atas, bisa dipahami bahwa dakwah yang diusung pondok Pesantren adalah dakwah yang berlandaskan iman. Bahwa iman yang menjadi landasan dakwah adalah iman yang tumbuh dari ilmu (Al-Naml; 86) yang berlanjut pada amal saleh (Al-Baqarah; 277). Lebih dari itu, nilai pengamalan yang diharapkan pondok Pesantren adalah menolak *thaghut* dalam pengertian tidak menjadikan peraturan selain Islam menjadi rujukan dalam beramal. Hal ini sudah menjadi ketetapan pondok Pesantren yang diwujudkan dalam program mendidik para santri dan membina alumni guna membentuk masyarakat Islami.

Analisis di atas bisa dipahami dari makna *fi sabilillah* yang berarti di jalan Allah, yakni ketentuan yang telah ditetapkan Allah dalam masyarakat Islami agar memasyarakat dan melembaga. Karena itu, program dakwah (Al-Taubah; 122) yang telah ditetapkan pondok melalui pengabdian para alumni di lembaga pendidikan Islam lain sudah menjadi keharusan bagi para alumni. Sebagaimana menyosialisasikan program pondok Pesantren kepada masyarakat luas yang tergolong jihad dengan harta dan jiwa (Al-Anfal; 72) termasuk program utama dalam membina loy-

alitas alumni melalui kerjasama mengembangkan pondok Pesantren. Usaha-usaha ini didasarkan atas iman kepada Allah semata. Adapun keberhasilan dakwah ini sepenuhnya diserahkan kepada Allah (*tawakal*) setelah berusaha maksimal dalam menghidupkan nilai-nilai ajaran Islam di masyarakat (Al-Ra'd;40), (Al-Ghasyiyah; 21-26).

Namun, bila memperhatikan perkembangan pondok Pesantren hingga Kajian ini berlangsung pengembangan tauhid dalam bidang ekonomi secara teoretis dan konseptual belum tampak. Hingga saat ini, fokus perhatian dalam pemaknaan tauhid masih berkisar pada ranah akidah, ibadah, dan akhlak. Hal ini dapat dipahami dari program unggulannya. Fenomena seperti ini termasuk fakta dari keberadaan pondok Pesantren yang baru mengembangkan konsep *amwal* (ekonomi) dalam ranah praktis melalui pembinaan kewirausahaan hingga memiliki keterampilan yang dibutuhkan yang mendukung dakwah secara praktis pula.

Sebab itu, kecerdasan pemangku kebijakan pondok Pesantren dalam bidang tauhid mesti dikembangkan kepada aspek-aspek ajaran Islam yang lain agar tidak terkesan hanya mengurus sesuatu yang bersifat abstrak saja. Namun, Islam mengurus persoalan yang dihadapi dan dibutuhkan oleh umat manusia sebagai gambaran dari Islam *rahmatan lil 'alamin*. Senada dengan konsep tauhid Al-Faruqi (1988) yang menyatakan bahwa tauhid menjadi esensi pengalaman keagamaan, inti Islam, dan prinsip sejarah, pengetahuan, sains, etika, umat, sosial, dan ekonomi.

e. Nilai Kesabaran

Salah satu nilai yang ditanamkan Pesantren Al-Ikhlash pada santrinya adalah nilai kesabaran. Sifat sabar harus dimiliki oleh semua santri karena dengan jiwa sabar semua permasalahan akan mudah untuk diselesaikan. Dengan kesabaran maka akan mudah dalam belajar, dengan kesabaran akan ringan dalam mengamal-

kan ilmu, dan dengan kesabaran akan berhasil dalam menjalankan misi dakwah. Dari nilai kesabaran diharapkan santri akan tangguh dan sabar dalam menghadapi segala situasi. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Al-Utsaimin (2005) sabar di atas ketatan pada Allah SWT, sabar menjahui apa-apa yang Allah haramkan dan, sabar menghadapi apa-apa yang Allah tetapkan baginya.

Pondok Pesantren Al-Ikhlash menanamkan jiwa sabar pada santrinya melalui pembiasaan aktivitas-aktivitas di pondok seperti; sabar mengantri saat mandi, sabar mengantri saat makan, sabar saat bergaul dengan santri dari latar belakang yang berbeda-beda, sabar dengan peraturan-peraturan pondok dan juga sabar jika mendapati sifat buruk dari ustadz-ustadznnya serta sabar untuk tidak mengeluh. Ibnu Qoyyim (2005) mengatakan bahwa sabar adalah menahan diri dari keluh kesah dan benci, menahan lisan dari mengadu, dan menahan anggota tubuh dari tindakan-tindakan yang mengganggu diri sendiri atau orang lain. Hal tersebut diperkuat dengan hasil Kajian oleh Hamzah (2020) bahwa kesabaran mengajari manusia ketekunan dalam bekerja serta mengerahkan kemampuan untuk merealisasikan tujuan *amaliah* dan *ilmiahnya*.

Untuk menguatkan kesabaran para santri maka dibacakan kisah-kisah kesabaran para Rasul sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-An'am ayat 34 yang artinya, "Dan sesungguhnya telah didustakan pula rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan yang dilakukan terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami terhadap mereka." Kisah Lukman, Firman Allah SWT dalam surat Lukman: 17 yang artinya "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu."

Abdurrahman As-Sa'di (2002) mengatakan dengan iman dan sabar manusia dapat menyempurnakan dirinya sendiri. Sedang-

kan dengan dakwah dan sabar, manusia dapat menyempurnakan orang lain. Dan dengan menyempurnakan keempat-empatnya, manusia dapat selamat dari kerugian dan mendapatkan keuntungan yang besar. Senada dengan Muhammad Suwaid (2016) kisah-kisah memainkan peran penting dalam menarik perhatian, kesadaran fikiran dan akal anak-anak. Nabi Muhammad SAW membawakan kisah di hadapan para shahabat yang muda maupun yang tua. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap apa yang dikisahkan beliau terhadap kisah yang terjadi di masa lalu, agar bisa diambil pelajaran oleh orang-orang sekarang dan yang akan datang sampai hari kiamat.

Kisah-kisah ulama *amilin fi sabilillah* dan orang-orang shaleh merupakan sebaik-baik sarana yang akan menanamkan berbagai kebaikan dalam jiwa anak serta siap untuk sabar dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam rangka untuk menggapai tujuan yang mulia. Di samping itu juga akan membangkitkannya untuk mengambil teladan dari orang-orang yang penuh pengorbanan sehingga ia akan terus naik menuju derajat yang tinggi dan terhormat. Ibnu Abdil Bar (2014) Abu Hanifah berkata, kisah-kisah para ulama dan kebaikan-kebaikan mereka jauh lebih aku sukai daripada fikih. Sebab kisah-kisah itu merupakan adab mereka, dan hal itu diperkuat oleh firman Allah SWT yang artinya, mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. (QS.Al-An'am; 90).

2. Tauhid Sebagai Progam Unggulan di Pesantren

Pondok Pesantren Al-Ikhlash adalah salah satu Pesantren yang fokus mengajarkan *al-ulum asy-Syar'iyah* pada para santrinya dan secara khusus adalah ilmu tauhid. Hal tersebut dapat dilihat dari visi dan misi Pesantren dan juga hasil wawancara dengan para informan. Adapaun alasan-alasan yang melandasi program ini sebagai berikut;

a. Tauhid Adalah Tujuan Allah SWT Menciptakan Manusia

Tauhid adalah salah satu perintah Allah yang paling utama sebagaimana syirik merupakan salah satu di antara larangan Allah yang paling besar. Allah menegaskan dalam firman-Nya, Tauhidkanlah Allah dan jangan kamu sekutukan-Nya (QS.Al-Imran;36), dan firman-Nya yang lain, Tujuan utama Allah SWT menciptakan jin dan manusia adalah untuk mentauhidkan-Nya (QS. Al-Dzariyat;56). Senada dengan penjelasan Nurcholish Madjid (1995) tauhid adalah Tuhan yang Maha Esa, dan diperkuat oleh perkataan Amin Rais (1998) bahwa inti dari ajaran agama Islam adalah tauhid.

Pesantren Al-Ikhlash pada dasarnya mengajarkan banyak materi pada para santrinya namun, materi tauhid menjadi program unggulan karena tauhid merupakan tujuan utama manusia diciptakan dan fungsi diutusnyanya semua rasul. Allah SWT menjelaskan dalam firman-Nya, bahwa Allah mengutus di tiap-tiap kaum seorang rasul adalah untuk mengajak kaumnya mentauhidkan Allah dan meninggalkan sesembahan-sesembahan selain-Nya (QS. Al-Nahl;36). Ibnu Katsir (1997) menjelaskan ayat di atas bahwa risalah yang dibawa oleh semua rasul adalah mengajak umatnya untuk mentauhidkan Allah SWT dan meninggalkan thaghut.

Materi-materi selain tauhid semisal; bahasa arab, siroh, fikih, tafsir, ibadah dan lain sebagainya adalah pelengkap saja, karena hal tersebut tidak bernilai dihadapan Allah SWT apabila kosong dari tauhid atau tauhidnya rusak. Allah SWT menjelaskan dalam firman-Nya surat Az-Zumar ayat 65 bahwa orang yang melakukan perbuatan syirik maka semua amal ibadahnya hangus dan di hari akhirat akan menjadi orang-orang yang merugi.

Menurut Subhani (2000) kaum muslimin sepakat bahwa inti ajaran agama Islam yaitu beribadah hanya untuk Allah SWT, maka siapa beribadah dengan maksud untuk selain Allah maka dia ter-

jatuh dalam kesyirikan, namun demikian terjadi khilaf di antara mereka seperti; ziarah kubur, bertabaruk dan bertawasul kepada mereka, Apakah perkara itu termasuk beribadah kepada selain Allah SWT yang menyebabkan pelakunya dianggap musyrik dan keluar dari Islam atau sebatas pengagungan dan ta'dhim pada hal-hal yang dianggap sakral?

Untuk menguatkan tauhid santri, Pesantren Al-Ikhlash mengadakan berbagai macam program pembinaan seperti; program tausiyah mingguan di masjid, program kajian di asrama, apel pagi, *mahasabah lailiyah* dan lain sebagainya. Inti dari program tersebut adalah penanaman nilai-nilai tauhid.

Kegiatan lain adalah baca *adzkar shobah* (dzikir pagi) dan *adzkar masa* (dzikir sore). Program ini sebagai sarana pembiasaan santri dari mulai pagi hari hingga sore hari untuk mengingat Allah, mengakui karena rahmat-Nya bisa memasuki waktu pagi dan sore, memohon pada Allah dan menyandarkan segala urusannya pada-Nya semata. Santri menyandarkan kepada Allah tidak hanya ketika mau beraktifitas bahkan ketika mau istirahat malampun mereka memasrahkan dirinya hanya pada Allah SWT. Hal tersebut sejalan dengan hasil Kajian Yasin Nur Falah (2014) bahwa pendidikan tauhid itu tidak sebatas pengakuan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya pencipta, namun ketauhidan tersebut harus sejalan dengan semua aktivitas seorang hamba, keyakinan tersebut harus diwujudkan melalui ibadah, dan amal shaleh hanya dimaksudkan untuk mengharap rida -Nya.

Implementasi dari program tersebut apabila terjadi musibah seperti; sakit atau kabar kematian dari keluarganya maka santri dibiasakan mengembalikan semua perkara di atas kapada Allah, karena yang dapat memberikan kemanfaatan atau kemudharatan hanya Allah SWT. Rida dan pasrah terhadap apa yang telah Allah tetapkan pada hamba-Nya. Sikap inilah yang diharapkan ada pada setiap santri.

b. Tauhid Mendatangkan Ketenangan Jiwa

Proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik apabila psikologi anak didik tidak dalam keadaan nyaman dan aman. Fasilitas pendidikan yang mewah belum tentu menjamin kenyamanan anak didik apabila jiwanya kosong dari tauhid dan jauh dari Allah SWT. Jaminan kebahagiaan dan ketenangan hidup adalah hanya bagi orang-orang mukmin yang *muwahid* dan bebas dari praktik-praktik kesyirikan (QS. Al-An'am; 82). Juga dipertegas dalam ayat lain, bahwa ketentraman dan ketenangan itu hanya dengan mengingat Allah SWT (QS. Ar-Ra'd; 28). Menurut Razak (1989), *ahlu tauhid* akan terbebas dari rasa ketakutan dan duka cita dalam kemiskinan, karena ia yakin bahwa Allah telah menjamin semua kebutuhan makhluk-Nya.

Pesantren Al-Ikhlash tergolong Pesantren menengah ke bawah artinya dari sisi fasilitas pendidikan masih sederhana bahkan bisa dibilang pas-pasan karena masih banyak sarana pendidikan yang harus diperbaiki. Kondisi tersebut tidak membuat Pengurus Yayasan dan asatidz Pesantren patah semangat dalam melaksanakan proses pembelajaran, hal tersebut mereka sadari bahwa kenyamanan dan ketenangan santri dalam proses pembelajaran adalah hanya dengan menggantungkan hati kepada Rabb semesta alam, sebaliknya kegundahan dan kesempitan itu akan dirasakan oleh orang-orang yang berpaling dari Allah SWT walaupun keadaan dan kebutuhannya serba berkecukupan (QS. Thaha; 124).

Lingkungan pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan non pesantren. Demikian juga dengan Pesantren Al-Ikhlash, selain keterbatasan fasilitas pendidikan ditambah dengan banyaknya aturan-aturan Pesantren maupun aturan *imratu syuuni thalabah* yang mengharuskan santri sabar dan lapang dada dalam banyak hal. Peraturan Pesantren seperti; santriwati dilarang menggunakan pakaian ketat, tipis, warna mencolok, interaksi dengan lawan jenis

yang bukan mahrom, menggunakan medsos semisal instagram serta larangan merokok bagi santriwan dan lain sebagainya. Peraturan *imaratu syuuni thalabah* seperti; ke masjid sebelum adzan, antri makan, antri mandi, berbahasa arab dan bahasa inggris, kerja bakti dan lain sebagainya.

Kegiatan-kegiatan di atas biasanya membuat orang bosan, malas dan tidak nyaman, namun untuk mengatasi hal tersebut Pesantren Al-Ikhlash memiliki metode nasehat yang diberlakukan setiap waktu atau ditekankan saat halaqoh kamar dan kajian di masjid. Memberikan nasehat bahwa kehidupan dunia penuh dengan problematika yang mengharuskan setiap orang untuk bersabar tanpa menafikan ikhtiar mencari jalan keluar.

Berbagai macam masalah yang dihadapi santri di Pesantren dapat diatasi dengan pembinaan tauhid karena dengan tauhid semua persoalan akan terasa ringan dan mudah. Hal itu selaras dengan perkataan Razak (1989) bahwa tauhid dapat membebaskan manusia dari perasaan keluh kesah, bingung menghadapi persoalan hidup, dan bebas dari rasa putus asa. Tauhid yang benar akan menjadikan seorang muslim memiliki jiwa besar, jiwa yang agung dan tenang. Tauhid juga bisa memberikan kebahagiaan hakiki pada manusia di dunia dan di akhirat.

Hakikat dunia adalah ujian, apakah ujian menyenangkan atau menyusahkan, sehat atau sakit, lapang atau sempit hingga ujian kematian, semua ujian di atas akan dihadapi dengan ringan karena telah tertanam dalam jiwa *tauhidullah*, senada dengan perkataan Hawari (2002) bahwa tauhid itu bisa membebaskan manusia dari perasaan takut akan mati. *Tauhidullah* dapat menyadarkan manusia, bahwa segala sesuatu di tangan Allah SWT termasuk kematian, dan setiap yang berjiwa pasti akan mengalami kematian.

Islam adalah agama yang sempurna, tidak ada suatu permasalahan kecuali Islam telah memberikan jalan keluar termasuk

bagaimana mensikapi problematika kehidupan. Rasulullah SAW bersabda, “Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin. Sesungguhnya seluruh urusannya itu baik, dan hal itu tidak dimiliki kecuali oleh seorang mukmin. Apabila dia mendapatkan nikmat dia bersyukur dan itu baik baginya. Dan apabila dia mendapatkan musibah dia sabar dan itu baik baginya.” (HR. Muslim).

c. Tauhid Kewajiban Yang Pertama

Allah SWT memberikan banyak syari’at pada hamba-Nya seperti; kewajiban shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lain, di antara kewajiban tersebut yang paling pertama adalah kewajiban *tauhid-ullah*. Tauhid yaitu bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang haq untuk diibadahi selain Allah. Jadi ketika ada seseorang masuk Islam maka yang diwajibkan pertama kali adalah mengucapkan dua kalimat syahadat dan bukan memilih merenung terlebih dahulu atau kegiatan lainnya. Selagi belum mengucapkan *syahadatain* maka apapun amal yang dikerjakan termasuk merenung belum menjadikan dia seorang muslim. Ibnu Utsaimin (1413) kewajiban yang pertama kali atas seorang hamba adalah mentauhidkan Allah SWT dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan-Nya. Dengan mengesakan Allah dan mengakui kerasulan Muhammad SAW baru akan terwujud *Al-Ikhlash* dan *mutaba’ah* yang keduanya merupakan syarat diterimanya amal.

Pesantren Al-Ikhlash cukup ketat dalam urusan tauhid, jika ada santri yang memiliki prestasi akademik namun dari sisi pengamalan syar’i kurang dia perhatian maka santri tersebut tidak akan diluluskan atau yang disebut dengan *her akhlak*. Pesantren akan lebih keras lagi dalam memberikan keputusan apabila santri kedapatan melanggar aturan-aturan syar’i, Penyimpangan tauhid seperti membawa jimat dan lain-lain maka santri tersebut akan dikeluarkan dari pondok karena pelanggaran tersebut menyebabkan kesyirikan. Senada dengan penjelasan Hasanah (2018b) salah satu perbuatan syirik adalah meyakini bahwa batu akik, jimat,

keris kalung dan lain-lainnya memiliki kekuatan ghaib yang bisa mendatangkan manfaat dan menolak mudharat.

Pesantren Al-Ikhlash menjadikan *Islam kaffah* motto dalam berkehidupan di lingkungan Pesantren (QS.Al-Baqarah;208). Syi'ar-syi'ar Islam banyak dijumpai seperti; santriwati menggunakan pakaian jubah longgar, bercadar, saling mengucapkan salam, suara murattal, para asatidz memelihara jenggot, memakai celana cingkrang, memberikan hukuman pada santri yang melanggar dengan hukuman syar'i sesuai dengan kemampuan Pesantren dan juga suasana kajian-kajian Islami dan lain sebagainya. As-Sa'di (2002) Allah SWT memerintahkan orang-orang mukmin untuk berislam secara totalitas, menegakkan syariat Islam di semua urusan, tidak mengambil sebagian dan meninggalkan sebagian karena mengikuti hawa nafsu.

Program-program kajian baik di masjid atau di kamar mengusung tema tauhid dan apabila ada tema lain semisal sirah, akhlak fikih dan lain-lain semua akan dikembalikan dan dikaitkan dengan perkara *tauhidullah*. Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat atau tauhid, setelah itu puasa, shalat, zakat dan haji. Keempat syari'at tersebut tidak bernilai di hadapan Allah SWT apabila perkara tauhid rusak (QS. Al-Furqan;23), maka bisa disimpulkan bahwa tauhid merupakan kewajiban pertama yang Allah wajibkan pada hamba-Nya dan sekaligus menjadi landasan dari setiap amal.

d. Syarat Diterimanya Amal

Pesantren Al-Ikhlash sangat memperhatikan perkara agama, karena dalam beragama tidak diperbolehkan seorangpun menambah atau mengurangnya, atau beragama sesuai dengan keinginan hawa nafsunya. Hasil Kajian Farra Anisa Rahmania (2022) ikhlas merupakan perintah terbesar Allah, salah satu syarat diterimanya amal ibadah, dan lawan dari kesyirikan, serta pondasi dari berb-

agai akhlak mulia. Dalam beragama, Allah SWT telah memberikan petunjuk yang jelas, maka siapa yang beramal dan tidak sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya maka amalnya tertolak (HR Bukhari). Hal tersebut diperkuat sabda Rasulullah SAW, siapa yang mengikuti petunjuk Al-Qur'an dan Assunah maka tidak akan tersesat selamanya. (HR. Malik).

Diperlukan ilmu yang benar dalam menjalankan amal ibadah. Amal yang bernilai di hadapan Allah SWT bukan karena banyaknya akan tetapi yang baik atau berkualitas (Ibnu Katsir, 1997). Adapun ukuran berkualitas adalah amal yang ikhlas karena Allah SWT dan mengikuti petunjuk Rasulullah SAW. Maka dari itu, amal kalau hanya mengandalkan keikhlasan tetapi tidak sesuai dengan petunjuk Rasulullah SAW maka amalan tersebut bermasalah. Sebaliknya, apabila suatu amal ibadah dikerjakan dengan hanya mengambil contoh dari Rasulullah SAW akan tetapi tidak ikhlas maka amalan tersebut juga bermasalah. Jadi, amalan ibadah baru akan bernilai dan diterima Allah SWT apabila memiliki dua syarat yaitu *ikhlas lillah* dan mencontoh Rasulullah SAW.

Dalam istilah lain, amal ibadah baru akan diterima jika amal itu dikatakan *ikhlas* dan *shawab*, juga dikatakan zahir dan bathin. Amal yang ikhlas adalah amal yang hanya mengharap rida Allah, dan amal yang *shawab* adalah amal yang menjadikan Rasulullah sebagai panutan, sementara amal zahir adalah amal yang mengikuti aturan dan contoh dari Rasulullah dan amal bathin adalah amal yang diniatkan hanya *lillahi ta'ala*. Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 110, siapa yang menginginkan bertemu-Ku dalam keadaan wajah berseri-seri maka lakukanlah amal shaleh dan jangan menyekutukan-Ku dengan apapun.

Adapun amalan yang dikerjakan dan tidak *ikhlas* serta *mutaba'ah* atau *ikhlas* dan *shawab* maka semua amalnya tertolak seperti amalnya orang-orang kafir. Allah SWT berfirman dalam surat Ibrahim ayat 18 yang artinya: "Orang-orang yang kafir kepada

Rabbnya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan selama di dunia, yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.”

Amal kebaikan yang dilakukan orang-orang kafir, Allah SWT membalasnya di dunia seperti diberikan kesehatan, kesempatan, jabatan dan lain-lain dari urusan duniawi, itu semua sebagai wujud sifat Adil Allah bagi semua hamba-Nya.

e. Tauhid Sebab Masuk Surga

Pesantren Al-Ikhlash ketika memberikan bimbingan tauhid, akhlak, mu’amalah dan lain-lainnya pada para santrinya bukan tujuan utama agar mereka memiliki pengetahuan seputar perkara agama atau tauhid secara khusus, namun bimbingan tersebut sebatas sarana untuk mendapatkan surga Allah SWT. Tauhid adalah jalan menuju surga, siapa yang mengucapkan dua kalimat syahadat, bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang hak untuk diibadahi selain Allah, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, bersaksi bahwa Isa al-Masih adalah hamba Allah dan anak dari ibunya dan firman dan wahyu-Nya telah Allah berikan kepada Maryam, bahwa surga benar adanya, neraka juga benar adanya, maka siapapun yang berkeyakinan demikian maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga sesuai amal yang ia kerjakannya. (HR. Bukhori).

Allah SWT menjanjikan *ahlu tauhid* masuk surga. Adapun proses masuk surga sesuai dengan amal yang dikerjakannya. Shaleh Al-Fauzan (2003) menerangkan kalimat *adkhalahu Allahu al-jannata ‘ala ma kana mina al-amal* adalah pertama: mereka akan masuk surga walaupun pernah melakukan dosa-dosa selain syirik, karena dosa-dosa selain syirik tersebut tidak termasuk dosa yang dapat menghalangi seseorang masuk ke dalam surga, baik

masuk surga secara langsung maupun tidak langsung yaitu diadzab terlebih dahulu di neraka kemudian dimasukkan ke surga. Ini adalah fadhilah tauhid dapat menghapuskan dosa-dosa dengan izin Allah dan menghalangi seseorang masuk neraka kekal di dalamnya. Kedua: masuk surga, akan tetapi kedudukan mereka dalam surga sesuai dengan amalan mereka masing-masing, karena kedudukan seseorang di surga bertingkat-tingkat sesuai dengan amal shalihnya selama di dunia.

Setiap *ahlu tauhid* berpeluang masuk surga. Ibn Baz (2007) mengatakan bahwa siapa meninggal dunia dalam keadaan *muwahhid* maka dia masuk surga meskipun dia pernah berzina, mencuri, durhaka, makan riba, bersaksi palsu dan lain-lain. *Ahlu tauhid* yang melakukan kemaksiatan dan meninggal dunia belum sempat bertaubat maka nasibnya di tangan Allah, bila Allah menghendaki mengampuninya maka Allah akan mengampuninya, dan bila menghendaki mengazabnya maka Allah akan mengazabnya sesuai dengan kadar kemaksiatannya, sekiranya Allah memasukkannya neraka maka di neraka tidak kekal karena dalam dirinya terdapat tauhid.

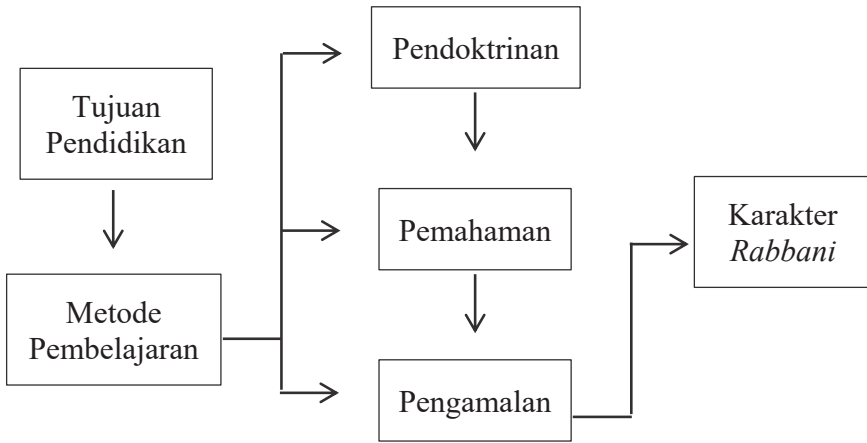
3. Pembinaan Karakter *Rabbani* di Pesantren

Salah satu tujuan pembelajaran tauhid di Pondok Pesantren Al-Ikhlash adalah meluluskan santri-santri yang berkarakter *rabbani*, karakter yang tercermin dari sifat-sifat Allah yang baik, seperti pengasih, penyayang, pemurah, pemaaf, pemberi, lembut, bijak, adil dan lain sebagainya, sesuai dengan Kajian Muhammad Hambal Shafwan (2017) pendidikan tauhid melalui model halaqah akan membentuk generasi *rabbani* yang beriman dan ikhlas sebagai dasar beramal, beribadah, berakhlak mulia, berwawasan keilmuan yang luas, dan memiliki fisik yang sehat sebagai syarat berdakwah serta berakidah dan beribadah yang benar, berakhlak mulia, dan memiliki kompetensi dalam berdakwah. Menurut ha-

sil Kajian Sitti Amrah (2018) karakter *rabbani* menekankan pada fungsionalisasi Ketuhanan dalam proses pembelajaran melalui nilai-nilai spiritual, kejujuran, keikhlasan, kasih sayang, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, komunikatif dan mengedepankan aspek afektif.

Karakter *rabbani* memiliki dampak positif terhadap santri baik di hadapan Allah SWT maupun di hadapan manusia. Menurut Sarbini (2012) pribadi *rabbani* memiliki karakter: (a) *keimanan*, yaitu taat dan tawakal kepada Allah, patuh atau komitmen kepada ajaran-ajaran agama serta ikhlas dalam beribadah (b) *akhlak*, yaitu sabar, santun, beradab, jujur, amanah, hormat kepada guru dan orang tua, (c) *keilmuan*, yaitu cerdas, kritis, rajin belajar, kreatif, inovatif, berfikir metodologis, dan memiliki kebanggaan terhadap ilmu pengetahuan; (d) *sosial kemasyarakatan dan lingkungan hidup*, yaitu beramal bakti, berjiwa reformis, tenggang rasa, dan hidup bersama umat; dan (e) *kepemimpinan*, yaitu cinta keadilan, penuh kebijaksanaan, pandai menata dan mengatur, bertanggung jawab, dan pandai bermusyawarah.

Berdasarkan data Kajian di atas, bahwa proses pembentukan karakter *rabbani* bagi para santri pondok Pesantren terdiri dari tiga tahapan, yaitu doktrin, pemahaman dan pengamalan. Karena itu, untuk memahami metode pembentukan karakter *rabbani* ini secara mendalam bisa dianalisis dengan mengacu pada gambar berikut.



Gambar 4.4 Pembinaan Karakter *Rabbani*

Dengan memperhatikan gambar di atas, bisa dipahami bahwa metode pertama yang digunakan Pesantren Al-Ikhlash untuk menanamkan nilai tauhid dalam rangka membina karakter *rabbani* bagi para santrinya adalah metode doktrin. Bagi pemangku kebijakan pondok Pesantren doktrin sebagai metode mendidik anak dipandang relevan dengan visi dan misi pondok Pesantren dan termasuk sebuah metode yang sangat mendukung muatan kurikulum. Hal tersebut sesuai dengan hasil Kajian Din Muhammad Zakariya (2017) bahwa keberhasilan pendidikan tauhid di Pesantren menggunakan metode doktrin, pemahaman, dan pengamalan dalam berbagai aspek kehidupan. Model tersebut dapat memberikan pemahaman tauhid yang komprehensif dan moderat, terhindar dari syirik dan bid'ah, kritis dalam beramal, dan memiliki sikap *al-wala* dan *al-bara*.

Adapun metode pemahaman yang menjelaskan doktrin sebagai metode pembentuk karakter *rabbani* adalah termasuk penjelasan tafsir Al-Qur'an dan *syarh* Hadits Nabi dengan pendekatan nalar ulama salaf. Pemahaman Al-Qur'an dan Hadits terutama tentang tauhid lebih banyak didominasi oleh *tafsir bil ma'tsur* daripada *tafsir bil ra'yi* sebagai kekhasan pondok pesantren.

Penekanan pemahaman terhadap nilai-nilai tauhid akan memperkokoh tauhid dalam diri santri, sejalan dengan penjelasan Al-Ghazali (2005) bahwa untuk melahirkan generasi *rabbani* diperlukan beberapa tahapan pembinaan, yaitu mengkosongkan diri dari sifat-sifat buruk, menghiasi diri dengan sifat-sifat baik, serta menghilangkan sifat yang bisa merusak diri dan melakukan sifat-sifat yang menyelamatkan diri dari kehinaan dunia dan akhirat.

Berangkat dari pemikiran tersebut di atas, hemat peneliti berarti pemahaman tentang karakter *rabbani* yang dikembangkan Pondok Pesantren belum banyak dihubungkan dengan pendekatan teori-teori pendidikan kontemporer. Padahal, makna *rabbani* sendiri telah tergambar dalam firman Allah SWT;

مَا كَانَ لِيَسْئَرَ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ مَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ۝

Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah," tetapi (dia berkata), "Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!" (QS. Ali Imran; 79).

Syaikh Abdurahman As-Sa'di menjelaskan ayat di atas (2002) Nabi Muhammad SAW bersabda, jadilah kamu *rabbaniyin*; yaitu ahlul ilmi, pemimpin, penyabar dan pendidik dan pembimbing orang-orang dari hal terkecil sebelum perkara-perkara besar. *rabbaniyun* adalah mengamalkan sesuatu yang mereka ajarkan pada orang lain dan mengajak orang lain untuk *thalabul ilmi* dan mengamalkannya. Hal itu adalah kunci kebahagiaan dan siapa yang tidak memiliki sifat tersebut maka dipastikan sifatnya bermasalah.

Itu adalah profil dari orang-orang yang mendalam ilmunya dan selalu mengabdikan kepada Allah berdasarkan kesatuan iman dan ilmu. Sementara itu, bila memperhatikan tentang penguasaan ilmu seseorang, Al-Qur'an sendiri mengharuskan setiap orang berilmu untuk saling melengkapi ilmu yang dimilikinya dengan ilmu yang dimiliki orang lain (QS. Taha; 110). Artinya, pemahaman tauhid yang mesti dikembangkan oleh pondok Pesantren adalah memberikan bukti-bukti temuan ilmiah kepada para santrinya yang menjelaskan keberadaan Allah sebagai *Rabb*.

Sedangkan maksud dari pengamalan yang diharapkan pondok Pesantren seperti tertera pada gambar di atas, adalah pengamalan nilai-nilai tauhid dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, berbangsa, dan bernegara, hal itu senada dengan pandangan Thomas Lickona (2012) bahwa pendidikan karakter selain membimbing peserta didik untuk mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, adalah untuk mengamalkan apa yang telah diketahui dan dicintainya. Sebab itu, berdasarkan hasil analisis data dan hasil wawancara antara peneliti dengan para pemangku kebijakan dan para guru diperoleh kesimpulan bahwa pengamalan nilai-nilai tauhid sudah dijabarkan ke dalam kurikulum dan program ekstrakurikuler seperti bisa dipahami pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Kurikulum Pembinaan Karakter *Rabbani*

No.	Jenjang	Materi Pembinaan Kesantrian
1.	SMP	Akhlik, Fikih, Keterampilan, dan Bahasa Arab
		Pembinaan Santri
		Aktivitas Santri (<i>Imaratu Syu'uni Ath-Thalabah, Muhawarah, Muhadharah, Tausiyah wa Al-Irsyadat, Halaqah, Olahraga, Sorogan, Kursus, Jurnalistik, MA-BIT, Kewirausahaan, English Program, Before Sleeping, Seminar, Class Meeting</i>)
2.	SMA	Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Kewirausahaan, Praktik Mengajar, dan Karya Tulis Ilmiah
		Pembinaan Santri
		Aktivitas Santri (<i>Imaratu Syu'uni Ath-Thalabah, Muhawarah, Muhadharah, Tausiyah wa Al-Irsyadat, Halaqah, Olahraga, Sorogan, Kursus, Jurnalistik, MA-BIT, Kewirausahaan, English Program, Before Sleeping, Seminar, Class Meeting</i>)

Berdasarkan tabel di atas, secara garis besar program pembentukan karakter di atas sudah menggambarkan hakikat dari pendidikan yang terdiri ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Hemat peneliti, materi tentang akhlak untuk jenjang SMP yang berkaitan dengan afektif dan ditetapkan sebagai materi pertama dalam pembentuk karakter santri, menunjukkan bahwa pondok Pesantren telah memberi perhatian penuh terhadap urgensi akhlak dalam kehidupan. Hal ini termasuk sebuah kebijakan yang tepat dan sesuai dengan visi dan misi pondok Pesantren untuk membentuk lulusan yang berkarakter *rabbani*.

Namun, bagi pemangku kebijakan kurikulum tidak membedakan antara lembaga pembinaan dan materi pembinaan. Hal ini dipahami dari term "Aktivitas Santri" dengan "*Imaratu Syu'uni Ath-Thalabah*". Padahal, antara kedua term tersebut memiliki

makna yang berbeda. Karena, "Aktivitas Santri" sebenarnya berkaitan dengan kegiatan para santri yang telah ditetapkan pondok Pesantren. Sementara "Imaratu Syu'uni Ath-Thalabah" adalah organisasi santri sebagai wahana bagi para santri untuk menumbuhkan kembangkan bakat, minat, dan kemampuan.

Selain itu, pembahasan "*class meeting*" sebagai aktivitas santri sebenarnya bukan termasuk materi pembinaan santri. Melainkan, termasuk bentuk kegiatan yang diselenggarakan dengan cara *in door* dan *out door*. Sebagaimana pada pembahasan "*class meeting*" yang mencantumkan *out bound* sebagai materi termasuk perlu dievaluasi, karena *out bound* termasuk bentuk kegiatan seperti *in door* dan *out door*.

Walau demikian, dengan memperhatikan kurikulum pembentukan karakter *rabbani* setelah dianalisis dengan menggunakan teori seperti telah dideskripsikan di muka dan berdasarkan hasil wawancara dengan pemangku kebijakan, bisa ditarik simpulan bahwa nilai-nilai tauhid yang termasuk karakter *rabbani* yang ditanamkan di pondok Pesantren adalah sebagai berikut.

a. *Quwwatul Iman wa Al-Ikhlash*

Nilai keimanan yang tercermin dari karakter *rabbani* pertama kali dipahami dari metode doktrin sebagai metode pembelajaran yang menerima ajaran Islam dengan sepenuh hati. Argumentasi seperti ini diperkuat dengan tidak memilih metode dialogis sebagai metode pembelajaran yang *notabene* termasuk metode kontemporer yang menjelaskan hakikat keberadaan Allah dengan pendekatan psikologi, sosiologi, dan filosofi.

Walau metode doktrin sebagai metode pembelajaran dipandang *debatable* dan memiliki kelemahan, bagi pondok Pesantren telah menyiapkan solusinya yaitu dengan menetapkan metode pemahaman sebagai metode kedua setelah metode doktrin. Namun, berdasarkan data yang dimiliki peneliti hasil dari wawan-

cara peneliti dengan para guru, bahwa pada metode pemahaman ini telah dijelaskan hakikat tauhid dengan merujuk pemahaman ulama salaf. Menurut hemat peneliti, bahwa metode pemahaman sebagai metode pembelajaran yang disampaikan para guru perlu dievaluasi. Berdasarkan pengamatan peneliti saat pembelajaran dilangsungkan menunjukkan kemampuan sebagian para guru dalam memahami keilmuan kontemporer yang tidak bertolak belakang dengan pemahaman ulama salaf masih perlu untuk ditingkatkan.

Keimanan yang dibangun dan berdasarkan karakter *rabbani* bukan hanya digambarkan dengan ketundukan menerima ajaran Islam saja. Tetapi, keimanan ini pun tampak dari keilmuan yang memahami sumber ajaran Islam. Karena, pada program pembinaan karakter *rabbani* telah diajarkan bahasa Arab yang diarahkan bisa memahami Al-Qur'an dan Hadits Nabi, '*ulumul Qur'an, ushul fiqh* yang ditunjang dengan keterampilan berbahasa Arab hingga para santri terampil dalam memahami kitab-kitab karya ulama salaf yang menjadi referensi kurikulum pondok pesantren. Kesemua kitab-kitab karya ulama salaf ini pada dasarnya mencakup ajaran dasar agama Islam.

Berdasarkan argumentasi di atas, maka para alumni pondok Pesantren bisa diantisipasi dari kemungkinan terkontaminasi paham-paham yang mengarah pada syirik, *bid'ah, takhayyul, khurafat*, dan paham-paham lain yang tidak sejalan dengan pemahaman ulama salaf. Lebih dari itu para alumni memiliki semangat mendakwahkan ajaran Islam sebagai penjabaran dari konsekuensi beriman kepada Allah dan perkara lain yang harus diimani. Hal ini relevan dengan tujuan pendirian pondok Pesantren untuk meluluskan para alumni menjadi kader juru dakwah yang mengembangkan Pesantren Al-Ikhlah dan membangun masyarakat Islami seperti dijelaskan dalam visi, misi, dan tujuan pondok Pesantren.

b. *Bastatan fil 'Ilm*

Bastatan fil 'ilm (Al-Baqarah; 247) sebagai cerminan dari karakter *rabbani* (Ali Imran; 79) erat kaitannya dengan *Al-Rasikhun fil 'Ilm* (Ali Imran;7). Karena, ilmu yang diajarkan di pesantren tidak diarahkan untuk ilmu yang terbebas dari nilai. Melainkan, lulusan yang diharapkan memiliki ilmu yang luas, memiliki iman yang kuat, tawadu', dan taat menerima ajaran Islam.

Abdullah Nasih Ulwan (2016) mengatakan, di antara bentuk tanggung jawab besar yang dipikulkan oleh agama Islam di atas pundak para pendidik dan orang tua adalah menumbuhkan kesadaran berfikir anak semenjak masih kecil hingga ia mencapai dewasa dan matang. Oleh karenanya pendidik hendaknya memberikan pengetahuan pada anak semenjak kecil akan hakikat keabadian Islam dan relevansinya sepanjang ruang, dan sejarah para pendahulu mendapatkan kemuliaan dan peradaban karena Islam dan lain-lain.

Argumentasi tersebut di atas didukung dengan diajarkannya *'ulumudin* sebagai keilmuan secara teoretis, keterampilan berkarya sebagai cerminan dari wirausahawan, terampil mengajar, terampil membuat karya ilmiah, jurnalistik, dan keterampilan lain yang sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki para santri yang digali oleh para pembimbing pondok pesantren. Wawasan keilmuan dan keterampilan ini didukung oleh keterampilan berbahasa Arab dan bahasa Inggris yang mencakup keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.

c. *Bastatan fil Jism*

Bastatan fil jism (Al-Baqarah; 247) atau memiliki tubuh yang kuat dan sehat merupakan hasil dari mata pembelajaran olah raga dan program ekstrakurikuler seperti *out bound* dan keterampilan lain. *Bastatan fil jism* sebagai salah satu program pendukung kurikulum diarahkan agar para santri selalu siap untuk belajar dan

praktik mengajar serta pengabdian di lembaga-lembaga pendidikan yang sudah menjalin kerja sama dengan pondok pesantren, di samping pengabdian yang langsung ditugaskan ke masyarakat.

Lebih dari itu, *bastatan filjism* juga yang diarahkan agar para santri memiliki tubuh yang sehat dan kuat, karena pembelajaran dan program ekstrakurikuler yang diajarkan di pondok pesantren dilangsungkan selama 24 jam. Argumentasi ini didukung dengan adanya jadwal pembelajaran mulai dari bangun tidur hingga menjelang tidur malam. Bahkan, untuk hari Senin dan Kamis bagi para santri yang tidak ada uzur diwajibkan untuk puasa sunnah di samping puasa pada *ayamul bidh* untuk setiap bulannya.

d. Akhlak Karimah

Akhlak karimah yang diharapkan pondok pesantren dari para santri dan lulusannya setelah mengikuti pembelajaran mencakup akhlak sebagai cerminan dari karakter *rabbani* yang termasuk ranah tauhid, ibadah, mu'amalah, dan keilmuan. Semua karakter *rabbani* ini bisa dipahami seperti tertera pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Akhlak Karimah Berbasis Karakter *Rabbani*

No.	Ranah	Karakter <i>Rabbani</i>
1.	Tauhid	<i>Iman, Ikhlas, Ihsan, Teguh, Tawakal,</i>
2.	Ibadah	<i>Islam, Muraqabah, Tawadu', Sabar, Syukur</i>
3.	Muamalah	Jujur, Amanah, Tabligh, Fathonah, lembut, Pemaaf
4.	Keilmuan	<i>Dzikir, Tafakur, Tasbih, Khosyyah</i>

Berdasarkan tabel di atas, bahwa karakter *rabbani* sebagai hikmah dari tauhid yang benar secara ringkas diperoleh dari metode doktrin, pemahaman, dan pengamalan. Adapun karakter *rabbani* sebagai hikmah dari ibadah yang benar secara ringkas diperoleh keikhlasan dan terhindar dari *bid'ah, takhayyul*, dan *khu-rafat*. Sementara karakter *rabbani* sebagai hikmah dari muamalah

yang benar termasuk cerminan dari pembiasaan yang diberlakukan di pondok Pesantren. Sedangkan karakter *rabbani* sebagai hikmah dari keilmuan adalah cerminan dari proses pembelajaran berbasis tauhid.

Dengan demikian, setelah para santri dan alumni memiliki karakter *rabbani* seperti di atas, bagi mereka akan tumbuh semangat dan tanggung jawab untuk berdakwah sebagai konsekuensi dari beriman dan berilmu. Bertitik tolak dari kesemua karakter *rabbani* ini, para santri dan alumni akan menjadi suri tauladan yang baik sebagai cerminan dari Islam *rahmatan lil 'alamin*. Lebih dari itu, dengan menjadikan karakter *rabbani* sebagai landasan dakwah akan tumbuh kesiapan untuk menjaga kesucian Islam yang berkaitan dengan keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Bertitik tolak pada hasil Kajian seperti dianalisis dan dideskripsikan pada bab di muka, maka simpulan Kajian yang bisa dijelaskan adalah sebagai berikut.

1. Pesantren Al-Ikhlash dalam merealisasikan visinya yaitu mencetak santri yang berkarakter *rabbani*, Pesantren menyelenggarakan program pendidikan tauhid kepada para santri, dan di antara nilai-nilai tauhid yang ditanamkan adalah; 1) Nilai keimanan, yaitu mengimani Allah SWT dalam rububiyah-Nya, bahwa Allah adalah Pencipta, Pemilik, Pengatur alam semesta, Pemberi rezeki. Meyakini bahwa Allah adalah yang berhak untuk diibadahi serta meyakini semua sifat yang Allah sifatkan pada diri-Nya sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi. 2) Nilai keilmuan, untuk mengimani Allah SWT dengan baik maka dibutuhkan ilmu yang benar, 3) Nilai pengamalan, bahwa ilmu baru akan bermanfaat dan dikatakan berilmu apabila ilmu itu diamalkan.

- 4) Nilai dakwah *fi sabilillah*, kebaikan yang dimiliki seseorang tidak cukup untuk dirinya sendiri, namun harus disebarikan pada orang di sekitarnya dengan cara dakwah *fi sabilillah*. 5) Nilai kesabaran, semua amal tidak akan berhasil kecuali dengan kesabaran, demikian dengan nilai-nilai di atas tidak akan terwujud kecuali dengan adanya kesabaran.
2. Tauhid merupakan program unggulan Pondok Pesantren Al-Ikhlash Sedayulawas Lamongan, karena tauhid inilah Allah SWT menciptakan manusia yaitu agar manusia hanya beribadah kepada-Nya semata, dengan memiliki tauhid yang benar manusia akan merasakan ketenangan hidup di dunia dan akhirat, tauhid adalah kewajiban pertama dari sekian banyak kewajiban-kewajiban yang Allah wajibkan pada hamba-Nya, amal ibadah seorang hamba tidak akan diterima Allah SWT kecuali amal tersebut dilandasi dengan tauhid, serta dengan memurnikan tauhid maka akan dimudahkan baginya jalan menuju surga.
 3. Pembinaan karakter *rabbani* bagi santri Pondok Pesantren Al-Ikhlash Sedayulawas Lamongan ditempuh dengan beberapa metode yaitu; doktrin, pemahaman, dan pengamalan yang menumbuhkembangkan *quwwatul iman*, *basthatan fil 'ilm*, *basthatan fil jism*, dan *akhlak karimah* seperti *ikhlas*, *tawakal*, *teguh*, *ihsan*, *muraqabah*, *sabar*, *jujur*, *amanah*, *pemaaf*, *tafakkur*, *dzikrullah*, dan *khasyyah*.

B. Proposisi

Dari temuan Kajian di atas dapat dibuat proposisi sebagai berikut:

1. Semakin kuat nilai-nilai tauhid ditanamkan, maka semakin ikhlas dalam beribadah kepada Allah SWT dan semakin baik dalam berinteraksi kepada sesama manusia.

2. Jika setiap amal ibadah dilandasi dengan tauhid yang benar, maka akan mendatangkan ketenangan jiwa, sebab diterimanya amal, serta dimudahkan baginya jalan menuju surga.
3. Metode pendidikan yang komprehensif akan efektif dalam membentuk karakter *rabbani*.

C. Implikasi Teoritis

Hasil Kajian ini secara umum sesuai dengan teori tauhid Ahmad ibnu Taimiyah dan Muhammad ibnu Abdul Wahab, keduanya mengatakan bahwa *tauhidullah* berarti mengesakan Allah SWT dalam hal-hal yang menjadi kekhususan-Nya, yaitu dalam hal *rububiyah*, *uluhiyah* dan *asma' wa shifat*-Nya.

Mengesakan Allah dalam hal *rububiyah*-Nya yaitu menyakini bahwa Allah adalah Pencipta, Penguasa, Pengatur, dan Pemberi rezeki secara mutlak. Mengesakan Allah dalam hal *uluhiyah*-Nya yaitu mengimani bahwa semua amal ibadah baik ucapan maupun perbuatan dhahir dan batin hanya untuk Allah SWT. Adapun mengesakan Allah dalam hal *asma wa shifat*-Nya yaitu mengimani semua nama dan *shifat* yang Allah shifatkan pada diri-Nya, baik dalam Al-Qur'an maupun dalam As-Sunnah dengan tidak menafikan, menyelewengkan, *mentakyif* dan menyerupakan dengan *shifat* makhluk-Nya. Dari nilai-nilai tauhid di atas, Ibnu Abdul Wahad menambahkan yaitu nilai keilmuan, nilai pengamalan, nilai dakwah dan nilai kesabaran, hal tersebut beliau sebutkan dalam bukunya *tsalatsatul ushul*.

Pendidikan nilai-nilai tauhid yang diterapkan di Pesantren Al-Ikhlash Sedayulawas Lamongan mengukuhkan teori tauhid Amin Rais, dalam bukunya tauhid sosial disebutkan bahwa tauhid adalah mengesakan Allah SWT dalam segala hal, dan tauhid yang benar memiliki konsekuensi sosial, jadi keshalihan spiritual harus melahirkan keshalehan sosial. Dengan ini, diharapkan alumnus-alumnus Pesantren Al-Ikhlash memiliki keimanan yang kuat,

ibadah yang benar dan mu'amalah yang baik terhadap sesama manusia.

C. Saran

Berdasarkan hasil temuan Kajian seperti di atas, maka saran dari peneliti bagi para pemangku kebijakan, para guru, para alumni, dan peneliti berikutnya yang akan mengembangkan Kajian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Pemangku Kebijakan Pendidikan

Program unggulan pondok Pesantren terutama dalam menyikapi hukum yang berlaku di Indonesia hendaknya mempertimbangkan *maqashid asy-syar'iyah* yang akan berdampak pada kelangsungan dakwah yang lebih kondusif. Karena, usia dakwah adalah lebih lama daripada usia juru dakwah. Selain itu, yang paling penting dari gagasan ini bisa meminimalisir *Islamophobia* yang belakangan ini tumbuh subur. Juga, kurikulum yang berlaku saat ini hendaknya diinovasi dengan menambahkan mata pembelajaran eksak yang bisa mendukung pembuktian keberadaan Allah sebagai *Rabb*.

2. Bagi Para Guru

Metode pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai tauhid dan karakter *rabbani* yang digunakan pada saat ini khususnya metode doktrin, hendaknya dipertimbangkan untuk mengadopsi metode dialogis yang mengarahkan para santri bisa merasakan keberadaan Allah sebagai *Rabb* berdasarkan realita kehidupan yang dialami para santri. Bertitik tolak pada metode dialogis seperti ini, maka para santri akan menjadi kritis dan bisa mengembangkan materi yang diterimanya setelah mereka lulus pondok pesantren. Sebagaimana bagi para guru hendaknya membentuk Focus Group Discussion (FGD) yang beranggotakan para pemangku kebijakan, para

guru, dan para pakar pendidikan yang bisa menambah wawasan materi dan metode pembelajaran yang relevan dengan kemajuan dan tantangan sains, teknologi, dan zaman.

3. Bagi Para Alumni

Para alumni pondok pesantren pada saat akan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, hendaknya ada diskusi yang memerankan tugas belajar untuk mempelajari sains sosial dan sains eksak dan tidak difokuskan pada satu disiplin ilmu khususnya agama Islam. Selanjutnya, ikatan alumni yang saat ini sudah terbentuk dalam menumbuhkembangkan pondok pesantren hendaknya membentuk jejaring yang lebih luas baik jejaring dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Bagi peneliti yang akan mengembangkan Kajian ini, hendaknya objek Kajian yang berkaitan dengan tauhid tidak difokuskan pada ranah akidah, ibadah, dan muamalah saja. Melainkan, harus difokuskan pada *sains tauhidullah* yang digali dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi, hingga kedua sumber utama ajaran Islam ini bisa menjadi *'ijaz 'ilmi* yang menggambarkan keagungan Allah sebagai *Rabb* semesta alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdat, A. H. bin A. (2003). *Al Masaail, masalah-masalah agama*. Edisi IV. Jakarta: Darul Qolam.
- Abduh, M. (1992). *Risalah Tauhid*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Qosimi, Abdul Muhsin Muhammad. (2014). *Mutun Tholibil Ilmi*. Edidi 4. Riyadh: Safir Riyadh.
- Abdullah, A. N. bin M. (1996). *Hilyatul Auliya wa Thobaqotul Ashfiya*. Bairut: Darul Kutub Al-Ilmiah.
- Adz-Dzahabi, S. (1985). *Siyar A'lam An-Nubala*. Muasasah al-Risalah.
- Ahmad, A. (1986.). *AS-Sunnah*. Dammam: Dar Ibnu Al-Qoyyim.
- Al-Baihaqi, Ahmad bin Al-Husain. (2003). *Sunan Al-Kubro*. Bairut: Darul Kutub Al-Ilmiah.
- Ahmad, M. T. (2007). *Al-qur'an dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat*. Terj. Dewan Naskah Jemaat Ahmadiyah Indonesia,. Jakarta: Yayasan Wisma Damai,.
- Ahmadi, A., & Prasetya, J. T. (2005). *Strategi Belajar Mengajar: Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*. Bandung: Pustaka Setya.

- Akhyar, Y. (2018). *Kepribadian Ibadurrahman dalam Al-Qur'an (Kajian Psikologi Pendidikan Islam)*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Al-Abrasy, M. A. (1993). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Andalusi, I. H. (tt). *Al-Taqrīb li Haddi Al-Mantiq wa Al-Madkhal Al-Ilahi bi Al-Alfaz Al-'Amiyah wa Al-Amsaliyah Al-Fiqhiyyah*. Kairo: Dar Maktab Al-Hayah.
- Al-Asyqor, U. S. A. (2014). *Al-AQidah fi Dau Al-Kitab wa Al-Sunnah, Ter Muhammad Yusuf*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Al-Faruqi, I. R. (1988). *Tauhid* (terj. R. Astuti, Ed.). Bandung: Pustaka.
- Al-Fauzan, Shaleh Fauzan. (2003). *I'aaanatul Mustafiid bi Syarhi Kitaabi at Tauhiid*. Markaz Fajr.
- Al-Fauzan, Shaleh Fauzan. (2022). *Syarhu Al-Aqidah Al-Wsithiyah li Syaik Al-Islam ibn Taimiyah*. Riyadh: Riasah Idarati Al-Buhuts Al-Ilmiyati wa Al-Ifta.
- Al-Fauzan, Sholeh Fauzan. (1426 H). *Syarhu Akidah Al-Imam Al-Mujaddid Muhammad bin Abudul Wahab*. Riyad: Maktabah Dar Al-Minhaj.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya 'Ulum Ad-Din*. Bairut: Dar Al-Fikr.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihyau Al-Ulum*. Bairut: Dar Ibnu Hazem.
- Al-Jauziyah, I. A.Q. (tt). *Ijtimaul Juyusy Al-Islamiyah ala Ghozwi Al-Mu'athilah wa jahmiyah*. Makah Mukarrah: Dar Alam Al-Fawaid.
- Al-Jauziyah, S. I. A. (2013). *Syifau Al-'Alil fi Masalati Al-Qodlo wa Qodar wa Al-Hikmati wa Ta'lil*. Qisim: Dar Ash-Shumai'i.
- Al-Jazairi, A. B. J. (2011). *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Juhani, M. (2003). *Al-Mausu'atu AL-Muyassarah fi Al-Adyan wa Al-Madzahib wa Al-Ahzab Al-Ma'ashiroh*. Riyadh: Dar Al-Nadwah Al-Alamiyah.

- Al-Khumayyis, M. A. (1992). *I'tiqod Al-Aimmati Al-Arba'ah, Abu Hanifah wa Malik wa Syafi wa Ahmad*. Cetakan pertama. Saudi Arabia: Darul 'Ashimah.
- Al-Khumayyis, M. A. (1425). *Pandangan Ulama Bermazhab Syafi'i Tentang Syirik* (ter. Zezen zainal Mursalin). Riyadh: Kantor Kerjasama Dakwah, Bimbingan dan Penyuluhan Bagi Pendatang, Suslay.
- Al-Lalaka'i, H. (2003). *Syarhu Ushul 'Itiqodi Ahli As- Sunnati wa Al-Jama'ati*. Riyadh: Dar Ath-Thoyibah.
- Al-Muchtar, S. (2015). *Metode Kajian Kualitatif*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Departemen Agama RI (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Depk. Sabiq
- Al-Muqoddim, M. A. I. (2005). *Bid'atu Taqsimi ad-Din ila Qisyirin wa Lubabin*. Al-Qohiroh: Dar Ibnu Al Jauzi.
- Al-Nahlawi, A. (2001). *Ushul At-Tarbiyah Al-Isamiyah*. Cetakan kedua. Bairut.
- Al-Qardawi, Y. (1996). *Al-Din fii 'Asri Al-Ilm.*, Amman: Dar Al-Furqan li Al-Nasyr wa Al-Tauzi'.
- Al-Qothony, D. T. S. (1437). *Ma'fhum al-ushul wal Furu' fil Aqidah wa Tathbiqotiha al-Khotiah*. Majalah Al-Ulum Asy-Syariyyah. No. 39.
- Al-Sa'di, A. (2002). *Taisiru Al-Karimu Al-Rahman*. Riyadh: Darussalam.
- Al-Subhani, J. (2000). *At-Tauhid wa Asy-Syirku fi Al-Qur'an*. Intisyarat Uswah.
- Al-Tabari (2000). *Jami al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*. Berut: Muasasah Al-Risalah.
- Al-Urami, M. A. (2001). *Tafsir Hadaiq Al-Ruh wa Al-Raihan fi Rawabi 'Ulum Al-Qur'an*. Berut: Dar Tauq Al-Najah.
- Al-Utsaimin, M. bin Sholeh. (1413). *Majmu' Fatawa wa Rasail*. Riyadh: Dar Wathan.

- Al'Aqli, N. A. karim. (2014). *Hanya Islam Bukan Wahhabi*. Bekasi: Dar Al-falah.
- Ali, S. I. (2007). *Ushul Al-Tarbiyah Al-'Amah*. 'Amnan: Dar Al-Masirah.
- Alim, M. (2006a). *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepriadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Alim, M. (2006b). *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepriadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Amhar. (2022). *Pendidikan Aqidah Akhlaq Sarana Mewujudkan Kedisiplinan Santri Pondok Modern Nurul Hakim Tembung Deli Serdang Sumatra Utara*. UMM Malang.
- Amirin, T. M. (1999). *Menyusun Rencana Kajian*. Jakarta: Persada, Raja Grafindo.
- Ammar, A., & Al Adnani, A. F. (2009). *Mizanul Muslim*. Jakarta: Cordova Mediatama.
- Amrah, S. (2018). *Karakter Rabbani Sebagai Medium Pembentukan Kecerdasan Spiritual Dalam Proses Pembelajaran (Sebuah Analisis Empiris Pada Sdit Kota Palopo)*. Jurnal. El-Tarbawi, Tahun ke 11. no. 1. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol11.iss1.art1>
- Arifin, H. . (1991). *Pendidikan Islam Dalam Arus Dinamika Masyarakat Suatu Pendekatan Filosofis, Pedagogis, Psikologis dan kontekstual*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Kajian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As-Sa'adi, N. B. A. (2003). *Tafsir Al-Karimu Ar-Rahman*. Cetakan pertama. Bairut: Dar Ibnu Hazem.
- Ash-Syarif, M. S. (2003). *ABG Islami*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Asrohah, H. (1997). *Sejarah Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Progressif.

- Asy-syarfawi, I. A., & Khoiri, I. F. 1430 H). *al-Ushul al-Tsalatsah wa Adillatuha, Tis'una Sualan wa jawaban lil Athfal*. (edisi ke 4). Riyadh: Muassasah al-Juraisi.
- Asy-Syinawi., A. A. (2017). *Biografi Empat Imam Mazhab* (edise pertama). Jakarta: Ummul Qura.
- Ataillah, I. (2015). *Syarh al-Hikam Ibnu Ataillah Al-iskandariyah*. terj. Iman Firdaus. Jakarta: Tuross Khazanah Pustaka Islam.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (edisi kedua). Jakarta: Logos wacana Ilmu.
- Baijuri, I. (2002). *Hasyiyatu ala Jauharoti Al-Tauhid*. Riyadh: dar Al-Salam.
- Ibnu Abdil Bar, Y. A. (1997). *Al-Intiqah fi Fadoilu Al-Aimmah Ats-Tsalatsati Al-Fuqoha*. Halab: Maktabah Al-Mathbu'at Al-Islamiyah.
- Ibnu Abdil Bar, Y. A. (tt.). *Jami'u Bayanil 'Ilmi wa Fadhlili*. Dar Ibnil Jauzi.
- Al-Jawabirah, Basim Faisal. (1420 H). *Ushul Al- Iman li Muhammad bin Abdul Wahab*. Riyadh: Wizarah Syuuni Al-Islamiyah wa Al-Auqaf wa Al-Dakwati wa Al-Irsyad.
- Ibn Baz, A. A. (2007). *Fatawa Nur Ala Al-Darb* (1st ed.). Saudi Arabia: Al- Riasah Al-Amah Li Al-Bukhuts Al-Ilmiah wa Al-Ifta.
- Bogdan, Robert. C, S. K. B. (1982). *Terj, Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: choosing among five traditions*. London: SAGE Publications, Inc.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th edn). United State of America: Sage Publications.
- Damayanti. (2022). *Membangun Generasi Ihsan Berkarakter Rabbani Sejak Anak Usia Dini*. Global Islamika: Jurnal Studi

- Dan Pemikiran Islam, tahun pertama. no,1. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7030209>
- Depak. (1981). *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesntraen*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Depdiknas. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi III.)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewantara, K. H. (1996). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dhofier, Z. (1995). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Bisri, H. (2021). *Penumbuhan Karakter Berbasis Tauhid Melalui Impian Di Desa Tajur*. Educivilia.
- Esposito, J. L. (2001). *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam*. Bandung: Mizan.
- Farida, U. (2014). *Pemikiran Islamil Al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains dan Seni*. Journal Fikrah, tahun ke 2.
- Fatah, A., & Rohadi dkk. (2005). *Rekonstruksi pesantren masa depan : dari tradisional, modern, hingga post modern*. Jakarta: Listafariska.
- Fillah, S. A. (2007). *Saksikan Bahwa Aku Seorang Muslim*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Fitriyah, W. dkk. (2018). *Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri*. Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teori dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Hanbal, A. bin. (2005). *Arrod ala Jahmiyah wa Zanadiqoh*. Kuwait: Gheras.
- Hanbal, A. bin. (2019). *Al-Mihnah*. Saudi Arabia: Markaz Malik Faisol.

- Hamzah. (2020). *Generasi Rabbani: Pesan Dakwah Ustadz Jefri Al-Bukhari di TV One*. Tasamuh: Jurnal Studi Islam. Retrieved from <http://e-jurnal.iainsorong.ac.id/indeks.php/Tasamuh>
- Haroen, A. M. (2009). *Khazanah Intelektual Pesantren*. Jakarta: Maloho Jaya Press.
- Hartati, I. N. dan S. (2019). *Metodologi Kajian Sosial*. Surabaya: Penerbit Media Shahabat Cendekia.
- Hartono Ahmad Jaiz, dkk. (2011). *Kuburan-Kuburan Keramat di Nusantara*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Hasanah, U. (2018a). *Keris Sebagai Jimat Dengan Pendekatan Ilmu Kalam*. Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 2.
- Hasanah, U. (2018b). *Keris Sebagai Jimat Dengan Pendekatan Ilmu Kalam*. Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 2.
- Hasiah. (2017). *Syirik Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yurisprudentia, Vol.3, No. 1.
- Hawari, D. (1999). *Al-Qur'an Ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hawari, D. (2002). *Dimensi Religi Dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hazim, A. F. A. (2012). *Dhawabiṭ Mafahim Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Fi Dhoi Al-Qur'an Al-Karim*. Al-Majalah Al-Urduniyah Fi Al-Dirasat Al-Islamiyyah, Vol.8, No.2.
- Hermawansyah, & Suryani. (2017). *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Anak-Anak Para Muallaf*. Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan, vol. 5.
- Hilma Fauzia Alfa, Aam Abdussalam, C. S. (2017). *Metode pendidikan tauhid dalam kisah nabi Ibarahim, dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah*. Tarbawi, Journal of Islamic Education, Vol.4, No.2.

- <https://kbbi.web.id/internalisasi>.
- <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20220318115929-156-773085/kisah-pawang-hujan-motogp-mandalika-2022>.
- Ilyas, Y. (2013). *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI.
- Al-Qodhi Abu Fadl Iyadh (1998). *Tartibul Madarik wa Taqribul Al-Masalik li Ma'rifati Mazhabi Malik*. Bairut: Darul Kutub Al-ilmiyah.
- Jalaludin. (2016). *Pendidikan Islam, Pendekatan Sistem dan Proses*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ibnu Katsir (1997). *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*. Cet. Pertama. Bairut: Syarikah Abnai Syarif Al-Anshori.
- Ibnu Khaldun (2000). *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmad Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Khoiruddin, M. (2018). *Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal At-Tarbawy. Vol. 3, No.1. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/attarbawi.v3i1.1141>
- Kurniawan, A. (2015). *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren dalam Menjawab Krisis Sosial*. Edueksos, Vol.4, No.2.
- Lee, R. D. (2000). *Mencari Islam Autentik: Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*. Terjemah. A. Biqauni. Bandung: Mizan.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Terjemah. Juma Wadu. Wamaungu dan Suryani. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lubis, R. F. (2019). *Menanamkan Akidah dan Tauhid Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Al-Abyadh, Vol.2, No. 2.
- Lubis, S. H. (2003). *Solusi Problematika Halaqah*. Jakarta: Misykat Publication.
- M. Yusran Asmuni. (1993). *Ilmu Tauhid*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- M. Raharjo. (2018). *Paradigma Interpretatif*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Madjid, N. (1995). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Madkur, 'Ali Ahmad. (2002a). *Manhaj Al-Tarbiyah fi Al-Taşawur Al-Islami*. Cairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Madkur, 'Ali Ahmad. (2002b). *Manhaj Al-Tarbiyah fi Al-Taşawur Al-Islami*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Mahfud, R. (2011). *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Malik, A. O. L., & Hamad, A. . (2014). "The Impact Of Mosque In Development Of Islamic Education In Nigeria." GSE E-Journal of Education., (E-ISSN 2289-6889, pp. 93–98).
- Mansur. (2004). *Moralitas Pesantren*. Yogyakarta: Safiria Insani Press.
- Marimba, A. D. (1980). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif.
- Mas'ud, A. (2006). *Dari Haramain ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. (1st ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Edisi ke 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Miles, M. B. and A. H. (1994). *Qualitative Data Analysis; A Sourcebook of New method*. Thousand Oaks: CA Sage.
- Mirdad, J., & Al-Ikhlās. (2018). *Tradisi Pegi Tepat Masyarakat Desa Talang Petai Kabupaten Mukomuko Dalam Perspektif Hukum Islam*. Jurnal Ilmiah Syari'Ah, Vol.17.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Kajian Kualitatif* (Edisi Revi). PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. (1996). *Srategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.

- Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. (1441). *Syarah Aqidah Wasithiyah*. Jakarta Timur: Darul Hq.
- Muhammad bin Sholeh Al-Utsaimin. (2005). *Syarhu Tsalatsatil Ushul* (2nd ed.). Riyadh: Dar ats-Tsuraya.
- Muhtarom, Z. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. (2012). *Menejemen pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda.
- Munawir. (2004). *Kamus al-Munawir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Munir, A. (2007). *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*: Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Nadwi, A. H. A. (1430). *Madza Khosara Al-Alam bi In Khithoti Al-Muslimin*. Riyadh: Maktabah Sa'id Al-Fawaid.
- Nashihin. (2015). *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Mulia*. Jurnal Ummul Qura, No. 1.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2011). *Pendidikan Pesantren Dinilai Berhasil Bentuk Karakter*. www.portalnasionalri.com. Tanggal akses : 20-12-2011.
- Nasir, R. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasrulloh. (2021). *Implementasi Pendidikan Rabbani dalam Membentuk Karakter dan Kecerdasan Spiritual*. Ilmu Al-Qur'an. Jurnal Pendidikan Islam. Vol.4, No.2. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.37542/iq.v4i02.248>
- Nasution. (1996). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution N. (2003). *Metode Kajian Naturalistik Kualitatif*. Cetakan ke 3. Bandung: Tarsito.
- Nata, A. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Neuman, W. (2006). *Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approach*. (Sixth edit). New York: Person International Edition.

<https://ar.islamway.net/book/17660>.

<https://islamqa.info/ar/answers/89671>.

<https://shamela.ws/book>.

Nur Indah Nopriska Rizaldi, dkk (2022). *Adopsi Teknologi pada Pesantren Menuju Generasi Rabbani*. Ilmu Al-Qur'an. Jurnal Pendidikan Islam, Vol.5, No.1. <https://doi.org/DOI: 10.37542/iq.v5i01.307>

Poerwati, E. (1998). *Dimensi-Dimensi Riset Ilmiah*. Malang: Pusat Penerbitan Unmuh Malang.

Purtra, D. (2020). *Konsep Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tadabbur Al-Qur'an (Analisis Tafsir Ayat-Ayat Fauna)*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Raharjo, D. (1994). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.

Rahayu, Y. (2016). *Kearifan Pantai Laut Selatan (Mitos Nyi Roro Kidul) Sebagai Desa Wisata dan Aset Kabupaten Sukabumi*. Jurnal Media Wisata, No.14.

Rahim, H. (2001). *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Rahmania, F. A. (2022). *Peran Ikhlas Sebagai Salah Satu Faktor Kesehatan Mental*. Psikologi Islam, Vol.9, No.1. Universitas Islam Indonesai.

Rais, A. (1998). *Tauhid Sosial*. Bandung: Mizan.

Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Razak, N. (1989). *Dienul Islam*. Bandung: Al-Ma`arif.

Kementerian Agama RI (2013). *Analisis dan Interpretasi Data pada Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah (Madin), Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) tahun Pelajaran 2011-2012*.

- Safe'i, I. (2014). *Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Rabbani dalam pembentukan Karakter Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi Umum di Bandar Lampung*. Universitas Islam Negri Bandung.
- Sarbini. (2012a). *Pendidikan Rabbaniyah di Masa Rasulullah dan Aplikasinya dalam Pendidikan Masa Kini*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol.01, No.01.
- Sarbini, M. (2012b). *Pendidikan Rabbaniyah di Masa Rasulullah dan Aplikasinya dalam Pendidikan Masa Kini*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.09, No. 01.
- Serafica Gischa. (2020). *Alasan Kedatangan Eropa ke indonesia*. Kompas.Com.
- Setiawan, H. R. (2019). *Pendidikan Tauhid dalam Al-Qur'an*. Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat, Vol.30, No.2.
- Setiawan, I. (2009). *Mitos Nyi Roro Kidul Dalam Kehidupan Masyarakat Cianjur Selatan*. Patanjala, No.1.
- Shafwan, M. H. (2017). *Tradisi Halaqah dalam Pembentukan Karakter Rabbani di Pesantren Al-Islam Lamongan*. UMM Malang.
- Shaltut, M. (2001). *al-Islaam: Aqiida wa Sari'at*. Al Qohiroh: Dar Syuruq.
- Silverman, D., & Marvasti, A. (2008). *Doing Qualitative Research: A Comprehensive Guide*. (1, Ed.). SAGE Publications, Inc.
- Sugiyono. (2014). *Metode Kajian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Kajian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Kajian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Pengembangan Kurikulum Praktek dan Teori*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Sukmadinata N S. (2010). *Metode Kajian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumardi, K. (2012). *Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiah. Pendidikan Karakter*, Vol. 2, No.3.
- Sumasniar, E., Azwar, A. J., & Rani, Y. F. (2020). *Tauhid dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Implementasinya dalam Humanisme Islam*. *Jurnal Ilmu Agama*, Vol.21, No. 2.
- Supriyanto, S. (2015). *Model Pengajaran Ilmu Tauhid Di Pondok Pesantren At-Tauhidiyah Cikura Bojong Tegal Dan Implikasinya Pada Pemahaman Dan Sikap Jamaahnya*. *Jurnal Kajian Agama*, Vol.16, No.2, Hal. 220–238. <https://doi.org/10.24090/jpa.v16i2.2015.pp220-238>
- Suwaid, M. (2016). *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nabawiyat lil Atfal*. Solo: Pustaka Arofah.
- Syafi'i, I. (2017). *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8, Mei.
- Syarif, N. M. M. (2011). *Al-Manahij Al-Ta'limiyah wa Ususuha fi Itsar Al-Fikri Al-Tarbawi Al-'Arabi Al-Islami*. Ba'qubah: Majalah Diyala li Al-Buhuts Al-Insaniyyah.
- Syatibi, A. I. (tt.). *Al-Muwafaqat fi Ushul Al-Ahkam*. Kairo: Maktabah Muhammad Ali Shabih.
- Tafsir, A. (2008). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Temaja Rosdakarya.
- Taimiyah, I. (1995). *Majmu' Fatawa*. Saudi Arabia: Majma' Al-Malik Fahd Lit Thibaati Al-Mushaf Al-Syarif.
- Taufik Mukmin. (2016). *Tauhid dan Moral Sebagai Karakter Utama dalam Pendidikan Islam*. El-Ghiroh, Volume 10.
- Thoha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Tirtaraharja, U. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ulwan, A. N. (2016). *Tarbiyatul Aulad*. Surakarta: Insan Kamil.
- Uno, H. B. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahab, M (2006). *Al-Qowaid Al-Arba'ah*. Maktabah Syamilah.
- Wahab, M. (1426). *Kitab Tauhid*. Riyadh: Islamic Center Rabwah Riyadh.
- Wahidin, S. dan. (2020). *Pendidikan Rabbani Untuk Penguatan Karakter Remaja*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam.
- Wahyudi, K. Y. (2009). *Gerakan Wahabi di Indonesia*. Yogyakarta: Yogyakarta.
- Ya'la, A.Q. A. (tt.). *Tabaqat Al-Hanabilah*. Bairut: Dar Al-Makrifah.
- Yasin Nur Falah. (2014). *Urgensi Pendidikan Tauhid dalam Keluarga*. *Jurnal Tribakti*, Vol. 25.
- Yayat Suharyat, Abdul Ghofur, A. (2022). *Pendidikan Rabbani dalam Al-Qur'an*. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7, No.2.
- Yin, R. K. (2000). *Case Study Research: Design and Methods*. Terjemahan M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research Design and Methods*. *The Canadian Journal of Program Evaluation*. <https://doi.org/doi:10.3138/cjpe.30.1.108>.
- Yin, Robert K. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish*. London: The Guilford Press.
- Yunus, M. (1987). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: YP3A.
- Zakariya, A. B. M. (2014). *Macam-Macam Syirik*. islamHouse.Com.
- Zakariya, D. M. (2017). *Pendidikan Tauhid di Pesantren (Studi Pemikiran dan Implementasi Pendidikan Tauhid di Pesantren Al-Mukmin Ngruki Jawa Tengah)*. UMM Malang.
- Zamakhsyari Dhofier. (1990). *Tradisi Pesaantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.

- Zarzur, A. M. (1992a). *Al-Taujih Al-Islami li Al-'Ulum wa Al-Ma'arif Ma'fumu wa Ahdafuhu*. 'Amman: Muasasah al-Risalah.
- Zarzur, A. M. (1992b). *At-Taujih Al-Islami li Al-Ulum wa Al-Ma'arif ma'fumu wa Afdauhu*. Amman: Muasassah Al-Risalah.
- Ziemek, M. (1986). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Zuhri. (2002). *Berangkat dari Pesantren*. Jakarta: Gunung Agung.
- Zuhriy, M. S. (2011). *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*. Jurnal Walisongo, Vol.19, No. 2.

PENDIDIKAN TAUHID — SARANA PEMBINAAN — KARAKTER RABBANI



Dr. Nurhasan Asyari. Tauhid merupakan inti ajaran agama Islam. Orang yang mentauhidkan Allah SWT telah menjalankan kehidupannya sesuai dengan tujuan Allah menciptakannya. Sementara orang yang menyimpang dari syari'at, seperti berdo'a, tawakal kepada selain Allah dan meyakini selain Allah dapat mendatangkan manfaat atau mudharat maka hal itu merusak tauhidnya. Kajian ini berangkat dari kegelisahan akademik akan pentingnya pendidikan tauhid sesuai pemahaman ulama *salafusshaleh*. Kajian ini dilakukan di Pesantren Al-Ikhlash Sedayulawas Lamongan karena memiliki keunikan fokus terhadap pendidikan tauhid yang diharapkan dari lulusannya berkarakter *Rabbani* yang memiliki keshalehan spiritual dan keshalehan sosial. Kajian ini adalah kajian kualitatif dengan jenis kajian studi kasus dan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, wawancara, dan observasi. Kajian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan nilai-nilai tauhid yang ditanamkan di Pesantren Al-Ikhlash Sedayulawas; 2) Mendeskripsikan tauhid sebagai program unggulan Pesantren Al-Ikhlash Sedayulawas; dan 3) Mendeskripsikan proses pembinaan karakter *Rabbani* bagi santri Pesantren Al-Ikhlash Sedayulawas. Hasil kajian menunjukkan, **pertama**, Pesantren Al-Ikhlash menyelenggarakan pendidikan nilai-nilai tauhid di antaranya: 1) Nilai keimanan, yaitu mengimani Allah dalam *rububiyah*, *uluhiyah* dan *asma wa shifat-Nya*; 2) Nilai keilmuan, untuk mengimani Allah dengan baik maka dibutuhkan ilmu yang benar; 3) Nilai pengamalan, ilmu akan bermanfaat dan dikatakan berilmu apabila ilmu diamalkan; 4) Nilai dakwah *fi sabilillah*, kebaikan yang dimiliki seseorang tidak cukup untuk dirinya sendiri, namun harus didakwahkan pada orang lain; dan 5) Nilai kesabaran, nilai-nilai di atas tidak akan terwujud kecuali dengan kesabaran. **Kedua**, tauhid merupakan program unggulan di Pesantren Al-Ikhlash, karena tauhidlah Allah menciptakan manusia, dengan memiliki tauhid manusia akan merasakan ketenangan hidup, tauhid adalah kewajiban pertama yang Allah wajibkan pada hamba-Nya, amal ibadah tidak diterima kecuali dilandasi dengan tauhid, serta dengan memurnikan tauhid akan dimudahkan jalan menuju surga. **Ketiga**, pembinaan karakter *rabbani* bagi santri Pesantren Al-Ikhlash ditempuh dengan metode doktrin, pemahaman, dan pengamalan yang menumbuhkembangkan *quwwatul iman*, *basthatan fil 'ilm*, *basthatan fil jism*, dan *akhlakul karimah* seperti ikhlas, tawakal, ihsan, *muraqabah*, sabar, jujur, amanah, pemaaf, *tafakkur*, *dzikrullah*, dan *khasyyah*.

Bildung

+6281227475754
Bildung
@sahabatbildung
bildungpustakautama@gmail.com
www.penerbitbildung.com



62-2078-4917-878

